

Beautiful Bodyguard

A novel by
Rustina Zahra

~ Rustina Zahra ~

Beutiful Bodyguard

© Rustina Zahra

Editor : Rustina Zahra

Sampul : Wriart

Tata Letak Isi : ridwic

vi + 481 hlmn. ; 14 x 20 cm

Cetakan pertama, Agustus 2017

ISBN: 978-602-50013-5-2

Hak Cipta penulis dilindungi undang-undang.



Prakata

Terimakasih kepada Sang Maha Pencipta yang sudah memberiku anugerah tak terhingga.

Dari kecil aku suka membaca, dalam hal ini, Mama' ku lah orang yang paling berperan penting.

Saat aku kecil, dengan menyisihkan gajinya yang kecil, Mama' ku sudah berlangganan majalah anak agar aku gemar membaca. Seiring usiaku, majalah anak-anak tak lagi menarik bagiku. Akhirnya Mama' ku membawaku ke tempat penyewaan buku.

Terimakasih untuk Mama-ku tercinta.

Dari situlah tumbuh kegemaranku membaca, dan juga tumbuh kegemaranku menulis, yang diawali dengan menulis surat untuk beberapa sahabat pena. Berlanjut dengan menulis puisi dan cerpen untuk mading sekolah saat SMP dan SMA.



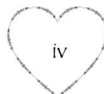
Dunia kerja akhirnya membuatku lupa akan kegemaranku menulis puisi dan cerita. Sampai akhirnya aku mengenal dunia maya (twitter), dan akhirnya mengenal Dunia Orange, WATTPAD, dari Bunda Henny, salah satu temanku di twitter (terimakasih untuk Bunda Henny di manapun berada).

WATTPAD membuat duniaku menjadi begitu indah, aku bisa menuliskan apapun yang ingin aku tulis. Aku seperti menemukan sesuatu yang aku cari selama ini.

Aku berterimakasih kepada semua yang sudah membaca dan mengapresiasi ceritaku. Support para pembaca membuatku mampu bertahan dari segala gempuran cacian dan makian. Tulisanku masih jauh dari sempurna, tapi aku akan terus belajar meski usia tidak lagi muda.

Terimakasih buat Readersku tercinta.

Support yang kalian berikan sungguh berharga buatku. Kalian penyemangatku.



~ Beautiful Bodyguard ~

Aku bisa berada di titik ini, mampu memeluk buku hasil dari imajinasiku. Itu berkat kalian semua.

Terimakasih juga buat keluargaku, yang mau memberiku waktu untuk menulis.

Terimakasih

Salam manis

Rustina Zahra.

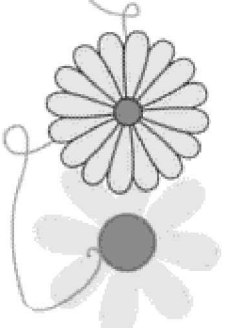


~ Rustina Zahra ~





1



~ Rustina Zahra ~

SALSA BARU pulang dari kantor ayahnya, mobilnya dijalankan dengan kecepatan sedang.

Ditengoknya jam dipergelangan tangannya.

Pukul 11.14 masih terlalu dini untuk makan siang.

Tiba-tiba pandangannya terpaku pada apa yang dilihatnya lewat kaca spion mobilnya. Ia menghentikan mobilnya di tepi jalan, tidak jauh dari mobil yang dilihatnya. Nalurinya mengatakan kalau sedang terjadi hal yang tidak baik di sana.

Seorang wanita usia sekitar 30 tahun berseragam baby sitter warna merah muda tengah dipaksa turun dari sebuah mobil oleh dua orang bertubuh besar.

Tampak seorang pria berusia sekitar 40 tahun berusaha melawan kedua orang itu.

Suara tangisan anak kecil yang dipaksa keluar dari dalam mobil membuat Salsa segera turun dari dalam mobilnya.

Salah satu dari pria bertubuh besar itu mencengkeram kuat pergelangan gadis kecil yang dirarik paksa keluar dari dalam mobil. Gadis kecil itu meronta sambil menangis dengan suara keras, ia berusaha melepaskan diri dengan kemampuan bocahnya.



"Lepaskan anak itu!" Salsa sudah berdiri dihadapan pria yang tengah memaksa gadis kecil itu.

"Jangan ikut campur dengan urusan kami!" Pria itu memandang Salsa dengan tatapan garang.

"Maaf, karena saya melihat anda melakukan kekerasan pada anak kecil jadi tidak bisa untuk diam saja"

"Menyingkirlah kalau tidak ingin celaka!"

"Aku akan pergi kalau kalian tidak mengganggu anak ini lagi"

"Kamu menantang kami!? Jangan dipikir aku akan segan pada seorang wanita, kalau kamu tetap ikut campur aku tidak akan segan melukaimu!" Kedua pria itu sudah berdiri menghadapi Salsa.

Pegangan pria besar itu pada tangan si gadis kecil terlepas.

Salsa memberi kode agar pria yang sepertinya seorang supir dan wanita babby sitter itu agar segera membawa gadis kecil itu pergi dari sana.

Salsa berusaha mengalihkan perhatian kedua pria besar itu dengan memasang kuda-kuda bersiap untuk melawan kedua pria besar itu.

Mereka bertarung dua lawan satu.



Mobil yang membawa gadis kecil itu segera berlalu, kedua pria itu yang menyadari telah terpedaya ingin menjadikan Salsa sebagai sasaran kemarahan mereka.

Salsa tidak mundur barang sejenkalpun, ia masih dalam posisi siap meladeni serangan kedua pria itu, tapi belum lagi kedua pria itu menyerangnya kembali, beberapa mobil yang melintas berhenti dan berniat membantu Salsa.

Melihat semakin banyak orang yang ingin melawan mereka, kedua pria besar itu segera kabur dengan menaiki motor mereka.

"Siapa mereka? Kenapa ingin menyerangmu?"
Tanya salah seorang yang ingin membantu Salsa.

"Mereka cuma preman yang suka memalak orang" sahut Salsa dengan memberikan senyumnya sebagai tanda terimakasih kepada beberapa orang yang sudah berniat membantunya.

ববব

Salsa mengernyitkan keningnya, kejadian yang sama dua hari lalu terjadi lagi, ditempat yang sama, dijam yang sama.

"Kamu lagi! Kali ini kami tidak akan bisa terpedaya lagi, Jon! Hadapi gadis ini" pria yang



memeganggi lengan gadis kecil itu meminta temannya untuk menghadapi Salsa.

Salsa berhadapan dengan Si Jon, mereka berdua sama-sama memasang kuda-kuda.

Perkelahian terjadi dengan sengitnya, menimbulkan perhatian dari pengguna jalan lainnya.

Lagi-lagi dua orang itu kabur dengan motor mereka. Salsa mengucapkan terimakasih pada orang-orang yang berniat menolongnya.

Setelah orang-orang itu pergi, Salsa mendekati orang-orang yang ingin ditolongnya.

"Terimakasih Mbak, ini sudah kedua kalinya Mbak menolong kami, kenalkan nama saya Jumiati dan ini Mang Soleh" wanita berseragam babby sitter itu menganggukan kepalanya penuh rasa terimakasih pada Salsa. Salsa membalas dengan senyuman dibibirnya.

"Makasih ya Kak, sudah nolongin Tari" gadis kecil itu mendongak menatap wajah Salsa.

Salsa berjongkok di depan gadis kecil itu.

"Hallo, nama Kakak Salsabila, kamu bisa panggil Kak Caca, namamu siapa sayang?"

"Namaku Mentari Putri Dewi, umurku 7 tahun, aku kelas 1 SD, Kakak bukan orang Indonesia ya? Mata Kakak biru, rambut Kakak juga tidak hitam seperti



rambut Tari, nama panjang Kakak siapa?" Gadis kecil bernama Tari itu beruntun memberikan pertanyaan pada Salsa.

"Kakeknya Bunda Kakak orang Amerika, nama panjang Kakak Salsabila Ayu Dewi Putri Adams Rizaldi"

Mata gadis kecil itu membola besar.

"Nama Kakak panjang banget! Eeh tapi ada Dewi Putri nya juga sama seperti nama aku yang ada Putri Dewinya, Kakak mau tidak antarkan aku sampai rumahku?" Tari menatap Salsa dengan penuh harap.

"Ehmm gimana ya"

"Mau ya Kak, Tari takut orang-orang itu nanti mengganggu lagi" Tari menggoyangkan lengan Salsa pelan.

"Baiklah, tapi Kaka pakai mobil Kakak sendiri ya"

"Iya, ayo Mang, Sus kita pulang" Tari masuk ke dalam mobil diikuti supir dan pengasuhnya.

Mobil Salsa berada dibelakang mobil yang dinaiki Tari bersama supir dan pengasuhnya.

Mobil berhenti disebuah rumah besar yang mewah yang catnya di dominasi warna putih dan abu-abu, pintu pagar dibuka oleh seorang Satpam yang berjaga.

Mobil Salsa masih membuntuti mobil di depannya.

Salsa memarkir mobilnya dibelakang mobil yang membawa Tari.

"Ayo masuk Kak, Tari kenalkan sama Papi" Tari menarik tangan Salsa masuk ke dalam rumah berlantai dua itu.

"Papimu tidak bekerja?" Tanya Salsa tanpa bisa menahan kekepoannya. Masalahnya sekarang ini adalah jam-jam dimana orang biasanya sedang sibuk bekerja.

"Papi Tari baru pulang dari Singapura tadi, jadi belum masuk kantor hari ini" Tari menarik lengan Salsa membawa Salsa masuk lebih jauh lagi ke dalam rumahnya.

"Pi...Papi..Pa-pi!" Panggil Tari dengan suaranya yang terdengar riang dan manja.

Seorang pria berusia 32 tahun, kurus dan kecil turun dari lantai atas. Wajahnya terlihat sangat lembut, jelas terlihat kalau dia orang yang sabar.

"Itu Papimu?" Tanya Salsa, jujur saja ia merasa pria kurus kecil ini sangat jauh dari bayangannya. Dalam bayangannya Papinya Tari itu gagah dan ganteng seperti Ayahnya, karena wajah Tari sendiri sangat cantik.

"Bukan, itu asisten pribadinya Papi, namanya Om Rendra"



"Ooh"

"Om, Papi Tari mana?"

"Papimu di atas sayang, ehmm ini siapa?"

"Oh ini kak Caca yang tempo hari nolongin Tari dari orang suruhannya Mami"

"Oh, hallo kenalkan nama saya Rendra, saya asisten pribadi Pak Surya, Papinya Tari" Rendra mengulurkan tangannya pada Salsa dan Salsa menyambut uluran tangan Rendra yang terasa hangat dikulit dan di dalam hatinya.

"Saya Salsabila"

"Ayo Kak kita naik ke atas" Tari menarik lengan Salsa untuk menaiki anak tangga menuju lantai atas.

Tari membuka sebuah pintu tanpa melepaskan pegangannya di lengan Salsa.

"Papi!" Panggilnya.

Salsa membuang pandangannya saat melihat seorang lelaki di dalam sana hanya mengenakan handuk dipinggangnya. Lelaki itu tengah membelakangi mereka, karena sedang mengambil pakaian dari dalam lemarnya. Salsa melepaskan pegangan Tari di lengannya, ia memilih tetap berdiri di luar kamar, sementara Tari masuk ke dalam kamar papinya.



"Tari, keluar dulu sayang, Papi belum pakai baju" kata pria itu dengan suara lembut.

"Tari mau kenalin Kak Caca yang nolongin Tari kemarin Pi"

"Iya, tapi masa Papi terima tamu tidak pakai baju, keluar dulu ya sayang, Papi pakai baju dulu, Tari sama Kakaknya tunggu Papi di bawah saja ya" terdengar Papi Tari membujuk putrinya dengan suara sangat lembut. Salsa jadi penasaran dengan wajah Papi Tari, kelembutannya membuat Salsa teringat akan kelembutan Ayahnya sendiri, Safiq Rizaldi.

"Oke, Tari dan Kak Caca tunggu Papi di bawah, jangan pakai lama ya Pi"

"Oke"

"Ayo kak kita turun, kata Papi kita tunggu di bawah saja" Tari kembali meraih lengan Salsa, dan membawa Salsa menuruni anak tangga yang berputar.

Mereka duduk di ruang tengah, ada Rendra juga duduk di sana.

"Kakak mau minum apa, biar Tari bilangin Bibik suruh bikinin"

"Terimakasih Tari, tidak usah dek, kak Caca barusan minum tadi" tolak Salsa dengan halus.



"Tari ganti baju dulu ya Kak, Kak Caca ngobrol aja sama Om Rendra"

"Oh iya dek" Salsa menganggukan kepalanya.

Tari kembali naik ke atas menuju kamarnya.

"Masih kuliah ya?" Tanya Rendra pada Salsa.

"Sudah selesai Om" jawab Salsa.

"Sudah selesai? berapa usiamu?" Rendra mengerutkan keningnya, matanya tanpa sungkan menatap penuh selidik ke wajah Salsa yang sangat kekanakan.

"Iya, saya sudah sarjana ekonomi, usia saya sudah 20 tahun Om"

"20 tahun? Sarjana ekonomi?"

"Iya, kenapa Om? Saya ikut kelas akselerasi waktu SD Om, jadi saya masuk SD usia 6 tahun, SD nya cuma 4 tahun, jadi usia saya belum 16 tahun saya sudah lulus SMU dan Alhamdulillah kuliah saya selesai dalam 4 tahun"

"Waduuuh kamu pasti pinter banget ya Ca" Rendra menggeleng-gelengkan kepalanya takjub.

"Alhamdulillah, Om sendiri sudah lama kerja jadi asisten pribadinya Papi Tari?"



"Kami sahabat sejak masih kuliah, jadi asistennya sejak 5 tahun lalu, saat ia pindah ke sini lagi, setelah lama menetap di Kalimantan"

"Ooh"

"Kamu sendiri sudah bekerja Ca?"

"Cuma bantu-bantu di kantor Ayah saja, sekarang lagi dilanda kebosenan Om, aktifitas hari-hari begini saja, inginnya sih kerja yang agak beda gitu"

"Kerja yang agak beda bagaimana?"

"Ya, yang sedikit ada tantangannya"

"Ehmm kata Tari kamu jago berantem, benar nggak sih?"

"Tidak juga Om"

"Tertarik untuk jadi bodyguard tidak?"

"Bodyguard!?" Salsa mengernyitkan keningnya, di balasnya tatapan Rendra yang tengah intens menatap wajahnya.

"Kamu tadi bilang ingin pekerjaan yang sedikit menantangkan?"

"Ya"

"Saat ini Papinya Tari sedang mencari pengawal untuk mengawal Tari kemanapun juga"

"Untuk apa?"



"Seperti yang kamu tahu, orang-orang itu ingin merebut paksa Tari dari Papinya"

"Orang-orang itu sebenarnya siapa?"

"Mereka orang suruhan Maminya Tari"

"Orang suruhan Maminya Tari, kok..."

"Papi dan Mami Tari bercerai saat usia Tari baru 2 tahun, hak asuh jatuh pada Papi Tari karena saat itu Mami Tari tidak ingin hak asuh jatuh padanya"

"Oh, tapi kenapa sekarang dia ingin mengambil Tari dari Papinya"

"Aku juga tidak tahu alasannya"

"Kenapa Maminya tidak datang dan meminta baik-baik pada Papinya?"

"Mami Tari sudah mencoba meminta agar Tari bisa bersamanya, tapi Tari juga Papinya menolak permintaan itu"

"Kenapa Tari tidak mau bertemu Maminya?"

"Aku juga tidak tahu kenapa"

"Jika orang-orang itu dirasa mengancam keselamatan Tari, kenapa tidak lapor polisi saja?"

"Sulit dijelaskan kenapa Papi Tari tidak ingin melaporkan tindakan mantan istrinya itu pada Polisi, mungkin karena ini menyangkut urusan hati"



"Maksud Om, Papi Tari masih cinta sama mantan istrinya, begitu?"

"ya"

"Lalu kenapa mereka tidak balikan lagi saja?"

"Mami Tari sudah menikah lagi"

"Owhhh"

"Ehemh!" Suara dehem dari anak tangga membuat Salasa dan Rendra melayangkan pandangan mereka ke arah tangga.

Mata Salsa mengerjap berulang kali melihat sosok sebenarnya dari orang yang dipanggil Tari 'Papi'.



2

SALSA SONTAK terlonjak berdiri begitu melihat wajah si Papi nya Tari.

Surya sesaat menghentikan langkahnya, kemudian dengan cepat menuruni anak tangga yang tersisa. Surya berdiri tepat di hadapan Salsa, mata elangnya menatap Salsa dengan tatapan setajam pisau yang siap merobek-robek Salsa.

Bola mata hitam legam milik Surya beradu dengan bola mata biru khas keluarga Adams milik Salsa. Tidak ada yang mau mengalah ataupun mengalihkan pandangannya.

"Kamu!" Surya menudingkan jarinya

"Lo!" Salsa juga menudingkan jarinya kepada Surya.

Rendra yang berdiri di dekat mereka jadi bingung dengan sikap keduanya yang seperti siap bertempur saja.

"Papi...!" Teriakan Tari membuat kaget mereka bertiga, gadis kecil itu berlari kecil menuruni tangga.

Salsa melihat perubahan drastis pada wajah Surya yang tadi terlihat siap memuntahkan kemarahan padanya, kini terlihat sangat lembut saat menatap putrinya.

"Papi sudah kenalan sama Kak Caca?"

"Ehmm sudah sayang" Surya menganggukan kepalanya, dibawanya putri tunggalnya agar duduk di atas pangkuannya.

"Kak Caca ini jago berantem loh Papi"

"Iya Papi sudah tahu" suara Surya terdengar begitu lembut pada putrinya, tapi tatapannya yang diarahkan pada Salsa bagai setajam pedang bagi Salsa.

"Mas" panggil Rendra.

"Ya"

"Aku sudah menawarkan pada Salsa untuk menjadi body guard bagi Tari"

Surya menatap Rendra dengan tatapan tidak suka, karena Rendra bertindak tanpa bertanya lebih dulu kepadanya. Rendra yang menyadari kelancangannya hanya bisa menundukan kepalanya. Tapi Surya tetap bisa mengontrol dirinya didepan sang putri.

"Apa anda menerima tawaran dari Rendra nona...nona Caca?" Tanya Surya dengan sopan, namun tatapannya masih terasa sangat tajam.

"Tidak, saya tidak bisa menerima tawaran itu" Salsa menggelengkan kepalanya.

Tari turun dari pangkuan paha besar milik Papinya. Ia duduk di sebelah Salsa.



"Kakak mau ya nemenenin Tari kemana-mana, kalau yang nemenin Om-Om yang badannya gede, Tari malah takut Kak, Tari juga jadi malu karena diejek teman-teman bawa tukang pukul ke sekolah, Kak Caca mau ya jadi temennya Tari" Tari menggoyangkan lengan Caca berulang kali, matanya penuh permohonan pada Salsa, Salsa merasakan dilema dalam hatinya. Nuraninya sangat ingin menerima tawaran untuk menjadi pengawal Tari, tapi egonya mencegahnya untuk menerima.

'Apa kata teman-teman gue nanti, kalau mereka tahu gue kerja jadi pengawal anaknya Si Om kepala batu ini, errrr bisa habis gue nanti sama mereka'

"Nona Caca, kami sedang menunggu jawaban anda" suara Surya yang lembut namun tegas menyadarkan Salsa dari lamunannya.

"Beri Kakak waktu untuk berpikir dulu ya Tari, Kakak juga harus minta ijin dulu sama orang tua Kakak, bolehkan?" Salsa menyentuh pipi Tari dengan lembut.

"Tapi Kakak janji ya nanti kesini lagi!"

"Iya sayang, Kakak akan datang lagi ke sini untuk ketemu Tari"

Meski tampak rasa kecewa pada sinar matanya karena Salsa belum mau menerima tawaran untuk jadi pengawalnya, tapi Tari menganggukan kepalanya tanda memahami apa yang dikatakan oleh Salsa.



"Kalau begitu Kakak pulang dulu ya, saya pamit Om Rendra, Om...ehmm Papinya Tari, permisi Assalamuallaikum" Salsa berdiri dari duduknya, dan dengan diantar oleh Tari ia keluar dari rumah Surya dan segera menuju mobilnya.

ਬਬਬ

Sudah satu minggu sejak kejadian itu, jujur saja Salsa merasa ada kerinduan di dalam hatinya pada Tari. Tapi ia sengaja menghindari jalan di mana biasanya mobil Tari lalu. Ia yakin kalau Papi Tari pasti sudah mempekerjakan seorang pengawal yang akan menjaga Tari.

Salsa baru saja meletakkan pantatnya di sebuah restoran untuk makan siang, ketika seorang pria duduk di hadapannya dengan tatapan menghujam.

'Surya!'

"Lo!"

"Ikut aku sekarang!" Surya mencekal kuat lengannya.

"Gue mau makan, iih lepaskan!" Salsa berusaha melepaskan diri dari cekalan kuat lengan pria itu. Ia menekan suaranya, agar tidak jadi pusat perhatian pengunjung lainnya.



"Diamlah, kamu harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada putriku!"

"Apa maksud lo?"

"Ikut denganku, maka kamu akan tahu apa maksudku"

Salsa tidak tahu kenapa ia mau saja mengikuti pria itu.

"Mana kunci mobilmu!" Surya menadahkan tangannya meminta Salsa menyerahkan kunci mobil ke tangannya.

"Gue bisa bawa mobil gue sendiri" Salsa menolak menyerahkan kunci mobilnya.

Ia masuk ke dalam mobil diikuti oleh Surya setelah pria itu memerintahkan supirnya untuk pergi dengan mobilnya.

"Ke rumahku!" Ucap Surya dengan nada ketus.

"Eeh gue bukan supir lo ya, bisa nggak bicara yang sopan!" Sahut Salsa kesal, Surya tidak menanggapi protes Salsa.

Tidak ada lagi pembicaraan diantara mereka berdua, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tiba di rumah Surya.

"Ikut aku!" Ujar Surya dengan nada dingin, Salsa mencibirkan bibirnya pada Surya, tapi diikutinya juga

langkah Surya masuk ke dalam rumahnya, dan menaiki tangga menuju lantai atas.

Surya membuka salah satu pintu, dan Salsa bisa melihat Tari yang tengah tergolek dengan muka pucat.

"Tari!" Salsa mendekati ranjang dimana Tari terbaring diam dengan mata terpejam, begitu mendengar suara Salsa mata Mentari terbuka dan bersinar layaknya Mentari dipagi hari.

"Kak Caca! HUUUUUUU Kak Caca kenapa bohong, Kakak bilang mau datang lagi, kakak bilang mau jadi teman Tari, tapi kenapa Kakak nggak pernah datang lagi, kalau Tari tahu rumah Kakak, pasti Tari cari kakak ke sana" Tari langsung bangun dan memeluk Salsa dengan eratnya. Tangisnya pecah seketika.

"Tari nggak mau sekolah kalau tidak di temani Kakak, kakak mau ya jadi teman Tari" Tari melingkarkan tangannya di leher Salsa.

Salsa bingung kenapa Tari bisa seperti ini, padahal mereka baru bertemu dua kali sebelumnya.

"Kak Caca jawab dong, kakak maukan nemenin Tari"

"Kakak tidak bisa sayang, kakak punya pekerjaan lain, maafkan ya, tapi Tari bisa telpon kapanpun Tari mau

kok, nanti Kakak kasih nomer telpon Kakak ya" bujuk Salsa lembut.

Mentari melepaskan pelukannya dileher Salsa, sinar matanya jelas menyiratkan kekecewaan yang dalam. Ia beringsut menjauhi Salsa.

"Ya sudah, nggak apa-apa kalau kak Caca nggak mau" Tari menundukan kepalanya, Salsa bisa melihat air mata yang jatuh menetes di tangan Tari.

Surya memeluk putrinya.

"Kak Caca punya pekerjaan sendiri sayang, jadi Tari harus mengerti ya, lagipula kan sudah ada Om Darwin yang jagain Tari"

"Tari nggak mau dikawal tukang pukul Papi, mereka nggak bisa di ajak ngobrol, beda kalau sama Kak Caca, tapi... hiks.. hikss...Kak Caca nya nggak mau jadi temannya Tari" Tari terisak dalam pelukan Surya

Salsa menghela nafasnya, ia jadi merasa tidak tega melihat Tari, tapi wajah Papinya itu yang membuat Salsa kesal tidak terkira.

Kejadian sebulan lalu masih melekat sempurna, dan mungkin tidak akan pernah ia lupakan untuk seumur hidupnya.

Tapi hatinya merasa luruh oleh suara isakan Tari, ia tahu pasti sangat sulit bagi Tari tumbuh besar tanpa seorang Ibu ada bersamanya.



Walaupun sangat jelas terlihat kalau Papinya sangat menyayanginya, tapi tetap saja tidak akan sama.

"Mulai besok Kak Caca akan temani Tari kemanapun Tari mau" Salsa sudah mengambil keputusan untuk menerima tawaran menjadi pengawal Tari.

Masalah ijin dari orang tuanya, itu bisa ia pikirkan nanti bagaimana caranya.

"Beneran!" Tari melepaskan pelukan Papinya.

"Iya" sahut Salsa mantap.

Mentari langsung memeluk Salsa dan menghujami Salsa dengan ciuman di wajahnya.

"Terimakasih Kak Caca, Tari senang banget, Kak Caca maukan jadi Kakaknya Tari, Papi boleh ya Kak Caca jadi Kakaknya Tari, bolehkan Pi!?" Surya hanya mengangguk saja.

Kejadian satu bulan lalu berkelebat di benaknya, andai bukan karena Tari ia enggan bertemu dengan gadis cerewet, bawel, dan judes seperti Salsa.

"Kita harus bicarakan soal gajimu Nona Caca, sayang Papi harus bicara dengan kak Caca dulu ya, Tari istirahat saja dulu, oke sayang" Surya mengelus lembut kepala putrinya.

Ingin sekali Salsa mencibirkan bibirnya, melihat apa yang ditunjukkan Surya pada putrinya. Pasti Tari

merasa kalau Papinya adalah orang yang sangat sempurna, padahal kenyataannya...

"Kita bicara di ruang kerjaku saja" Surya mendahului Caca untuk keluar dari kamar Tari

Salsa berpamitan pada Tari untuk mengikuti Surya ke ruang kerjanya.

"Duduklah!"

Salsa duduk di tempat yang ditunjukkan oleh Surya.

Mata mereka bertemu dalam tatapan saling berkonfrontasi.

"Denger ya, gue menerima pekerjaan ini karena gue nggak tega sama Tari, gue kasihan karena dia memiliki Papi yang memakai topeng seakan seorang malaikat di hadapannya, tapi pada kenyataannya lo hanya seorang pria..."

"Stop! Kamu tidak punya hak untuk menilaiku Nona Caca, ehmm Salsabila begitukan namamu, kita fokus saja pada pekerjaanmu, kita harus bisa bersikap profesional, sekarang katakan, berapa gaji yang kamu inginkan?"

Salsa masih menatap mata Surya begitupun sebaliknya.

"Gue menerima tawara ini bukan karena mencari materi, tapi karena hati nurani gue yang tergerak melihat

seorang gadis kecil semanis Tari harus tinggal dengan Papi seperti lo, terserah lo mau kasih gue gaji berapa, gue nggak masalah!" Sahut Salsa ketus.

Surya menghela nafas berat.

"Jadi kamu masih beranggapan kalau akulah yang membuat adik temanmu menderita? Kenapa kamu tidak berusaha mendengarkan penjelasanku juga? Bukankah tidak adil jika hanya mendengarkan penjelasan dari satu pihak saja?"

Salsa bangkit dari duduknya.

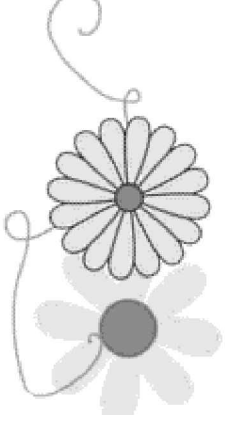
"Denger ya Om, gue tahu benar gimana teman gue, dan apa yang gue lihat sudah sangat menjelaskan pria seperti apa lo itu sebenarnya, heeh..gue kira kita cukupkan saja pembicaraan ini, gue mau pamit pulang sama Tari, besok baru gue kembali lagi ke sini" Salsa melangkah keluar dari ruang kerja Surya, tanpa Surya berniat untuk mencegahnya.

Surya hanya memandangi punggung Salsa yang semakin menjauhinya. Tanpa sadar ia meraba bibirnya. Lalu menggelengkan kepalanya saat kelebatan bayangan apa yang terjadi sebulan lalu kembali hadir dipelupuk matanya.



3

~ Rustina Zahra ~



SALSA TIDAK bisa menolak saat Tari memintanya untuk makan siang dirumahnya.

Untungnya si Om Papinya Tari sudah pergi ke kantornya, jadi Salsa merasa terbebas dari tatapan tajam si Om yang dianggapnya kepala batu dan juga hidung belang itu.

"Tari senang deh Kak Caca mau jadi teman Tari, Tari pengen deh punya kakak seperti kak Caca"

"Tari boleh anggap Kak Caca sebagai kakak Tari kok"

"Beneran? Kalau Kak Caca kakaknya Tari, Kak Caca harus mau dong nginep di sini nanti!" Seru Tari gembira.

"Iya, Tari juga boleh nginep di rumah Kak Caca"

"Bener? Tari senang banget deh punya Kakak seperti Kak Caca"

"Kak Caca juga senang punya adik seperti Tari"

Salsa tersenyum melihat wajah Tari yang berbinar bahagia, ia jadi teringat pada saudara sepupunya yang cewek, si kembar Salma dan Salwa yang sekarang usianya sudah 11 tahun. Mereka putri kembar Uncle Satria, kakak Bundanya.



Tapi Salma dan Salwa jauh lebih beruntung dari Tari, mereka memiliki semua yang diinginkan dan dibutuhkan seorang anak dalam hidupnya.

Abi dan Umi yang saling mencintai, 3 Abang kembar yang baik, Kakek Nenek yang sangat menyayangi mereka, Salma dan Salwa tidak kekurangan cinta seperti Tari yang harus kehilangan kasih sayang Ibu kandungnya. Apa lagi Salsa tahu seperti apa sepak terjang Sang Papi diluaran sana.

ববব

Salsa sudah pulang ke rumahnya, Safira Bundanya menyambut dengan berbagai pertanyaan yang hampir setiap hari di tanyakan.

"Sudah makan?"

"Sudah"

"Sudah sholat?"

"Hari ini lagi halangan Bunda"

"Bener?"

"Ya benerlah, masa Caca bohong sih Bun, ehmm Bun" Salsa bergelayut manja di bahu Safira. Tubuh mereka sama tingginya sama besarnya, kadang Salsa suka jemgel juga kalau berjalan berdua dengan Bundanya.



Masalahnya orang sering mengira mereka saudara, bukan Ibu dan anak.

'Apa wajahku yang kelihatan tua, ataukah wajah Bunda yang awet muda?'

Pertanyaan itu sering kali singgah di dalam benak Salsa.

"Bunda!"

"Apa sih Ca?"

"Aku mau ngomong sesuatu sama Bunda"

"Ngomong apa?"

"Duduk dulu ya Bun, biar ngomongnya san..taiii"
Salsa dan Safira duduk di sofa ruang tengah.

"Ngomongin apa sih? Penting banget ya?"

"Penting nggak pentinglah"

"Apaan sih?"

"Ehmm gini Bun.." Salsa sedikit ragu untuk mengatakannya.

"Gini apa?"

"Ehmm aku ingin bekerja jadi pengawal pribadi Bun, jadi bodyguard" Salsa mengucapkannya dengan suara pelan. Tapi cukup jelas bagi telinga Safira.

"Apa!!?" Safira terlonjak bangkit dari duduknya saat mendengar Salsa ingin bekerja sebagai pengawal pribadi atau bodyguard!

"Jangan main-main Ca! Bagaimana bisa seorang wanita keturunan Adams bekerja sebagai bodyguard?" Seru Safira marah.

"Bunda...aku ingin sesuatu yang beda, aku bosan begini-begini saja"

"Ca...jadi bodyguard itu nyawa taruhannya Ca, bukan sembarangan!"

"Bunda tahukan kalau aku jago karate, jadi Bunda tidak perlu cemas"

"Bisa karate saja tidak cukup Ca! Kamu harus punya mental yang kuat!"

"Bunda! Aku ini bukan gadis cengeng yang bisanya cuma merengek, aku ini Caca anak Bunda Safira dan Ayah Safiq, ada darah Adams yang mengalir di tubuhku, gen Adams tidak gentar untuk apapun juga, apa lagi untuk membela sesuatu yang benar"

"Ya ampun Ca! Jadi pengawal pribadi itu tidak bisa main-main atau coba-coba!"

"Aku tidak main-main atau coba-coba Bunda, aku serius ingin menjalani ini, di keluarga Adams jadi pengusaha itu adalah hal yang biasa, tapi jadi pengawal

pribadi pastinya hal yang istimewa, iya kan Bun, please Bun, boleh ya?" Rayu Salsa pada Safira.

"Bunda tidak bisa memutuskan, kita tunggu Ayahmu pulang dulu, ini bukan hal yang gampang untuk diputuskan Ca, kamu harus tahu kalau itu karena Bunda sayang sama kamu"

"iya, aku tahu Bun, tapi aku mohon ijin ya Bun!"

Safira sungguh tidak bisa mengerti, bagaimana mungkin putrinya ingin bekerja sebagai pengawal pribadi! Ini terasa ganjil baginya. Salsa bisa bekerja di perusahaan Ayahnya, perusahaan Uncleya, ataupun perusahaan yang dimiliki oleh keluarga Adams lainnya. Jadi kenapa ia harus bersusah payah mempertaruhkan nyawa untuk menjadi seorang bodyguard!? Tapi siapa yang akan dikawalinya? Kenapa tiba-tiba ia berniat bekerja sebagai pengawal pribadi?

"Memangnya siapa yang akan kamu kawal Ca?"

"Seorang gadis kecil berusia 7 tahun Bun, baru kelas 1 SD"

"Hehh..anak kecil, untuk apa di kawal?"

"Pertikaian kedua orang tuanya, orang tuanya bercerai saat usianya 2 tahun, dan hak asuh jatuh pada Papinya karena Maminya menolak mengasuhnya, tapi



entah kenapa sekarang Maminya memaksa ingin mengambil putrinya kembali"

"Wajarkan kalau seorang Ibu ingin bersama putrinya?"

"Tapi Papinya mencurigai niat si Mami ini tidak tulus Bun"

"Kalau memang terasa mengganggu bisa dilaporkan Polisi Ca"

"Masalahnya si Papi sepertinya masih cinta sama si Mami, jadi dia tidak mau melaporkan ke Polisi"

"Kalau gitu balikan aja si Papi sama si Mami"

"Masalahnya si Mami sudah nikah lagi"

"Ooh begitu ya, hhhh...kasihan si siapa tadi namanya Ca"

"Tari Bun, tadinya aku sudah menolak jadi pengawalnya, tapi Tari tidak mau ke sekolah kalau tidak di temani sama aku Bun"

"Memangnya kamu kenal di mana?"

Salsa menceritakan tentang awal pertemuannya dengan Tari.

"Jadi bantu aku bujuk Ayah ya Bun, supaya dikasih ijin sama Ayah, ya Bun ya..ya..ya.." Salsa mengusulkan kepalanya dilengan Safira.



"Hhhh anak manja sepertimu mau jadi bodyguard, itu lompatan yang luar biasa Ca"

"Aku kan manjanya kalau sama orang rumah Bunda, kalau diluar sana aku kan Salsa si pemberani, mak comblang sekaligus detektif cinta paling ngehits"

"Hhhh...buah memang tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya" gumam Safira.

Salsa terkikik mendengar gumaman Bundanya.

"Biasanya Ayah deh yang ngomong begitu kalau sudah kalah berdebat sama aku"

"Sudah, istirahat sana! Oh ya Kakek Nenekmu di tengok dulu dikamar mereka!" Safira menepuk paha Salsa pelan.

"Bunda mau kemana?"

"Bunda mau ke kantor Ayahmu"

"Mau ngapain?"

"Iishh mau tahu saja urusan orang tua"

"Iya dong, aku nggak mau punya adik lagi loh ya, jadi jangan bikin adik di sana!"

"Ya ampun Ca omonganmu, kamu ingin Ayah kamu kasih ijin nggak?"

"Mau dong!"



"Kalau mau Ayah kasih ijin, Bundakan perlu keluarin rayuan maut dulu sama Ayahmu"

"Hehehehe...rayuan mautnya berupa apa Bun, ucapan, ciuman, pelukan, atau..."

"Iiish dasar! Anak gadis nggak boleh punya pikiran mesum tahu!" Safira ingin mencubit Salsa.

Tapi Salsa sudah berlari menaiki tangga dengan meninggalkan suara tawanya.

Safira hanya bisa menggelengkan kepalanya, tidak bisa dipungkiri kalau Salsa adalah duplikat dirinya, sedang sang Abang si Sakha duplikat Ayahnya.

Tiba-tiba Safira merasa rindu pada Sakha yang tengah menempuh pendidikannya di Australia.

ৰৰৰ

Salsa mengetuk pintu kamar Kakek Neneknya.

"Masuk" suara Kakeknya terdengar dari dalam.

Salsa membuka pintu kamar dengan lebar.

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Salsa memeluk dan mencium pipi Kakek dan Neneknya.

Usia Sakti sang kakek sudah 70 tahun lebih, sedang Sekar sang Nenek sudah 60 tahun lebih.



Mereka masih sehat walafiat, masih sangat mesra, hanya penglihatan mereka saja yang sedikit rabun dan rambut mereka sudah memutih. Tapi wajah mereka masih menyisakan ketampanan dan kecantikan dari masa muda. Gigi mereka juga masih sempurna, dan sinar mata juga raut wajah mereka masih menyimpan semangat hidup yang luar biasa.

Bagi Salsa, kakeknya adalah pria tertampan di dunia, begitu juga penilaian Bundanya. Kakeknya tidak hanya tampan, tapi luar biasa sabar dan baiknya. Ayahnya sendiri mengakui kalau banyak belajar dari kakeknya.

"Sudah makan siang sayang?" Tanya Sekar.

"Sudah Nek"

"Sudah sholat?" Tanya Kakeknya.

Salsa tersenyum lalu menggelengkan kepalanya

"Lagi halangan Kek"

"Owhh"

"Kakek sama Nenek lagi ngapain? Oh mengenang masa muda ya!?" Salsa tertawa sambil memperhatikan album foto Adams family dari waktu ke waktu.

Salsa mengambil salah satu album foto.

"Ini foto Kakek buyut Steven waktu nikah sama Nenek buyut Tiara ya Kek, ehmm yang ini foto nikahannya Kakek dan Nenek, dan yang ini foto nikahannya Ayah sama Bunda, yang ini foto nikahnya Uncle Satria sama Acil Siti, semuanya punya cerita masing-masing, cerita yang sangat tidak biasa, istimewa khas keluarga Adams" Salsa tersenyum sendiri mengamati foto-foto pernikahan dalam silsilah keluarganya.

"Dan dilembaran yang masih kosong ini akan segera terisi oleh foto pernikahanmu juga pernikahan Sakha dan juga foto-foto pernikahan anak-anak Unclemu, akan kita lihat apakah kalian juga punya cerita yang tidak biasa dan istimewa seperti kami, kakek dan nenek selalu meminta kepada Allah agar kami panjang umur supaya bisa melihat kalian menikah dan memiliki anak-anak yang akan jadi cicit kami, aamiin" ucap Sakti lembut.

"Aamiin" sahut Salsa dan Sekar berbarengan.

"Salsa sudah punya pacar sayang?"

"Belum Nek"

"Ehmm padahal Ayahmu itu playboy dan Bundamu itu playgirl" gumam Sekar.

"Mungkin aku akan seperti nenek, cuma akan jatuh cinta satu kali dan menikah satu kali untuk seumur hidupku" Sakti tertawa mendengar jawaban Salsa.



"Bagaimana Nenekmu bisa jatuh cinta pada pria lainnya, kalau pria yang sudah mencuri hatinya sekeren kakekmu ini" sahut Sakti bercanda.

"Ehmm kakek narsis juga ya nek"

"Kalau kakekmu pedena tidak tinggi, dia tidak akan punya sebutan mantan playboy Ca"

"Hihihi..nenek benar juga"

"Dulu Bundamu menikah saat dia seusiamu Ca, kamu sendiri akan menikah diusia berapa?" Tanya Sakti serius.

"Belum tahu Kek" Salsa menggelengkan kepalanya.

"Jodoh kalau sudah waktunya akan punya caranya sendiri untuk menemukan pasangannya Ayah, siapa tahu hari ini Caca masih belum punya bayangan tentang jodohnya, eeh bulan depan sudah ada yang melamar dan ingin segera menikahinya, siapa tahukan?"

"Ehmm Sayangku benar sekali ucapanmu itu sayang" Sakti memgelus pipi Sekar penuh rasa sayang.

"Haahhh...aku ke kamar dulu ya, Kakek dan Nenek sepertinya ingin bernostalgia, cup aku sayang kakek, cup aku sayang nenek!" Salsa memgecup pipi kakek dan neneknya.

"Kami juga menyayangimu sayang, istirahatlah kamu pasti lelah setelah dari kantor Ayahmu" sahut Sekar.

Salsa keluar dari kamar kakek dan neneknya, ia tidak berani menceritakan tentang keinginannya menjadi body guard, ia tahu benar seperti apa neneknya, neneknya sangat keras, tidak akan mudah untuk meluluhkan hati neneknya.



4

JAM 6.30 Salsa sudah siap di rumah Surya.

Saat ia masuk ke dalam rumah Surya, dilihatnya Papinya Tari itu masuk ke dalam rumah dari pintu samping dengan tubuh penuh keringat. Tanpa sungkan Surya melepaskan kaosnya yang basah oleh keringat.

Terlihat jelas dadanya dan perutnya, juga lengannya yang berotot.

Dan Salsa pernah merasakan cengkeraman jemari dari lengan Papi Tari itu.

Salsa mengamati Surya tanpa rasa sungkan.

Melihat otot ditubuh Surya,

Salsa jadi teringat dengan The Rock idolanya. The Rock pegulat dan petarung WWF yang kini menjadi bintang film Hollywood.

Meskipun sebenarnya otot dan tubuh Surya tidak sebesar The Rock.

Salsa sendiri sudah terbiasa dengan pemandangan seperti itu di rumahnya, Ayah dan Abangnya juga hampir tiap pagi berolah raga, dan biasa bertelanjang dada di depannya. Tapi karena sekarang Abangnya tengah

berada di Australia jadi hanya Ayahnyalah kini yang berolahraga sendirian di setiap pagi hari.

"Ehmm sudah datang" sapa Surya datar saja. Salsa hanya mengangguk sebagai jawabannya.

"Ingin minum?" Tawar Surya, Salsa menggelengkan kepalanya.

"Sudah sarapan?"

Sekali lagi Salsa menggelengkan kepalanya.

"Aku ke atas dulu, Tari mungkin masih bersiap-siap, kalau ingin ke kamar Tari naik saja ke atas" kata Surya lagi.

"Terimakasih" jawab Salsa.

Dipandangnya punggung Surya yang menaiki tangga, Salsa memilih menunggu Tari dengan duduk di sofa ruang tengah.

'Uhhh kalau sikapnya manis begitu, kelihatan kan gantengnya, uuppsss...ngapain gue muji Om songong itu, cih..' Salsa mencibirkan bibirnya kearah punggung Surya.

Tiba-tiba Surya menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arah Salsa yang tengah mencibir ke arahnya, cepat Salsa mengalihkan pandangannya.

Surya kemudian kembali meneruskan langkahnya.



'Jinnya ngasih tahu kali ya kalau tadi aku mencibir ke dia, pakai nengok segala...iiishh' Salsa menggedikan bahunya.

Salsa jadi teringat akan kejadian satu bulan lalu yang mempertemukannya dengan Papi Tari itu.

Flashback

Salsa baru saja turun dari mobilnya yang parkir di parkiran kampusnya dulu.

"Ca!" Suara panggilan Santi mengagetkannya, wajahnya tampak sangat murung dan bersaput kecemasan, Santi yang meminta mereka bertemu di sini.

"Ca, tolongin gue dong!"

"Ada apa?"

"Lo tahu adik gue Sinta kan?"

"Iya, gue tahu"

"Dia nggak pulang dari kemaren, gue sudah tanya Miko pacarnya, Miko bilang mereka sudah putus beberapa bulan lalu, karena Sinta selingkuh sama Om-Om katanya Ca"

"Heeh..masa sih?"

"Iya Ca, please tolongin gue ya Ca"



"Gini deh, pertama kita harus cari info dari Miko, tapi pasti Miko lagi kuliahkan dan lo juga harus kuliah pagi ini, nah lo kuliah dulu deh, nanti kelar kuliah baru kita cari dia, oke!"

"oke makasih ya Ca"

Salsa menganggukan kepalanya

ৰৰৰ

Usai Santi kuliah mereka pertama-tama menemui Miko untuk tahu lebih jelas tentang si Om selingkuhannya si Sinta.

Miko menunjukkan tempat tinggal si Om yang diketahuinya dari teman Sinta sendiri, Celia.

Salsa dan Santi meluncur dengan mobil Salsa ke tempat yang ditunjukkan Miko.

Mereka tiba di depan sebuah pintu apartemen. Salsa memencet bell dan pintupun terbuka. Sinta sendiri yang membuka pintunya. Rambutnya terlihat basah, dan ia hanya mengenakan kaos oblong yang kepanjangan.

"Kak Santi!"

"Ngapain kamu di sini hahh! Kenapa tidak pulang dari kemarin!" Santi mendorong bahu adiknya dengan rasa marah di dalam hatinya.

Sinta mundur beberapa langkah, tubuh Sinta menabrak tubuh seorang pria yang berdiri di belakangnya.

"Kalian siapa? Kenapa membuat keributan di sini!?" Tanya pria itu dengan wajah menyimpan kemarahan.

"Owhh jadi lo yang mempengaruhi adik gue haah, dasar Om mesum!" Jerit Santi yang tidak bisa menahan kemarahannya.

Santi menyerang pria itu dengan pukulan tasnya, pria itu mencekal lengan Santi untuk menghentikan pukulannya.

Santi menjerit karena merasa sakit pada tangannya.

"Lepasin tangan teman gue!" Salsa maju untuk memukul pria yang tengah mencengkeram lengan Santi.

"Pergilah! Jangan membuat keributan di sini!" Bentak pria itu.

"Kami tidak akan pergi sebelum memberi pelajaran pada pria hidung belang seperti lo" Salsa masih berusaha memukuli pria itu.

"Dasar gadis ingusan, bisanya menghakimi orang tanpa meminta penjelasan!" Umpat pria itu semakin marah.

"Dasar pria mesum, bisanya hanya mempengaruhi gadis-gadis ingusan!" Balas Salsa yang terus menyarangkan pukulannya ke tubuh pria itu.

Tanpa melepaskan lengan Santi, pria itu mencengkeram satu tangan Salsa dengan tangannya yang lain. Si pria tidak tahu kalau gadis yang dihadapinya bukanlah gadis sembarangan.

Dengan tangannya yang bebas Salsa meninju wajah pria itu dan tepat mengenai bibir dan hidungnya yang seketika langsung berdarah.

Pria itu melepaskan Santi, kini ia fokus menghadapi serangan Salsa, dengan cepat kedua tangan besarnya sudah merangkum kedua tangan Salsa. Tapi Salsa tidak habis akal, ia mempergunakan kakinya untuk menendang selangkangan pria itu dengan lututnya. Pria itu mengaduh sambil memegang selangkangannya yang terasa ngilu.

Pria itu terduduk di sofa dengan tubuh membungkuk dalam, sepertinya ia merasa sangat kesakitan.

"Itu pantas untuk pria mesum seperti lo! Ayo kita pergi dari sini, Sinta ikut pulang sekarang juga bersama kami!" Ujar Salsa tegas.

"Tapi.."



"Tidak ada tapi Sinta, atau aku akan meminta Mamah untuk datang ke sini dan menyeretmu untuk pulang!" Ancam Santi.

"Aku ambil tasku dulu" Sinta masuk ke dalam salah satu kamar, lalu keluar dengan pakaian miliknya sendiri yang membungkus tubuhnya.

Sebelum pergi Sinta mendekati pria yang sudah dikalahkan Salsa.

"Om Surya, aku minta maaf atas kesalah pahaman ini ya Om, tolong sampaikan ke Om Fedi kalau aku pulang karena Om Fedi belum bangun juga"

Pria yang dipanggil Om Surya oleh Sinta itu, hanya menganggukan kepalanya, tanpa merubah posisinya yang masih duduk di sofa dengan tubuh membungkuk dalam.

Di dalam mobil Santi memborbardir adiknya dengan banyak pertanyaa.

Sinta pun menceritakan semuanya dengan air mata mengaliri pipinya.

Ternyata Surya itu adalah teman dari Fedi pacar Sinta. Fedi tengah sakit sejak kemarin, karena itulah Sinta menginap di sana untuk mengurusnya. Surya datang untuk membawakan mereka makan siang juga obat untuk Fedi. Semua ini hanyalah salah paham.

Tapi Santi tetap saja memarahi adiknya yang mengingap di apartemen pacarnya. Sinta meyakinkan kalau mereka tidak sampai berbuat diluar batas.

"Kasihannya Om Surya, jadi sasaran kemarahan Kak Caca" gumam Sinta.

"Salah dia sendiri pakai mencengkeram tangan kakak lo juga tangan gue segala" sahut Salsa yang tidak mau disalahkan.

"Kamu kok bisa kenal dengan mereka sih Sinta?" Tanya Santi.

"Dikenalin sama Om Daus, pacarnya Celia, waktu itu aku baru putus dari Miko, terus aku main ke tempat Celia, kemudian di ajak Om Daus ke tempat dia biasa nongkrong sama teman-temannya, aku kenalan sama teman-temannya Om Daus dan aku suka sama Om Fedi, dia duda cerai dengan dua anak, kedua anaknya ikut istrinya, di sini dia cuma tinggal sendirian, jadi saat dia sakit begini aku yang ngurusin dia"

"Tapi Miko bilang kalian putus karena kamu selingkuh sama si Om itu" kata Santi.

"Aku yang mutusin Miko, karena dia yang selingkuh sama teman kampusnya, si Madonna kw itu kak!"

"Madonna kw!?! Ingrid maksud lo Sin?" Tanya Salsa.

"Iya kak"

Santi dan Salsa tertawa mendengar jawaban Sinta, mereka tahu benar seperti apa si Ingrid yang dijuluki Madonna kw di kampus mereka. Alay dan lebaynya terlalu maksimal.

"Kok bisa ya Miko sama dia?" gumam Salsa.

"Yah dia kan OKB kak Caca, apapun yang diminta Miko pasti dia kasih, kalau aku sih ogah bayarin cowok" jawab Sinta.

"Ooh jadi si Miko itu tukang porotin cewek begitu?" Tanya Salsa.

"Iya kak" Sinta menganggukan kepalanya.

"Owhhh" Salsa mengangguk-anggukan kepalanya.

"Makasih ya Ca, sudah mau bantuin nyari anak hilang ini"

"Ok San, eeh Sinta ingat ya kalau mau pergi kemana-mana ijin dulu sama orang rumah, jangan asal pergi, lagian kok lo bisa pacaran sama Om-Om sih, lo itu masih 18 tahun, cari yang seumuran kan bisa" kata Salsa.

"Kak Caca tahukan, kami sejak kecil ditinggal Papah, jadi aku seperti menemukan kasih sayang Papah saat bersama Om Fedi"



"Heey dia mau kamu jadikan Papahmu atau pacarmu sih?"

"Apa ya, pokoknya aku cinta banget sama dia"

"Hhh..kalau masalah hati gue nggak bisa ngomong lagi" kata Salsa akhirnya.

Flashback end

Setelah kejadian itu, satu minggu kemudian Salsa tahu dari Santi kalau Sinta di tinggalkan Om Fedi itu tanpa pesan apapun, dia menghilang begitu saja dari apartemennya. Dan itu membuat Sinta patah hati.

Mereka sempat mencari Fedi ke apartemennya dan hanya bertemu dengan Surya di sana. Surya mengaku tidak tahu kemana Fedi pergi. Dan hal itu membuat mereka hampir bertengkar lagi, tapi Santi melerai mereka yang sudah saling perang urat.

Salsa meyakini kalau Fedi hanyalah ingin mempermainkan Sinta saja, dan temannya yang bernama Surya itupun pasti sama saja, pria-pria yang suka melompat dari satu wanita ke wanita lainnya, yang menganggap wanita hanya sebagai pemuas nafsu mereka saja.

Salsa beranggapan seperti itu bukannya tanpa alasan, ia tanpa sengaja beberapa kali melihat Surya

makan di tempat yang sama dengannya dengan membawa wanita yang berlainan.

Untungnya Sinta belum masuk terlalu jauh kedalam perangkap mereka, para pria hidung belang itu.

'Si Om Papinya Tari apa nggak mikir ya, dia itu punya anak cewek, tapi suka mempermainkan perasaan cewek, bagaimana kalau nanti anaknya yang harus menanggung akibat dari perbuatannya' gumam hati Salsa.

"Kak Caca melamun ya" suara Tari dan tepukan di lengannya mengembalikan Salsa pada kenyataan dimana sekarang ia berada.

"Oh, pagi Tari"

"Sarapan dulu yuk Kak, kata Papi Kakak belum sarapan" Tari menarik lembut tangan Salsa sampai Salsa berdiri dan membawa Salsa ke ruang makan.

Salsa duduk di sisi kiri, Tari di sisi kanan, si Om di kepala meja.

Ada dua pelayan yang melayani mereka selama sarapan.

"Bagaimana kabar adik temanmu?" Tanya Surya tiba-tiba, sungguh pertanyaan yang tidak Salsa duga.

"Dia masih belum bisa move on dari teman lo, eeh teman Om itu" Salsa terpaksa bersikap sopan karena ada Tari bersama mereka.

"Papi sama Kak Caca, memangnya sudah kenal sebelumnya ya?"

"Teman Papi, temannya Kak Caca sayang"

"Ooh gitu ya, tapi waktu itu kok seperti belum kenal?"

"Papi lupa kalau pernah ketemu Kak Caca"

"Ooh, Papi sudah tua jadi wajar aja suka lupa" kata Tari tanpa rasa bersalah sudah menyebut Papinya tua.

Salsa berusaha menahan tawanya mendengar ucapan Caca. Di pandangnya Surya yang seperti pura-pura tidak mendengar celutukan putrinya.

Surya asik saja mengunyah makanannya, membuat Salsa tidak sengaja menatap bibir Surya yang pernah berdarah terkena tinjunya. Salsa jadi meringis membayangkan bibir Surya yang berdarah, apa lagi selangkangannya, pasti ngilu luar biasa karena terkena hantaman lututnya.

"Kak Caca dari tadi kok mandangin Papi sambil meringis sih, Papi Tari kan ganteng Kak, wangi lagi nggak jelek dan bau" celetukan Tari kali ini membuat Salsa gelagapan karena kepergok memperhatikan Surya.



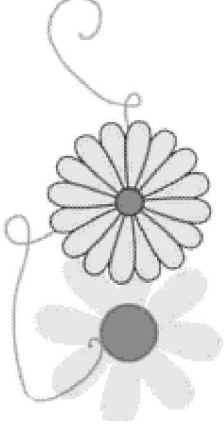
~ Beautiful Bodyguard ~

Surya sendiri langsung melayangkan pandangannya pada Salsa, dengan pertanyaan yang sama dengan Tari di dalam benaknya.





5



KENAPA, KAK?" Tanya Tari lagi.

"Enghh Kak Caca cuma ingat Ayah Kakak, kalau kita lagi kumpul makan, duduknya juga pasti dikepala meja"

"Ayah Kak Caca sama ya tuanya sama Papi?"

"Heeh..ooh..ya..ya..lebih tua sedikit" jawab Caca membuat kening Surya jadi berkerut.

'Masa iya aku sama tua dengan ayahnya, yang bener saja!' Geram Surya di dalam hatinya.

"Owhh..kak Caca panggil Papi aja sama Papinya Tari, jangan Om, Tari kan adiknya kak Caca sekarang, eeh kak Caca lebih cocok jadi kakaknya Tari apa jadi Maminya Tari ya, ehmmm kalau Kak Caca jadi Mami Tari berarti harus jadi istri Papi dulu dong ya, Kak Caca mau nggak nikah sama Papinya Tari?"

"Haah!!" Surya dan Salsa sama-sama melayangkan pandangan mereka pada Tari, yang dipandang tengah menunduk menyuap makanannya dengan santai, seakan apa yang baru diucapkannya bukanlah sesuatu yang serius saja.

"Papi juga harus panggil Kak Caca sayang seperti Papi biasa panggil Tari, Tari seneeng banget punya kakak seperti kak Caca, apa lagi kalau kak Caca mau jadi

Maminya Tari, ehmm senangnya berlipat ganda deh!" celoteh Tari dengan mulut yang masih berisi makanan.

Mendengar celotehan Tari, Surya dan Salsa sama-sama jadi keselek makanan mereka.

'Gue disuruh manggil dia Papi dan dia disuruh manggil gue sayang, iisshh ogah banget gue! Jangan sampaiii deh gue punya laki kaya dia! Playboy! Penjahat kelamin! Om mesum! cih...' batin Salsa.

"Ayo dong kak Caca panggil Papi sama Papi nya Tari!"

"Engh nanti saja ya sayang, sekarang Tari habis sarapannya nanti telat ke sekolahnya"

"Oke!" Tari mengacungkan satu jempolnya.

Surya bernafas lega karena anaknya berhenti meminta yang aneh-aneh kepadanya.

'Memanggil gadis sadis ini dengan sayang!? Haahh!! Lebih baik bibirku jontor dari pada harus memanggilnya sayang, apa lagi menjadikan dia istri! Beuuhhh lebih baik aku tetap menduda sepanjang sisa hidupku dari pada punya istri sadis seperti dia' gumam Surya di dalam hatinya.

Tanpa sadar mata Surya dan Salsa bertemu, tapi keduanya langsung membuang pandangan mereka.

ৰৰৰ



Sudah tiga hari Salsa menemani Tari ke sekolah, ia sengaja mengantar Tari dengan mobilnya sendiri, agar orang suruhan Mami Tari tidak mengenali mobil yang membawa Tari.

Salsa masih menunggu Tari di depan pagar sekolah, ia duduk di dalam mobil sambil menikmati suara Judika yang menurutnya super keren.

Saat jam dipergelangan tangannya menunjukkan waktunya Tari pulang, Salsa segera turun dari mobilnya dan bergegas menuju gerbang sekolah. Tapi langkahnya terhenti saat melihat dua orang yang pernah dilihatnya ingin membawa Tari waktu itu.

Mereka bersama seorang wanita cantik yang dandanannya seperti selebritis saja.

'Jangan-jangan ini Maminya Tari' batin Salsa curiga.

Ditatapnya wajah wanita cantik itu.

Tinggi dengan tubuh berlekuk.

Kulitnya putih terang.

Rambutnya dipotong sebau.

Hidungnya mancung.

Bibirnya tebal dan seksi bentuknya.

Matanya lebar dengan alis yang di sulam indah di atas matanya.

Dadanya...huuuuhh..dengan dress coklat susunya yang ngepas di badan begitu membuat bodynya terlihat bagai gitar spanyol.

'Mirip Tari! Tidak salah kalau Ayah Tari belum bisa move on dari dia, cantiknya bak bidadari begini, gue yang cewek aja terpesona, apa lagi kaum Adam pasti pada ngiler melihatnya' batin Salsa yang tengah mengagumi kecantikan wanita yang berdiri tidak jauh darinya.

Saat dua orang pria kekar itu menatapnya, Salsa menurunkan topi yang dikenakannya, agar dua orang pria itu tidak bisa langsung mengenalinya.

Terlihat Tari berlari kecil bersama beberapa orang temannya, tapi langkahnya terhenti saat matanya menatap ke arah wanita cantik nan modis itu.

"Mami"

"Tari!" Wanita itu berdiri dengan tangan terbuka berharap Tari memeluknya, tapi Tari justru berlari ke arah Salsa yang berdiri tidak jauh di samping kanan wanita itu.

"Kak Caca, kita pulang sekarang ya" pinta Tari dengan nada cemas.

"Tari!" Wanita itu memanggil Tari seraya melangkah mendekati Salsa dan Tari.



"Dia siapa?" Tanya Salsa, meski ia yakin wanita itu Mami Tari, tapi ia ingin memastikan saja.

"Hallo, kenalkan saya Dewi Viska, Maminya Tari, adik ini siapa ya?" Tanya Dewi pada Salsa.

"Ini Mami baru Tari, namanya Mami Caca" sahut Tari lantang, bukan cuma Dewi yang terkejut dengan jawaban Tari, tapi Salsa juga.

"Benar kamu Mami baru Tari? Kamu sudah menikah dengan Mas Surya? Kenapa saya tidak di beri tahu?" Tanya Dewi beruntun pada Salsa.

"Mami kira Tari bohong ya? Papi emang belum menikah sama Kak.eeh Mami Caca, tapi sebentar lagi mereka mau menikah kok, dan Mami tidak akan diundang nanti" kembali Tari yang menjawab pertanyaan Maminya.

"Maaf bisa saya minta waktu sebentar bicara dengan Tari" mohon Dewi.

"Tari nggak mau bicara sama Mami Dewi, Mami nggak sayang sama Tari, Mami cuma pura-pura sayang sama Tari!" Tari bersembunyi dibalik tubuh Caca.

"Mami sayang sama kamu Nak, karena itu Mami ingin kamu ikut dengan Mami"

"Enggak mau...enggak mau...kita pulang sekarang Kak Caca...Tari nggak mau ikut Mami" Tari menangis sambil memegang lengan Salsa.



"Ehmm maaf Tante, saya kira sebaiknya Tante datang ke rumah Papi Tari saja kalau niat Tante memang baik, minta izin langsung dan bicarakan baik-baik dengan Papi Tari soal keinginan Tante, jangan dengan cara seperti ini" kata Salsa memberikan sarannya.

"Saya tidak butuh saranmu, saya lebih tua dan lebih tahu Mas Surya dibandingkan kamu" entah kenapa tiba-tiba sikap baik yang tadi ditunjukkan Dewi bisa berubah jadi sinis pada Salsa.

"Saya tahu Tante, tapi..."

"Jujur saja ya, saya tidak mengerti kenapa Mas Surya bisa tertarik untuk menikahi gadis ABG seperti kamu, saya rasa kamu tamat SMU saja belum, dan saya juga tidak bisa memahami, bagaimana bisa orang tuamu mengizinkan kamu menjalin hubungan dengan pria yang usianya jauh di atas usiamu, owhhh apa jangan-jangan orang tuamu matre ya, melihat harta Surya yang..."

"Stop Tante!! Cukup opini Tante tentang saya dan orang tua saya, sekarang saya tahu kenapa Tari menolak pergi dengan anda! Ayo Tari kita pulang sekarang" Salsa segera membawa Tari menjauhi Maminya.

Gigi Salsa menggerutuk menahan amarah yang rasanya sudah berada di puncak kepalanya.

'Bagaimana bisa, Papi Tari tidak bisa move on dari wanita seperti itu, apakah dia pria yang mendewakan

kecantikan? Hahh mungkin begitulah kenyataannya, dasar pria hidung belang! Om mesum!...' maki Salsa di dalam hatinya.

"Kita ke kantor Papi dulu ya Kak Caca, eeh tapi beli makan siang dulu untuk kita dan Papi ya" pinta Tari, Salsa menganggukan kepalanya.

"Sayang, tadi kenapa bilang sama Mami kalau Kak Caca bakal nikah sama Papimu?"

"Biar Mami nggak gangguin Tari sama Papi lagi!"

"Maksudnya?"

"Mami kan bilang ke Papi alasannya pengen Tari ikut Mami itu, biar Tari punya Mami dan Papi yang tinggal satu rumah, kan Mami sudah punya suami, kalo Papi kan belum nikah lagi"

"Tapi nanti Mamimu pasti tahu kalau kamu sudah bohong, Mamimu pasti langsung telpon Papimu"

"Tari pinjem telpon Kak Caca dong, mau telpon Papi"

"Tapi Kak Caca nggak punya nomer Papimu"

"Tari hapal kok nomernya"

Salsa meminta Tari mengambil ponselnya yang ada di dalam tas miliknya.

Tari menelpon Papinya, awalnya Surya bingung dengan nomer tanpa nama yang memanggilnya, tapi diangkatnya juga akhirnya.

Tari menceritakan pertemuannya dengan Maminya pada Surya.

"Apa? Tari bilang ke Mami kalau Kak Caca calon istri Papi!?" Surya mengetuk meja sambil berucap amit-amit, jangan sampai punya istri sesadis Salsa.

"Iya!"

"Kenapa!?"

Tari menjawab seperti jawaban yang diberikannya pada Salsa tadi.

Surya terduduk di kursi kerjanya dengan punggung bersandar di sandaran kursi setelah Tari menyudahi pembicaraan mereka.

'Hhhh gadis sadis itu baru beberapa hari masuk dalam kehidupan kami, tapi efek yang dia timbulkan sudah membuat aku jadi gelagapan, hhhhh Tari...kenapa bilang kalau dia calon Mamimu! Cewek Papi banyak yang lebih cantik dari dia, tapi tidak satupun yang kamu sukai, lantas kenapa gadis sadis itu yang ingin kamu jadikan Mamimu, Tariiii...kamu di sogok apa sama dia!? Kamu dikasih makan apa sama dia!? Huhhhh' Surya menghempaskan nafasnya kesal, dan perasaannya

semakin kesal saat teringat apa yang sudah dilakukan Salsa pada dirinya.

'Awasss kau gadis sadis! Suatu hari kamu akan membayar apa yang sudah kamu lakukan kepadaku!'

Braakk!!

Surya terlonjak bangun dari duduknya, karena Dewi Viska mantan istrinya tengah berdiri di hadapannya.

"Dewi!"

"Katakan padaku, kenapa Mas ingin menikah tanpa memberitahuku!"

"Untuk apa memberitahumu?" Sahut Surya terdengar sinis.

"Itu penting bagiku, karena menyangkut kehidupan Tari anakku!"

"Oh ya, lalu bagaimana dengan dirimu sendiri, yang menikah tanpa memberitahuku juga?" Tantang Surya.

"Itu berbeda!"

"Apanya yang berbeda, bukankan Ayah tiri Tari juga akan penting bagi kehidupannya, apa lagi sekarang kamu bermaksud membawa Tari untuk tinggal bersamamu"



"Aku jamin suamiku pria baik-baik, dia akan menyanggahi Tari seperti anaknya sendiri!"

"Oh ya, kalau begitu akupun juga menjamin kalau istriku gadis baik-baik, yang akan mampu menjadi Ibu yang baik bagi Tari"

"Gadis baik-baik! Kamu tidak lihat pakaiannya? Jaket kulit, celana sobek..."

"Don't judge book by the cover, pernah dengarkan? Tahu artinya? Lihatlah dirimu, tampilanmu, apakah kamu sudah jadi Mami yang baik bagi Tari?"

"Aku tidak bisa menunjukan itu karena kamu tidak memberiku kesempatan Mas"

"Aku sudah memberimu kesempatan, tapi kamu menolaknya mentah-mentah Dewi!"

"Jangan alihkan pembicaraan, kita sedang membicarakan calon..."

"Papi..!" Suara panggilan Tari memotong ucapan Dewi.

Tari mencium kedua pipi Papinya, Papinya juga mencium kedua pipinya.

"Hallo sayang!" Surya menarik lengan Salsa dan mengecup kedua pipi Salsa seakan ia sudah biasa melakukannya.



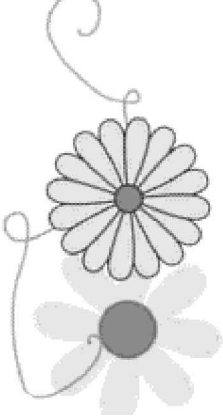
Salsa yang tidak menyangka diperlakukan seperti itu membatu sesaat di tempatnya, tapi saat berikutnya ia hampir mengeluarkan jurusnya untuk memberi Surya bogem mentah andai Tari tidak memegang tangannya.

Salsa berusaha meredakan emosinya, ia tahu saat ini waktunya ia harus ikut bersandiwara.

'Demi Tari' batinnya.



6



SURYA DAN Salsa sudah duduk di sofa.

"Papi sama Mami Caca beneran mau nikahkan? Mami Dewi nggak percaya Papi!" Tari duduk di atas pangkuan Surya yang duduk bersebelahan dengan Salsa.

Sementara Dewi masih berdiri ditempatnya.

"Duduklah Dewi, kita perlu bicara untuk mengakhiri pertengkaran ini" pinta Surya.

"Aku tidak ingin duduk, aku hanya ingin Tari bersamaku"

"Kamu tanya sendiri, apa Tari mau ikut denganmu?"

"Tari nggak mau ikut Mami Dewi, Papi!" Tari menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Kenapa Tari nggak mau ikut Mami sayang?" Tanya Dewi berusaha tetap lembut pada putrinya.

"Mami nggak sayang Tari"

"Mami sayang sama Tari"

"Enggak! Mami bohong, Tari nggak mau ikut Mami Dewi, Tari mau sama Papi sama Mami Caca aja" Tari memeluk Papinya dengan erat.

"Kamu dengar sendirikan Dewi, Tari tidak mau ikut denganmu"

"Pasti kamu sudah mencekokinya dengan kebencian padaku kan Mas!"

"Untuk apa? Kamu Ibu kandungnya, Tari tetap harus menaruh hormat kepadamu, tapi dia juga sudah cukup tahu di mana tempat ia merasa nyaman"

"Hhhh...Tari sayang, Mami sangat berharap Tari mau ikut dengan Mami, kita bisa pergi jalan-jalan kemanapun Tari mau nanti" bujuk Dewi belum juga mau menyerah.

"Tari mau sekolah, nggak mau jalan-jalan, kalo nggak sekolah nanti nggak pinter, ya kan Papi!?" Tari menatap Surya dengan mata polosnya. Surya mengangguk kepalanya.

"Maksud Mami jalan-jalannya saat libur sekolah sayang" bujuk Dewi lagi.

"Kalo libur, Tari bisa kok jalan-jalan sama Papi, ya kan Pi, tapi ntar kalau Papi sudah nikah sama Mami Caca, jalan-jalannya sama Mami Caca juga kan Mi? Iya kan Pi?"

Surya mengangguk sedang Salsa seperti orang linglung yang bingung harus bagaimana.

Salsa sebenarnya merasa tidak pantas berada diantara mereka, ia orang luar, bukan siapa-siapa

mereka. Tapi masalahnya Tari saat ini memegang erat satu tangannya seakan meminta ia tetap bersamanya.

Dewi akhirnya duduk dan menundukan kepalanya. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berusaha membujuk Tari lagi.

"Kalau Tari ikut Mami, apapun yang Tari minta pasti Mami kasih"

"Papi juga begitu kok, iyakan Pi?"

"Iya sayang"

"Tari minta di beliin apa aja selalu dibeliin Papi, iya kan Pi?"

"Iya sayang"

"Tari minta jalan-jalan kemanapun selalu diturutin Papi, iyakan Pi?"

"Iya sayang"

"Tari minta Papi nikah sama Mami Caca, ntar dikabulinkan Pi?"

"Iya sayang" sahut Surya tanpa menyadari apa yang sudah diucapkan putrinya.

Salsa hampir saja mendelikan matanya pada Surya, kalau tidak ingat akan keberadaan Dewi dan Tari di sana.

"Tuh kan Mi, Papi bisa kok kasih apa aja yang Tari mau"

Dewi terdiam, tidak tahu lagi harus berkata apa.

Dewi merasa masih punya senjata terakhir untuk meluluhkan hati Tari.

"Kalau Tari ikut Mami, Tari bisa main sama Dedek Vio, adik Tari"

"Gak ah, nanti Mami Caca juga bisa kasih Tari adik kok, ya kan Mi? ya kan Pi?" Tari menatap bergantian Surya dan Salsa.

Dengan ragu Surya terpaksa menganggukan kepalanya, sedang Salsa tengah mengutuki dirinya sendiri, karena harus terjebak dalam situasi yang tidak terbayangkan olehnya sebelum ini.

"Heeeh baiklah Tari, Mami harus pergi sekarang, tapi Mami akan datang lagi nanti" Dewi berdiri dari duduknya, diikuti Surya dan Salsa yang juga ikut berdiri.

Dewi pergi tanpa permisi lagi.

Setelah Dewi pergi, Surya, Salsa dan Tari kembali duduk.

Rasa lega terlihat dari wajah Tari dan Surya, tapi tidak dengan wajah Salsa.

Salsa ingin sekali meninju bibir Surya yang tadi sudah mengecup pipinya.

'Awat kamu Om, cium pipiku tidak gratis ya, kamu harus membayarnya!' ancam Salsa di dalam hatinya.

"Jadi kapan Papi mau nikah sama Mami Caca?" Tanya Tari dengan gayanya yang sok dewasa.

"Sayang, Papi dan Kak Caca baru kenal, tidak bisa langsung nikah, harus kenal lebih lama lagi"

"Begitu ya Pi?"

"Iya sayang"

"Tapi nanti pasti nikahkan?"

"Papi tidak bisa janji, gimana kalau orang tua Kak Caca nggak suka sama Papi?"

"Iih Papi, belum ketemu sama orang tua Kak Caca, kok sudah ngomongnya begitu sih"

"Hhhh...kita nggak usah ngomongin ini lagi ya, Papi laper nih, putri Papi ini bawain Papi makan siang nggak nih?" Surya berusaha mengalihkan pembicaraan, matanya sudah tidak betah dengan wajah Salsa yang terlihat menyimpan amarah kepadanya.

"Iya dong, itu makan siangnya, itu Mami Caca yang beli"

"Ooh"



"Makasih ya sayang" kata Surya tanpa sadar sudah menyebut Salsa dengan panggilan sayang lagi, Salsa yakin ucapan itu ditujukan padanya bukan pada Tari, karena mata Surya tertuju kepadanya. Salsa mendelikan matanya gusar, membuat Surya teringat akan ucapannya, yang lebih memilih jontor bibirnya, dari pada harus memanggil 'si gadis sadis' dengan sebutan sayang.

Tanpa sadar Surya meraba bibirnya.

'Semoga tidak jontor beneran' batinnya.

--

Seperti biasa Salsa menunggu Tari sekolah dengan duduk di dalam mobilnya sambil mendengarkan suara Judika yang tidak pernah bosan-bosa ia dengarkan.

Waktunya Tari pulang membuat Salsa keluar dari dalam mobilnya, ia melangkah menuju gerbang, ia tidak mau Tari keluar dari gerbang sendirian, karena menurut Rendra, Aspri Papinya Tari, kalau bukan cuma Mami Tari yang menginginkan Tari, tapi juga ada beberapa orang saingan bisnis Surya yang dicurigai mengancam keselamatan Tari.

"Mau langsung pulang?" Tanya Salsa.

"Maunya sih jalan-jalan, tapi kemana ya Mam?" Tanya Tari yang tidak mau lagi memanggil Salsa Kakak,



Salsa akhirnya membiarkan saja Tari memanggilnya Mami.

"Mau jalan kemana sayang?"

"Boleh nggak kalau aku mau tahu rumahnya Mami Caca?"

"Mau kerumahku? Tentu saja boleh!" Jawab Salsa sembari tertawa.

"Bener!?"

"Iya"

"Ayo kita ke rumah Mami Caca sekarang!" Seru Tari dengan sangat antusias.

"Oke"

Salsa membawa mobilnya menuju rumahnya.

Tiba di rumahnya.

"Waaah rumah Mami Caca besar dan bagus ya, baru liat aja Tari sudah merasa betah loh di sini!" Seru Tari sambil mengamati sekeliling rumah orang tua Salsa.

"Ayo masuk" Salsa menggenggam tangan Tari lembut.

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam, kok sudah pulang Ca?" Tanya Safira yang menyambut kedatangan Caca.

"Tari kenalin ini Bundanya Kak Caca, Bun ini Tari"



Salsa memperkenalkan Tari dan Safira.

"Assalamuallaikum Oma, Oma cantik sama seperti Mami Caca"

"Oma? Mami Caca? kok...!?" Safira bingung dengan sebutan Tari untuknya juga untuk Salsa.

"Iya, Mami Caca kan sebentar lagi mau nikah sama Papinya Tari, jadi Tari cucunya Oma kan, uuppss maaf ya Oma keceplosan, Papi Tari kan belum minta ijin sama Oma buat nikahin Mami Caca, tapi Papi nanti pasti datang ke sini kok buat minta ijin nikahin Mami Caca, enghh kasih ijin ya Oma!" Cerocos Tari membuat Safira terbungong-bengong, sementara Salsa hanya bisa menyesali diri karena sudah membawa Tari ke rumahnya.

"Ca?" Safira menatap Caca penuh pertanyaan.

"Nanti aja aku jelasin ya Bun, aku laper nih, makan siang sudah siap belum Bun?" Caca berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Kamu berhutang penjelasan pada Bunda ya Ca"

"Iya Buun, ayo Tari kita makan yuk"

"Waah ada sop ayam, Tari suka makan sop ayam, ini Oma yang masak?"

"Iya" Safira menganggukan kepalanya.



"Eeh ada siapa ini?" Tanya Sakti yang masuk ke ruang makan bersama Sekar.

"Kakek Nenek ini siapa?" Tari balas bertanya.

"Ini Kakek dan Neneknya Kak Caca sayang" Salsa yang menjawab.

Tari mencium tangan Sakti dan Sekar.

"Hallo Eyang buyut, kenalin aku Tari, calon anaknya Mami Caca" katanya dengan suara riang.

Sakti dan Sekar saling pandang, Safira memberi kode kalau nanti Salsa akan menjelaskan semuanya pada mereka.

"Ayo Tari makan dulu, sini Oma Fira ambilin" kata Safira lembut.

Tari menyuap makanannya.

"Ehmm enak banget Oma, Papi Tari juga pinter masak, masakan Papi juga enak, Mami Caca bisa masak nggak?"

"Kak Caca nggak bisa masak sayang" jawab Salsa.

"Tidak apa kalau Mami Caca nggak bisa masak, dirumah kitakan ada tukang masak" sahut Tari.

Sakti dan Sekar saling pandang, keberadaan Tari jadi mengingatkan mereka pada Safira dan Salsa saat kecil yang banyak omong.

"Opa buyut senang Tari di sini, rumah ini jadi tidak terasa sepi, Tari sering-sering main ke sini ya" kata Sakti.

"Opa buyut tinggal di sini terus ya?"

"Tidak, Opa buyut punya anak dua, satu cewek ini Oma Safira, satu lagi cowok, kadang Opa buyut tinggal di sini, kadang di rumah anak Opa buyut yang cowok, kalau di rumah anak Opa buyut yang satu cowok rame, anaknya ada 5, nanti kapan-kapan Tari minta ajak Mami Caca ke sana ya" Sakti melirik Salsa saat menyebut 'Mami Caca'. Pandangan Sakti dan ucapannya tampaknya karena ingin menggoda cucunya itu.

"Papi Caca boleh datang ke sini kan Oma?" Tari menatap Safira berharap mendapat jawaban iya.

"Iya boleh" Safira menganggukan kepalanya.

"Nanti Tari ajakin Papi ke sini deh, biar kenalan sama Oma, Opa buyut dan Oma buyut, eeh Opa..ehmm Papinya Mami Caca mana?"

"Ayah kak Caca sedang di kantor" jawab Salsa.

"Ooh.."

"Dihabisin dulu makannya sayang, baru nanti kita ngobrol lagi ya" kata Salsa lembut.

"Oke" Taripun berhenti berkicau dan menyuap makanannya dengan tenang.



Sakti, Sekar, Safira, dan Salsa saling pandang sambil menarik nafas lega.

Seorang Tari saja ada di rumah mereka sama dengan ada puluhan anak yang bicara rasanya.

Drrtt..drrtt

Suara ponsel Salsa mengangetkan mereka.

"Om Surya! Hallo Assalamuallaikum" Salsa menyingkir dari ruang makan, ia berdiri di teras samping rumahnya.

"Walaikumsalam, kalian di mana?"

"Dirumah gue"

"Ngapain?"

"Makan siang"

"Di mana rumahmu?"

"Heeh buat apa tanya rumah gue?"

"Aku harus tahu rumahmu, siapa tahu kamu berencana tidak mengembalikan Tari ke rumahku"

"Iiishh yang ada Tari yang nggak mau balik ke rumah lo!"

"Cepet katakan di mana rumahmu"

"Iyaa...." Salsa menyebutkan alamat rumahnya.



"Tunggu di sana, aku akan sampai dalam 10 menit"

"Heii..emangnya lo sekarang ada di mana..hallo..hallo..hallo..liisshh...di matiin, dasar dasar..

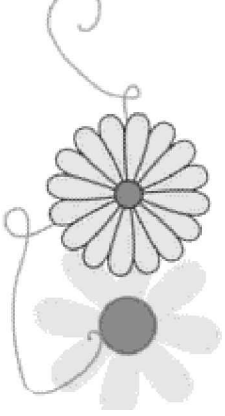
errr!" Salsa menghentakan kakinya gusar.

'Ya Allah...

Menghadapi putrinya aja sudah kalang kabut, bagaimana kalau di tambah Papinya!' Batin Salsa bingung sendiri.



7



BARU SAJA Salsa mematikan ponselnya, ketika terdengar suara riuh dari halaman rumahnya.

"Assalamuallaikum!" bukan cuma satu orang yang mengucapkan salam, tapi entah berapa orang.

"Walaikumsalam!" Sahutan dari yang di dalam.

Masuk tiga cowok dengan seragam putih abu-abu. Tubuh mereka tinggi, tegap, dan gagah, rambut mereka berwarna coklat dan mata mereka berwarna biru, tapi bentuk hidung dan raut wajah mereka sangat khas timur tengah.

Wajah mereka, tubuh mereka, bagi yang baru pertama melihat pasti sulit untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

- Safir Al-Sharif
- Sahid El-Shidiq
- Sabil As-Shadid

usia mereka baru 16 tahun, duduk di SMU kelas 2.

Masuk juga membuntuti ketiga cowok keren itu dua orang gadis ABG berseragam putih biru, wajah mereka cantik.

Rambut mereka coklat dan bola mata mereka juga biru, raut wajah mereka juga menunjukkan ada darah timur tengah mengalir dalam tubuh mereka.

Salma An-Nisha

Salwa Az-Zahra

Sama seperti ketiga kakak lelakinya, orang yang baru mengenal mereka pasti akan bingung membedakan mereka berdua.

Kedua gadis ABG ini usianya 13 tahun, mereka baru kelas 2 SMP.

Dibelakang mereka mengikuti sepasang suami istri, Abi dan Umi dari kelima anak tadi.

Satria Pratama Putra Adams, tinggi, gagah, rambutnya berwarna coklat dan bola matanya biru, sama persis dengan putra putrinya, hanya saja raut wajahnya bule asli, karena darah timur tengah yang mengalir di tubuh anak-anaknya berasal dari istrinya, Siti Nur Laila Safarina, yang ayahnya keturunan Turki dan ibunya asli dari Kalimantan selatan.

'Ya Allah kenapa pada datang ke sini semua di saat kacau begini, mana si Om mau datang ke sini juga, tolong aku ya Allah, buat mobil si Om mogok kek, ada meeting mendadak kek, badannya gatal karena kurap kek, matanya sakit karena ngintip kek, kakinya kepentok kaki meja kek, asal dia batal datang ke sini, aku mohon ya

Allah' doa Salsa di dalam hatinya. Baru saja Salsa menyapukan kedua tangan ke wajahnya, terdengar suara dua buah mobil yang masuk ke halaman rumah mereka.

Salsa segera keluar, ia ingin mencegah Surya masuk ke rumahnya, tapi niatnya diurungkan karena mobil yang satunya adalah mobil Ayahnya.

"Ya Tuhan..lengkaplah sudah penderitaanku" gumamnya pada diri sendiri.

Tampak Surya dan Safiq saling menyapa.

"Anda siapa ya?" Tanya Safiq pada Surya.

"Kenalkan Om, saya Surya Papinya Tari" Surya mengulurkan tangannya sopan pada Safiq, Safiq menyambut uluran tangan Surya.

"Tari yang dikawal Caca?"

"Iya benar Om"

"Oooh, mari silahkan masuk, nah itu Caca, Assalamuallaikum sayang?"

Safiq mengecup kening putrinya setelah Salsa mencium tangannya.

"Walaikumsalam Ayah"

"Ini Papinya Tari persilahkan masuk"

"Iya Ayah"



"Om masuk duluan ya" Safiq berpamitan pada Surya.

"Oh ya, silahkan Om"

Setelah Safiq masuk ke dalam.

"Ngapain sih ke sini?"

"Eeeh memangnya kenapa? Tidak salahkan kalau aku perlu tahu rumah orang yang bekerja denganku, apa lagi ini menyangkut anakku!"

"Iyaaa..tapi ya jangan sekarang juga"

"Memangnya kenapa?"

"Di dalam lagi kumpul semua keluargaku, kalau soal Tari, nanti sore akan aku antar dia pulang, sebaiknya Om pergi deh, kan sudah tahu juga tempat tinggalku"

"Apa aku tidak perlu kenalan dulu dengan anggota keluargamu yang lain?"

"Untuk apa?"

"Ya siapa tahu nanti ketemu di jalan atau apa..."

"Tidak perlu! cepet sana pergi!"

"Caa..!"

"Ya Bundaa"

"Kata Ayah diluar ada Papinya Tari, suruh masuk dong" suara Bundanya semakin dekat.



"Enggh dia sudah mau pergi Bun, dia..."

"Eeh jangan pergi dulu dong" Safira muncul diambang pintu.

"Hallo Tante, saya Surya Papinya Tari" Surya mengulurkan tangannya pada Safira.

"Hallo, Tari bener Papinya memang ganteng"

"Bunda! Aku bilangin Ayah loh" Seru Salsa karena tidak suka Safira memuji Surya tepat di depan Surya langsung.

'Hhhh bisa geer banget si Om dipuji ganteng..iisshh'

"Ada yang cemburu sepertinya nih, ayo Bang Surya masuk yuk, di dalam lagi pada kumpul semua" Safira menggamit lengan Surya dan membawa Surya masuk ke dalam.

Salsa mengerutkan gigi dan mengepalkan tangannya dengan perasaan kesal, karena sikap Bundanya yang begitu manis pada Surya.

Diruang tengah tampak anak-anak Satria dan Siti duduk di atas lantai yang berkarpet tebal, Tari ada di tengah-tengah mereka, entah apa yang sedang di ceritakannya pada anak-anak Satria.

Begitu melihat Papinya, ia langsung berdiri.

"Papiiii!" Tari berlari untuk memeluk Papinya. Surya membungkukan tubuhnya untuk mengecup pipi Tari dan juga menerima kecupan Tari di kedua pipinya

"Tari senang di sini, di rumah Mami Caca seru, rame, ada Uncle yang ganteng-ganteng, ada Aunty yang cantik-cantik, ada dua Oma, ada dua Opa, ada Opa buyut sama Oma buyut juga, Tari mau dong tinggal di sini, boleh ya Papi?"

Surya bingung harus menjawab apa.

"Boleh, Tari boleh tinggal di sini kalau Tari mau dan di kasih ijin sama Papi, silahkan duduk Bang Surya" ujar Safiq lembut sambil menunjuk sofa yang ada di ruang tengah rumahnya.

Surya duduk dengan Tari di atas pangkuannya.

"Diiijinin kan Pi?"

"Papinya suruh nikah dulu sama Mami Caca, biar Tari sama Papi bisa tinggal di sini" celutuk Satria.

"Uncleee!" Seru Salsa kesal.

"Eeh kan sudah dipanggil Mami, itu artinya..."

"Uncleee!! Opa marahin Uncle Opa!" Salsa duduk sambil memeluk lengan Sakti. Wajahnya cemberut dengan bibir di manyunkan.

Surya merasa kaget melihat Salsa dalam sosok yang berbeda.

Surya tidak menyangka kalau 'gadis sadis' ini ternyata sosok yang manja saat berada ditengah keluarganya.

"Hmm keluar deh manjanya, Tari kalo Mami Caca jadi Maminya Tari, nanti bisa rebutan pelukan Papi sama Tari loh, lihat tuh manjanya minta ampun begitu" kata Satria lagi.

"Abaang" tegur Sakti.

"Gak apa kok Opa Satria, Mami Caca sini minta peluk Papi aja, Opa buyut peluk Tari aja ya" kata Tari pada Sakti. Ucapannya sudah membuat semua orang tertawa kecuali Surya dan Salsa.

"Mami Caca belum boleh dipeluk sama Papi Tari kalau belum menikah" kata Sakti memberi penjelasan.

"Oooh begitu ya, ya sudah kalau gitu nikahi aja Papi sama Mami Caca sekarang!" Seru Tari.

"Whahahaha...ini Tari ngebet banget mau punya Mami kamu Ca, lah gimana nih Papinya Tari, kapan ngelamar nya, apa sekarang aja nih" kata Satria sambil menatap Surya.

Surya ingin membuka mulutnya, tapi Tari lebih dulu bicara.

"Ayo Papi lamar sekarang ya, please Pi..ya ya Pi ya!" Rayunya dengan penuh permohonan.

Safiq yang melihat Surya tampak kebingungan akhirnya buka suara.

"Tari sayang, dengerin Opa Safiq ya, Papi sama Mami Caca kan baru kenal jadi belum bisa nikah sekarang, meski Papi sama Mami Caca tidak menikah, Tari boleh kok nginep di sini" kata Safiq dengan lemah lembut.

"Kalau sudah kenal lama, baru boleh nikah ya Opa?"

"Iya sayang"

"Ya sudah deh, gak apa nikahnya nanti, asal Tari boleh main ke sini" sahut Tari dengan wajah sedikit kecewa.

"Tari kita main ke teras samping yuk!" Ajak Salwa.

"Ayo Aunty" Tari mengikuti ke lima anak Satria menuju teras samping. Kesempatan ini dipergunakan Salsa dan Surya untuk menjelaskan hubungan mereka yang sebenarnya. Intinya diantara mereka tidak ada hubungan apapun yang berkaitan dengan urusan hati. Apa yang dikatakan Tari semuanya hanya keinginan dari Tari sendiri.

ৰৰৰ

Tari sudah tertidur setelah makan malam.



Salsa beranjak ingin pulang, setelah seharian ini menghabiskan waktunya bersama Tari.

Ia keluar dari kamar Tari, tepat saat Surya keluar dari dalam kamarnya.

"Tari sudah tidur?"

"Iya"

"Maaf ya kamu jadi pulang selarut ini"

"Tidak apa-apa, aku pamit pulang dulu"

"Tunggu sebentar!" Surya menggapai lengan Salsa yang ingin melewati kamarnya, dan Salsa yang tidak menyangka kalau Surya akan menarik lengannya, jadi hampir masuk ke dalam pelukan Surya.

"Iih apaan sih"

Bughh

Salsa melayangkan tinjunya begitu saja kewajah Surya, bibir Surya berdarah dan terasa jontor jadinya.

'uuuh jontor beneran ini bibirku!'

"Arrgghh..dasar gadis sadis, aku tadi nggak sengaja tahu! nggak ada maksud meluk kamu, kamu itu bukan cewek tipeku, aku tidak tertarik sama cewek kurus pendek sepertimu, jadi tidak usah takut aku bakal macam-macam sama kamu!" Seru Surya gusar.

"Ya sudah kalau begitu, anggap saja itu tinju sebagai bayaran karena lo sudah cium pipi gue waktu dikantor lo!"

"Owhh jadi kamu cewek bayaran ya, kalau cium bibir aku harus bayar berapa?"

Tangan Salsa sudah melayang, hampir mendarat di wajah Surya, tapi Surya sigap menangkap tangannya.

Salsa ingin menghantamkan lututnya ke selangkangan Surya, tapi Surya sudah mengantisipasi dengan memutar tubuh Salsa membelakanginya, sehingga bagian depan tubuh Salsa rapat ke dinding.

Tangan Salsa tertelung di balik punggungnya. Sedang kedua kakinya terjepit di antara kedua kaki Surya.

"Aku cuma bercanda Mami Caca, aku kira keluargamu semuanya punya selera humor tinggi, kecuali kamu yang justru sensinya yang tinggi" bisik Surya tepat di telinga Salsa.

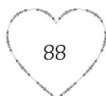
Salsa menggedikkan bahunya karena merasa merinding seluruh tubuhnya.

Salsa tidak tahu kenapa tubuhnya tiba-tiba terasa lemas tidak bertenaga seperti sekarang.

Ingin sekali ia menampar, meninju, memukul, dan menendang Surya, tapi bahkan untuk menyikutkan sikunya keperut Surya pun ia merasa tidak mampu.

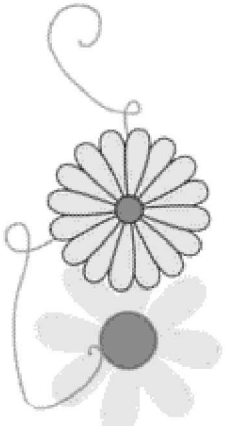
~ Rustina Zahra ~

Janganakan mengeluarkan caci maki, bersuara dan bernafas pun terasa sulit baginya saat ini.





8



GADIS-GADIS atau gadis manja, hhhh kamu sudah dua kali bikin bibirku berdarah, kamu harus membayar itu, tapi aku tidak minta bayarnya sekarang" bisik Surya di telinga Salsa, dikecupnya bagian bawah telinga Salsa sehingga menimbulkan bercak merah

diputihnya kulit Salsa.

"Lepaskan!" Rasa marah membuat Salsa mampu untuk bersuara, kakinya terangkat untuk menginjak telapak kaki Surya, tapi Surya sudah membaca gerakannya.

"Jangan mencoba melawanku Mami Caca, kamu boleh jagoan, tapi aku lebih jagoan darimu" kedua kaki Surya semakin kuat menekankan kaki Salsa ke dinding.

"Lepaskan gue sekarang, kalo lo nggak lepasin gue, besok gue nggak mau datang lagi ke sini!"

Ancaman Salsa bukannya membuat Surya takut, tapi justru membuat Surya tertawa.

"Kenapa tertawa!" Seru Salsa sengit.

"Haah..ancaman kamu itu ancaman khas gadis manja, Mami Caca sa...sadis" Surya hampir melontarkan kata sayang, tapi karena teringat ucapannya yang bikin jontor bibir, jadi langsung ia ganti dengan kata sadis.

"Lepaskan, atau gue bakal teriak!"

"Nah kalau ini ancaman khas gadis cengeng" ejek Surya.

"Heehhh..lepasin gue!"

"Aku akan lepasin kamu, tapi kamu harus minta maaf soal kejadian di apartemen waktu itu"

"Ngak mau!"

"Nggak mau..!?" Satu kecupan kuat mendarat di leher Salsa.

"Aaaa..lo ngapain!? Dasar Om mesum, gue nggak bakal kasih ampun kalau lo ngelepasin gue ya!"

"Kalau gitu aku tidak akan melepaskanmu Mami Caca!"

"Hhhh iyaa gue minta maaf, gue minta maaf!"

"Minta maafnya dengan manis dong, masa minta maaf nadanya persis orang nagih hutang, bilang 'Om Surya, aku minta maaf karena sudah salah paham, tolong maafkan aku' "

Salsa menarik nafas kuat lalu dihempaskannya dengan kuat. Tidak ada pilihan lain, ia sudah merasa lelah dengan posisi terjepit di antara tembok dan tubuh Surya.

Dan yang membuatnya semakin tidak nyaman adalah, tangannya yang ditelikung kebelakang tubuhnya itu menempel rapat tepat di depan restleting celana



Surya. Sehingga ia bisa merasakan tonjolan yang ada di sana.

"Om Surya, aku minta maaf karena sudah salah paham, tolong maafkan aku" kata Salsa akhirnya menuruti keinginan Surya.

Surya melepaskan tangannya, begitu Salsa bebas tangan dan kakinya bergerak cepat ingin menyerang Surya demi menumpahkan rasa marahnya, tapi Surya sepertinya sudah siap dengan itu.

Sigap ia merangkum kedua tangan Salsa dan menekan tubuh Salsa ke dinding.

Kali ini posisi mereka berhadapan, tangan Salsa di letakan Surya jauh diatas kepalanya, tubuh Surya menjepit tubuh Salsa kuat kearah dinding, kedua kaki Surya menekan kaki Salsa hingga tidak mampu bergerak.

Salsa mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Surya yang jauh lebih tinggi darinya.

Sumpah serapah sudah siap untuk ia muntahkan, tapi bibirnya hanya bisa diam saat bibir Surya meraup kedua bibirnya dengan kasar.

Mata Salsa terbuka lebar, rasa marah jelas terpancar dari matanya. Tapi mata itu meredup seiring ciuman Surya yang terasa melembut.

Surya melepaskan bibirnya dari bibir Salsa. Ditatapnya wajah merah Salsa, disapunya bibir Salsa dengan pandangan matanya, senyum nakal terukir di bibirnya.

Surya bisa membedakan rasa bibir yang masih belum terjamah dengan yang sudah berpengalaman, itu semua karena petualangannya dengan banyak wanita selama ini.

Dan Surya tahu bibir milik Salsa masih suci.

Surya kembali melabuhkan bibirnya di bibir Salsa, meski bibirnya terasa perih karena terluka akibat jotosan Salsa, tapi itu tidak jadi masalah baginya, dikulumnya dengan sangat lembut bibir Salsa yang mungil menggemaskan, saat menyadari tubuh Salsa yang lemas efek dari ciumannya, Surya mengalungkan kedua tangan Salsa yang tadi dicengkeramnya untuk melingkari lehernya. Sementara kedua tangannya mengangkat tubuh Salsa agar kaki Salsa berpijak diatas kedua telapak kakinya. Dipeluknya erat punggung dan pinggang Salsa, Surya yakin kalau ia melepaskan Salsa maka tubuh gadis itu akan melorot jatuh.

Salsa sendiri tidak mengerti mengapa ia bisa terhanyut seperti ini, tubuhnya terasa lemas tidak bertenaga, tubuhnya merasakan sensasi yang menjalar disetiap urat nadinya.

Ini ciuman pertamanya.

"Aakhhh!" Desahan keluar dari mulut Salsa, saat bibir Surya menelusuri dan memberikan kecupan di lehernya.

Tapi sesaat kemudian, mata Salsa terbuka lebar, tubuhnya yang lemas menjadi tegang, ia mendorong tubuh Surya dengan kuat, Surya yang tidak siap jadi terdorong kebelakang.

"Iih dasar Om mesum! minggir gue mau pulang sekarang!" Salsa berlari menuju anak tangga, ia tidak ingin melihat wajah Surya, bulu-bulu di tubuhnya meremang, tubuhnya bergidik berulang kali.

"Ca!" Surya mengejarnya, tapi Salsa benar-benar tidak mau melihat Surya. Begitu masuk ke dalam mobilnya, ia langsung tancap gas meninggalkan rumah Surya.

Surya hanya bisa memandangi mobil Salsa yang meninggalkannya.

Bibir Surya tersenyum samar, ia tahu kenapa Salsa tiba-tiba lari darinya, itu semua karena adik kecilnya yang bereaksi terlalu dini akibat tubuhnya yang terbakar karena menyentuh halus, mulus dan putihnya kulit leher Salsa.

Tubuh Salsa masih bergidik sesekali, tanpa sadar ia meraba perutnya yang tadi tertekan tonjolan dari dalam celana Surya.

Sekali lagi ia bergidik, mengingat tonjolan itu semakin membesar dan semakin mengganjal tidak nyaman di atas perutnya.

'Segede apa senjatanya si Om, hiiyyyy...uupppsss ngapain gue mikirin hal mesum beginian, aduuuh Ca...ayo move on dari ciuman pertamamu tadi, move on dari senjata si Om yang bisa besar sendiri, berhenti memikirkan Om mesum itu!!' gumamnya pada diri sendiri.

ববব

"Ca...bangun subuh!" Safira menepuk pipi Caca dengan lembut.

Salsa menggeliatkan tubuhnya, merentangkan kedua tangannya, lalu menyingkap selimutnya.

Matanya mengerjap akibat silau dari lampu dilangit-langit kamar yang dinyalakan Safira.

"Kenapa pintu kamarmu tidak dikunci sayang?"Tanya Safira yang tangannya bergerak lincah merapikan tempat tidur putrinya.

"Lupa, aku sudah terlalu mengantuk Bun"

"Memangnya kamu pulang jam berapa?"



"Jam 10, Bunda sudah tidur waktu aku pulang"

"Kok pulangnye malam banget!"

"Tari nggak mau ditinggal, makanya aku tidurin dia dulu baru pulang"

"Anak itu sepertinya benar-benar ingin kamu jadi Maminya Ca"

"Iih Bunda apaan sih, aku nggak mau punya suami duda, punya anak, tua lagi!"

"Hhhh..jodoh kita siapa yang tahu Ca, buat Bunda yang penting kamu nikahnya sama pria baik dan seiman, dan Bang Surya itu terlihat sangat baik, apa lagi dia tampak sangat menyayangi Tari, itu membuktikan kalau dia pria yang bertanggung jawab"

"Aiih Bunda naksir sama Om Surya!"

"Bunda naksir Bang Surya buat di jadiin menantu" sahut Safira.

Safira masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil baju kotor dari keranjang cucian.

"Fii..!" Suara Sekar terdengar memanggil Safira.

"Ya Bun"

"Ooh di sini" Sekar masuk ke dalam kamar Salsa tepat Saat Salsa menggulung ke atas rambutnya.



Mata tua Sekar lekat menatap ke arah leher Salsa, di dekatnya Salsa.

"Siapa yang menggigit lehermu Ca!" Tanya Sekar dengan suara dan tatapannya yang tajam.

"Leherku digigit!?" Salsa berdiri di depan cermin dan ia berteriak nyaring.

"Aakhhh ini bikinannya si Om Surya!" Serunya.

"Apa yang sudah kalian lakukan Ca?" Tanya Sekar.

"Nggak ngapa-ngapin Nek"

"Kalau nggak ngapa-ngapain tidak mungkin lehermu banyak cupangnya, sekarang telpon Surya minta ia datang ke sini secepatnya!" Perintah Sekar.

"Buat apa?"

"Nenek tidak mau ada keturunan Nenek yang melakukan perbuatan dosa Ca, kalian mengaku tidak saling mempunyai perasaan, tapi lihat apa yang sudah kalian lakukan, apa kalian pikir berciuman itu adalah sesuatu hal yang bisa dilakukan atas dasar kesenangan tanpa harus ada ikatan! Suruh Surya datang ke sini secepatnya, hubungan kalian harus jelas, kalau hanya dalam bentuk profesional maka jangan menyentuh hal yang tidak semestinya, paham!"

"Iya paham Nek" Salsa tidak berani menantang tatapan ataupun menjawab ucapan Sekar. Ia tahu benar seperti apa Neneknya.

Safira yang ada di ambang pintu kamar mandi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Bundanya sangat keras dalam hal-hal yang seperti itu.

"Sekarang bersiaplah untuk sholat subuh, kakek dan Ayahmu sudah menunggu"

"Iya Nek"

"Ayo Fi kita keluar"

"Iya Bun"

Safira menatap Salsa lalu memberinya kode agar segera mengambil air wudhu.

Safira mengikuti langkah Sekar menuruni tangga dengan cucian kotor milik Salsa di tangannya. Begitu tiba di dasar tangga seorang asisten rumah tangga mengambil cucian itu dari tanhannya.

"Kita sholat subuh bareng dulu Mbak, panggil yang lain juga ya, Ayah dan Mas Safiq sudah menunggu di musholla"

"Siap Bu"



Sementara salsa masih berdiri di depan cermin dengan gigi menggerutuk karena rasa marahnya pada Surya.

"Ini semua karena lo Om, awassss aku akan bikin hidupmu tidak tenang!" ancam Salsa yang berbicara dengan bayangannya sendiri yang ada di dalam cermin.

Di rabanya empat tanda merah di lehernya. kemarahannya semakin naik ke puncak kepalanya.

"Kalau bukan karena Tari, lo pasti sudah gue bikin jadi perkedel Om, dasar Om mesum...mesuuuumm!"

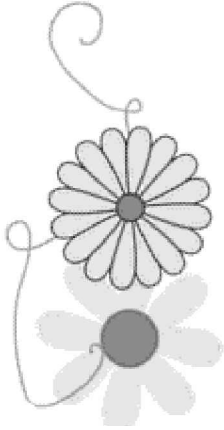
"Mbak Caca sudah ditunggu untuk sholat subuh" suara salah satu asisten rumah tangga menyadarkan Salsa.

"Oh ya, sebentar Mbak" Salsa segera melasat ke dalam kamar mandi untuk mengambil air wudhu.



9

~ Beautiful Bodyguard ~



USAI SHOLAT subuh.

"Telpon Surya sekarang Ca!"
Perintah Sekar.

"Ini masih terlalu pagi Nek,
mungkin dia belum bangun"

"Apa dia tidak sholat subuh,
jam segini belum bangun, telpon dia
sekarang! Suruh dia kesini sendirian sekarang!" Sahut
Sekar cepat.

"Ada apa sih sayang, kenapa sepagi ini Surya
disuruh datang ke sini?" Tanya Sakti heran.

"Buka mukenamu Ca!" Perintah Sekar, dan tanpa
bisa menolak Salsa membuka mukenanya.

Kepala Salsa tertunduk dalam.

"Angkat kepalamu Ca, biar Kakek dan Ayahmu
bisa melihat apa yang ada di lehermu!" Perintah Sekar
lagi.

Kembali Salsa hanya bisa menuruti perintah
Neneknya.

"Astaghfirullah hal adzim!" Seruan itu terlontar
dari mulut Sakti juga Safiq.

"Ca!" Safiq meraih bahu Salsa.

"Maaf Ayah, ini tidak
...enghh...ehmm..aku...kami...khilaf"



"Awalnya khilaf, nanti kalau sudah ngerasain bisa nagihin Ca" kata Sakti lembut.

"Nagihin itu yang bahaya Ayah, makanya Bunda minta Caca telpon Surya sekarang"

"Tapi ini masih terlalu pagi sayang" Sakti berusaha meredam kemarahan Sekar.

"Lebih cepat diluruskan lebih baik Ayah, maunya mereka seperti apa" Sekar duduk di sofa ruang tengah diikuti yang lainnya.

"Diluruskan bagaimana maksud Bunda?" Tanya Safiq tidak mengerti.

"Pilihannya hanya dua Mas, menikah atau berpisah!" Jawab Sekar.

"Aku belum mau nikah Nenek, lagi pula kami tidak saling cinta, ini benar-benar cuma khilaf Nek "

"Kalau begitu kalian harus berpisah, kamu harus berhenti jadi pengawal Tari, sekarang telpon Surya, bilang kamu mengundurkan diri jadi pengawal Tari, dan mulai hari ini jangan datang ke rumah mereka lagi kalau kamu tidak mau menikah dengannya"

"Tapi bagaimana dengan Tari, Bunda?" Tanya Safira.

"Surya pasti tahu apa yang terbaik untuk anaknya, karena Caca sudah memutuskan pilihannya, maka dia

juga harus mau menerima akibatnya, semua tergantung dari maumu sendiri Ca, kalau tidak mau menikah, putuskan hubungan dengan mereka, kalau masih ingin bersama mereka kamu harus menikah dengan Surya"

"Kalau Om Suryanya nggak mau nikahin aku gimana Nek?"

"Itu artinya kalian harus pisah!"

"Enghh Nenek aku masih mau kerja" renek Salsa manja.

"Kamu bisa kerja di kantor Ayah lagi sayang" kata Safiq lembut.

"Nenek..please jangan suruh aku nikah atau berhenti kerja dong!" Salsa memeluk Sekar berusaha meluruhkan kekerasan hati Neneknya.

"Tidak Ca, kamu harus pilih satu diantara dua!" Sekar tetap pada pendiriannya.

"Hhhh ya sudah deh, aku pilih berhenti aja, aku belum mau nikah sekarang" akhirnya Salsa meyakini pilihannya.

"Kalau itu pilihanmu, mulai sekarang jangan lagi bertemu Surya!"

"Iya Nek, iya..sudah aah aku mau tidur lagi, masih mengantuk" Salsa bangkit dari duduknya, lalu menaiki tangga menuju kamarnya.



"Sayang apa kamu tidak terlalu keras? Bagaimana dengan Tari yang sudah merasa sangat dekat dengan Caca?" Tanya Sakti.

"Ayah, kita lihat saja apa yang akan terjadi nanti ya, aku ingin berbaring di kamar Ayah, Fi Bunda ke kamar dulu ya"

"Iya Bun" Safira menganggukan kepalanya. Sakti dan Sekar berlalu menuju kamar mereka.

"Kita ke kamar juga yuk Ayah" Safira memeluk lengan Safiq dengan manja.

"Mau ngapain ke kamar?" Tanya Safiq menggoda.

"Mau pegangan" bisik Safira sambil mengedipkan sebelah matanya, Safiq tertawa mendengar jawaban istrinya.

"Ayolah!" Safiq memeluk bahu istrinya lembut dan membawa Safira ke dalam kamar mereka.

Sementara itu Salsa sedang menelpon Surya untuk memberitahukan pengunduran dirinya.

"Apa berhenti! Kenapa!?"

"Ini salah lo tahu, kenapa lo pakai kecup leher gue sampai merah sih? Gue jadi di sidang keluarga gue tahu! Jadi gue disuruh Nenek gue milih, nikah sama lo atau berhenti kerja!"

"Jadi kamu pilih berhenti!?"

"Iyalah, ogah gue nikah sama Om mesum seperti lo!"

"Tapi bagaimana dengan Tari?"

"Gue nggak tahu, ini bukan maunya gue, tapi gue harus milih, semua ini karena salah lo, lo aja yang ngejelasin sama Tari, mulai sekarang jangan hubungi gue lagi, bye!"

Salsa mematikan ponselnya, ia yakin akan bisa dengan cepat melupakan Tari, karena mereka sendiri belum terlalu lama dekat.

ববব

Baru empat hari tidak bertemu Tari, Salsa blingsatan sendiri, ia kangen dengan kebawelan Tari, ia kangen dengan panggilan Tari yang menyebutnya 'Mami Caca', ia kangen semua yang ada pada Tari.

Salsa memutuskan untuk melihat Tari dari kejauhan demi untuk menuntaskan rasa rindunya.

Ia menunggu Tari di depan gerbang sekolah tanpa turun dari mobilnya. Salsa merasa sedikit heran karena tidak melihat mobil yang dulu biasanya mengantar Tari sekolah, tidak ada supir juga pengasuhnya.

Salsa menunggu sampai pintu gerbang hampir ditutup tanda semua murid sudah pulang, tapi Tari tidak muncul juga.

'Kemana Tari?' Batin Salsa mulai tidak tenang.

Ingin menanyakan pada Surya ia merasa gengsi, karena ia sendiri yang memutuskan hubungan diantara dirinya dengan Tari dan Surya.

Diam saja, tapi hatinya merasa gelisah.

'Apa aku ke rumahnya saja ya, tapi malu ah nanti si Om mesum itu jadi besar kepala'

Ditatapnya anak-anak yang masih menunggu jemputan mereka. Salsa berbalik ingin kembali ke mobilnya.

"Mami Caca!" Suara seorang gadis kecil mengagetkan Salsa. Salsa memutar tubuhnya. Gadis kecil itu mendekati Salsa, meninggalkan pengasuhnya yang setiap hari menungguinya sekolah.

"Ambar!"

"Mami Caca kok di sini sih, kok nggak nemenin Tari di rumah sakit?" Tanya Ambar yang merupakan teman sekelas Tari.

"Tari di rumah sakit?"

"Iya, kan Tari sudah empat hari nggak sekolah, kata Ibu Guru, Tari sakit! Memangnya Mami Caca tidak tahu ya?"

"Tidak sayang, Ambar tahu Tari dirawat di rumah sakit mana?"

Ambar diam sejenak, seperti mengingat-ingat. Lalu Ambar menyebutkan satu nama rumah sakit, meski Ambar tidak menyebutkan namanya dengan benar, tapi Salsa bisa mengerti rumah sakit mana yang Ambar coba sebutkan.

"Makasih ya Sayang, Mami Caca mau nengokin Tari dulu, eeh tuh Mamah Ambar sudah datang!" Salsa menunjuk ke arah mobil yang dikenali Salsa sebagai mobil orang tua Ambar.

"Salam buat Tari ya Mami Caca"

"Iya nanti Mami Caca sampaikan sayang"

Salsa segera memacu mobilnya ke rumah sakit yang disebutkan Ambar.

Ia sudah lupa dengan janjinya pada Neneknya, untuk tidak menemui Surya dan Tari lagi.

Saat ini hanya ada kecemasan dalam dirinya akan keadaan Tari saat ini.

Setelah mencari informasi tentang diruangan mana Tari dirawat, Caca bergegas melangkah menuju

ruang perawatan Tari, saking cemasnya ia sampai lupa mampir membeli sesuatu buah tangan untuk Tari.

Samar Salsa mendengar percakapan dari dalam, karena pintu yang tidak tertutup dengan rapat.

"Makan ya sayang, sedikiit saja, yang penting perut Tari tidak kosong" terdengar suara Surya membujuk putrinya untuk makan.

"Tari mau Mami Caca, Pi" suara Tari terdengar sangat lemah.

"Sayang, Mami Caca tidak bisa ketemu kita lagi, dia punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan"

"Telpon juga nggak boleh ya Pi?"

"Iya sayang, nanti kerjaan Mami Caca terganggu, dia bisa kena marah Opa sama Oma, Tari makan ya sayang"

Tanpa sadar air mata memggenang dimata Salsa, lalu turun menganak sungai di pipinya. Ia tidak menyangka keputusannya akan berakibat seperti ini pada Tari.

"Mami Caca kerjanya nggak pakai libur ya Pi?"

"Papi tidak tahu sayang"

"Tari kangen Mami Caca hiks..hikss" pecah tangis Tari dalam pelukan Surya.

Salsa tidak bisa lagi menahan dirinya, ia masuk ke dalam dan berdiri diam.

"Tari" panggilnya lembut.

"Ehmm Tari bangun tapi kok mimpi denger suara Mami Caca ya Pi" Tari melepaskan pelukan ditubuh Papinya.

Tari dan Surya sama-sama menatap ke arah asal suara.

"Mami Caca!!" Tari hampir melompat turun andai Surya tidak menahan tubuh putrinya, karena takut jarum infus di tangan Tari terlepas.

Salsa mendekat lalu mendekap tubuh Tari dengan erat.

Berlompatan berbagai macam kata penuh kebahagiaan dari mulut Tari, ia seperti tidak bisa berhenti bicara saking bahagianya.

"Sekarang Tari makan ya, Mami Caca suapin" Salsa menghambil mangkok bubur dari atas meja, ia tidak berusaha menyapa Surya atau menatapnya.

'Fokus pada Tari Ca' batinnya.

"Tari nggak mau makan?"

"Kenapa sayang, kan Mami Caca yang nyuapin?"

"Mami Caca harus janji dulu sama Tari!"



"Janji apa?"

"Mami Caca harus mau nikah sama Papi Tari!"

"Sekarang Tari makan dulu, nanti baru kita bicarakan hal itu ya" bujuk Salsa.

"Nggak mau, Tari nggak mau makan! Nggak mau sekolah! Nggak mau ngapa-ngapin kalau Mami Caca nggak mau jadi Mami Tari!"

"Tari sayang, orang yang menikah itu tidak bisa kenalnya cuma sebentar, harus kenal lama dulu, kenal keluarga masing-masing dulu, kenal..."

"Pokoknya Tari nggak mau makan, biarin Tari nggak sembuh"

Tari berbaring memungungi Salsa dan Surya yang sejak tadi hanya diam saja.

Salsa menatap Surya. Lalu ditarik

"Bagaimana?" Tanya Salsa dengan suara berbisik sambil menunjuk Tari dengan gerak bola matanya.

"Bagaimana apanya?" Surya balik bertanya.

"Iiuh lo itu Papi apaan sih, anak lo nggak mau makan tahu!" Salsa masih menekan suaranya meski ia kesal pada Surya.



"Tari mau makan, kalau kamu nurutin maunya dia, ya sudah turutin aja, apa susahnya sih" sahut Surya ringan.

"liih lo itu nyebelin tahu nggak sih! Enak aja ngomong begitu, gue nggak mau ya nikah sama lo!"

"Ya udah kita bilang aja nanti kalau kita sudah nikah, dia kan nggak ngerti juga nikah itu gimana" sahut Surya dengan nada sangat santai.

"Eeeh ini bukan cuma tentang Tari, gue kan udah bilang kalau Nenek gue nggak ngijinin gue ketemu sama lo dan Tari, kecuali gue mau nikah sama lo!"

"Ehmm jadi maksudnya, kamu minta aku buat nikahin kamu begitu!?" Surya menatap Salsa dengan pandangan menggoda.

"liih lo nyebelin banget ya, gue ogah tahu nikah sama lo! Gue mau pulang aja deh, sebel gue sama lo!"

"Eeeh jangan ngambek seperti ABG dong, masa sudah dipanggil Mami masih ambekan" Surya menahan lengan Salsa yang ingin pergi.

"Makanya kalo diajak ngomong yang serius dong, ini menyangkut anak lo, lo harus punya solusinya"

"Solusinya ya kita turutin aja maunya Nenekmu juga maunya Tari, kita nikah, gampangkan!?! Kamu nikah sama aku demi menuruti maunya Tari, aku menikahimu demi nenuruti maunya Nenekmu, gitu aja kok repot!"



Nikah itu enak tahu, kamu sekarang bilang nggak mau nikah sama aku, tapi nanti kalau sudah ngerasain..."

"Iiih cukup..cukup...dasar Om mesum, tutup mulut lo yang kotor itu, gue jijik denger yang begituan tahu nggak!" Salsa membekap mulut Surya dengan telapak tangannya. Surya menggigit tekapak tangan Salsa cukup keras.

"Awww sakit tahu!" Salsa mengibaskan tangannya.

"Tanganmu bau upil, lo abis ngupil ya!?"

"Iiih....lo ngeselin banget siiih...!" Salsa menghentakan kakinya dengan kesal.

Surya tertawa melihat kekesalan Salsa.

"Papi sama Mami sudah berundingnya?" Tanya Tari tiba-tiba.

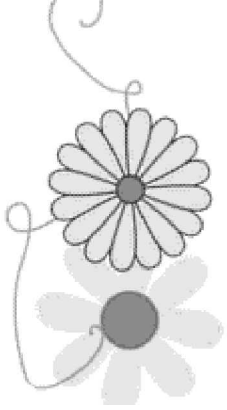
"Tari nguping ya?" Tanya Surya sambil mendekati putrinya.

"Tari nggak nguping, tapi denger sedikit, jadi Papi dan Mami maukan nikah?" Tanya Tari penuh harap.

Surya menatap Salsa, Salsa terdiam masih menimbang-nimbang untuk jawaban pertanyaan yang dilontarkan Tari.



10



MAMI CACA mau ya nikah sama Papi Tari, please!!" Tari menatap Salsa dengan penuh permohonan.

"Tari dimana-mana itu cowok yang ngelamar cewek, bukan anaknya yang di suruh ngelamar!" sahut Caca sambil melirik Surya.

"Ayo Pi, lamar Mami Caca seperti di film-film, pake bunga, pake cincin, Papi berlutut terus bilang ' Honey, will you marry me?' Ayo dong Pi!"

"Papi nggak punya bunga, nggak punya cincin, gimana dong?" Sahut Surya asal.

"Ehmm sebentar!" Tari mengambil sedotan panjang dari dalam botol air mineral, lalu dibuatnya lingkaran dari sedotan itu, ujung sedotan dililitkan dilingkaran hingga habis.

"Nih cincinnya pake ini aja, bunganya ini" diserahkannya sedotan yang sudah jadi seperti cincin, lalu diambilnya setangkai bunga dari mawar plastik di dalam vas di atas meja.

Surya dan Salsa saling pandang, lalu tertawa tanpa mereka dapat menahannya.

"Kok tertawa sih, ayo cepetan Pi, lamar Mami Caca nya!" Desak Tari tidak sabar lagi.

"Eeh tunggu, mana ponsel Papi, biar aku rekam!" Tari menjulurkan tangannya meminta ponsel Papinya.

Surya menghembuskan nafas yang di tariknya. Putrinya seakan dewasa sebelum waktunya, tapi diserahkannya juga ponsel miliknya ke tangan Tari.

"Ayo Pi berlutut, ya gitu!" Tari berlaku bak sutradara yang tengah mengarahkan para pemain di dalam film yang diproduksi.

Surya berlutut dengan satu kakinya.

Digenggamannya ada bunga dan cincin buatan Tari.

'Honey, will you marry me, gitu ngomongnya Papi!' Seru Tari tidak sabar, karena Surya yang menahan tawanya belum juga bisa berkata-kata.

"Honey, will you marry me?" Akhirnya bisa juga Surya melontarkan kalimat itu dari bibirnya.

"Yes, i will gitu Mami!" Lagi Tari mengatakan apa yang harus diucapkan Salsa.

Salsa menarik nafas, lalu menghembuskannya pelan.

Jujur meski ini terlihat seperti main-main, seperti candaan, tapi membuat hatinya bergetar juga, karena setelah ini mereka akan 'menikah' beneran, meski dalam tanda kutip.



"Yes, i will" jawab Salsa seperti yang di ajarkan Tari tadi kepadanya.

"Yess!! Kasih bunganya Pi, terus pasang cincinnya!" Seru Tari gembira.

Surya melakukan apa yang diperintahkan putrinya.

"Sekarang kecup keningnya Mami , pi!"

Kembali Surya melakukan apa yang diminta Tari.

"Surya!!" Suara seruan dari ambang pintu mengagetkan mereka semua.

"Ami!" Surya berseru karena terkejut luar biasa.

Begitu pula dengan Salsa yang hanya berdiri diam mematung saja.

"Apa-apaan kamu, main nyosor di depan anakmu!"

"Eeh jangan marah dong Oma, itu Tari yang suruh kok, Papi habis ngelamar Mami Caca buat jadi Mami Tari, nih lihat rekamannya" Tari menunjukkan rekaman diponsel Ayahnya pada wanita berusia 60 tahunan yang dipanggil Surya 'Ami'.

Sekarang Salsa tahu dari mana wajah timur tengah Surya berasal.



Wanita yang dipanggil Surya 'Ami' wajahnya benar-benar seperti orang Arab.

"Ooh jadi ini Mami Caca mu yang bikin kamu nggak mau makan itu?" Omany Tari memandang Salsa penuh selidik. Dari kaki sampai kepala, turun lagi ke kaki, pandangannya singgah di celana jeans Salsa yang robek di lututnya. Kemudian turun ke sepatu kets putih yang dipakai Salsa, lalu naik lagi ke jaket kulit yang dipakai Salsa, baru berhenti di wajah Salsa.

Salsa merasa seperti sedang dikuliti dan siap dipotong-potong untuk dibakar jadi sate.

"Duduk!" Perintah Omany Tari menunjuk sofa yang ada di ruang perawatan Tari.

Salsa duduk dan Surya duduk disampingnya.

Jemari Surya ditautkan pada jemari Salsa, seakan mereka pasangan yang tengah menghadapi di sidang orang tua, karena kepergok sudah berbuat dosa.

Omany Tari menarik kursi yang ada di dekat ranjang, lalu duduk di hadapan Surya dan Salsa.

"Berapa usiamu?" Tanya beliau mulai menginterogasi Salsa.

"20 tahun" jawab Salsa pelan, mata Salsa membalas tatapan Omany Tari dengan selembut mungkin.



Meski ingin sekali ia menundukan wajahnya, tapi bukankan kurang sopan kalau diajak bicara tidak menatap lawan bicara kita.

"20 tahun? Kamu yakin!? Tampangmu masih seperti anak SMP meski dandanamu mirip preman!"

"Iya, umur saya benar 20"

"Mana KTP mu?" Tangan Omany Tari terulur.

Salsa membuka tas punggungnya yang mungil, ia mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan KTP nya pada Omany Tari.

"Salsabilla Ayu Dewi Putri Adams Rizaldi, ck...panjang sekali nama kamu ya, kamu yakin bisa mengejanya dengan benar nanti saat akad nikah, Surya?" Omany Tari mengembalikan KTP Salsa.

"Eeh..maksud Ami, aku boleh nikah sama dia?" Tanya Surya sangsi akan maksud dari ucapan Ami nya.

"Kamu pikir Ami mu ini Ibu yang kolot begitu! Kalau Tari saja bisa jatuh cinta sama dia kenapa aku tidak belajar untuk mengenalnya juga, don't judge book by the cover, iya kan, meski gaya berpakaianya seperti preman, tapi sinar matanya menyorotkan ketulusan juga kelembutan" sahut Omany Tari.

"Alhamdulillah kalau Ami setuju" Surya menyapukan kedua telapak tangan ke wajahnya. Seakan ia sangat mengharapkan Salsa untuk jadi istrinya.

"Kenalan dulu sayang, ini Ami ku, Ibuku tapi aku panggilnya Ami, nama beliau Syifa Amalia, Ami ini Salsa calon Maminya Tari"

Salsa mencium punggung tangan Aminya Surya.

"Hello..yang sakit kok dicuekin sih!" Seru Tari sambil melambaikan kedua tangannya dengan wajah cemberut.

"Sekarang makan ya sayang, kan Mami Cacanya sudah di sini!" Bujuk Bu Syifa.

"Maunya disuapin Mami Caca" sahut Tari.

"Sini Ca, suapin nih calon anakmu" Bu Syifa menyerahkan mangkok bubur ke arah Salsa, Salsa menerima mangkok itu dari Bu Syifa.

"Makan ya sayang"

"Heum" Tari menganggukan kepalanya dengan rona bahagia.

"Surya, kapan rencananya kamu mau melamar Caca, ini mumpung Mami sama Abi masih di sini nih"

"Secepatnya Ami"

"Secepatnya itu bukan jawaban yang bagus, sebutkan tanggalnya, ehmm begini saja, malam ini kamu



ke rumah Caca, bilang kalau kamu mau melamar dia, terus tetapkan tanggal lamaran resminya kapan, saat lamaran resmi baru kita putuskan tanggal pernikahan dan sekalian resepsinya, Ami nggak mau ya menunggu lama-lama, kamu itu duda, dan si Caca itu meski keliatan dewasa tapi Ami tahu dia itu pasti masih gadis polos yang belum kenal cinta, Ami nggak mau ya kamu coba-coba gerayengin dia sebelum halal, awas saja kalau kamu perlakukan dia tidak sopan! Ami bakal beri kamu hukuman" Cerocos Bu Syifa seakan tidak bernafas saja, dan beliau tidak berusaha merendahkan suaranya agar tidak terdengar oleh Salsa.

Salsa yang mendengar semua yang dikatakan Bu Syifa jadi memerah wajahnya, teringat kejadian di malam itu yang berujung petaka baginya, karena harus menikah dengan duda setengah matang dan mesum juga.

Satu hal yang baru diketahui Salsa, ia sekarang tahu dari mana Tari mewarisi keceriwisannya, dari Omany!

"Ca!"

"Ya Tante"

"Kok Tante, Ami!" Seru Bu Syifa.

"Oh iya, Ami"



"Setelah Tari selesai makan, kamu pulang, bilang sama orang tuamu kalau malam ini Surya akan datang ke rumahmu, untuk membicarakan hal penting dengan mereka, pahami!"

"Iya Tante, eeh salah maaf, Ami"

"Oma jangan galak-galak dong sama Mami Caca, nanti Mami Caca mikir-mikir lagi buat jadi Maminya Tari" protes Tari, karena melihat sikap Omana yang terkesan galak.

"Kalau Mami Caca mu takut dan batal jadi Mamimu, itu artinya mentalnya belum siap untuk nikah"

"Mami Caca jagoan kok Ami, pasti kuatlah" Tari membela Salsa di depan Omana.

Terjadi perdebatan tentang definisi kuat diantara Oma dan cucunya. Diselingi sesekali oleh pendapat Surya.

'Ya Allah bagaimana caraku nanti menghadapi ketiga makhluk ceriwis ini ya' batin Salsa.

Surya mengantarkan Salsa sampai ke parkirannya atas perintah Bu Syifa.

Salsa sudah duduk dibelakang setirnya.

"Kenapa diam saja dari tadi?" Surya mencolek dagu Salsa.

"Iishh" Salsa mencibirkan bibirnya.

"Jadi nikah juga kita akhirnya ya, tunggu aku malam ini, dandan yang cakep ya sayang!" Surya menaikkan alisnya menggoda.

"Hueek..kalau bukan karena gue sudah terlanjur cinta sama Tari, nggak akan gue mau nikah sama lo ya, jadi jangan geer deh!"

"Sekarang kamu bilang gitu, nanti kalau sudah ngerasain jarum suntik punyaku pasti ingin di...."

"Iiihhh..lo mesum banget ya, omongan lo jorok tahu! Iiishh gue mau pulang sekarang, bye!" Salsa menstarter mobilnya.

"Assalamuallaikum Mami Caca" Surya melambaikan tangannya.

"Walaikumsalam!" Jawab Salsa dan segera meninggalkan Surya yang mengulum senyum di bibirnya.

Ini pertama kalinya bagi Surya berhubungan dekat dengan seorang gadis seperti Caca.

'Sadis tapi Manis!' Gumam Surya dalam hatinya.

'Aku bakal menagih bayaran atas apa yang sudah kamu akibatkan pada diriki Ca, huuhh...gara-gara dengkulmu, jarum suntikku terasa bengkok selama sehari-hari jadinya!'

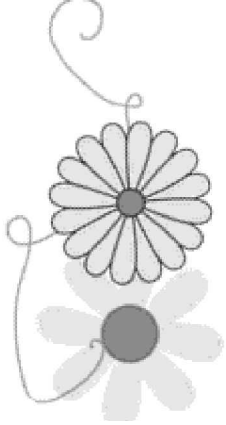
Surya tersenyum membayangkan apa yang akan ia lakukan pada Salsa nantinya.





11

~ Rustina Zahra ~



SALSA MEMARKIR mobilnya di garasi mobil rumahnya. Lalu masuk ke dalam rumah dari pintu samping.

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam" Sakti dan Sekar yang menjawab salamnya. Salsa mencium tangan Kakek dan

Neneknya.

"Dari mana Ca?" Tanya Sekar menyelidik.

"Ehmm dari..dari rumah sakit Nek"

"Siapa yang sakit sayang?" Tanya Sakti.

"Tari" jawab Salsa dengan tatapan yang diarahkan pada Neneknya, ia ingin tahu reaksi neneknya.

"Jadi kamu melanggar larangan Nenek Ca?" Tanya Sekar.

"Maaf Nek, tapi aku sudah merubah keputusanku kok Nek"

"Oh ya!"

"Ehmm malam ini Om Surya mau datang ke sini untuk bertemu Nenek Kakek dan Ayah Bunda"

"Mau apa dia ke sini?"

"Ya menuruti ke inginan Nenek, dia datang untuk melamar aku Nek"



"Owhh baguslah kalau begitu"

"Enggh aku mau ke dapur dulu ya Nek, mau makan, aku belum makan siang"

"Iya sana, Bundamu ada di dapur"

Setelah Salsa pergi ke dapur.

"Bagaimana Ayah, nikah juga kan akhirnya, Bunda sejak awal yakin kalau Caca sudah nggak bisa lepas lagi dari Tari, anak itu seperti punya magnet yang bisa menarik orang untuk jatuh cinta kepadanya dalam sekali pandang, dan Caca sudah jatuh cinta pada Tari, baru nanti jatuh cinta sama Papinya Tari" kata Sekar pada Sakti.

"Iyaa, istri Ayah ini memang punya insting yang kuat, eeh Abang kita kasih tahu nggak kalau nanti malam Surya datang melamar?"

"Tanyakan ke Mas Safiq saja Ayah, yang mau dilamarkan anaknya Mas Safiq"

"Hahahah..iya ya"

ৰৰৰ

Di dapur.

"Assalamuallaikum Bun"

"Walaikumsalam"

Salsa mengecup kedua pipi Bundanya.



"Masih ada makanan nggak Bun, aku belum makan nih"

"Ada, kenapa jam segini belum makan, kamu dari mana Ca?"

"Mbak Caca mau makannya di sini apa di ruang makan Mbak?" Tanya asisten rumah tangga Safira.

"Di sini aja Bik"

"Sebentar Bibik siapkan"

"Iya makasih Bik"

"Kamu belum jawab pertanyaan Bunda Ca, kamu dari mana?"

"Dari rumah sakit Bun" jawab Salsa sambil mengunyah makanannya.

"Siapa yang sakit?"

"Tari"

"Sakit apa?"

"Demam tinggi, tapi sudah mulai sehat"

"Sudah lama di rumah sakit?"

"Sudah dua hari"

"Kok kamu tahu Tari sakit dan masuk rumah sakit?"

"Ehmmm"



"Ayo jawab, jangan bohong loh Ca"

"Ehmm anu Bun"

"Anu apa?"

"Aku kangen sama Tari, jadi aku nungguin dia di depan sekolahnya, tapi dia nggak ada, kata temannya sakit, terus dikasih tahu dirawat di rumah sakit mana"

"Kamu itu kangen sama anaknya apa sama Papinya Ca?"

"Bundaaa..."

"Kalau nenekmu tahu kamu ketemuan sama mereka, bisa marah loh Ca"

"Nenek sama kakek sudah tahu kok"

"Heeh kok!?"

"Tadi waktu aku baru sampe ditanyain dari mana sama nenek, ya aku jawab dari rumah sakit nengokin Tari"

"Terus nenek bilang apa?"

"Tadinya sih mau marah, tapi berhubung aku bilang nanti malam Om Surya mau datang buat ngelamar aku, nenek nggak jadi marah"

"Haah! Itu beneran atau cuma bohong Ca!?"

"Ya ampun Bunda, mana berani aku bohong sih!"

"Jadi?"



"Iya malam ini Om Surya mau ngelamar aku Bun!"

"Kamu cinta sama dia Ca?"

"Ehmm sekarang sih belum, tapi witing tresno jalaran suko kulino kan Bun, Adams family kan cintanya datang setelah nikah" sahut Salsa.

Padahal ia berasa ingin muntah saat mengatakannya.

'Amit-amit deh gue jatuh cinta sama Om mesum itu hiiyy...' tanpa sadar Salsa menggedikan bahunya.

"Kenapa bergidik begitu, nggak enak masakan Bunda"

"Ehmm enak Bun"

"Kamu benar-benar yakin mau nikah Ca, Bunda nggak mau loh ya nikahnya karena terpaksa"

"Yakin Bun, Bunda jangan khawatir deh"

"Kita masak makan malam apa ya buat menyambut Bang Surya?"

"Ya ampun Bun, masak seperti biasa aja kali, bukan Presiden juga yang datang"

"Tapi dia calon mantu pertama Bunda Ca"

"Aishh Bunda, jangan terlalu ditunjukkan sama dia kalau dia istimewa bagi Bunda, nanti dia besar kepala Bun"



"Ya sudah, Bunda mau telpon Ayah dulu, biar Ayah bisa pulang cepat, oh ya Unclemu di kabarin nggak ya?"

"Nggak usah! Nanti habis aku diolok-olok sama Uncle, dikasih tahunya ntar kalau sudah lamaran resmi aja"

"Hhhh ya sudahlah"

--

Salsa mematut dirinya di depan cermin saat ponselnya berbunyi.

"Om Surya, idiiih pake video call segera, apaan sih" desisnya.

"Assalamuallaikum, ada apa sih pake video call segala!" Seru Salsa gusar.

"Walaikumsalam, ini siapa ya?" Tampak Surya di seberang sana mengernyikan dahinya saat melihat wajah Salsa. Sepertinya dia di dalam mobil, mungkin pakai supir pikir Caca

"Heeeh lo emangnya mau video call an sama siapa? Lo salah sambung ya!?" Salsa semakin kesal saja.

"Aku mau video call an sama calon istriku, Mami Caca!"

"Gueee!!!" Salsa memelototkan matanya. Kemudian dijauhkan sedikit ponselnya dari wajahnya.



"Aakhh masa sih?"

"Iiuh ini gue, gue Caca, lo itu mencet nomer gue kan, kenapa lo malah pikir ini bukan gue!"

"Haaah masa sih ini Mami Caca, aku pikir tadi bidadari jatuh dari surga, jaket kulit sama celana sobekmu mana Ca?"

"Heeh..gue emang tomboy ya, tapi gue tahulah pakaian apa yang pantas buat acara luar biasa!"

"Ehmm aku merasa tersanjung loh, kedatanganku dianggap acara luar biasa" terlihat Surya tersenyum manis di seberang sana.

Salsa sadar ia sudah salah bicara.

"Iiihhh luar biasa ngeselnya tahuuu, byee!" Salsa membanting ponselnya ke atas kasur dengan perasaan kesal luar biasa.

Di pandangnya lagi dirinya di cermin.

'Apa benar kalau dandan begini gue seperti bidadari surga, uuppsss...ya ampun Caaa...omongan playboy cap ikan duyung kok di dengerin sih, ehmm tapi gue emang berasa cantik siih...'

Salsa mengamati wajah putihnya yang dipoles bedak dan make up tipis, dan lipstick warna merah sedikit menyala.

Dress selutut yang digunakannya juga warna merah, tapi tidak menyala lipstiknya.

Kulitnya yang putih terlihat kontras dengan warna dressnya.

Rambut coklatnya dikepang dari puncak kepala sampai hampir ke ujungnya.

"Hihihi gue emang cantik kalau begini" gumamnya sendirian.

Suara mobil yang masuk ke halaman membuat Salsa segera keluar dari dalam kamarnya.

Terdengar suara Surya yang mengucapkan salam di ambang pintu rumahnya.

"Assalamuallaikum" Surya mencium tangan calon mertuanya.

"Walaikumsalam" sahut Safiq dan Safira.

"Sendirian, tidak sama Tari?"

Tanya Safira.

"Tari masih di rumah sakit Tante"

"Jangan Tante, Bunda! Terus di rumah sakit sama siapa?"

"Ada orang tua saya yang nemenin Om"

"Ayah dong, masa Om siih" sahut Safira lagi.



'Aiiih Bunda kok genit amat ya, iiii Bunda nih yang kebetel banget punya mantu' gerutu Salsa di dalam hatinya.

"Duduk Bang Surya" Safiq menunjuk sofa di ruang tamu.

Surya duduk setelah menyalami Sakti dan Sekar yang sudah lebih dulu duduk di sana.

"Caa..jangan ngumpet di situ, keluar sini!" Panggil Safira yang tahu Salsa sembunyi dibalik lemari pembatas antara ruang tamu dan ruang tengah.

'Iiissh Bunda malu-maluin deh' sungut Salsa kesal.

Tetapi ia keluar juga akhirnya.

Mata Surya menatapnya tanpa berkedip.

Salsa dalam versi berbeda berdiri di dekatnya.

Walaupun tadi dia sudah melihat Salsa saat video call, tapi rasanya jauh lebih cantik aslinya.

"Ehmmm" dehemman Safiq mengagetkan Surya.

"Maaf Ayah, jujur saya pangling, soalnya Caca beda dari biasanya" kata Surya berlagak malu-malu.

Padahal tadi dia sudah sempat membayangkan bibir merah Salsa ada di dalam kuluman bibirnya.

"Hari istimewa, dandannya harus istimewa juga dong, iya kan Ca?"



"Bundaa!" Salsa duduk di sebelah Sakti, kepalanya bersandar manja pada lengan kakeknya. Wajahnya terlihat cemberut.

"Jangan manyun begitu dong sayang, masa sudah dandan cantik mukanya manyun hmm" Sakti mencubit lembut pipi cucunya.

"Enggh Kakek iih" wajah Salsa semakin cemberut, bibirnya semakin manyun, membuat Surya merapatkan bibirnya.

Takut ngeces melihat bibir Salsa yang terlihat sangat menggoda.

"Ehmm Surya" panggil Safiq.

"Oh iya Om, eeh Ayah"

"Jadi ada maksud apa kedatanganmu ke sini malam ini?"

"Ehmm kedatangan saya malam ini, untuk menyampaikan lamaran saya terhadap Salsa, putri Ayah dan Bunda, cucu Kakek dan Nenek"

"Apa kamu sudah yakin ingin mempersunting putri kami, kamu lihatlah bagaimana dia, kadang manja, kadang urakan, apa kamu sanggup menerima dia apa adanya?" Tanya Safiq dengan suara lembutnya.

"Ya Ayah, saya siap menerima Salsa apa adanya" sahut Surya.

"Ca, bagaimana jawabanmu? Semua terserah kamu Ca, ini hidupmu, kami sebagai orang tua hanya bisa memberikan pandangan kami, keputusan sepenuhnya ada di tanganmu" kata Safiq pada salsa.

"Ehmm iya aku terima Ayah"

Salsa menganggukan kepalanya.

"Alhamdulillah!" Seru semuanya.

"Ehmm jadi kapan orang tua saya bisa datang untuk melamar secara resmi Ayah?" Tanya Surya pada Safiq.

"Kakek kira malam minggu depan adalah hari yang bagus" kata Sakti.

"Aku setuju saja, bagaimana Surya?"

"Iya, saya juga setuju Ayah"

Keheningan tercipta sesaat.

"Kalau begitu sebaiknya kita makan malam sekarang" kata Sekar memecah keheningan.

"Iya benar, sebentar aku lihat dulu apa makan malamnya sudah siap" Safira berdiri dan beranjak masuk ke dalam ruang makan.

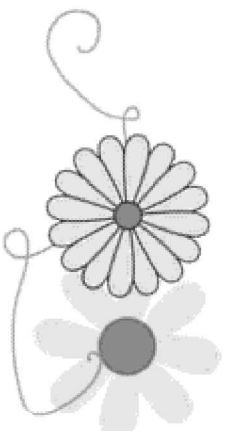
Sementara yang di ruang tamu kembali melanjutkan obrolan mereka.





12

~ Rustina Zahra ~



MAKAN MALAM berlangsung santai, Surya bisa masuk dengan cepat ke dalam keluarga Salsa.

Surya menjawab dengan lugas semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Baik mengenai usahanya, tentang keluarga dan juga kehidupan masa lalu rumah tangganya.

Hanya saja tentunya ia tidak menceritakan tentang sepak terjangnya sebagai playboy.

Pukul 10 malam, Surya baru beranjak untuk pulang, Salsa mengantarkannya sampai ia masuk ke dalam mobilnya.

"Kamu cantik banget malam ini" bisik Surya sambil memegang lengan Salsa.

"Nggak usah dibilangin, gue juga tahu kalau gue cantik" sahut Salsa ketus sambil menarik lengannya dari pegangan Surya.

"Ehmm sama calon suami masa ketus begitu sih"



"Iiihh kalau bukan karena Tari, gue ogah ya jadiin lo suami gue!"

"Sekarang bilang gitu, tapi nanti kalau sudah ngerasain...."

"Aaaahhh pulang sana! Dasar Om mesum sukanya ngomong jorok...Pak Soleh cepet nih bawa pulang! Gue mau masuk bye"

Salsa berbalik masuk ke dalam rumah.

"Assalamuallaikum Mami Caca"

"Walaikumsalam!"

Surya tertawa mendengar sahutan ketus dari Salsa, Pak Soleh hanya bisa nyengir melihat tingkah Bossnya.

ববব

Siang ini Salsa sendirian menemani Tari di rumah sakit, karena Surya ada urusan penting di kantornya, sedang orang tua Surya pulang untuk beristirahat setelah bermalam di rumah sakit.

Salsa menemani Tari menyaksikan film kartun di televisi.

"Ganti dong acaranya Mami?" Pinta Tari.

"Ganti yang mana sayang?"

"Aku mau lihat acara gosip Mami"

"Apa? Tari belum boleh lihat acara seperti itu sayang"

"Aaah Mami, nanti Tari ketinggalan berita dunia artis"

Salsa menarik nafas lalu dihembuskannya perlahan.

Ia tidak bisa menyalahkan Tari, tidak bisa menyalahkan Papinya juga dalam hal ini. Karena seorang Ibu lah yang harusnya bisa memfilteri buah hatinya dari hal yang belum waktunya diketahui oleh anak seusia Tari.

"Umur Tari berapa sayang?"

"Tujuh"



"Tari masih kecil atau sudah besar?"

"Masih kecil dong Mami"

"Nah karena Tari masih kecil, jadi acara tv yang boleh di lihat hanya acara untuk anak-anak, Tari nggak mau kan cepet tua?"

"Nggak mau"

"Kalau nggak mau harusnya nonton acara yang sesuai umur Tari, biar Tari tetap imut seperti Mami meskipun umur Mami sudah 20 tahun, tapi dikira Oma Syifa Mami masih SMP"

Tari terkikik melihat Salsa yang menggembungkan pipinya dan memutar bola matanya dengan jenaka.

"Mami cantik, imut, putih, pintar, jagoan, ehmm apa lagi ya, pokoknya Tari sayang banget deh sama Mami" Tari melingkarkan tangannya di leher Salsa, lalu dihujainya pipi Salsa dengan ciumannya.

"Tari!" Suara panggilan dan pintu kamar yang terbuka mengagetkan Salsa dan Tari.

Dewi Viska berdiri di ambang pintu, dengan sekeranjang kecil dan boneka teddy bear besar berwarna pink di tangannya.

"Tari sakit apa sayang?" Dewi meletakan bawasanya di meja, ia mendekati Tari dan membuat Salsa tergeser dari sisi Tari.

Salsa memilih untuk menjauh saja, ia duduk diam di sofa.

Dibiarkannya Dewi bicara berdua saja dengan Tari.

Drrtt..drrtt..

Ponselnya berbunyi.

'Om Surya, video call segala iiisshh'

Meski menggerutu di jawabnya juga panggilan Surya.

Salsa melirik ke arah Dewi.

"Assalamuallaikum, ada apa? Sudah selesai meetingnya?"



"Walaikumsalam Mami Caca, aku kangen hehehe, aku ingin ke situ, kamu minta bawain apa?"

"Makan siang, aku lapar"

"Oke, ingin makan apa?"

"Apa sajalah yang penting halal!"

"Oke, tunggu aku datang ya, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Salsa memasukkan ponsel ke dalam tasnya saat terdengar Tari memanggilnya.

"Mami Caca"

"Ya sayang" Salsa mendekati Tari.

"Ada apa?"

"Mau pipis"

"Oh, ayo Mami gendong, ehmm permisi ya Mbak"

Salsa menggendong Tari masuk ke dalam kamar mandi.

"Mami Dewi nya suruh pergi dong Mami!"

"Nggak boleh begitu sayang, Mami Dewi itu Ibu yang sudah mengandung dan melahirkan Tari, Tari tetap harus menghormatinya"

"Tapi Mami Dewi nyebelin, maksa Tari ikut dia terus"

"Tari, Mami Dewi dan Papi punya hak dan kewajiban yang sama atas diri Tari, jadi mungkin Mami Dewi juga berharap bisa mencurahkan kasih sayang pada Tari seperti yang selama ini dilakukan Papi"

"Tapi kenapa baru sekarang?"

"Mungkin Mami Dewi baru sekarang punya waktu dan kesempatan untuk melakukan itu, jadi Tari jangan musuhin apa lagi membenci Mami Dewi ya"

Tari tidak menjawab apa yang diucapkan Salsa.

Salsa kembali menggendong Tari ke dalam kamar.

Diturunkannya Tari di atas ranjang.

"Kapan kalian akan menikah?" Tanya Dewi tiba-tiba.

"Secepatnya, iyakan Mami? Tadi malam Papi sudah ngelamar Mami, minggu nanti Oma Opa yang akan datang melamar Mami, terus itu Papi sama Mami nikah, terus itu pesta yang meriah, terus itu bulan madu, terus itu pulang bulan madu Tari punya adek deh, iyakan Mami?" Tari menatap Salsa dengan mata polosnya.

Salsa yang masih takjub dengan apa yang dikatakan Tari hanya membeo 'iya' nya saja.

"Hmmm begitu ya, bagaimana kalau selama Papi dan Mami barumu bulan madu, Tari tinggal sama Mami" tawar Dewi.

"Nanti deh Tari pikir-pikir dulu ya" sahut Tari seperti orang dewasa yang tengah bernegosiasi saja.

"Ya sudah, Mami mau pulang dulu ya, nanti besok Mami ke sini lagi"

"Enggak usah ke sini lagi Mi, besok juga Tari sudah pulang kok" sahut Tari.

"Ooh ya sudah kalau begitu, Mami sangat berharap Tari mau ikut dengan Mami"

"Tari pikir-pikir dulu ya Mi"

Dewi tidak tahu apa yang sudah dikatakan Salsa di dalam kamar mandi tadi, tapi ia yakin Salsa sudah mengatakan sesuatu yang membuat sikap Tari jadi berubah lebih welcome kepadanya.

Dewi berpikir kalau ia bisa meluluhkan hati Tari dan Surya lewat Salsa.

"Mami pulang dulu ya sayang, aku pulang Ca, titip Tari ya" kata Dewi pada Salsa.

Salsa hanya menganggukan kepalanya saja.

Tidak berapa lama setelah Dewi pulang, datang Surya bersama Rendra dengan membawa makan siang berupa ayam bakar dengan lalapan dan sambal.

Surya masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangannya sebelum makan.

"Ca!" Panggilnya dari dalam kamar mandi.

"Mami, dipanggil Papi" kata Tari kepada Salsa yang tengah mengeluarkan kotak berisi makanan dari dalam plastik.

"Sebentar! Apa sih?" Gerutu Salsa, tapi di temuinya juga Surya di dalam kamar mandi yang pintunya terbuka.

"Ada apa?"

"Masuk sebentar!" Surya menarik tangan Salsa lalu menutup pintu kamar mandinya.

Rendra tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, ia yakin kalau memanggil Salsa adalah modusnya Surya saja agar bisa sedikit menyalurkan kemesumannya.

"Papi sama Mami ngapain di kamar mandi Om?"

"Papimu minta cuciin tangan mungkin sama Mamimu"

"Iih Papi kok manja banget sih, masa cuci tangan aja minta cuciin Mami!" Tari mendengus kesal karena merasa Papinya mulai jadi saingan untuk merebut perhatian Salsa.

Di dalam kamar mandi, Salsa tengah terjepit diantara dinding kamar mandi dan tubuh Surya, posisi mereka persis sama dengan waktu itu di rumah Surya.

Bibir mereka tengah bertaut mesra, Salsa yang tadinya mencoba berontak kini mencoba membalas ciuman Surya.

Ciuman Surya semakin agresif, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri untuk mencuri nafas.

Pelukannya dipunggung dan pinggang Salsa semakin erat.

Bahkan tangannya mulai merayap masuk kebalik kaos yang dikenakan Salsa, jemari Surya merayapi kulit halus punggung Salsa.

Tiba-tiba Salsa mendorong tubuh Surya dengan kuat, Surya yang tidak menyangka Salsa akan mendorongnya jadi terdorong mundur dua langkah.

Salsa bergidik sambil mengusap kedua pipinya yang memerah.

"Kenapa Ca? Takut atau penasaran pengen tahu seberapa besarnya?" Tanya Surya menggoda, ia tahu kalau Salsa betgidik karena jarum suntiknya yang bisa membesar sendiri itu menekan perut Salsa.

"Iiih lo mesum banget siih, pake nyium orang di kamar mandi lagi, dasar jorok!" Seru Salsa, dan ia langsung meninggalkan kamar mandi dengan tubuh yang bergidik beberapa kali.

Surya mengikutinya sambil tertawa. Ia sangat senang bisa membuat Salsa bergidik seperti tadi.

"Lama banget sih di kamar mandinya, ngapain sih Papi panggil Mami segala" gerutu Tari pada Papinya.

"Mata Papi kelilipan, jadi minta ditiupin sama Mami"

"Masa sih kelilipan, mata Papi nggak kelihatan merah kok" Tari mengamati mata Surya dengan teliti.

"Sekarang sudah nggak kelilipan lagi, sudah ditiupin sama Mami Caca" sahut Surya.

Tari akhirnya diam juga, setelah Salsa menyuapkan bubur ke mulutnya.

Semenrara Surya dan Rendra memakan makan siang mereka.

"Pi"

"Hmm"

"Mami suapin Tari, jadi Mami nggak bisa makan, Papi suapin Mami dong, biar kenyangnya barengan"

"Ehmm" Surya berdiri dengan membawa kotak makannya.

"Buka mulutmu" pintanya pada Salsa, sebenarnya Salsa masih kesal karena kejadian di kamar mandi tadi, tapi ia tidak mau mengecewakan Tari, jadi di terimanya juga suapan Surya untuknya.

Tiba-tiba pintu terbuka.

"Hallo selamat siang!" Seorang wanita cantik dengan dress ketat bermotif macan muncul diambang pintu.

"Haay Hanna, kok tahu aku di sini?" Tanya Surya yang menyodorkan pipinya untuk dikecup Hana.

Salsa mengamati wanita yang baru datang itu.

"Itu Tante Hanna si nenek sihir yang nyebelin" bisik Tari pada Salsa.

Salsa mengamati lebih lekat lagi.

Dress ketat yang dikenakan Hanna membuat tubuhnya yang aduhai tercetak dengan jelas.

High heels warna kuning yang dikenakannya selaras warnanya dengan tas branded yang ditentengnya.

Wajahnya, cantik dengan dandanan sempurna.

Bibirnya yang tebal seksi dipoles lipstik merah menyala.

Alisnya di sulam dengan indah. Bulu matanya anti badai, entah berapa lapis dia memakainya.

'Setipe dengan Maminya Tari, mungkin model begini wanita yang disukai Om mesum ini' batin Salsa.

Surya masuk sebentar ke dalam kamar mandi, sepertinya ia tidak punya niat untuk memperkenalkan Salsa pada teman wanitanya itu.

Dan teman wanitanya itupun seperti tidak berusaha menyapa Tari atau Salsa, ia hanya bicara pada Rendra saja.

"Kita pergi sekarang?" Tanya Surya.

"Oke!"

Surya mendekati Tari.

"Papi pergi dulu ya" pamitnya.

"Titip Tari ya Ca" kata Surya terlihat sangat tergesa. Salsa hanya mengganggu kepalanya.

"Ren, kamu kembali ke kantor segera setelah selesai makan ya, aku pergi dengan mobil Hanna"

"Siap Boss" sahut Rendra.

Surya sudah pergi dengan Hanna.

"Kenapa sih Om kok Papi masih dekat-dekat sama Tante Hanna itu!" Tanya Tari yang terlihat sangat kesal.



"Papimu mau ada proyek baru sama dia"

"Tari nggak suka sama Tante itu!" Seru Tari dengan wajah cemberut.

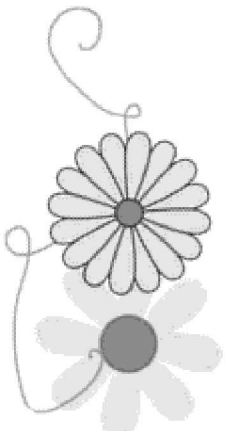
"Kalau Mami Caca gimana?" Tanya Rendra menggoda.

"Haaah..eeh..." Salsa bingung harus menjawab apa.



13

~ Beautiful Bodyguard ~



SEJAK TADI Salsa mencoba untuk memejamkan matanya, tapi belum bisa juga.

Ciuman di kamar mandi dan wajah si Hanna bergantian mengganggu perasaannya.

'liih ini gara-gara si Om mesum Surya nih, gue nggak bisa tidur' geram Salsa di dalam hatinya.

Ditengoknya jam di dinding.

Jam 10.15.

'Keluar sebentar ah cari cemilan, dari pada nggak bisa tidur juga'

Salsa melompat turun dari atas ranjangnya.

Lalu mengganti celana pendek dan kaos tanpa lengan yang dikenakannya dengan pakaian 'kebesarannya'.

Saat ia turun dari lantai atas, Bundanya tampak tengah bersandar manja di tubuh ayahnya.

"Mau kemana Ca?" Tanya Safiq.

"Ke mini market depan Ayah, ingin beli cemilan"

"Sudah jam 10 lewat loh Ca"

"Kan bukanya 24 jam Ayah"



"Bukan masalah mini marketnya, tapi kamu yang Ayah cemaskan"

"Aku cuma sebentar kok Ayah"

"Ya sudah, cepat pulang ya" Safira ikut bicara.

"Siap Bun"

Salsa keluar dengan menggunakan motor matic yang biasa dipakai ke pasar oleh asisten rumah tangganya.

Dengan santai ia menjalankan motornya menuju mini market terdekat.

Saat keluar dari mini market setelah membeli apa yang diinginkannya, ponselnya berbunyi.

"Rian...hallo ada apa lo telpon gue selarut ini sih!"
"Gue mau lo bantuin gue Ca"

"Bantuin apa?"

"Bantuin gue nyiapin kejutan ultahnya Friska buat besok malam"

"Kok dadakan sih?"

"Masalahnya gue baru ingat kalau dia lusa ulang tahun Ca"

"Aaakk lo ini pacaran sudah lama masih aja lupa"

"Bantuin gue ya Ca"



"Ya sudah deh besok pagi jam 9 lo jemput gue, kita pergi beli apa aja yang diperlukan, sekalian ngumpuln teman-teman Frisks buat bantuin kasih kejutan, lo telpon tuh cs nya cewek lo biar pada ngumpul besok"

"Siap Ca, makasih ya, lo emang selalu bisa berpikir dan bergerak dengan cepat, gue sayang sama lo Ca"

"Aiisshh kedengeran Friska lo ngomong sayang begitu ke gue, bisa digetok kepala lo pakai wedgesnya..."

"Hehehehe...nggak mungkinlah Friska cemburu sama lo, kan lo yang comblangin kita"

"Hhhhh iya...sekarang lo telpon deh cs nya Friska, sudah dulu ya, jangan lupa jam 9, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam Caca sayang"

Salsa senyum-senyum sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Salsa menyalakan motornya, lalu pergi dari parkiran mini market, ia menjalankan motornya dengan santai saja.

Mendadak ia menghentikan motornya di tepi jalan.

Ia melihat Surya dan Hanna yang berdiri di dekat sebuah mobil.

Salsa memperhatikan keduanya tanpa membuka kaca helmnya.

'Pakaian mereka sudah bukan yang dipakai tadi siang, artinya setelah pertemuan siang tadi, mereka bertemu lagi malam ini. Atau mungkin mereka habis mandi bareng...uuppss..kok gue jadi mikir ke arah itu ya...hiiiiyy jangan sampai deh gue ketularan mesumnya si Om' batin Salsa.

Salsa mendekati mereka.

"Ada apa?" Salsa membuka kaca helmnya, tapi ia tidak turun dari motornya.

"Caca!" Seru Surya.

"Ada apa? Kenapa berhenti di tepi jalan?"

"Bannya bocor, ban serepnya tidak ada, kita lagi menunggu supir Hanna yang membawakan ban serep" jawab Surya.

Salsa melirik ke arah Hanna yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Dari mana?"

"Dari mini market, beli cemilan"

"Ini sudah terlalu malam untuk keluar sendirian Ca"

"Hmmm tapi tidak terlalu malam untuk pergi berduaan, iya kan!?"

"Kamu cemburu Ca?"



"Jangan geer deh lo, anak lo sakit di rumah sakit, tapi lo kelayapan sama cewek lo!"

"Kalau nggak tahu apa-apa jangan main tuduh Ca"

"Oh ya, oke aku pulang, bye" Salsa menyalakan motornya dan pergi tanpa menghiraukan Surya yang memanggilnya.

'Gue malas ngomong lagi sama lo, gue malas ketemu lagi sama lo, iihh...gue mau batalin aja pernikahannya...iiih tapi gimana dengan Tari nanti, aaahhh...lo nggak ngerhagain gue banget ya, apa susahnyanya untuk ngejelasin ke gue ada urusan apa lo sama nenek sihir itu!...aaaaa...gue benci lo Om mesuummm!'

Saking kesalnya dengan Surya, Salsa sampai lupa sudah melewati pagar rumahnya.

'Aaaaa rumah gue kelewat gara-gara looooo, gue benci lo, titik, eh tanda seru!'

Setelah memarkir motornya di dalam garasi.

Salsa mengambil ponselnya yang berbunyi sejak tadi. Panggilan dari Surya!

Tapi ia malas bicara dengan Surya, Salsa memilih mematikan suara panggilan dari ponselnya agar tidak menimbulkan pertanyaan dari orang tuanya.

ববব



"Ca bangun siang" Safira membangunkan Salsa dengan menggoyangkan tangannya.

Salsa tidur lagi setelah sholat subuh, karena tidak bisa tidur tadi malam.

"Masih ngantuk Bunda" Salsa semakin merapatkan selimutnya.

"Bang Surya sudah nungguin kamu"

Salsa membuka matanya.

"Ngapain dia ke sini?"

"Katanya kalian ada janji untuk jemput Tari dari rumah sakit hari ini"

"Tari pulang ntar jam 2 Bun, aku jam 9 ini ada janji sama temanku, Bunda suruh dia pergi aja deh" regek Salsa merayu Safira agar menuruti keinginannya.

"Iih kok Bunda sih, kamu aja sana yang suruh dia pergi"

"Aaah Bunda, ini sudah jam berapa sih Bun?"

"8.30!"

"Haaah, aduuh aku harus cepat mandi nih, Rian mau jemput aku jam 9" Salsa melompat turun dari tempat tidur lalu langsung ngacir ke dalam kamar mandi.

"Rian" gumam Safira.



"Buuun bilangin Om Surya pergi duluan aja, ntar jam 1 aku nyusul" kepala Salsa muncul di sela pintu kamar mandi yang sedikit terbuka.

"Hhhh...iyaa" sahut Safira sambil merapikan tempat tidur Salsa sebelum turun untuk menemui Surya

ৰৰৰ

Di lantai bawah Surya duduk sendirian di ruang tengah, karena Safiq sudah berangkat ke kantor, sementara Sakti dan Sekar sedang menginap di rumah Satria.

Ia menghirup teh hangat yang dihidangkan untuknya.

'Ngapain aja si gadis sadis itu kok lama sekali belum turun juga, apa dia marah karena kejadian kemarin, ehmm apa mungkin dia cemburu seperti yang aku harapkan, kalau itu benar artinya hati gadis sadis tapi manis itu sudah ada dalam genggamanku' batin Surya sambil sesekali menatap ke arah tangga.

"Bang Surya"

"Ya Bun"

"Caca bilang dia nanti jam 1 baru akan ke rumah sakit"

"Cacanya mana Bun?"



"Masih mandi, katanya sebentar lagi dijemput temannya, ada urusan penting katanya"

"Ooh begitu ya"

"Iya, nah itu mungkin temannya yang jemput datang" Safira menuju pintu depan saat mendengar suara mobil parkir di halaman.

Surya menatap ke puncak tangga, berharap Salsa ada di sana. Salsa memang akhirnya muncul di sana, ia turun dengan tergesa.

"Maaf ya Om, aku tinggal dulu, aku ada urusan penting sama temanku, nanti jam 1 aku ke rumah sakit, bye...aku pergi Bun, assalamuallaikum" Salsa mencium tangan Safira yang di temuinya di ruang tamu.

Surya jadi penasaran ingin tahu teman Caca itu laki-laki atau perempuan.

"Bunda"

"Oh ya, maaf ya Bang Surya ditinggal Caca begini, itu tadi Rian teman Caca sedari SMP yang jemput dia, katanya ada urusan penting, nggak tahu deh ada urusan apa"

"Tidak apa Bunda, aku mau permisi saja, mau ke rumah sakit"

"Ya, salam buat Tari dan orang tuamu ya"

"Ya Bunda, nanti aku sampaikan, aku permisi Bunda, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Surya pergi dengan pertanyaan di dalam benaknya.

'Siapa Rian, sehingga lebih penting baginya dari pada aku? Apa mungkin Rian itu pacarnya? Kalau pacarnya masa tidak pernah ciuman, karena aku sangat yakin kalau akulah pria pertama yang menciumnya' batin Surya.

~~~~~

Tepat jam 1 siang Salsa tiba di rumah sakit.

Tari sedang di temani Surya.

Salsa masuk tanpa menatap ataupun menyapa Surya.

"Mami dari mana?" Tanya Tari.

"Mami tadi ada urusan penting sama teman Mami, Tari jadikan pulang hari ini?"

"Iya, itu barang-barangnya tadi sudah diberesin Oma, Mami sudah selesai urusannya?" Tanya Tari lagi.

"Belum sih, urusannya nanti di lanjutkan lagi malam ini"

"Urusan apa sih Mami?"



"Maaf ya sayang Mami nggak bisa cerita"

"Ya sudah deh nggak apa, Papi sama Mami kok nggak saling sapa? Lagi berantem ya, ehmm pasti gara-gara nenek sihir kemarinkan"

"Tari tidak boleh menghina orang seperti itu" Kata Surya, ia berusaha menegur Tari dengan suara yang tetap lembut.

"Emang kalau dikatain nenek sihir itu sama dengan menghina ya Pi? Nenek sihir kan hebat bisa nyihir orang" sahut Tari.

"Tari, tidak sopan mengatai orang seperti itu!" Suara Surya mulai meninggi sedikit.

Sebenarnya ia tengah kesal pada Salsa yang pergi meninggalkannya begitu saja tadi pagi.

"Papi selalu belain Tante Hanna, Tante Maura, Tante Diva, Tante...aaahh banyak...Tari sebel tahu, Tari mau pulang ke rumah Mami Caca aja, nggak mau pulang ke rumahnya Papi, kalau Papi masih belain Tante-Tante itu, Tari mau jadi anak Mami Caca aja, kita nanti cari Papi baru ya Mami, habis Papi Tari nyebelin!"

"Tari!" Surya menatap Tari dengan gusar.

"Tuh kan, Tari di marahin, padahal Tari nggak salah kan Mami"



"Sayang nggak boleh begitu sama Papi" Salsa mengusap rambut Tari lembut.

"Habis Tari sebel, Tari mau pulang ke rumah Mami aja, kita cari Papi baru aja, kalau Papi masih belain Tante-Tante itu!" Tari mulai terisak dan memeluk Salsa dengan erat.

Surya menghela nafas berat, ia merasa menyesal karena sudah berkata sedikit keras pada Tari, hanya karena ia tengah marah pada Salsa.

"Maafin Papi ya sayang, kita pulang ke rumah Papi ya, Papi janji nggak akan ngebelain Tante-Tante itu lagi, Papi sayangnya cuma sama Tari" bujuk Surya.

"Nggak mau kalau sayangnya cuma sama Tari!"

"Eeeh terus Papi harus sayang sama siapa lagi?"

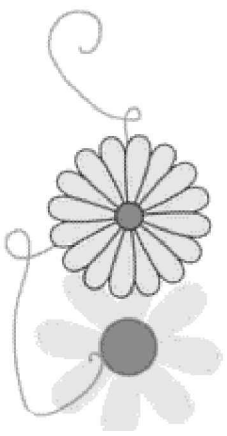
"Sama Mami Caca dong!"

"Iya..Papi juga sayang sama Mami Caca" sahut Surya sambil menatap wajah Salsa yang sama sekali tidak mau menatap ataupun bicara kepadanya.

'Hhhh apa dia habis berantem sama pacarnya mungkin, tapi kok marahnya sama aku ya?' Batin Surya.



14



**SALSA KELUAR** dari kamar Tari setelah Tari tidur. Dilihatnya jam dipergelangan tangannya.

Jam 9 malam.

Ia harus segera menemui Rian dan yang lainnya. Salsa tadi sore sempat pulang untuk mandi setelahnya baru kembali lagi ke rumah Surya.

Perasaan kesalnya pada Surya membuatnya bertahan untuk tidak bicara ataupun menatap Surya.

Orang tua Surya sendiri sudah masuk kamar mereka, sepertinya mereka kurang tidur setelah menginap di rumah sakit untuk menemani Tari.

"Mau pulang?" Tanya Surya.

"Hmmn, aku pulang assalamuallaikum" Salsa segera berlalu dari hadapan Surya, sebelum Surya sempat mengatakan apapun juga.

"Ca, tunggu!" Surya berusaha mengejar Salsa, tapi Salsa sudah melesat ke luar dari rumah Surya dan masuk ke dalam mobilnya. Ia langsung melarikan diri dari rumah Surya dengan mobilnya.

'Huuuh...bagus Ca! Jangan berikan kesempatan si playboy cap dua duyung itu mempermainkan tubuh dan perasaanmu, enak saja main cium, main pegang tapi kelayapan dengan Tante Hanna, Tante Maura, Tante

Diva....aiisshh...kenapa gue inget nama para Tante itu sih, iihh nggak penting banget!' Salsa mencibirkan bibirnya.

ৰৰৰ

Salsa menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, ia puas dengan pesta kejutan yang dirancangnya secara dadakan untuk Friska.

Dibuka tasnya dan diambil ponselnya.

Panggilan tidak terjawab dari Surya membuatnya memasukan kembali ponselnya ke dalam tas.

'Gue nggak akan bicara sama lo Om, sampai lo jelasin ke gue tentang hubungan lo dengan tante-tante itu!...eeh tunggu dulu...emangnya gue siapanya si Om mesum ingin minta penjelasannya segala, calon istrinya! Kan cuma pura-pura...pura-pura kok main cium beneran, mana gue sudah balas ciumannya lagi...aaahhhh...jangan terbayang-bayang terus dong!!' Salsa menggeleng-gelengkan kepalanya ingin mengusir bayangan saat mereka berciuman di kamar mandi kemarin.

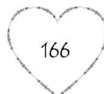
ৰৰৰ

"Ca bangun"

"Ehmm masih ngantuk Bunda"

"Ada Bang Surya dibawah"

"Bilang aja aku masih tidur"



"Jangan gitu dong Ca"

"Kalau dia mau nunggu, tunggu sampai aku bangun, kalau nggak mau ya pergi aja"

"Ca, Bunda nggak enak aah, kemarin kamu sudah ninggalin dia, sekarang masa nggak mau nemuin dia sih"

"Hhhh..iya..iya..aku bangun, aku mau mandi dulu" dengan malas Salsa turun dari atas tempat tidurnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Safira turun untuk menemui Surya dan memberitahukan kalau Salsa masih mandi.

Salsa turun dengan celana pendek hitam dan kaos oblong biru muda.

Rambutnya terlihat masih basah.

Wajahnya tanpa polesan apapun juga.

"Ada apa?" Tanyanya dengan suara ketus.

"Duduk dulu Ca, baru kita bicara"

Salsa duduk agak jauh dari Surya.

"Kamu marah sama aku?"

"Pikir aja sendiri!"

"Jangan kekanakan begini dong Ca, masa sudah dipanggil Mami masih suka ngambek!"

"Biarin!"



"Ca, kamu cemburu sama Hana?"

"Iiishh siapa elo pake gue cemburuin segala, sorry ya!"

"Terus kenapa kamu diam aja dari kemaren?"

"Lo budeg ya, nggak bisa denger kalau gue bicara sama Abi dan Ami lo juga sama Tari"

"Maksud aku, kamu tidak mau bicara sama aku"

"Mau ngomongin apa gue sama lo, nggak ada yang perlu diomongin"

"Ca"

"Sebaiknya lo pulang deh, nggak ada yang perlu kita omongin, gue juga masih ngantuk!"

"Kamu kemana tadi malam?"

"Bukan urusan lo ya, sebaiknya lo pulang deh, gue masih ngantuk" ulang Salsa lagi, lalu tanpa menghiraukan Surya lagi, Salsa berlari naik ke lantai atas menuju kamarnya.

Surya hanya bisa menghempaskan nafas yang ditariknya.

Sejujurnya ia tidak tahu perasaan apa yang tengah menghinggapinya hatinya saat ini.

Begitu sampai di dalam kamarnya, ponsel Salsa berbunyi.



"Hallo, siapa nih?"

"Gue, Harry potter lo Ca"

"Heeh...Lingga! ?"

"Iyaaa..siapa lagi Harry porter lo!"

"Hahaha...kapan datang?"

"Kemarin, lo ke rumah gue dong Ca, gue bawa oleh-oleh banyak nih spesial buat lo"

"Beneran!"

"Iya..Mommy Daddy gue juga sudah kangen sama lo"

"Oke, gue kesana sekarang ya"

"Gue tungguin! Bye Ca"

"Bye"

Salsa cepat mengganti pakaiannya, dengan langkah riang ia menuruni tangga.

Lingga sama dengan Rian yang juga merupakan sahabatnya sejak SMP, Ia dan teman-temannya memanggil Lingga dengan sebutan Harry Porter karena kaca mata dan tatanan rambutnya yang sama dengan Harry Porter.

Salsa cukup terkejut juga karena ternyata Surya masih ada di rumahnya, Surya tengah mengobrol dengan Bundanya.



"Mau kemana Ca?" Tanya Safira.

"Baru dapat telpon dari teman Bun, emergency! Maaf ya Om Surya aku tinggal, silahkan lanjut ngobrol sama Bunda" Salsa meraih tangan Bundanya untuk berpamitan.

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

"Maaf ya Bang Surya karena ditinggal Caca pergi" kata Safira yang merasa tidak enak akan sikap Salsa kepada Surya.

"Tidak apa Bun, kalau begitu aku permisi Bun, ingin ke kantor"

"Oh ya"

Setelah berpamitan pada Safira, Surya segera meluncur ke kantornya.

Hatinya menggeram marah pada Salsa.

'Katanya ngantuk, ingin tidur, tapi begitu dapat telpon dari temannya langsung pergi, dianggapnya apa aku ini? Arrgghhh!' Surya memukulkan tangan ke stir mobilnya.

ৰৰৰ

Saat Surya pulang dari kantornya, dilihatnya Salsa tengah duduk dengan Tari di atas pangkuannya.





Mereka tengah menikmati acara anak-anak di televisi.

"Ca, kita perlu bicara"

"Bicara saja" sahut Salsa cuek.

"Kita bicara di kamarku sekarang!"

"Kalau mau bicara, bicara saja di sini, tidak perlu ke kamar segala" sahut Salsa.

"Papi sama Mami lagi marahan ya, kenapa? Ummm pasti gara-gara tante-tante itu lagi ya, ya udah deh Mi, kalo Papi sayangnya sama tante-tante itu, Tari ikut pulang ke rumah Mami terus kita cari Papi baru" cerocos Tari sambil menatap kesal pada Papinya.

"Tari, tidak boleh ikut campur urusan orang tua" sergah Surya.

"Kenapa? Yang ngenalin Mami Caca ke Papi kan aku, yang suruh Papi ngelamar Mami Caca kan aku, yang minta Papi nikahin Mami Caca kan aku, yang nanti jadi anak Mami Caca kan aku, kalau Mami Caca sedih karena Papi, aku harus marahin Papi dong!" Sahut Tari.

Salsa merasa tidak enak juga beradu mulut dengan Surya di depan Tari.

"Tari liat tvnya sendiri dulu ya, Mami mau bicara sama Papi dulu, ingat jangan lihat acara orang dewasa, apa lagi acara gosip!"

"Siap Mami"

Salsa menurunkan Tari dari atas pangkuannya.

"Haahh orang tua memang susah dimengerti maunya apa!" Gumam Tari sambil memukulkan telapak tangan ke jidatnya.

Surya melangkah lebih dulu naik ke atas.

"Siapa yang bilang gue mau bicara di atas, gue mau kita bicara di teras samping!" Seru Salsa, Salsa tidak ingin sampai jatuh ke dalam perangkap kemesuman Surya untuk kesekian kalinya.

Surya menghela nafas berat, tapi diikutinya juga langkah Salsa ke teras samping rumahnya.

Salsa menuju gazebo di sudut taman, ia duduk di kursi yang ada di sana, berusaha menjaga jarak agar tidak terlalu dekat dengan Surya.

'Bukannya aku takut ya sama lo kalau gue jaga jarak begini, tapi lebih baik menghindar dari pada....dari pada apa yaa...aaakhh ya begitulah dari pada gue..' batin Salsa bingung sendiri untuk mendeskripsikan sikapnya.

"Ca"

"Ngomong deh apa yang mau lo omongin!"

"Kamu kenapa menghindari aku, tidak mau bicara denganku?"



"Nggak mau bicara? Ini kita sudah bicarakan?"

"Kamu tahu maksudku Ca, jujur saja ada apa sebenarnya?"

"Tidak ada apa-apa?"

"Apa karena kamu bertengkar dengan pacarmu, lalu aku yang jadi sasaran kemarahanmu?"

Pertanyaan Surya membuat Salsa menatap tepat ke bola mata Surya.

'Pacar gue!? Apa...ya ampun Om mesum...gue marah karena lo nggak menghargain gue ya, bukan karena yang lainnya, ehmm..tapi biar deh dia berpikir begitu, sekalian aja gue panas-panasin dia' Salsa tersenyum karena mendapat cara untuk mengerjai Surya.

"Pacar gue marah, karena tahu gue mau nikah sama lo, gue sudah jelasin kalau kita nikah cuma pura-pura, hanya demi Tari, tapi dia nggak percaya!"

"Lantas kenapa kamu marah sama aku?"

"Gue kesel aja sama lo, lo suka cari-cari kesempatan buat modusin gue, tapi sekarang lo nggak bakal bisa lagi modusin gue, cara lo udah kebaca sama gue! Sekarang sudah jelaskan, sebaiknya kita jaga jarak deh, gue nggak mau pacar gue berpikir kalau gue cinta beneran sama lo!" Salsa berdiri dari duduknya.



"Nggak ada lagi yang harus kita omongin, semuanya sudah jelas iya kan? Sekarang gue mau nemenin Tari nonton tv dulu, kalau tidak terus dipantau apa yang dia tonton, dia bakal dewasa sebelum waktunya" Salsa melangkah meninggalkan Surya yang terdiam, tanpa dapat berkata-kata.

'Kecurigaanku kalau dia cemburu pada Hanna ternyata salah, tapi dia bertengkar dengan pacarnya lah yang tepat, huuuhh aku pikir mudah untuk menaklukan gadis polos yang sadis tapi manis ini, ternyata aku salah...aaarrgghhh seperti apa sih tampangnya si Rian itu! Aku harus tahu seperti apa sainganku? Saingan! Saingan apa....aaakkkhh...Mami Caca...aku yang menyalakan korek api, tapi kenapa justru aku terbakar sendiri...aku terbakar...artinya aku cemburu...tidak! Seorang Surya tidak akan pernah terbakar dan kalah!'

Surya menggerutkan giginya.

Saat Surya kembali masuk ke dalam rumah, dilihatnya Salsa tengah bicara di telpon.

Diam-diam Surya menguping apa yang diucapkan Salsa.

"Malam ini?"

"..."

"Jam berapa?"



"..."

"Jam 8, aduuh gue nggak janji bisa deh kalau jam segitu"

"..."

"Oooh acaranya sampe jam 12, gue usahain deh, ntar dari tempat kerja gue langsung ke sana"

"..."

"Mau tahu aja lo kerjaan gue apa, pokoknya lo tunggu aja gue ya"

"..."

"Hahaha...iya, Rian seneng banget pesta kejutannya berhasil, bertubi-tubi dia bilang 'gue sayang banget sama lo Caca' hahaha"

"..."

"Boleh...lo bilang aja ntar, pasti gue bantuin kok"

"..."

"Oke, walaikumsalam"

Salsa mematikan ponsel dengan senyum mengembang di bibirnya.

Ia tidak tahu kalau Surya tengah menyusun rencana di dalam kepalanya.



15

## **PUKUL 20.15**

Salsa bersiap untuk pulang setelah menidurkan Tari.

Setelah berpamitan pada orang tua Surya, Salsa turun ke lantai bawah.

Ia tidak melihat Surya di lantai bawah, ia celingak celinguk sesaat untuk mencarinya, tapi tidak ada juga.

'Hhhh ngapain juga nyari-nyari dia, nggak penting juga' batin Salsa, akhirnya Salsa langsung keluar dan pergi dari rumah Surya.

Mobilnya menuju sebuah tempat karaoke, tempat acara ulang tahun Friska di adakan.

Hanya acara sederhana tanpa dress code ataupun apalah namanya, jadi Salsa pun datang dengan pakaian biasa saja.

Setibanya di sana ia disambut teman-temannya. Selain ada Friska dan Rian sebagai tuan rumah, ada Sinta dan Santi, ada Lingga dan banyak lagi teman-teman mereka yang masih akrab dari SMP sampai sekarang. Jumlah mereka hanya dua puluh lima orang saja.

Mereka hanya makan, minum dan bernyanyi serta bercanda saja. Juga mengenang masa-masa dari SMP sampai mereka SMA dan sampai sekarang.

Dalam kesempatan itu Rian dan Friska mengumumkan kalau mereka akan segera menikah tahun ini juga.

Salsa yang paling muda diantara mereka jadi teringat akan lamaran yang akan dilakukan beberapa hari lagi.

'Hhhhh bagaimana kalau mereka tahu kalau aku juga akan segera menikah, dengan om-om pula, padahal selama ini aku sering mencibir pada anak ABG yang jalan di mall dengan om-om, ketulah deh sepertinya aku...eeh tapi dari jaman ke jamakan memang begitu di keluarga Adams, dimulai dari opa buyut Steven yang usianya lebih tua 22 tahun dari oma buyut, Tiara.

Kemudian kakek dan nenek serta ayah dan bunda juga jauh jarak usianya, tapi gimana ya kalau Santi dan Sinta tahu aku bakal nikah sama om mesum itu, hhh...'

"Kok melamun Ca?" Tanya Lingga, Lingga yang dulu agak cupu dan bak Harry potter sekarang sudah bak Taylor Lautner saja body dan tampangnya.

"Lagi ngebayangin pesta pernikahannya Rian dan Friska, pasti meriah banget ya"

"Hmmm Rian anak sulung, Friska anak bungsu, keduanya anak orang kaya, pasti mewah dan meriahlah" sahut Lingga.



"Dan lo, kapan akan memperkenalkan pacar lo pada kami Ga?"

"Ehmm kapan ya?"

"Hhhh malah balik nanya, pacar bule apa bukan Ga?"

"Indo!"

"Indo?"

"Hmmm"

"Kenalin ke kita dong Ga!"

"Gimana mau ngenalin, gue tembak aja belum Ca"

"Eeh kenapa? Ehmm apa lo perlu gue bantuin buat acara penembakan gebetan lo?"

"Gue nggak punya keberanian untuk itu Ca"

"Kenapa? Lo sekarang ganteng banget, mirip Taylor Lautner tahu nggak? Gebetan lo pasti nggak akan nolak lah!"

"Ehmm buat gue kalau dia nolak sih nggak masalah, gue akan terima dengan lapang dada"

"Terus!?"

"Yang gue takutkan adalah, dia merasa tidak nyaman lagi berteman dengan gue dan akhirnya menjauhi gue, gue sayang banget sama dia Ca, buat gue dia teman di saat suka maupun duka"



Salsa mengernyitkan keningnya, karena Lingga selalu mengatakan kalau ia lah temannya dalam suka dan duka.

"Lo...ehmm bukannya gue geer ya, tapi kok gue ngerasa kalau cewek itu adalah..."

"Lo Ca, lo cewek yang gue cintai, tapi gue sadarlah kalau lo cuma menganggap gue ini sekedar sahabat bagi lo, tolong jangan jauhi apa lagi benci gue setelah malam ini ya Ca, please! Tidak masalah lo tolak cinta gue, tapi jangan jauhkan gue" mata Lingga menatap Salsa dengan penuh permohonan.

Salsa terdiam sesaat, sebenarnya selama ini ia bisa merasakan kalau ada yang berbeda dari sikap Lingga kepadanya, tapi ia memilih diam dan menyimpan sendiri di dalam hatinya.

"Gue minta maaf karena tidak bisa membalas cinta lo Ga, tapi gue janji akan tetap jadi sahabat lo" Salsa menggenggam jemari Lingga.

"Terimakasih Ca, sebagai sahabat gue sayang banget sama lo"

"Gue juga sayang sama lo Ga"

Salsa dan teman-temannya sudah keluar dari tempat acara.



Masing-masing sudah pergi dengan mobilnya. Kecuali Rian yang masih tertinggal karena ingin ke kamar kecil dulu katanya.

Salsa menjalankan mobilnya dengan santai saja, tapi tiba-tiba ia merasa ada yang tidak beres dengan ban mobilnya.

Untungnya ban mobilnya tubless jadi masih bisa dipakai jalan sampai ia menemukan tempat yang tidak terlalu sepi.

Meski jago berkelahi, tapi ia harus tetap waspada pada sekitarnya, kalau berhenti di tempat sepi takutnya ada yang berusaha mengambil kesempatan dalam kesialannya.

Salsa turun dari mobilnya, ia berjongkok untuk memeriksa ban belakang yang kempes.

'Ya Allah

Kenapa harus dua-duanya sih, ban serepkan cuma ada satu' gerutunya.

Salsa menegakan punggungnya, ia terlompat mundur karena seseorang berdiri di hadapannya.

"Ada apa? Kenapa selarut ini masih ada dijalan?"

"Bukan urusan lo!"



"Ini urusanku! Kamu calon Maminya Tari, kalau kamu kenapa-kenapa kan aku juga yang repot"

"Idiiih siapa juga yang mau ngerepotin lo"

"Hhhh mobilmu kenapa?"Suara Surya melembut.

"Bannya bocor!"

"Mana ban serepnya biar aku bantu pasangin"  
Surya mendekati bagasi mobil Salsa.

"Ban serepnya cuma satu"

"Ya iyalah ban serepnya cuma satu, mana ada mobil ban serepnya dua"

"Tapi ban yang bocor itu dua biji Oooommm!"  
Seru Salsa kesal.

"Kok bisa?"

"Ya mana gue tahu"

"Ya sudah, aku telpon Pak Soleh saja, biar dia bawain ban serep mobilku yang sama dengan mobilmu"

Surya mengambil ponselnya ingin menelpon Soleh, ketika sebuah mobil berhenti di dekat mereka.

"Rian!" Seru Salsa terdengar sangat girang, Surya menghentikan niatnya ingin menelpon Pak Soleh, saat mendengar Salsa menyebut nama Rian.

"Ada apa Ca? Apa Om ini mengganggumu?"  
Tunjuk Rian ke arah Surya.



"Enggak dia cuma mau bantuin, ban gue bocor!"

"Serepnya mana? Biar aku yang pasangin!"

"Serepnya cuma satu, yang bocor dua biji Rian"

"Ooh pake ban serepku aja, mobil kita kan sama"

"Terus lo nya gimana?"

"Gampang, nanti kalau ban kamu sudah bisa ditambah, baru ban serepku kuambil, sebentar aku ambil ban serepku dulu ya"

"Lo pulang aja Om, sudah ada Rian yang bantuin gue"

"Aku nggak mau ninggalin kamu sendirian Ca, sama cowok pula!"

"Eeh gue nggak sendirian, ada Rian yang nemenin dan bantuin gue, lagi pula ya Om, gue lebih percaya sama Rian, dari pada sama lo, Rian nggak mesum seperti lo, lo pulang deh sana, ntar Tari bangun nyariin, dikiranya nanti lo main sama tante-tante itu, ntar dia ngambek terus minta gue cari Papi baru, mau lo anak lo pindah ke rumah gue!"

"Hhhhh iya aku pulang, setelah selesai ganti ban, langsung pulang!"

"Iyaa..gue juga udah ngantuk"

"Aku pulang assaluallaikum"



"Walaikumsalam"

Surya masuk ke dalam mobilnya.

Hatinya sangat kesal karena rencananya gagal total.

Tadi dia yang kempesin ban mobilnya Salsa, Surya pura-pura parkir di sana lalu mengendap untuk mengempesi dua ban belakang Salsa dengan paku yang ditembakkan, sehingga bannya tidak langsung kempes di tempat, lalu ia menunggu di luar area parkir hingga Salsa dan teman-temannya keluar.

Rencananya ia akan mengajak Salsa bicara di dalam mobilnya sementara Pak Soleh mengganti ban mobil Salsa, tapi kehadiran pacar Salsa membuat semua rencananya gagal.

'Argghh kenapa Rian harus muncul sih...hhhh...kalau begini pernikahan harus dipercepat...aku ingin cepat menagih hutang Salsa yang sudah membuat jarum suntikku bengkok!' Surya menggeram marah saat melihat Rian dan Salsa tengah bekerjasama mengganti ban mobil Salsa.

Sedang Salsa dan Rian tampak saling melempar candaan saat mengganti ban mobil.

"Lo kenal sama om-om tadi Ca?" Tanya Rian.

"Iya"



"Kenal di mana?"

'Cerita jujur nggak ya, tapi selama ini Rian selalu jujur kalau aku tanya tentang apapun hhhh'

"Ca, kenal di mana sama om itu?"

"Lo bisa pegang rahasiakan?"

"Kenapa sih?"

"Janji dulu lo jangan cerita kepada siapapun apa yang bakal gue ceritain ke lo"

"Iya gue janji, mana pernah sih gue ceritain rahasia lo ke orang lain?"

"Aiih rahasia gue yang mana?"

"Rahasia lo yang naksir Pak Azka guru olah raga sekaligus pelatih karate di SMA"

"Aaaaahh lo masih ingat aja sih"

"Gue ingat semua tentang lo Ca, gue kan sayang lo, eeh sekarang ceritakan tentang si om tadi!"

"Dia..ehmm..dia calon suami gue"

"What!!?" Gerakan tangan Rian yang tengah memasang baut roda dengan kunci roda jadi terhenti.

Punggung tangannya diletakan di dahi Salsa yang berjongkok di sampingnya.

"Lo nggak lagi mengigau kan Ca, nggak lagi demamkan?"



"Iissh lo apaan sih, gue sadar sepenuhnya" Salsa menepiskan tangan Rian.

"Kok bisa Ca, masih banyak cowok lain yang seumuran yang suka sama lo Ca, salah satunya si Lingga tuh, dia naksir lo dari jaman kapan, tapi nggak mau terus terang"

"Lo tahu, kalo Lingga naksir gue, kok lo nggak pernah ngomong sih!"

"Kan gue harus pegang rahasia"

"Terus kenapa sekarang lo omongin ke gue?"

"Karena Lingga sudah mengutarakan isi hatinya ke lo, tapi lo tolak iyakan, dan yang gue nggak habis pikir, lo nolak Lingga pasti karena si om itu, iya kan!"

"Hhhhh...ganti topik pembicaraan deh, gue males ngomongin si om itu"

"Lo dijodohin ya Ca?"

"Ya gitu deh"

"Kok lo mau?"

"Hhhh susah gue ngejelasinnya, ntar aja kapan-kapan gue jelasin"

"Terus kapan rencana pernikahannya, lebih cepat dari gue dan Friska atau lebih lama"





"Lebih cepet sepertinya, aaah sudah dong jangan ngomongin dia lagi, gue males tahu!"

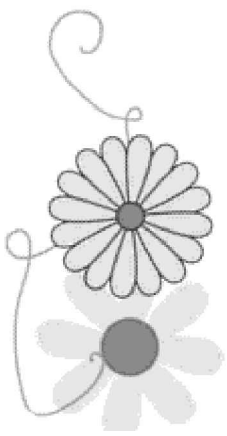
Rian tertawa melihat wajah cemberut Salsa.

Bagi Rian Salsa adalah sahabatnya, adiknya, karena umur Salsa yang hampir tiga tahun dibawahnya.

Mereka dekat dari SMP, dan Salsa selalu dianggap adik kecil bagi mereka semua.



16



**MENUNGGU SAAT** lamaran, Surya berusaha menahan diri, ia memilih mengikuti maunya Salsa 'menjaga jarak'

'Sabar Surya, mengalah untuk menang!' Itulah yang tengah dilakukannya sekarang.

Sedang Salsa sendiri merasa bingung juga dengan perubahan sikap Surya yang tidak lagi modus dan mesum kepadanya.

'Ada apa dengan si Om? Masih marah karena kejadian malam itu mungkin' batin Salsa.

Saat hari lamaran tiba.

Salsa tengah dirias di dalam kamarnya oleh seorang juru rias yang sengaja dipanggil oleh Safira.

Saat Salsa keluar untuk menemui semuanya, yang paling terpesona melihatnya tentu saja Surya dan yang paling spontan adalah Tari.

Surya menatap Salsa dari ujung kaki sampai ujung kepala berulang-ulang.

Warna merah kebaya yang dikenakan Salsa membuat kulit putihnya terlihat semakin cemerlang.

Bibir merah Salsa kembali harus membuat Surya mengatupkan rapat bibirnya, karena takut ngeces.

Acara lamaran berjalan lancar, namun saat pembicaraan tentang tanggal pernikahan, keluarga Adams merasa sedikit keberatan.

"Dua bulan dari sekarang? Apa cukup waktu sesempit itu untuk mempersiapkan semuanya?" Tanya Safiq ragu.

"InshaAllah cukup Ayah, kami yang akan mengurus semuanya, Aku harap Ayah bisa percaya pada kemampuan kami" sahut Surya.

"Waaah Bang Surya sudah tidak sabar sepertinya ini" goda Satria.

"Niat baik lebih baik disegerakan, bukan begitu Uncle?" Sahut Surya.

"Benar banget!" Kata Satria.

"Jadi mulai besok saya akan mulai mengurus semuanya"

"Baiklah! Sebagai orang tua kita mendukung saja, semua terserah pada kalian saja" sahut Safiq akhirnya.

Obrolan akrab terjalin dengan baik diantara dua keluarga. Tapi tidak terjadi pada dua orang yang akan segera menikah.

Tari tidak mau beranjak dari dekat Salsa, ia seperti tidak puasya memandang wajah Mami Cacanya.

Begitu juga dengan Papinya yang kerap mencuri pandang pada Salsa di sela obrolannya.

Obrolan diantara para Ibu-Ibu yang paling seru, Safira yang ceriwis bertemu dengan Syifa yang bawel, jadilah pertemuan yang penuh gelak tawa.

ৰৰৰ

"Ca, bangun!" Safira menggoyangkan lengan Safira.

"Jam berapa Bun?"

"07.30"

"Ayah Bunda sarapan aja duluan, aku masih mengantuk"

"Ada Bang Surya dibawah Ca"

"Sepagi ini mau apa dia?"

"Dia bilang ingin membawamu untuk bertemu WO yang akan mengurus pernikahan kalian"

"Tapi ini hari minggu Bunda"

"Memangnya kenapa kalau hari minggu, ayolah bangun temui dia, kamu ini sama calon suami kok nggak ada mesra-mesranya sih Ca"

"Idiih Caca bukan Bunda ya, yang nggak bisa lepas dari Ayah karena selalu butuh tempat untuk pegangan"



"Caca...kok jadi bahas Ayah Bunda sih, cepat mandi sana, kasihan Bang Surya kalau nunggu lama"

"Iyaa.." dengan rasa malas, Salsa bangun dan turun dari ranjangnya.

Ia langsung masuk ke kamar mandi sementara Safira merapikan tempat tidurnya.

ৰৰৰ

Salsa turun kebawah dengan pakaian 'kebesarannya'

Kaos oblong

Jaket kulit

Celana sobek

Sedang Surya tampak rapi dengan celana jeans panjang warna biru tua dan T-shirt warna putih.

"Sudah siap?"

"Gue belum sarapan"

"Kita sarapan di luar saja ya"

"Nggak mau, gue mau sarapan di rumah aja"

"Iya sarapan di sini aja Bang Surya" kata Safira yang muncul dari dalam.

"Iya Bunda" sahut Surya.



Mereka berdua sarapan dalam diam, sesekali mereka saling mencuri pandang.

Usai sarapan Surya dan Salsa pergi menemui wedding organizer yang akan membantu mempersiapkan acara pernikahan mereka.

Di dalam mobil keduanya tidak saling bicara. Surya memutar lagu Ayu ting-ting.

"Lo suka dangdut?" Tanya Salsa sambil mengernyitkan keningnya.

"Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa cuma kaget aja"

"Aku suka semua jenis musik, selagi enak untuk di dengarkan, apa lagi kalau liriknya sedang nyambung dengan yang aku rasakan"

"Cowok melankolis ya lo?"

"Tidak apa dibilang melankolis asal tetap perkasa perkakas yang aku punya"

"Perkakas apaan! Emangnya lo tukang?"

"Hmmm cowok punya perkakas, cewek juga, seperti kamu tampilanmu tomboy, itu nggak masalah buat aku yang penting kamu punya perkakas cewek yang komplit, tidak lebih tidak kurang" Surya melirik Salsa dengan tatapan yang seakan ingin nenembus ke dalam pakaian Salsa.

"Iih lo ngomongin apaan sih? Mata lo juga sekarang lebih mesum dari omongan lo!"

"Aku lagi membicarakan kalau kita mau punya anak, kamu harus punya perkakas cewek yang sehat, dan aku harus punya perkakas cowok yang mantap, paham tidak!"

"Ora mudeng! Lagi pula kepedean banget sih lo mau punya anak sama gue, emang gue mau gitu punya anak sama lo"

"Ehmm kita lihat saja, apa kamu akan tahan menolak keinginan Tari yang ingin punya adik"

"Eeh lo jangan menjadikan Tari sebagai alat untuk mencapai tujuan lo ya!" Salsa menatap Surya dengan pandangan marah.

"Biar waktu yang akan membuktikannya Mami Caca yang sadis tapi manis" sahut Surya.

Lalu dengan santainya ia memgetuk-ngetukan jarinya di stir mobil mengikuti lantunan lagu Ayu tingting.

"Lo lagi jatuh cinta?" Tanya Salsa tiba-tiba, mengagetkan Surya. Surya mengalihkan pandangannya sesaat dari jalanan di depannya.

"Apa harus jatuh cinta dulu untuk mendengarkan lagu seperti ini"



"Tadi lo kan bilang kalau suka semua genre musik, yang penting enak di dengar dan nyambung dengan apa yang sedang lo rasakan sekarang, ini kan lagu orang jatuh cinta!"

Surya diam sesaat.

'Apa benar aku sedang jatuh cinta?'

Surya melirik ke arah Salsa yang tengah menunggu jawabannya.

"Aku lupa rasanya jatuh cinta" jawab Surya akhirnya.

Salsa tertawa mendengar jawaban Surya.

"Jadi tante-tante itu hanya pelampiasan atau penghibur disaat lo kesepian, sejauh mana sih hubungan lo dengan mereka, sebatas teman bicara, sebatas cium raba dada, atau sampai naik ke atas ranjang segala, hiiyyy...senjata yang di asah dengan sembarangan nanti di akhirat pasti akan dapat ganjarannya, hiiyy...gue nggak mau ya tidur sama lo, siapa tahu lo punya penyakit kelamin karena gonta ganti pasangan!" Salsa bergidik berkali-kali.

"Kamu ingin tahu sekali ya apa yang aku lakukan pada mereka, karena penasara, atau karena cemburu?"

"Cemburu!? Buang jauh-jauh pikiran itu dari kepala lo, om playboy dan mesum seperti lo tidak pantas



untuk mendapatkan cemburu apa lagi cinta gue!" Sahut Salsa gusar.

"Hhhh...sekali lagi, biar waktu yang akan membuktikan Ca"

Surya menghela nafas perlahan.

Salsa mengernyitkan keningnya saat mereka tiba di rumah teman Surya yang merupakan pemilik WO.

"Ini rumahnya?"

"Iya, ayo turun"

"Jadi WO nya Tante Camelia yang akan mengurus pernikahan kita?"

"Ehh kamu kenal?"

"Hadeeh bukan cuma kenal kali, tapi Tante Camelia ini kakaknya Acil Siti, tahukan Acil Siti?"

"Istrinya Uncle Satria?"

"Iya"

"Oooh begitu ya, temanku yang merekomendasikan WO ini, ayolah kita masuk"

Saat Camelia melihat kalau Salsa yang datang, ia tampak sangat senang.

"Sama siapa ini Ca?"

"Ini katanya sudah ada janji ketemu Tante"



"Saya Surya, temannya Musa yang beberapa hari telpon"

"Ooh Surya mau nikah dua bulan lagi?"

"Iya"

"Kok bisa sama kamu Ca?" Tanya Camelia sambil menatap Salsa bingung.

"Ehmm yang mau nikah kami berdua Tante" jawab Salsa tersipu malu.

"Owwhhh...Siti memang ada ngomong kalau kamu tadi malam acara lamaran kamu, tapi tidak bilang siapa yang melamar, aduuuh...ayo..masuk, kita bicara santai aja di ruang kerjaku ya" Camelia membawa Salsa dan Surya masuk ke ruang kerjanya yang cukup luas, dengan taman di bagian teras ruang kerjanya.

Mereka membicarakan tentang banyak hal yang harus dipersiapkan, Camelia langsung bergerak cepat untuk menghubungi beberapa rekannya untuk melancarkan acara pernikahan yang akan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat.

Hari itu juga beberapa orang yang diperlukan kerjasamanya datang untuk bertemu langsung dengan mereka di rumah Camelia.

Budget yang tidak terbatas tentu saja memudahkan segalanya.



Negosiasi berjalan lancar tanpa kendala.

Untuk gedung resepsi mereka memakai gedung milik WO Camelia sendiri.

Untuk akad nikah mereka akan melangsungkannya di masjid yang jadi tempat Sakti-Sekar, Safiq-Safira menikah dulu. Safiq sendiri yang akan meminta ijin kepada pengurus masjid nantinya.

Salsa dan Surya makan siang bersama Camelia dan rekan kerjanya. Selepas Ashar mereka baru pulang dari tempat perancang busana pengantin.

Besok di jadwalkan semua keluarga akan diukur untuk keseragaman pakaian mereka saat acara nanti.

Salsa yang merasa lelah dan mengantuk tanpa sadar tertidur dengan kepala bersandar di bahu Surya yang tengah menyetir.

Saat tiba di rumah Surya, Surya memindahkan kepala Salsa dari bahunya tanpa membuat Salsa terbangun.

Tari yang ingin berteriak riang melihat mereka jadi menahan suaranya, karena Papi nya meletakkan jari telunjuk di atas bibir.

"Psssttt...Maminya kecapean, jadi ketiduran, Tari tolong bukain pintu kamar Papi ya, Papi mau angkat Mami ke sana, biar enak tidurnya"

"Iya Piii" jawab Tari berbisik.

"Ada ap..."

"psssttt...jangan ribut Oma, mami ketiduran di mobil, mau dipindahin Papi ke kamar, Tari mau bukain pintu kamar Papi dulu" Tari memotong pertanyaan omanya yang muncul di ambang pintu.

"Oooh, hati-hati kepalanya ke pentok Surya! Awas ya anak orang jangan diapa-apain, belum halal!" Ucap Syifa dengan tatapan mengancam.

"Iya Ami, aku juga tahu kok" jawab Surya dengan suara berbisik.

Surya membopong Salsa menaiki tangga, Tari sudah menunggu dipuncak tangga dengan kamera ponsel menyala untuk merekam apa yang sedang terjadi.

"Uuuh...bridal style ala drama Korea!" Serunya tertahan dengan wajah riang.

Mata Surya melotot mendengar ucapan putrinya.

"Hehehehe...piss Papi" katanya sambil mengangkat dua jarinya.

"Matikan ponselmu!" Desis Surya gusar.

"Iyaa" sahut Tari yang cepat mematikan ponsel setelah menyimpan apa yang direkamnya barusan.

Surya menurunkan Salsa di atas ranjang besar di dalam kamarnya.



Tari mengamati wajah Salsa dengan seksama.

"Mami Caca mukanya cantik dan imut ya Pi, sebenarnya sih lebih cocok jadi kakak Tari, jadi anaknya Papi, tapi gak mungkin kan, kecuali Papi nikah sama oma Safira, baru deh Mami Caca bisa jadi anaknya Papi" cerocos Tari.

"Tari jangan bicara seperti itu, nanti Mami Caca, oma Safira, dan opa Safiq marah"

"Iyaa..maaf"

"Tari sudah ngerjain PR belum?"

"Belum, ntar malam aja sama Mami"

"Sekarang Tari keluar ya, Papi juga capek, ingin istirahat!"

"Ehmm Papi ingin tidur di sini juga?"

"Tidak, Papi tidurnya di sofa"

"Oowhh kata pak Ustadz di sinetron belum boleh tidur satu kamar kalau belum nikah Pi!"

"Tapi Papi tidurnya di sofa Tari, cepat keluar ah, Papi capek"

"Pintunya jangan dikunci ya Pi"

"Memang kenapa?"

"Biar kalau ada setan, pas Papi usir setannya bisa keluar dari kamar"



"Setan?"

"Iya, kalau cowok cewek yang belum menikah berduan bisa ada setan yang datang gangguin, begitu kata pak Ustadz di sinetron Pi"

'Ya ampun Tari, kok tontonannya sinetron sih hhhh' batin Surya.

"Iya pintunya tidak Papi kunci, sekarang Tari keluar ya, Papi ingin istirahat sebentar, kalau mau maghrib bangunin Papi ya"

Surya berbaring di sofa dengan bantal sofa di bawah kepalanya.

"Oke Pi!"

Tari keluar dari kamar dan menutup pintunya perlahan.

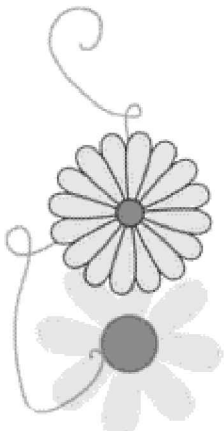
Surya menatap Salsa yang lelap tertidur di atas ranjang.

'Huuuh...gadis sadis... kamu tambah manis di saat bibirmu yang berbisa itu terkatup rapat, juga matamu yang tajam itu terpejam, aarrgghh...jangan di pandang terus Surya! Nanti bisa jatuh cinta!' Gumam Surya dalam hatinya.

A black and white photograph of a young woman with long, dark hair, wearing a flower in her hair. She is looking towards the camera with a slight smile. The background is a blurred field of tall grass. A large, white, rounded square frame is overlaid on the right side of the image, containing the number 17 in a white, sans-serif font.

17





**SURYA TERNYATA** tidak bisa menahan dirinya hanya menatap Salsa saja.

Ia pindah dari sofa ke atas ranjang.

Diletakkannya kepala Salsa di atas lengannya dengan perlahan agar Salsa tidak terbangun.

Dipeluknya tubuh Salsa dari belakang, punggung Salsa menempel erat di dadanya.

Surya menempelkan bibirnya di atas rambut coklat Salsa.

Dibiarkan rasa kantuk menyerangnya dengan perlahan.

"Enggh" gumaman Salsa membuat Surya membuka matanya.

"Ada apa?" Tanyanya selembut mungkin.

"Pusiing" Salsa mengeluh dengan suara yang terdengar manja, matanya masih terpejam sepertinya ia belum menyadari sedang dimana ia berada saat ini.

Jemari Surya bergerak memijit kepala Salsa. Salsa kembali tertidur dengan nyenyaknya.

Surya mendekapnya dengan lembut, tapi ia masih sangsi akan apa yang ia rasakan pada Salsa.

Surya bangun dari berbaringnya, ia tidak ingin larut dengan perasaannya, kejadian malam itu bersama Rian membuat rasa kesalnya pada Salsa datang lagi.

Setelah selesai mandi, Surya membangunkan Salsa yang belum bangun juga.

"Ca, bangun sudah mau maghrib sayang" Surya menepuk pipi Salsa lembut.

Dipandangnya bibir Salsa yang sedikit terbuka seakan mengundang lidahnya untuk masuk kesana.

"Ehmm" Salsa menggeliatkan tubuhnya. Dibuka matanya perlahan. Ia terlonjak bangun saat melihat wajah Surya yang begitu dekat dengan wajahnya, spontan satu bogem ringan melayang mengenai bibir Surya.

"Awww..apaan sih Ca, main pukul sembarangan!"

"Salah lo sendiri kenapa deket-deket sih"

"Ssshh uuh bibirku berdarah, jontor lagi nih bibir" Surya meringis menahan perih di bibirnya.

'Ya Allah aku cabut sumpahku yang kemarin deh, kalau jontor kena cium bibir tidak apa, tapi jangan jontor kena bogem tangan Caca' batinnya.

"Sakit banget ya?" Salsa merasa tidak tega juga melihat bibir Surya yang kena tinjunya.

"Sakitlah!" Jawab Surya gusar.

"Ehmm maaf ya, gue sudah bilang untuk jaga jarakkan?"

"Kamu dibangunin susah banget Ca, terpaksa aku dekat-dekat"

"Lo yang bawa gue kesini?"

"Iyalah siapa lagi"

"Lo nggak curi-curi kesempatan?"

"Buat apa curi-curi kesempatan, toh nanti tanpa aku curi kamu bakal kasih dengan suka rela"

"Iih kepedean, gue mau pulang"

"Tari minta kamu temenin bikin PR nanti malam Ca, kamu mandi di sini aja"

"Aku nggak bawa baju ganti"

"Biar Pak Soleh yang ambilin bajumu, kamu nginep di sini aja ya, biar besok pagi kita bisa langsung pergi untuk mengurus surat nikah kita"

"Gue nginep di sini, iiii ogah"

"Kamu takut sama aku?"

"Ngapain takut"

"Lantas kenapa tidak mau nginep di sini?"



"Kalau gue nginep di sini sama saja seperti gue menyodorkan diri ke mulut serigala"

"Di sini tidak ada serigala Ca, ini rumah bukan kebun binatang"

"Lo serigalanya om mesuuuummm, paham!"

"Aku janji tidak akan menyentuhmu, jaga jarak darimu sampai waktunya akad nikah selesai"

"Apa? Hanya sampai akad nikah? Tidak..lo harus jaga jarak selamanya dari gue"

"Kamu akan jadi istriku, kita punya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi iya kan?"

"Aaaah...lo bilang cuma pura-pura kan, kenapa lo ngomongin hak dan kewajiban, iiiihhh gue nggak mau!" Salsa menghentakan kakinya ke atas kasur. Dilemparkannya bantal ke arah Surya.

Sifat manja Salsa akhirnya muncul juga di depan Surya.

Dan Surya sangat menyukai hal itu.

"Kalau hak dan kewajiban kita tidak dilakukan, sama artinya dengan kita mempermainkan pernikahan Ca, itu dosa loh"

"Iih lo sengaja pasang perangkap, tante-tante itu pasti sudah tidak perawan, makanya lo menjebak gue biar bisa dapat perawan, iya kan?"

"Kamu masih perawan Ca? Aku semakin tidak sabar untuk menunggu malam pertama kita"

"Iih gue benci sama lo!" Teriakan Salsa terdengar oleh Syifa yang langsung membuka pintu kamar Surya yang tidak terkunci.

"Ada apa? Kenapa Ca? Kamu apain Caca, Surya!?" Mata Syifa melotot gusar pada Surya, saat ia mendekat keningnya berkerut melihat bibir Surya.

"Bibirmu kenapa?"

"Ditinju calon mantu Ami" adu Surya berharap Syifa menegur Salsa karena sudah meninju bibir putra kesayangannya.

"Itu pasti salahmu, kamu pasti sudah berbuat macam-macam sama Caca, ayo ngaku!"

"Iya Ami, aku lagi tidur Bang Surya malah cari kesempatan ciumin bibirku, aku kaget dan spontan aku tonjok bibirnya" sahut Salsa menjelaskan dengan bumbu penyedap agar Surya semakin di marahi Aminya.

Mata Surya melotot ke arah Salsa, tapi Salsa justru menjulurkan lidahnya.

"Kenapa matamu? Minta ditonjok juga!" Seru Syifa pada Surya.

"Tidak Ami"

"Aku mau pulang dulu Ami, nanti malam aku ke sini lagi untuk nemenin Tari mengerjakan PR nya"

"Ya sudah, Surya temani Salsa pulang"

"Iya Ami"

"Tari mana?" Tanya Salsa.

"Belum bangun"

"Ooh aku pamit ya Ami, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam sayang"

ਬਬਬ

Hari pernikahan tiba waktunya.

Tepat pukul 8 pagi, Surya mengucapkan ijab kabul dengan lancar.

Setelah ijab kabul barulah Salsa dibawa untuk menemui mempelai pria.

Surya sungguh tidak bisa mengedipkan matanya.

Tubuh mungil Salsa yang terbungkus kebaya warna putih sungguh membuatnya terpesona, apa lagi wajah Salsa yang terpoles make up tipis dengan rambutnya yang sanggul modern dibelakang kepalanya.

Lagi-lagi bibir merah Salsa membuat Surya harus mengatupkan rapat bibirnya, karena takut jatuh air liurnya.

Prosesi akad nikah sudah selesai, semua undangan dipersilahkan menuju rumah mempelai perempuan untuk makan-makan, sedang resepsi akan diadakan malam harinya di gedung yang sudah dipersiapkan.

Setelah para undangan pulang, hanya tinggal keluarga inti yang tersisa.

"Kalian berdua perlu istirahat sebelum acara resepsi nanti malam" kata Sakti pada Salsa dan Surya.

"Iya Kakek" jawab keduanya.

"Bawa Bang Surya ke kamarmu Ca, istirahatlah di sana"

"Iya Kek" sahut Salsa.

Salsa yang merasa lelah, malas untuk menolak permintaan Kakeknya, ia juga sedang malas berdebat.

Saat Salsa dan Surya berpamitan untuk istirahat di lantai atas, godaan Satria langsung membuat merah wajah mereka.

"Jangan langsung tancap gas ya, takutnya nanti keliatan pucat dan lemas dipelaminan"

"Iiih Uncle! Kakek Uncle nih godain aja, marahin Kek!" Seru Salsa dengan suara manja merajuk, dan wajah cemberut.

"Abaaang!" Tegur Sakti.

"Hhhh kaya dia sendirinya nggak tancap gas aja" celutuk Safira.

"Nah yang barusan ngomong juga tancap gas sampai lupa tutup pintu, iya kan Tia!?" Satria menjawab sambil mengedipkan matanya pada Tia yang tertawa karena teringat saat hari pernikahan Safira dan Safiq.

Saat itu Ia jadi panas dingin karena harus melihat tayangan live layak sensor di depannya.

"Kalian semua sama saja, Abang juga begitu, baru selesai akad nikah leher acil Siti sudah merah-merah" sahut Sekar, membuat wajah Siti memerah, sedang yang lainnya tertawa.

"Sudah sana istirahat, kalau mendengarkan kemesuman para plampil keluarga Adams tidak akan ada habisnya" kata Safira.

"Setelah ini Mas Sakha menyusul ya Mas" goda Satria pada Sakha yang khusus pulang dari Australia untuk menghadiri pernikahan adiknya. Sakha hanya menjawab godaan unclenya dengan tawanya yang terdengar renyah.





Salsa dan Surya naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar Salsa.

"Plampil apa Ca?" Tanya Surya yang tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Vampire!"

"Vampire, maksudnya apa!?"

"Aaah gue males ngejelasinnya" sahut Salsa.

"Jangan ber gue elo lagi dong Ca, kan sudah resmi menikah, Bang Surya kek atau Papi kek"

"Iyaa..aku mau ke kamar mandi ganti baju dulu, jangan ngintip ya!"

"Ngapain ganti bajunya di kamar mandi, di sini aja aku bantuin" Surya sudah memeluk tubuh mungil Caca dan langsung mendaratkan ciuman di bibir salsa.

Rasa yang di tahannya selama ini membuatnya mencium bibir Salsa dengan sangat agresif.

'Aku lapar banget Ca, lapar akan rasa bibirmu' batin Surya.

Salsa tidak bisa bergerak sama sekali, karena Surya mengunci tubuhnya begitu rupa. Rasa marah di dalam hatinya perlahan menguap berganti dengan sensasi yang merayap dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

Rasa yang ia tidak tahu apa namanya, tapi ada rasa panas yang aneh dirasakannya.

Tanpa dapat ia cegah, bibirnya membalas ciuman Surya. Rasa panas yang dirasakannya semakin terasa membakar setiap inci tubuhnya.

"Akkhh panas" gumam Salsa tanpa di sadarnya saat Surya sesaat melepaskan pagutan bibir mereka.

Surya melepaskan pagutan bibir dan pelukannya.

"Buka bajumu biar tidak panas" bisiknya di telinga Salsa.

"Enghh sana jangan dekat-dekat" Salsa mendorong dada Surya agar menjauhinya.

Lalu ia berbalik ingin masuk ke dalam kamar mandi, sekali lagi Surya menahan dengan memeluknya dari belakang.

"Iiuh lepasin! Dasar mesum...enghh jangan dicitumin lehernya, geli...ehmm merinding...iih jangan dikecup...!" Salsa menggedikan bahunya saat Surya menyapukan bibir dan lidah dikulit lehernya.

"Lepasin!" Salsa berusaha melepaskan diri, tapi kali ini Surya merasa penolakan Salsa hanya karena gengsi.



"Ca...aku akan buktikan kalau nikah itu enak, apa lagi kalau sudah merasakan suntikan jarum raksasaku, pasti kamu bakal ketagihan"

"Iihh nggak mau, lepasin iih dasar mesum!" Salsa menggeliatkan tubuhnya yang masih berada dalam pelukan kedua tangan Surya.

"Apa Rian pernah menyentuhmu seperti ini hmmm?" Surya mengisap bawah telinga Salsa sampai berbekas merah.

"Rian!?" Salsa memutar kepalanya agar bisa menatap wajah Surya.

"Rian pacarmu itu"

"Owhh..Rian tidak mesum tahu! Dia sopan tidak pernah modus seperti lo"

"Tega banget kamu ya Ca, masa dalam pelukan suami memuji pria lain"

"Iihh tadi siapa yang duluan ngomongin Rian?"

"Apa aku pria pertama yang mencium bibirmu, mengecup lehermu, meremas dadamu..." Surya meletakkan kedua telapak tangannya di atas dada Salsa. Perlahan jemarinya bergerak melepas kancing kebaya yang dikenakan Salsa.

Awalnya Salsa hanya diam, tapi saat merasakan tubuhnya mulai gemetar tidak terkendali, diinjaknya satu

telapak kaki Surya dengan kuat hingga Surya terpekik dan melepaskan pelukannya.

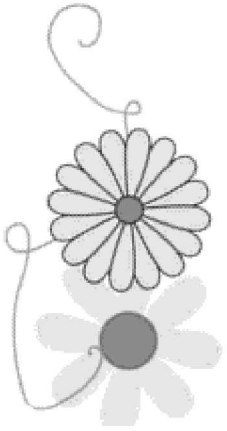
Salsa langsung ngacir masuk ke dalam kamar mandi, dengan tergesa ia mengangkat kain juga menurunkan celana dalamnya.

Salsa kebelet ingin buang air kecil.



18

~ Rustina Zahra ~



**SALSA MELEPASKAN** pakaiannya, lalu mengguyur tubuhnya dengan air dari shower. Tubuhnya yang terasa panas sesaat tadi kini terasa dingin.

Setelah mandi dan mengeringkan tubuhnya dengan anduk, barulah Salsa menyadari kalau ia lupa membawa pakaian ganti.

Dililitkan handuk di dadanya, ia membuka sedikit pintu kamar mandi, dilihatnya Surya hanya memakai celana boxer tanpa baju ditubuhnya.

Mata Surya terpejam, dadanya turun naik dengan teratur.

'Aman! Si Om tidur sepertinya' batin Salsa.

Salsa keluar dari kamar mandi, lalu membuka lemari untuk mengambil pakaiannya.

Baru saja tangannya mengambil pakaiannya ketika tiba-tiba anduknya terlepas dari tubuhnya.

Dua tangan mendarat tepat di atas dua bukit di dadanya.

"Awww..." Salsa bingung antara ingin menutupi bagian tubuhnya atau memberikan Surya pukulan, karena ia tidak bisa menggerakkan kakinya yang dijepit kuat kaki Surya.



"Diamlah Ca, nikmati dan rasakan sensasinya" Surya mengecupi bahunya dengan lembut sementara tangannya mulai merayap kemana ia suka.

"Le....le..pas..sin...Om..Pi...Bang...hmmm..lepasin..!" Pinta Salsa terbata, sensasi aneh yang dirasakannya membuatnya bingung harus berkata atau berbuat apa.

Tanpa sadar Salsa terisak samar, air mata meleleh dikedua pipinya.

"Kenapa Ca?" Surya memutar tubuh Salsa agar menghadap ke arahnya, ini pertama kalinya Salsa menangis di depannya.

"Ca" Surya menghapus air mata Salsa dan membawa Salsa ke dalam dekapannya.

"Kenapa menangis sayang?" Tanya Surya lembut, Surya merasa kaget sendiri dengan sikap lembutnya pada Salsa, karena sejak tadi ia hanya berpikir untuk menagih bayaran pada Salsa karena sudah membuat jarum suntiknya jadi bengkak.

"Malu...takut" sahut Salsa dengan suara gemetar.

"Malu, takut apa?" Surya benar-benar terkejut melihat sikap Salsa yang tidak seperti biasanya.

Salsa melepaskan pelukan Surya, didorong dada Surya pelan, lalu diambilnya anduk yang lepas dari tubuhnya. Ditutupkan anduk ke tubuhnya.



"Ca" Surya kembali memeluk dan melumat bibir Salsa. Dilepaskannya lagi anduk dari tubuh Salsa.

"Jangan takut Ca"

"lih gimana nggak takut, ini...hiiyy...jauh-jauh sana, jangan dekat-dekat" Salsa kali ini mendorong tubuh Surya dengan kuat, dipakai lagi anduk di tubuhnya, matanya melirik ke celana Surya yang terlihat aneh pada bagian bawah pinggangnya.

Surya mengikuti arah lirikan mata Salsa, itu membuatnya jadi tertawa.

"Sini kenalan dulu!" Surya memaksa telapak tangan Salsa untuk memegang miliknya yang masih terbungkus celananya.

"Iihh nggak mau!" Salsa menarik dan mengibas-ngibaskan tangannya.

Diambilnya baju dari dalam lemari, lalu kembali masuk ke dalam kamar mandi.

'Sekarang kamu bisa bilang begitu Ca, nanti kalau sudah ngerasain aku suntik pasti minta disuntik tiap malam' Surya tersenyum membayangkan hal itu.

Surya kembali membaringkan tubuhnya, ia merasa perlu menyimpan tenaganya untuk acara resepsi nanti malam.



Ia sangat tahu rasanya berdiri berjam-jam untuk menyalami tamu, karena ia pernah merasakan hal itu.

'Dewi Viska...rasa itu masih belum sirna semua, tapi aku tahu, aku harus mengubur semua tentang kita, aku harus mengikis habis cinta yang aku rasa' batin Surya.

Surya memejamkan matanya, kasur bergerak dan Surya tahu kalau Salsa ikut naik ke atas ranjang yang tidak terlalu besar itu.

Surya mengintip apa yang dilakukan Salsa, ternyata Salsa berbaring dengan memunggingnya.

Surya langsung merapatkan dadanya ke punggung Salsa, diangkatnya kepala Salsa ke atas lengannya, dilingkarkan satu tangannya di atas perut Salsa.

Salsa ingin menepiskan tangan Surya.

"Aku hanya ingin memelukmu, tidak lebih dari itu" bisik Surya, tidak ada jawaban ataupun gerakan dari Salsa, perlahan nafasnya terdengar sangat teratur.

'Bagaimana dia bisa begitu cepat tertidur, apa dia tidak terpengaruh sama sekali dengan kejadian tadi, dan sepertinya ia menanggapi pernikahan ini dengan biasa saja, tidak ada keceriaan yang berlebihan, tidak ada sikapnya yang menunjukkan kalau hatinya tengah berbunga-bunga, mungkin dia memang tidak merasakan apapun kepadaku, hhhh kenapa aku berharap dia

memiliki rasa kepadaku, sedang aku sendiri masih belum tahu perasaanku kepadanya' batin Surya.

ৰৰৰ

Acara resepsi berlangsung sangat meriah, saat Rian datang bergandengan tangan dengan Friska, Surya berusaha menyelami perasaan Salsa lewat mata dan mimik wajahnya.

Surya tidak melihat ada kecemburuan di sana, justru mata Salsa berbinar sangat bahagia.

Rian dan Friska tidak hanya sekedar menyelami Salsa, tapi mereka memeluknya dengan erat.

"Lo curang Ca, diam-diam malah ngeduluin kita" kata Friska dengan wajah cemberut.

"Psstt..kalau nikahnya nanti-nanti, takut dia jadi aki-aki" bisik Salsa sambil melirik Surya.

Mereka bertiga terkikik geli, tapi sayangnya undangan yang ingin bersalaman sudah mengular panjangnya, sehingga mereka tidak bisa bicara berlama-lama.

Santi dan Sinta tampak datang bersama kedua orang tua mereka.

"Gue nggak ngerti deh Ca, kenapa lo bisa dapat suami Om Surya!" Kata Santi sambil melirik Surya yang berbicara dengan Sinta.



"Sudah turun temurun dikeluarga gue seperti ini San" sahut Salsa.

Santi hanya tersenyum mendengar jawaban Salsa.

Saat Lingga yang datang bersama kedua orang tuanya menyalami Salsa.

"Gue bahagia kalau lo bahagia Ca, gue sayang banget sama lo"

"Gue juga sayang sama lo" sahut Salsa cukup nyaring untuk terdengar telinga Surya, sehingga membuat Surya menatap Salsa dan Lingga.

Yang di tatap cuek saja, mereka malah saling bertukar senyuman.

Diantara semua orang yang berbahagia, Tari lah yang terlihat paling bahagia, Tari ikut duduk bersama orang tua Surya, kadang dia pindah duduk ke tempat orang tua Salsa.

Bahkan kadang Tari duduk diantara Papi dan Maminya.

"Om" panggil Salsa dengan suara berbisik.

"Hmm"

"Mami Dewinya Tari tidak diundang ya?"

"Tidak!"

"Kenapa?"



"Tidak apa-apa"

"Masih ada rasa ya?"

"Rasa apa?"

"Rasa cinta"

"Tidak!"

"Kok tidak diundang?"

"Tidak apa-apa"

"Iiuh itu bukan jawaban, harus ada alasannya dong!"

"Alasannya ya tidak apa-apa"

"Hhhh..pasti masih cinta, ngaku aja deh!"

"Kalau aku masih cinta, apa itu mengganggu perasaanmu ya"

"Iiuh..ngapain aku harus merasa terganggu"

"Ya sudah kalau begitu tidak usah dibahas lagi"

"Iiuh!" Wajah Salsa cemberut.

"Jangan cemberut begitu, masa pengantin cemberut mukanya, kamu cemburu ya"

"Iiuh eng...hhh" hampir aja Salsa berteriak saking jengkelnya.

Salsa menarik nafas lega setelah mengedarkan pandangannya ke ruangan resepsi, untung para tamu

tengah asik menikmati makanan juga sajian hiburan dari artis Ibukota, jadi tidak ada yang mendengar jeritannya tadi.

"Mami kenapa?" Tari tiba-tiba duduk diantara mereka berdua.

"Tidak apa-apa?" Jawab Salsa.

"Pi"

"Ya"

"Mami Dewi nggak diundang ya, kok nggak kelihatan?"

Salsa dan Surya saling pandang.

"Lupa" sahut Surya.

"Kok bisa lupa sih, harusnya diundang, biar Mami Dewi tahu Papi sudah nikah sama Mami Caca"

"Ya Papi lupa bagaimana dong?"

"Aah Papi belum juga Tari besar, nikah dan punya anak, tapi Papi sudah pikun, jangan-jangan nanti Papi lupa lagi sudah nikah sama Mami Caca, awas ya kalau Papi masih ketemuan sama tante-tante itu, eeh tante-tante itu nggak Papi undang juga ya, iih pasti ada apa-apanya nih Papi!"

"Ada apa-apanya bagaimana, Papi ngundang mereka, mungkin belum datang saja sayang"

"Oooh begitu ya, malam ini Papi tidur di rumah Mami Caca kan, Tari juga mau nginep di rumah Mami Caca, bolehkan Mi?"

"Iya boleh" Salsa menganggukan kepalanya, diusapnya lembut kepala Tari yang menyunggingkan senyum bahagia.

ববব

Salsa duduk di tepi ranjang di kamarnya, pakaian resepsi yang dikenakannya belum di ganti.

Di urutnya perlahan kakinya yang terasa sakit. Tapi pergelangan tangannya terasa sakit juga.

Pintu kamar terbuka, Surya masuk lalu mengunci pintunya.

"Kenapa Ca?"

"Capek"

"Buka dulu pakaianmu, nanti aku pijitin"

"Nggak mau, pasti nggak tulus"

"Jangan buruk sangka begitu dong Ca"

"Ya situkan raja modus, ya wajarlah sini curiga"

"Kok situ sama sini sih, panggil Abang atau Papi Tari kan bisa Ca"

"Nggak bisa!" Sahut Salsa ketus.



"Ayolah sini aku bantu buka pakaianmu, aku tidak akan modus Ca, aku juga lagi capek!"

"Janji ya, awas kalau modus!"

"Iya janji"

Salsa menyodorkan punggungnya ke arah Surya.

"Lepas hiasan kepalamu dulu Ca, baru lepas bajumu ya"

"Ehmm" Salsa mengangguk saja, membiarkan Surya melepas hiasan di rambutnya.

"Sekarang berdiri Ca, biar aku mudah membantu melepas restleting gaun pengantimu!"

Salsa mengikuti permintaan Surya, ia berdiri membelakangi Surya.

Dengan hati-hati Surya melepaskan restleting gaun pengantin Salsa.

Setelah terlepas Salsa segera menarik diri menjauhi Surya. Ia maju beberapa langkah dan masih memungguni Surya.

"Ca!"

"Aku bisa buka sendiri!" Salsa mengangkat tangannya ingin menurunkan gaun itu dari atas bahunya. Tapi tangannya terasa sangat sakit saat diangkat sampai ia meringis.

Diputar tubuhnya ditatapnya Surya yang sedang melepas pakaiannya. Hingga menyisakan celana dalamnya.

Salsa menjerit karena terkejut dengan pemandangan di depannya. Ia langsung memutar tubuhnya untuk memungungi Surya lagi.

"Ca..Ca ada apa!"

"Jangan pakai begituan!"

"Begituan?"

"Jangan pakai celana dalam di depanku!"

"Owhhh..ya sudah, nih aku sudah nggak pakai celana dalam lagi, putar sini dong!"

Tanpa di sadarnya Salsa memutar tubuhnya sesuai keinginan Surya.

"Aaaaaa...hmmppp!"





19

~ Rustina Zahra ~

**"AAAAAA.. HMMMPPP"**

Salsa berusaha memukul dan menendang Surya, tapi gaun pengantinnya membatasi gerakannya.

"Lepasiin...hiks..hiks...taaakuut tt! Hiks...hiks..dasar mesum!!" Serunya dengan air mata berlinang membasahi pipinya.

Surya menekan tubuh Salsa hingga punggungnya menempel di dinding, sementara kedua tangannya dirangkum Surya di atas kepalanya.

"Takuuutt, lepassiinn!"

Air mata Salsa berjatuhan dari matanya. Tubuhnya bergidik berulang kali karena milik Surya menekan perutnya.

"Jangan takut Ca, ini tidak akan menggigit"

"Tidak menggigit tapi nusukkan? Nggak mau ditusuk huuuuu...Bundaaa aku takuut!" Kepala Salsa menggeleng berulang kali.

'Ya ampun ternyata kamu polos plus manja banget Ca, tidak sesuai dengan tampilanmu' batin Surya.

"Jangan takut, coba pegang ya, ini nggak setajam ujung tombak kok!"



"Iihh nggak mau liat apalagi pegang! Nggak mauuu!" Salsa berusaha melepaskan diri dari Surya. Matanya dipejamkan, air mata terus turun dari matanya.

Surya merasa tidak tega juga.

"Hhhh..ya sudah, aku pasang lagi celanaku, jangan nangis lagi ya" Surya melepaskan Salsa, lalu mengambil celana dalamnya dari atas tempat tidur, Salsa mengintip dari sela bulu matanya.

Tubuhnya bergidik berulang kali melihat Surya yang sedang memasang celana dalamnya, lalu Surya juga memasang celana boxer yang ia ambil dari dalam tas pakaiannya.

"Buka matamu Ca, aku sudah pakai celana"

Salsa membuka matanya perlahan.

"Sini aku bantu buka gaunmu ya" Surya menurunkan gaun Salsa dari atas bahunya.

"Putar badanmu, biar bisa aku bantu melepas korsetmu"

Salsa memutar tubuhnya menjadi membelakangi Surya.

Saat Surya melepaskan korsetnya, Salsa menolehkan kepala dan medongakan wajahnya. Mata mereka bertemu, mata Salsa mengerjap ngerjap sesaat.

"Jangan menggodaku Ca"



"Heeh...siapa yang menggoda, aku cuma ingin tahu, Papinya Tari ngeces nggak lihat punggungku!" Sahut Salsa sambil mencibirkan bibirnya.

"Kalau kamu terus menggodaku dengan kerjapan matamu dan cibiran bibirmu, aku tidak jamin akan bisa menahan diri untuk tidak menyuntikmu Ca!" Desis Surya tepat di depan telinga Salsa.

Salsa menggedikan bahunya saat terlintas bayangan jarum suntik Surya.

"Kenapa sih bergidik terus?"

"Nggak apa, sana ah aku mau ganti baju"

"Kamu lebih cantik kalau polos begini kok" Surya mengedipkan sebelah matanya, tatapan nakalnya menyapu tubuh Salsa yang hanya tinggal berbalut segitiga pengamannya.

"Ya ampuuun...kenapa aku di telanjangin! Dasar mesum...iiih lepasin jangan pegang-pegang"

"Kok marah sih, tadi kan kamu sendiri yang minta bantu lepasin pakaianmu"

"Iiihh.. nyebelin" Salsa langsung lari ke dalam kamar mandi.

"Hhhh dasar bocah ingusan labil!" Desis Surya setelah Salsa meninggalkannya.

Salsa bersandar dibalik pintu kamar mandi, kedua tangannya menyilang di depan dada.

'Dasar orang tua mesum! Itu kepala isinya cuma modusan doang kali ya, cari-cari kelemahan orang buat curi-curi kesempatan, dasar mesum... hiiyyyy... hiiyyyy... jarumnya...ya ampuuun...pantas aja Maminya Tari minta cerai...itu jarum...ck...iiihhh kok kebayang itu terus sih...lupain Ca...lupain!" Salsa menepuk-nepuk kedua pipinya.

Tidak peduli sudah tengah malam, Salsa mengguyur tubuhnya dengan air hangat dari shower.

Setelah selesai mandi ia baru menyadari kalau ia kembali lupa bawa baju ganti.

Tok tok tok

"Ca kok lama banget di kamar mandi?"

"Aku lupa bawa baju ganti, tolong ambilin bisa nggak"

"Keluar aja nggak pakai baju, aku tidak bakal protes kok"

"Iiih dasar mesum! Kalau nggak mau ngambilin aku tidur di kamar mandi aja!"

"Ya terserah kamu, kalau kamu masuk angin nanti aku kerikin"

"Iiihhhh....dasar mesuuuummm!"



Salsa terpaksa keluar dari kamar mandi dengan hanya berlilit handuk seperti siang tadi.

Surya duduk ditepi ranjang dengan seringai lebar diwajahnya, membuat wajah Salsa ditekuk saking kesalnya.

"Jangan dekat-dekat!" Salsa menudingkan telunjuknya memberi peringatan pada Surya. Meski tangannya membuka pintu lemari, tapi pandangannya tetap pada Surya.

"Lebih baik waspada dari pada kena suntik jarum Om Surya' batinnya.

Untungnya Salsa hapal dimana letak pakaiannya.

Ia mengambil pakaian 'kebesarannya' lalu cepat kembali masuk ke dalam kamar mandi, diiringi suara tawa dari Surya yang juga tidak mengalihkan pandangannya dari gerak gerak Salsa yang dianggapnya sangat lucu.

Begitu Salsa keluar dari kamar mandi, Surya mengernyitkan dahinya dalam.

"Kamu mau pergi?"

"Mau tidur!"

"Kok pakaianmu..!?"

"Lebih baik mencegah dari pada mengobati" sahut Salsa ketus.

Tawa Surya kembali pecah mendengar jawaban Salsa.

Salsa tidak peduli Surya mentertawakannya, ia naik ke atas ranjang dengan jeans sobek dilutut, kaos oblong dan tidak ketinggalan jaket kulit. Salsa berbaring lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Nggak pakai sepatu sekalian Ca?" Goda Surya. Ia ikut berbaring di sebelah Salsa dan masuk ke bawah selimut yang sama.

"Iih jangan terlalu dekat dong"

"Kenapa? Panas ya? Kalau panas buka saja pakaianmu Ca, pasti adem"

"Iih dasar mesum, aku mau tidur, awas ya jangan macam-macam, kalau macam-macam bakal tahu akibatnya!" Ancam Salsa dengan mata melotot ke arah Surya.

"Tatapanmu bikin aku tersesat di dalam hatimu Ca"

"Iih..dasar playboy mesum, tutup mulutmu aku mau tidur!" Salsa memiringkan tubuhnya, membelakangi Surya.

Meski ia merasa tidak nyaman tidur dengan pakaian 'kebesarannya' tapi buatnya akan lebih tidak nyaman lagi kalau sampai Surya dapat kesempatan untuk...

'Hiiyyy...sreem' Salsa menggidikan bahunya.

Surya hanya bisa menghela nafas, ia tengah lelah dan malas berdebat lagi dengan Salsa.

'Aku masih punya waktu seumur hidupku untuk mendapatkanmu Ca, aku pasti akan mendapatkanmu... ehmm..kenapa aku ingin mendapatkan gadis sadis ini, ooo...jangan-jangan aku benar-benar jatuh cinta kepadanya...eeh..iya aku lupa menanyakan soal si Rian itu, ternyata Rian sudah punya calon istri, hhhh hubungan mereka itu seperti apa sebenarnya...' gumaman di dalam hati Surya akhirnya membawanya terlelap menyusul Salsa ke alam impian.

ৰৰৰ

"Om ngapain! Awww...nggak mau...nggak mauuuu!" Salsa menggelengkan kepalanya berulang kali. Ia baru menyadari kalau mereka berdua sama sekali tidak berpakaian, entah kapan dan bagaimana pakaiannya bisa terlepas Salsa tidak tahu dan sungguh tidak merasakannya.





"Rasain dulu Ca, kalau sudah tahu gimana rasanya kamu pasti nagih minta terus nanti" bujuk Surya yang membungkuk di atas tubuh Salsa.

"Aku nggak mau ketagihan, makanya nggak mau coba-coba tahu!"

"Ini bukan dosa Ca, lagi pula justru kamu berdosa kalau menolak"

"Perjanjiannya kan kita cuma nikah pura-pura!"

"Mana surat perjanjiannya? Nggak ada kan?"

"Iih dasar curang!"

"Diamlah Ca, nikmati saja apa yang aku lakukan padamu"

Surya menurunkan kepalanya, dikulumnya bibir Salsa dengan lembut, sementara tangannya bergerak menjamah apa yang ia tahu bisa menghentikan perlawanan Salsa.

Perlawanan Salsa runtuh, ia tidak lagi mengeluarkan protes ataupun berusaha melepaskan diri.

Sentuhan jari dan kecupan bibir serta sapuan lidah Surya di setiap inci kulit tubuhnya, sudah membuatnya terlena.

Salsa merasakan berbagai sensasi aneh ditubuhnya, rasa melayang, rasa terhempas, rasa nikmat

tak terbayang, mulutnya mendesah, mengerang, menggeram.

Mata Salsa terpejam rapat, menikmati apapun yang dilakukan Surya pada dirinya, tubuhnya menggeliat sambil mendesah pelan.

Kedua tangannya meremas sprei dengan kuat.

"Ca..Ca!" Tepukan dipipinya membuat Salsa membuka matanya.

Mata Salsa terbuka lebar, ia terjengkit bangun dan meneliti dirinya sendiri.

'Ya ampuuun gue mimpi apaan tadi' wajah Salsa langsung merah padam, ia langsung melompat turun dan lari ke kamar mandi

"Ca!" Panggil Surya.

"Pipis" sahutnya.

'Ya Tuhan..itu mimpi teraneh sepanjang hidup gue, semua pasti karena Om mesum itu...iiiihhh...gue sampai pipis di celana, duuh pipisnya bikin basah sprei nggak ya...aduuu maluuuu...'

"Ca" terdengar suara Surya memanggilnya dengan lembut.



"Ca" Surya kembali memanggilnya karena Salsa tidak menjawab panggilannya. Suara shower membuat Surya menduga kalau Salsa tengah mandi lagi.

"Ca, buka pintunya? Kamu ngapain di dalam sana? Mandi lagi?" Surya memutar handel pintu, ternyata pintu kamar mandi tidak terkunci.

Terlihat Salsa sedang berada di bawah shower dengan tubuh polosnya.

Surya tersenyum melihatnya.

Ia tahu tadi Salsa pasti sudah mimpi yang membuatnya ingin 'pipis' katanya.

Tadi Surya cukup lama memperhatikan gerak gerak dan juga mendengarkan suara Salsa. Itu reaksi wanita yang tengah terbuai sentuhan seorang pria.

Surya melepaskan apa yang dipakainya, disentuhnya bahu Salsa lembut, Salsa terjengkit dan langsung memutar tubuhnya.

Tanpa memberi kesempatan Salsa untuk protes atau menyerangnya, Surya sudah mengunci tubuh Salsa dalam pelukan dan ciumannya.

"Yang real lebih nikmat dari hanya sekedar mimpi Ca" bisik Surya lembut ditelinga Salsa.

Digitnya telingan Salsa pelan, suara desahan terlontar dari mulut Salsa.



Salsa yang saat mandi tadi masih terbayang mimpinya, tidak lagi berusaha menolak apa yang ingin dilakukan Surya.

Ia pasrah, ia menyerah, ini bukan dosa, Surya halal baginya, urusan yang lain biarlah dipikirkan nanti saja.

Kemesuman gen Adams tidak bisa lagi coba ditolaknya.

Ia, Salsabila Adams, keturunan plampil modern yang masih mencoba dengan teguh memegang prinsipnya untuk memberikan hal terindah miliknya hanya pada suaminya.

"Ca, kamu menggigil, kedinginan atau karena kepanasan hmmm, tapi apapun itu semuanya pasti akan lebih baik kalau kamu sudah aku obati, kita pindah ke ranjang ya?"

Salsa tidak menjawab, tidak juga berniat menolak.

Dibiarkannya Surya membungkus tubuhnya yang gemetar dengan handuk.

Salsa masih tidak berani menatap bagian bawah tubuh Surya yang sekarang aman dibalik handuk yang dililitkan dipinggang.

"Eeh..mau apa!" Salsa berseru kaget saat Surya membopongnya.

"Seperti di film-film, kata Tari bridal style ala drama Korea" jawab Surya.

Pecah tawa Salsa mendengarnya.

"Tontonan Tari nggak pernah Papinya perhatikan sih, jadi anaknya nonton acara orang dewasa!"

Surya menurunkan Salsa di atas ranjang.

"Sekarang tugasmu yang harus meluruskan pikiran Tari yang mulai bengkok, juga untuk meluruskan jarum suntikku yang sudah kamu bikin bengkok"

Surya melepas anduknya, mata Salsa terbuka lebar karena benda itu terasa begitu dekat dengannya.

"Sama tidak dengan yang di mimpi Ca?"

"Iihh..siapa juga yang mimpiin kamu!"

"Tidak usah mengelak, jelas-jelas kamu bergumam 'aahh..Papinya Tari itu enak banget' emang ada Papi Tari yang kamu kenal selain aku eh?"

"Iih bohong, aku nggak bakalan mengigau seperti itu ya!" Seru Salsa kesal, wajahnya merah padam.

Surya membungkuk di atasnya.

"Yang tidur siapa?"

"Aku"

"Yang bangun siapa?"



"Hmm" Salsa menunjuk hidung Surya dengan jarinya.

"Yang mimpi orang bangun atau orang tidur?"

"Ya orang tidurlah yang mimpi, kalau bangun ngayal namanya"

"Nah, yang tidurkan kamu, jadi kamu dong yang mimpi, terus mengigau seperti tadi"

"Iih bohong!"

Surya semakin menurunkan tubuhnya, Salsa seperti ingin mengkerutkan diri jadinya.

"Aku jamin Ca, yang real jauh lebih enak dari hanya sekedar mimpi!"

Mata Salsa bertemu dengan mata Surya, Salsa membuang pandangannya dengan wajah tersipu malu.

"Hmmm gadis sadis ini ternyata pemalu juga ya, kemana gadisku yang sudah menendang sel..."

"Mau aku tendang lagi!?" Mata Salsa melotot untuk menutupi rasa malu dan gugup yang tengah merayapi hatinya.

"Jangan ditendang lagi ya, jarumku minta di..."

"Stop! Jangan ngomong jorok deh" sekali lagi mata Salsa melotot.

"Hehehe...kamu gugup ya Ca? Masa belum dimulai sudah keringetan sih"

"Iiih cape ngobrol terus, sana deh!"

"Sana deh, apa sini deh? Sudah nggak sabar ya buat melanjutkan yang di dalam mimpi tadi?"

"Iih bawel, persis cewek deh" rungut Salsa dengan bibir manyun.

"Bibirmu Ca, mengalihkan duniaku"

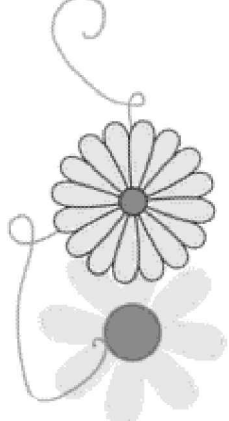
"Gomb...hmmpp"



20



~ Beautiful Bodyguard ~



"**CA, KULITMU** halus banget"

"Heeh aku ampelas tiap hari"  
sahut Salsa asal untuk menutupi  
kegugupannya.

"Aroma tubuhmu wangi"

"Heeh aku mandi kembang tiap  
hari"

"Bibirmu walau mungil tapi seksi"

"Heeh aku senam bibir tiap hari"

"Bwahahahaha...kamu gugup ya Ca, lihat belum  
juga apa-apa keringatmu sudah segede jagung"

"Guguplah aku kan masih gadis perawan, nggak  
seperti pacar-pacarmu yang sudah banyak umurnya itu"

"Jangan cemberut gitu dong"

"Ya habis situ ngomong terus, kapan mu..."

"Kapan mulainya maksudmu? Aku menunggu  
kamu siap"

"Aku

su...eeh...mak..maksudku...enghhh...uuuhhh...jangan  
digituin, geli iih..iiih ja..jangan...bla..bla..bla.." berbagai  
protes meluncur dari mulut Salsa di sertai dengan  
desahannya yang membuatnya merasa malu pada Surya.

"Siap untuk di suntik Ca"



"Takuuut!"

"Pejamkan matamu, kamu boleh berpegangan ditubuhku dimanapun kamu mau"

"Memang bisa jatuh kalau nggak pegangan"

"Hhhh..ini akan terasa sakit Ca.."

"Nggak jadi aja, aku takuutt!"

"Sekarang atau nanti sama saja Ca"

"Ya siapa tahu besok jarumnya mengecil"

"Kalau mengecil ya nggak bisa dipakai dong, sekarang turuti perintahku, pejamkan matamu, cari pegangan yang nyaman untukmu"

Salsa tersenyum saat teringat makna 'pegangan' bagi Bundanya, itu sama dengan 'jarum suntik' bagi Papinya Tari.

"Jangan senyum-senyum, ntar nangis kejer loh, ingat ya kalau merasa sakit jangan tinju mukaku dan main tendang sembarangan!"

'Ya Allah...kok ada sih cowok bawel kaya dia, sudah tua, playboy, bawel pula hhhh' batin Salsa.

Salsa memejamkan matanya saat Surya menurunkan kepalanya dan melumat bibirnya, Surya melepaskan ciumannya, membisikan doa ditelinga Salsa dengan perlahan.



Pelan tapi pasti Surya menurunkan tubuhnya, tubuh Salsa bergetar hebat, titik peluh karena gugup muncul lagi di keningnya.

Surya tidak mau melepaskan bibir Salsa, ia tidak ingin Salsa berteriak karena merasa kesakitan.

Semakin turun tubuh Surya, semakin dalam kernyitan di kening Salsa, semakin kuat pula cengkeramannya.

Kepala Salsa menggeleng-geleng saat merasakan sakit luar biasa yang menyergap tubuh bagian bawahnya.

"Tenang Ca, sakitnya hanya sebentar, setelah beradaptasi sakitnya tidak akan terasa lagi" Surya berusaha menenangkan Salsa yang seperti tidak mampu menahan rasa sakit.

"Saakit banget...aku nggak mau lagi bermalam pertama kalau begini hiks..hikss" isak Salsa.

Hampir saja pecah tawa Surya mendengar ucapan Salsa.

'Emang bisa malam pertama diulang, hhhhh Caca' batin Surya.

"Ya Allah sakitnya...hiks...jangan-jangan jarumnya karatan ya hiks..hikss" gerutu Salsa dengan suara terisak.

"Ehmm sedikit berkarat karena sudah bertahun-tahun tidak dipakai" jawab Surya.



"Iiihh...bohong...awww....saaakiit...peeriiihhh...bla...bla...bla...hmmppp"

Surya kembali mencium bibir Salsa, agar Salsa berhenti bicara.

Setelah Salsa terlihat tenang, ciuman Surya berpindah dari leher, ke bahu, lalu turun dan berlama-lama dibagian dada.

"Le..lep..lepasiin! Aku mau pipis...lepasin...aku mau pipis!" Tubuh Salsa bergerak gelisah, ia berusaha mendorong tubuh Surya agar menjauhinya.

"Pipisin aja sayang"

"Nggak mau..malu...lepasiin, aku nggak tahan lagi...ssshhhh...uuuhhh"

Salsa memejamkan matanya, tubuhnya menegang, mulutnya menggeram, tangannya mencengkeram punggung Surya dengan kuat, bibirnya menempel kuat dileher Surya, Salsa membiarkan apa yang terasa ingin meledak di tubuhnya meledak sesukanya.

Kemudian ia terkulai lemas dengan wajah merah merona.

Surya ia lepaskan dari cengkeraman tangannya, dadanya turun naik dengan tidak teratur, titik peluh membasahi wajah dan tubuhnya.

Surya mengecup kening Salsa, lalu melanjutkan hak dan kewajibannya sebagai suami.

Saat mereka berdua tiba kepuncak kenikmatan bersama, Surya berbisik di telinga Salsa.

"Aku sayang kamu Ca!" Bisik Surya, Salsa tidak menjawab apa yang diucapkan Surya, sensasi yang menjalari tubuhnya terasa terlalu sayang untuk diabaikan.

'Ini rasanya surga dunia, nikmatnya dari ujung kaki sampai ujung kepala, sensasinya tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata, nikmatnya tidak bisa dibandingkan dengan apa saja, dan semua karena sudah halal tentunya, tidak ada rasa cemas dan takut akan dosa sehingga nikmatnya terasa begitu sempurna, tapi sakitnya huuhuu...hiks..hiks...'

"Hiks..hikss" Salsa terisak dalam dekapan Surya.

"Masih sakit?"

"Ehmm.."

"Ternyata jagoan bisa nangis juga ya Ca, aku pikir...awww...iissh sakit Ca" Surya mengusap dadanya, karena Salsa menarik satu bulu yang tumbuh tipis dari dadanya sampai ke bawah perutnya.

"Ca"

"Ngantuk, cape, bisa diam nggak Om bawel?"



"Hhhh tidurlah, tapi nanti sebelum subuh satu ronde lagi ya...awww...iissh jangan dicabut begitu dong Ca, sakit!"

"Gitu aja sakit! Aku lebih sakit tahu?"

"Dimana yang sakit, biar aku obati" sahut Surya menggoda.

Spontan Salsa merapatkan kedua pahanya.

"Nggak mau disuntik lagi, sakiit!" Serunya kesal.

"Iya..sekarang nggak, tapi ntar lagi ya, sekarang tidurlah" Surya mengelus punggung Salsa lembut, dan mengecup kening Salsa mesra.

'Gadis sadis dan manis, aku tidak tahu apa yang aku rasakan padamu, tapi aku menyayangimu, merasa nyaman berada di dekatmu, hatiku merasa ingin memilikimu' Surya mengusap lembut rambut coklat Salsa yang terasa lembab oleh keringat.

Kepala Salsa terlihat nyaman menempel di dadanya. Satu tangannya melingkari tubuh Surya.

ৰৰৰ

Saat subuh Surya dan Salsa sholat subuh bersama Safiq dan Safira juga Sakha.

Setelah selesai sholat subuh.



"Ehmmm anak bungsu Bunda yang rasanya baru kemarin masih main ranjang krekot sekarang sudah lulus jadi plampil ya" goda Safira.

Spontan Sakha dan Safiq melayangkan pandangan ke arah leher Surya, Salsa juga melakukan hal yang sama.

Surya yang jadi pusat perhatian menjadi salah tingkah dibuatnya.

Safiq dan Sakha tertawa, sedang Salsa cemberut dan memerah wajahnya.

"Tidak usah malu Ca, kata Kakek kalau nggak nyuri, nggak bikin dosa, jangan malu, tapi sepertinya sih kamu malu-maluin hehehe" goda Sakha.

"Ahhh..aku mau tidur lagi, masih cape!" Rajuk Salsa kesal.

"Uuuh ada yang kecapean Bun, berapa ronde emangnya Mas Surya?" Tanya Sakha lagi menggoda, kali ini Surya sasarannya.

"Jangan dijawab!" Salsa membekap mulut Surya dengan telapak tangannya.

"Kita ke kamar saja" Salsa menarik lengan Surya yang masih dilanda kebingungan.

"Idiuh ceweknya ternyata yang ingin nambah hahahaha" Sakha tertawa melihat Salsa yang menarik lengan Surya menaiki tangga.

"Abang jangan menggoda adikmu begitu" tegur Safiq.

Sakha hanya tersenyum ditegur ayahnya.

Sementara Salsa dan Surya sudah berada di dalam kamar mereka.

Surya melepas peci, sarung, dan baju kokonya, lalu duduk di tepi ranjang, sementara Salsa sudah berbaring di sana dan matanya sudah dipejamkan.

"Ca"

"Hmmm"

"Plampil itu apa?"

"Vampire"

"Maksudku kenapa Bunda menyebutmu lulus jadi plampil, dan semuanya jadi menatap ke arahku?"

"Aku ngantuk, cape, mau tidur lagi sebentar bolehkan?"

"Jawab dulu pertanyaanku Ca!"

"Hhhh...aku ngantuk"

"Tidurlah" Surya akhirnya menyerah.

'Mengalah untuk menang, kalau Salsa dibiarkan istirahat sesaat, tenaganya akan pulih, acara suntik menyuntik bisa lanjut lagi nanti' batin Surya.



Surya juga ikut berbaring di sebelah Salsa. Dipeluknya tubuh Salsa lembut.

"Enggh nggak mau dipeluk"

"Kenapa?"

"Nanti jarumnya bengkak lagi"

"Kalau bengkak gampang, tinggal di suntikan pasti kempes lagi"

"Iiih dasar mesum, sana aah jangan peluk-peluk!"

"Aku sudah lama tidak peluk-peluk seperti ini" Surya memeluk Salsa lebih erat lagi.

"Bohong!"

"Aku tidak bohong, setelah bercerai dari Dewi kan baru sama kamu aku nikah lagi"

"Lalu tante-tante itu!?"

"Mereka rekan bisnisku, ada juga yang temanku dari dulu, tidak ada yang istimewa"

"Berarti cintanya masih buat Mbak Dewi dong!"

"Kamu cemburu"

"Iiih ngapain cemburu, tapi aku penasaran, kenapa kalian bisa bercerai?"

Surya diam tidak menjawab ucapan Salsa.



"Kenapa tidak menjawab? Kalau Mbak Dewi tidak menikah lagi, pasti kalian balikan lagi, iya kan?"

"Tidak Ca, aku hanya malas membicarakannya"

"Kenapa malas"

"Malas membuka luka lama"

"Apa sangat sakit ya rasanya terpisah dari orang yang dicintai?"

"Kamu sendiri apa tidak merasakan sakit melihat Rian dengan cewek lain?"

"Rian! Oooh...aku kan jagoan, jadi tahan dengan rasa sakit" sahut Salsa mantap.

Surya tertawa mendengar jawaban Salsa.

"Masa sih tahan dari rasa sakit!?"

"Iya dong"

"Kalau gitu tahan dong kalau disuntik lagi"

"Iiuh dasar mesum! Nggak mau, masih sakit"

"Katanya tahan sakit, hhhhh dasar anak bau kencur, labil!"

Salsa melotot mendengar ucapan Surya.

"Ngomong gitu lagi aku bikin jontor bib...hmmppp"



Mata Salsa semakin lebar melotot, karena Surya sudah melumat bibirnya dengan cepat.

Perlahan Salsa mulai membalas ciuman Surya.

Saat mereka hampir kehabisan nafas, barulah Surya melepaskan ciumannya.

"Bibir itu untuk dicium Ca, bukan buat dibikin jontor" bisiknya.

"Habisnya k....hmmpp" sekali lagi Surya membungkam bibir Salsa, kali ini bukan cuma bibir sasarannya, tapi seluruh tubuh Salsa kena sentuhan bibir, lidah dan tangannya.

Kantuk yang dirasakan Salsa hilang seketika, tapi kepenatan harus kembali dirasakan oleh tubuhnya.

Surya mengecup puncak hidung Salsa, setelah menghapus keringat yang menempel di sana.

"Istirahat dan tidurlah, aku mau mandi dulu ya" Surya menarik selimut untuk menutupi tubuh Salsa, setelahnya baru ia masuk ke dalam kamar mandi.

Senyum puas tersungging dibibirnya.

'Gadisku yang sadis tapi manis, terimakasih sudah memberikan hal terindah dalam hidupku, aku sayang kamu Ca'

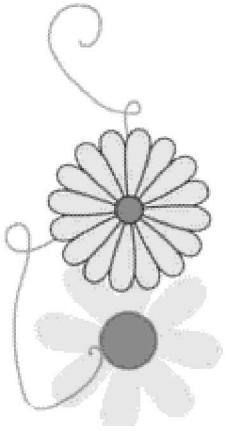
~ Rustina Zahra ~

Surya meraba bibirnya, ucapan sayangnya kini tidak berbuah bibir jontor lagi, tapi menjadi sesuatu yang lebih indah.





21



## **DOR! DOR!**

"Papi..Mami.." suara gedoran dipintu dan panggilan Tari membuat Surya yang baru selesai berpakaian bergegas membukakan pintu kamar, ia tidak ingin Salsa terbangun dari tidurnya.

"Pssst Mami masih tidur!" Surya meletakkan telunjuk di depan bibirnya. Tari masuk ke dalam kamar, lalu mendekati ranjang.

"Pi" panggilnya pelan.

"Hmm" jawab Surya sambil menyisir rambutnya.

"Punggunya Mami kok banyak merah-merahnya Pi?"

"Heehh.." Surya mengikuti arah pandangan Tari.

"Mami habis kerikan"

"Masa kerikan begitu, kerikan itu merahnya panjang, nggak seperti ini Papi, iih ini pasti kerjaannya Papi deh!" Ucapan Tari membuat Surya ternganga, masa iya anaknya tahu itu kiss mark bikinan bibirnya.

"Papi kalau gemas nyubit Mami jangan sampai merah-merah gini dong, kasian kan Mami! Lagian Mami tidur kok nggak pakai baju sih"

'Hhhhh...aku kira...' Surya mengelus dadanya.

"Mami kepanasan jadi tidurnya nggak pake baju"

"Kepanasan kok pakai selimut? Jangan-jangan Mami nggak pake celana juga"

'Ya ampun Tari, hhhh susah menghilangkan keceriwisan Tari, karena sudah keturunan' batin Surya.

"Ayo kita kebawah" Surya menarik lengan Tari lembut.

Ia tidak ingin anaknya bertanya lebih jauh lagi.

"Maminya?"

"Maminya nggak usah dibangunin, biar nanti dia bangun sendiri ya"

"Mami kecapean ya Pi?"

"Iya"

"Emang tadi malam tidurnya jam berapa sih Pi?"

"Lupa?"

"Hhh susah punya Papi sudah tua dan mulai pikun pula" gumam Tari, Surya melotot ke arah anaknya.

"Hehehehe maaf Pi, tapi Papikan emang sudah tua, iya?" Tepat saat mereka sudah tiba di ruang makan.

"Siapa yang sudah tua sayang?" Tanya Safira yang tengah menyiapkan sarapan.



"Papi.. ehm Oma!"

"Ya"

"Oma tahu nggak?"

"Tahu apa sayang?"

"Papi saking gemesnya sama Mami, di sininya Mami merah-merah kena cubit Papi" Tari menunjuk bagian punggungnya.

Wajah Surya spontan terasa memanas, merah karena merasa malu.

Tapi Safiq, Sakha, dan Safira, juga kedua orang tua Surya justru tertawa mendengarnya.

"Kasihankan Mami, badannya merah-merah kena cubit Papi!"

"Iya kasihan" sahut Safira akhirnya.

"Terus dimana lagi kena cubitnya Tari?" Tanya Sakha.

"Nggak tahu Uncle, tapi yang Tari liat cuma disitu, Mami sih tidurnya nggak pakai baju"

Kembali kedua orang tua Surya juga Sakha dan Safira tertawa, Safiq hanya tersenyum saja, Safiq kasihan melihat Surya yang terlihat salah tingkah, ia pernah berada pada posisi Surya sekarang, hanya bedanya dulu ia sudah sangat mengenal keluarga istrinya yang



merupakan keluarganya sendiri. Berbeda dengan Surya yang tidak mengenal sama sekali bagaimana keluarga mereka.

"Ayo kita sarapan dulu" ajak Safiq.

"Salsa nya mana Surya?" Tanya Safira.

"Maminya masih ngantuk dan kecapean Oma, kasihan kalau dibangunin" sahut Tari.

"Iya Bun, biar saja Salsa istirahat" timpal Surya.

"Memangnya berapa ronde semalam Sur?" Tanya Syifa tiba-tiba.

Wajah Surya langsung merah padam mendengar pertanyaan Aminya.

"Ami...jangan tanya begituan, tuh Surya jadi malukan" tegur Abinya.

"Tapi saya juga penasaran" kata Safira sambil tersenyum melirik Surya.

Pecahlah tawa semua orang kecuali Surya dan Tari yang tidak mengerti apa yang dibicarakan orang dewasa di depannya.

"Emangnya Papi sama Mami main apa kok pakai ronde segala?" Tanya Tari bingung.

"Nanti Tari tanya sama Mami aja ya sayang" kata Safira.



"Ooh..iya deh" Tari menganggukan kepalanya meskipun ia sudah sangat ingin tahu jawaban dari pertanyaannya.

Saat Safira dan Syifa duduk bersebelahan.

"Ternyata kita sama-sama kepo ya Dek" kata Syifa pada Safira.

"Kalau Bunda itu memang ratunya kepo, Ami" sahut Sakha yang mendengar ucapan Syifa.

"Klop dong kita ya Mbak" kata Safira.

"Iya, semoga anak-anak kita juga tambah klop ya aamiin"

"Aamiin" jawab Safira.

ৰৰৰ

Setelah sarapan dan setelah kedua orang tuanya pulang bersama Tari, Surya kembali naik ke lantai atas menuju kamar Salsa.

Salsa masih tidur dengan nyenyaknya, tampaknya Salsa benar-benar kelelahan.

Surya jadi merasa ikut mengantuk juga.

Ia ingin berbaring ketika ponsel Salsa berbunyi.

'Angkat nggak ya' batinnya saat ponsel itu tidak juga berhenti berbunyi.



Dilihatnya Salsa seperti tidak terganggu dengan bunyi ponselnya. Surya menatap layar ponsel Salsa, ada nama Lingga di sana.

Baru saja Surya ingin menjawab panggilan telpon ketika suara panggilan dari seberang sana berhenti.

'Lingga, hmmm Lingga yang menatap Salsa tanpa berkedip itu, hhhh jadi sebenarnya pacar Salsa Rian atau Lingga?' Batin Surya.

"Enghhh...sudah jam berapa?" Tanya Salsa dengan suara parau, ia merentangkan kedua tangannya lalu mengangkat tangannya melewati kepalanya. Tubuhnya menggeliat, sehingga selimutnya melorot sampai ke perutnya.

Surya tidak ingin mengabaikan pemandangan indah di depannya.

Ditariknya selimut dari atas tubuh Salsa, dilemparkan asal ke sembarang tempat. Tanpa peduli pekik protes dari mulut Salsa, Surya sudah membungkuk di atas tubuh Salsa, kedua telapak tangannya menangkap kedua bukit indah milik Salsa, sementara bibirnya meraup bibir Salsa dengan sangat rakusnya.

Salsa benar-benar kelabakan, menghadapi serangan Surya saat jiwanya baru kembali dari alam mimpi.

'Ya ampun, Om Surya super mesum banget siih, uuuhh...orang bangun tidur sikat gigi dulu kek, ini malah langsung sikat bibir, uuuh...kalau begini terus setiap hari bisa cepet gendut perutku' gerutu Salsa dalam hatinya, karena ia tidak bisa mengeluarkan protes dari mulutnya yang tersumpal bibir Surya yang jauh lebih besar dari bibirnya.

'liih si Om semuanya serba besar, nggak ada bagian tubuhnya yang kecil, apa lagi suntikannya, uuuh...tega banget siih punyaku masih perih tapi sudah di suntik lagi...aaah...ini obat suntiknya benar-benar bisa cepet bikin gendut perutku'

"Ca...aku sayang kamu, aku sayang kamu...uuuhhh..terimakasih Ca, tadi malam adalah malam terindah dalam hidupku, pagi ini adalah pagi terindah pula bagiku, aku menyayangimu"

Kecupan Surya bertubi-tubi mendarat di wajah Salsa.

Salsa tidak bisa berkata apapun juga, ia lemas, benar-benar lemas, seluruh tubuhnya terasa sakit.

'Hhhh kalau sudah dikasih yang enak baru bilang sayang, dasar Om mesum menyebalkan, katanya cuma nikah pura-pura cuma demi Tari, tapi nyatanya sudah main suntik beberapa kali, nafsu si Om gede banget, aku juga kenapa mau aja ya dia ajakin beginian, malah

menikmati lagi hiiiiss...otakku yang mulai tidak beres, atau perasaanku yang mulai tidak beres'

Salsa melirik Surya yang berbalik di sebelahnya.

'Apa begini yang dibilang orang pria dengan bentuk wajah dan tubuh bagaiakan patung pahatan orang Yunani, si Om kulitnya coklat, rambut dan alisnya hitam tebal, hidung mancung khas Timur Tengah, rahangnya kokoh, bibirnya sedikit tebal dan seksi, bahu dan lengannya sangat kokoh, dadanya bidang, perutnya rata, ada bulu halus yang tumbuh dari dada terus keperut dan berakhir di bawah perutnya'

Salsa mengangkat kepalanya sedikit, ingin melihat yang di bawah perut Surya.

'Hihihi...ada ya jarum suntik bisa mengerucut, tapi punya si Om meski mengerucut tetap saja lebih besar, eeh lebih besar dari punya siapa, inikan pertama kalinya aku melihat benda itu, sok tahu menilai lebih besar, siapa tahu lebih kecil dari punya orang lain'

Tanpa sadar Salsa sudah duduk dan mengamati suntikan Surya dengan teliti, kepalanya sampai miring ke kiri dan ke kanan. Ia tidak menyadari kalau Surya sudah membuka matanya.

Surya memeluk pinggang Salsa dan meletakan wajahnya di atas pangkuan Salsa.

"Iih Om..apaan sih, geli..iih dasar mesum!" Salsa berusaha menyingkirkan kepala Surya dari atas pangkuannya.

Mata Salsa terbelalak saat melihat suntikan Surya membesar lagi.

"Nggak mau lagi Om, aku cape..hiks..hiks..." serunya sambil terisak.

Surya menegakan tubuhnya.

"Kita mandi ya, aku isi bathtubnya dulu"

Surya turun dari atas tempat tidur, tanpa rasa malu ia melenggang polos masuk ke dalam kamar mandi, membuat Salsa melempar punggungnya dengan bantal.

"Dasar Om mesum, orang tua tidak tahu malu!" Seru Salsa gusar.

Surya kembali ke dekat ranjang untuk meletakan bantal yang dilemparkan Salsa. Ia berdiri di hadapan Salsa.

"Di kamar ini cuma ada kita berdua, kenapa harus malu?"

"Iih tapi aku malu melihatnya tahu!"

"Kalau malu tidak usah dilihat sayang, tutup matamu, atau belakangi aku, kan beres! Tapi aku rasa malunya cuma di mulutmu saja Ca, buktinya dari tadi

matamu tidak lepas dari suntikanku!" Goda Surya sambil mencubit pipi Salsa.

"Iih...jangan sembarangan kalau bicara ya!" Salsa turun dari ranjang, ia bertolak pinggang di depan Surya.

"Hhhhh..kalau sikapmu begini Ca, aku jamin suntikanku akan menembusmu lagi sekarang!" Mata nakal Surya menatap lekuk tubuh polos Salsa.

Salsa melotot saat menyadari ia tidak ada bedanya dengan Surya, ia mencari-cari selimut, tapi selimut sudah dilemparkan Surya entah kemana saat mereka mulai bercinta tadi.

Salsa mengambil bantal untuk menutupi bagian depan tubuhnya. Dipeluknya bantal itu dengan kedua tangannya.

"Minggir! Aku mau mandi" Salsa melototkan matanya ke arah Surya.

"Yakin bisa jalan sendiri?"

"Yakinlah, aku kan jagoan!"

"Hmmm kalau begitu silahkan mandi duluan Nyonya Surya Ariajaya Putra" Surya menggeser tubuhnya, agar Salsa bisa melewatinya, meskipun sebenarnya ia tidak bergeserpun Salsa tetap akan bisa ke kamar mandi.

Baru melangkah dua langkah, Salsa berhenti, ia meringis, lalu berbalik memukulkan bantal yang dipeluknya ke arah Surya.

"Sakiitt..ini semua karena Om..dasar mesum!" Pekiknya karena baru merasakan sakit dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Surya merebut bantal dari tangan Salsa, lalu melemparkan bantal itu ke atas ranjang. Lalu dipeluknya erat tubuh Salsa.

"Ini bukan salahku Ca, ini salahmu kenapa mau aku suntik, kamu tidak kuat menerima godaanku, dan salahku juga karena tidak kuat untuk tidak menggodamu, kamu terlalu indah untuk di jadikan istri pura-pura Ca, jujur aku katakan aku terpesona pada pandang pertama, tapi kamu sudah menyakiti bibirku juga selangkanganku, hingga rasa terpesona itu tertutupi oleh rasa marahku" bisik Surya.

"Jadi ini balas dendam ya, jadi Om ingin bikin jontor bibirku dan ingin bikin sakit selangkanganku!" Sengit Salsa yang berusaha lepas dari pelukan erat Surya.

"Ya balas dendam, tapi dengan cara yang benar, dendamku terbalas, kamu dapat kenikmatan, begitu pula aku, jadi kita sudah satu sama ya, impas, jangan marah lagi ya, setelah selesai mandi dan sarapan, aku akan memijit seluruh tubuhmu, aku janji, sekarang kita mandi

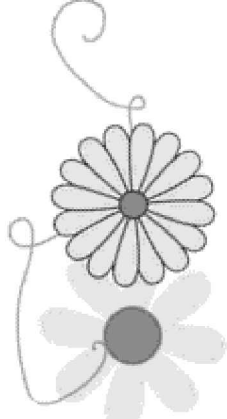


ya" bujuk Surya dan tanpa peduli protes dari bibir Salsa, Surya membopong tubuh kecil Salsa masuk ke dalam kamar mandi.

'Kasihannya juga Salsa, tubuh sekecil ini harus menerima bombardir yang bertubi dari aku, maafkan aku ya Ca, aku sudah terlalu lama puasa, dan aku diberi menu berbuka yang luar biasa, yang manis, legit, gurih, renyah...nyess rasanya ingin kunikmati tanpa berhenti' batin Surya, Surya jadi senyum sendiri dengan ucapannya yang mengibaratkan Salsa sebagai hidangan istimewa bagi buka puasa yang sudah dijalannya selama bertahun-tahun.



22



**BEBERAPA HARI** setelah pernikahan mereka, Salsa kembali menemani Tari ke sekolah, karena orang tua Surya sudah pulang ke tempat tinggal mereka sendiri. Dan Surya akan kembali bekerja.

Salsa menolak untuk pergi berbulan madu, alasannya ia tidak ingin meninggalkan Tari, lagi pula saat ini Sekar, neneknya tengah sakit.

Surya ke luar dari kamar mandi, pakaiannya sudah di siapkan Salsa di atas tempat tidur. Salsa sebenarnya hanya mengikuti apa yang biasa dilakukan Bundanya kepada ayahnya.

"Mi!" Surya melongokan kepalanya ke luar pintu kamar.

"Maminya di sini Pi, lagi bantu sisirin rambut Tari!" Tari yang menjawab panggilan Papinya.

Surya mendekat ke pintu kamar Tari.

"Sudah selesai?" Tanyanya.

"Sudah" jawab Salsa.

"Bantuin aku pasang dasi dong"

"Biasanya juga Papi pakai dasinya sendiri, kenapa sekarang minta bantuin Mami sih?" Tanya Tari dengan mimik wajah menggemaskan.

"Dulukan Papi tidak punya istri, sekarangkan ada Mami yang jadi istri Papi"

"Ooh..cowok nikah dan punya istri itu cuma untuk masangin dasi ya Pi?"

"Hhhh..sudah Tari ke bawah duluan sana, Papi sama Mami mau ke kamar dulu"

Surya menarik lengan Salsa agar kembali ke kamar mereka.

"Aku dinikahi cuma buat di tiduri dan untuk masangin dasi ya?" Tanya Salsa dengan wajah kesal.

"Aduuh Mami imut, masa kemakan omongannya Tari sih, kan sudah jelas kita nikah itu karena Tari, kalau soal ditiduri ya itu konsekuensi kamu karena nikah sama pria yang jarum suntiknya sudah lama tidak tersentuh wanita, jadi nggak bisa sedikit kesenggol langsung on lah jarum suntikku, kamu tahu tidak, sekarang saja aku lagi on loh, tapi sayang kamunya lagi datang bulan"

"Iya sayang, jadi itu jarum ada rencana mau di suntikin kemana?" Salsa mendongakan wajahnya yang terlihat marah, semarah nada suaranya.

"Jangan khawatir sayang, jarumku tahu yang mana dosa yang mana halal kok"

"Awat ya kalau sampai main perempuan, tidak akan ada ampun lagi, bukan cuma dengkulku yang akan

bersarang di selangkangan, tapi juga kakiku dan tinjuku, biar jarumnya patah sekalian!"

"Uuuuhh...yang sudah mulai over protektif sama suaminya, sekarang main ancam ya, ehmm kalau boleh tahu, apa ya motif dari ancaman Mami imut ini, cemburu? Ataukah ada yang lainnya?" Surya menaikan alisnya untuk menggoda Salsa.

"Iih...sudah aah aku mau sarapan, setelah itu nungguin Tari di sekolah" Salsa ingin beranjak menuju pintu, tapi Surya menggapai lengannya, mengecup bibirnya cukup lama.

"Ehmm enak manis, mau lagi ya?" Tanya Surya karena Salsa belum juga membuka matanya, sedang bibirnya masih terbuka seakan ingin mengundang kembali Surya untuk mengecupnya.

Surya kembali mengecup bibir Salsa cukup lama.

"Sudah ya sayang, nanti Tari telat loh ke sekolah" Surya menghapus bekas kecupannya di bibir Salsa.

Salsa memukul dada Surya dengan wajah merah tersipu.

Lalu cepat Salsa memutar tubuhnya dan lari keluar kamar dan terus menuruni tangga.

Surya tersenyum melihat tingkah Salsa yang terkesan manja dan kekanak-kanakan.

'Hhhhh Ca, kalau sikapmu seperti itu, siapa yang menyangka kamu jagoan, mantan bodyguardnya Tari, dan sekarang jadi bodyguard di dalam hatiku' gumam Surya sambil melangkah ke luar dari dalam kamar untuk ikut bergabung di meja makan.

ৰৰৰ

"Mi, Tari nggak usah ditungguin, Mami pergi aja, nanti kalau sudah waktunya pulang baru Mami jemput Tari"

"Memangnya kenapa sayang?"

"Menunggu itukan hal yang paling membosankan Mi"

"Tidak masalah sayang, kamu kan tahu kalau Mami itu hobi tidur, jadi Mami bisa tidur di sambil nungguin kamu"

"Dari pada tidur, mending Mami bantu Papi di kantor"

"Hmmm..Mami takut nanti malah nyusahin Papimu kalau Mami ke kantornya"

"Kok nyusahin sih?"

"Ya mungkin saja"



"Hhhh terserah Mami deh, tapi kalau Mami bosan nungguin Tari, nggak apa Mami tinggal, nanti jemput waktu Tari sudah waktunya pulang"

"Iya, nah sudah sampai sayang, belajar yang rajin ya"

"Siap Mi, Tari sayang Mami, assalamuallaikum"  
Tari mengecup kedua pipi Salsa juga mencium tangan Salsa.

"Walaikumsalam" Salsa membalas mencium kedua pipi Tari.

Tari melambaikan tangannya setelah turun dari mobil.

Salsa membalas lambaian tangan Tari. Setelahnya baru Salsa mencari tempat untuk memarkir mobilnya.

Matanya yang masih mengantuk mulai terpejam saat mendengarkan suara Judika dari DVD yang diputarnya.

Drrttt...drrttt

Suara ponselnya membuat Salsa membuka matanya dan meraih ponselnya. Dilihatnya siapa yang memanggilnya dari seberang sana.

"Hallo, assalamuallaikum Om"

"Walaikumsalam, Papi sayang, jangan Om dong!"  
Protes Surya.



"Hmmm, ada apa?"

"Kamu di mana?"

"Di sekolah Tari lah, mau di mana lagi!"

"Tari sudah masuk?"

"Sudah"

"Temui aku di kantor sekarang ya, nanti kalau waktunya Tari pulang baru kamu jemput"

"Ngapain aku ke sana?"

"Pekerjaanku menumpuk Mami Caca, kamukan biasa bantuin di kantor Ayah, jadi pasti bisa bantuin aku juga"

"Kan ada Mas Rendra!"

"Hari ini Rendra ada urusan diluar kota, jadi kamu yang harus datang ke sini untuk bantuin aku!"

"Iihh kenapa harus sih, aku lagi nggak mood tahu!"

"Ayolah bantuin aku!"

"Ehmmm..boleh deh, tapi Om berani bayar berapa?"

"Ya ampun Mami Caca, sama suami sendiri perhitungan banget sih!"



"Ya dong, inikan profesional, lagi pula uang suami adalah uangnya istri, tapi uang istri adalah uang istri sendiri"

"Ya ampun perhitungan banget sih kamu Caaa!"

"Ya sudah kalau nggak mau bayar gaji buat aku, aku nggak akan bantuin!"

"Iya..iya..nanti aku bayar!"

"Oke, nanti kita bicarakan di sana gajiku berapa perjamnya ya"

"Perjam Ca!?"

"Iya dong, aku kan bukan karyawan biasa"

"Hhhh..iya..cepatlah ke sini!"

"Oke, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam, jangan ngebut!"

"Iyaa"

Salsa turun dari mobil, lalu menghampiri pos Satpam sekolah Tari, ia berpesan kalau ia sampai terlambat menjemput, minta Satpam agar mengatakan pada Tari untuk menunggunya.

ৰৰৰ

Salsa sudah berada di dalam kantor Surya.

"Apa yang harus aku kerjakan?" Tanya Salsa langsung saja.



"Pijitin bahu!"

"Apa?"

"Ayolah, sepagi ini aku sudah merasa bahu pegal karena terlalu banyak berkas yang harus aku periksa dan tanda tangan"

"Panggil tukang pijat sajakan bisa"

"Aku mau dipijat sama istriku, ayolah sayang bantu suamimu ini"

"Iih...sayang-sayang!" Sengit Salsa, tapi ia bergerak juga untuk berdiri di belakang Surya dan mulai memijit bahu Surya.

"Enghh enak sekali sayang!" Surya meraih tangan Salsa, lalu menarik Salsa agar duduk di atas pangkuannya.

"Iih katanya banyak pekerjaan!" Sungut Salsa dengan wajah cemberut.

"Pekerjaanku kan sudah diantar Rendra tiap hari ke rumah"

"Masa sih!?"

"Itulah kalau tiap hari kerjaanmu tidur terus, jadi tidak tahu apa yang terjadi pada sekitarmu, tidur terlalu pagi itu tidak bagus sayang"

"Kenapa sih panggil sayang terus!"



"Kan aku sudah bilang kalau aku sayang kamu!"

"Iih gombal!" Salsa mencubit dada Surya.

"Jangan tegang begini dong badanmu Ca, rileks saja kan bisa!"

"Bagaimana bisa rileks, aku khawatir nanti jarum suntiknya minta jatah bagaimana?"

"Ehmm..jangan khawatir Ca, jarum suntikku sudah tahan banting kok"

"Ya sudah deh, aku balik ke sekolah Tari saja!"  
Salsa ingin bangkit dari atas pangkuan Surya, tapi Surya memeluk dan mencium bibirnya dengan lembut.

Kepala Salsa terdongak saat Surya mengecupi lehernya, jemari Surya bekerja menyingkap ujung kaos oblong yang dipakai Salsa. Ia juga menaikan bra Salsa sehingga wajahnya bisa terbenam di sana.

"Ehmm Om..aku lagi datang bulan" gumam Salsa.

"Aku tahu sayang, aku akan menyentuhmu hanya sampai di atas perutmu, ummm wangimu membuatku mabuk kepayang dan ketagihan Ca"

Surya ingin melepas pakaian bagian atas Salsa, tapi Salsa mencegahnya.

"Jangan Om, nanti Om pengen bagaimana?"

"Jangan khawatir Ca, aku bisa menahannya, tapi tidak bisa menahan bibirku untuk mengecupmu"



"Tapi aku tidak mau bajuku dilepas"

"Ya sudah tidak apa kalau tidak mau, ehmm berapa lama biasanya kamu datang bulan Ca?"

"Paling lama enam hari"

"Uuuh masih empat hari lagi ya"

"Ehmmm aku mengantuk"

"Masih terlalu pagi untuk tidur Ca"

"Tapi aku mengantuk" rajuk Salsa.

"Ya sudah tidurlah!"

"Nanti bangunin kalau waktunya Tari hampir pulang sekolah ya"

"Iya"

Salsa menyandarkan kepalanya di bahu Surya, Surya mengelus lembut punggung dan dada Salsa.

ববব

Salsa sudah berada di depan sekolah Tari sesaat sebelum sekolah bubar.

"Mami!"

"Tari, bagaimana sekolahmu hari ini sayang?"  
Tanya Salsa setelah mereka berada di dalam mobil.

"Henghh banyak PR Mi?"



"Tidak apa, nanti Mami bantuin bikin PR nya ya"

"Umm tapi nanti Papi pasti manggil-manggil Mami terus"

"PR nya kita kerjakan setelah kita makan siang saja ya"

"Iih Mami pintar cari...ehmm cari apa ya namanya, selusi, erosi, apa ya Mi itu namanya?"

"Solusi sayang"

"Oh ya itu!" Seru Tari girang.

Salsa hanya tersenyum saja melihat sikap putrinya.

Tari terus berbicara tentang sekolahnya juga teman-temannya, Salsa mendengarkan sambil sesekali menanggapi ucapan Tari.

'Hhhh...siapa yang pernah menduga, kalau aku akan langsung punya anak setelah menikah, siapa yang menyangka apa yang terjadi pada Bunda akan terjadi juga padaku, menikahi seorang duda yang usianya berada jauh di atasku, hanya bedanya kalau Ayah duren tanpa anak, kalau si Om seorang hot Daddy, dan juga kalau Ayah dan Bunda sudah saling mengenal sejak kecil, bahkan Ayah adalah anak angkat Kakek dan Nenek, maka aku dan si Om baru kenal sesaat saja, aku benar-benar buta tentang dia, tapi ini sudah takdir yang harus aku jalani, mungkin semua berawal dari Tari, tapi...apakah

kisahku akan sama seperti Adams family lainnya, menikah tanpa cinta, tapi akhirnya cinta itu tumbuh dengan sendirinya, hhhh Nenek benar, aku sudah menuliskan kisahku sendiri, kisah yang tidak jauh berbeda dengan keturunan Adams lainnya, tapi aku bangga jadi bagian dari keluarga Adams, keluarga plampil sejati' Salsa tersenyum saat mengingat sebutan plampil yang konon bermula dari ucapan Bunda dan Unclenya saat kecil dulu, ia juga tersenyum saat teringat ranjang krekot yang sampai saat ini masih ada di halaman samping rumah Kakeknya yang sekarang sudah ditempati Unclenya sekeluarga.

Rumah itu tempat dimana cinta Opa buyutnya Steven dan Oma buyutnya tumbuh, rumah dimana menjadi tempat Opa buyutnya, Oma buyutnya, Oma Emira, dan Opa Andrewnya berpulang.

Rumah itu juga jadi tempat Kakeknya di besarkan.

"Mi!" Panggilan Tari membuat lamunan Salsa terputus.

"Ya sayang"

"Sekali-sekali ajak Tari ke rumah Opa Satria dong, Tari ingin main sama uncle-uncle ganteng dan aunty-aunty cantik"

"Iya nanti kita ke sana ya, di sana ada ranjang krekot tempat main Mami sama uncle Sakha waktu masih kecil dulu"

"Ranjang krekot itu apa Mi?"

"Nanti Tari juga tahu, nah sudah sampai, Tari ganti baju dulu ya, kita makan siang, Tari sholat dzuhur dulu, baru kita kerjakan PR nya"

"Mami masih nggak sholat ya?"

"Iya, Mami belum boleh sholat sampai tanggal merah dikalender Mami habis"

"Kalender Mami kok bisa beda ya sama kalender orang lain, kalau kalender kita sama, Tari kan jadi libur sekolahnya Mi"

"Meski kalender Tari nanti merah, Tari tetap harus sekolah, hanya sholat dan puasa saja yang libur saat kalender para perempuan merah"

"Tari kan juga perempuan Mi, kok kalender Tari beda sih?"

"Tari baru jadi gadis kecil sayang, nanti kalau Tari sudah sebesar aunty Salwa dan aunty Salma, baru boleh punya kalender merah sendiri"

"Ooohhh tunggu besar dulu ya Mi?"

"Iya sayang, iihh kenapa kita ngobrol terus, cepat naik ke atas ganti bajumu sayang"



~ Rustina Zahra ~

"Oke Mami!" Tari berlari menaiki tangga, tepat saat mobil Surya parkir di depan teras rumah mereka.

'Si Om kok pulang siang begini ya, ada apa?' Batin Salsa.

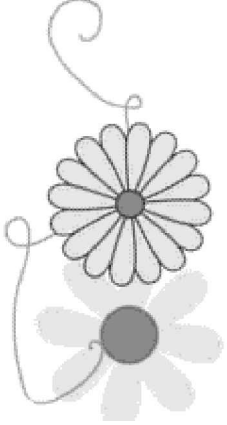






23

~ Rustina Zahra ~



**"KOK SUDAH** pulang Om?" Tanya Salsa saat Surya sudah masuk ke dalam rumah.

"Aku ingin makan siang di rumah, kamu sudah makan belum?"

"Belum"

"Tari?"

"Belum, kami baru sampai, Tari masih ganti pakaian"

"Owwh, makan siangnya sudah siap belum?"

"Belum"

"Ke atas sebentar yuk?"

"Ngapain!?"

"Sebentar aja"

"Nggak mau, pasti mau modus iya!"

"Hhhh...ketahuan banget ya?"

"Iyalah, di kepala Om itukan isinya cuma berbagai trik modus!"

"Bhahahahaha..tahu aja sih Mami imutku ini" Surya mencubit kedua pipi Salsa gemes.

"Iiuh sakit ah" Salsa menepiskan tangan Surya.

"Habis makan nanti ke kamar ya?"



"Habis makan sholat dzuhur dulu sama Tari"

"Habis itu ke kamar ya"

"Nggak bisa aku mau bantuin Tari bikin PR"

"Bikin PR nya nanti malam saja"

"Nggak bisa Papi, bikin PR nya siang ini juga!" Tari ternyata sudah berada di dekat mereka.

"Papi kok makan siang di rumah sih? Nggak seperti biasanya?" Tanya Tari.

"Beberapa hari inikan Papi terbiasa makan siang di rumah, jadi rasanya tidak enak kalau makan di luar sendirian" jawab Surya.

"Yakin makan siangnya kalau di luar sendirian?" Sindir Salsa, karena sebelum mereka menikah ia beberapa kali melihat Surya makan siang dengan wanita yang berbeda.

"Heum, benar tuh Mami, pasti Papi kalau makan di luar sama tante-tante itu! Selingkuh itu dosa loh Pi!"

Mendengar ucapan Tari, Salsa dan Surya saling pandang. Tari tahu apa itu selingkuh!

"Tari memang tahu apa itu selingkuh?" Tanya Salsa penasaran.

"Heumm seperti artis-artis itukan, yang sudah punya istri tapi pacaran sama cewek lain lagi" jawab Tari.

"Tariiii..Mami sudah bilangkan, jangan nonton acara gosip, nanti Tari cepat tua loh!"

"Hehehe..nggak sengaja Mami, Tari mau nonton acara anak, cari-cari channel nggak ketemu acara anaknya, malah ketemu acara gosip, ya Tari tonton aja"

"Hhhh itu pasti cuma alasan Tari, kan ada channel khusus untuk anak-anak"

"Hehehe maaf Mi"

"Jangan diulangi lagi ya sayang"

"Iya Mi"

"Ayo kita makan siang sekarang!"

"Ayo Mi"

Salsa, Surya dan Tari menuju ruang makan.

"PR nya banyak ya sayang?" Tanya Surya pada Tari.

"Heum" Tari mengangguk, mulutnya tengah asik mengunyah makanan.

"Memang Papi mau ada apa sama Mami, kok minta Mami bantuin bikin PR nya malam aja?"

"Papi mau minta pijitin Mami"

"Kalau mau pijit kan bisa sama tukang pijit Papi, kalau bikin PR kan nggak ada tukang bikin PR, jadi Mami yang harus bantuin Tari bikin PR" Cerocos Tari.

"Bikin PR nya kan bisa malam sayang" bujuk Surya.

"Ehngg nggak mau, kalau malam pasti Papi minta perhatian Mami terus, padahal yang minta Mami nikah sama Papi kan Tari, kenapa Papi yang monopoli Mami!?" Seru Tari

"Sudah jangan cemberut begitu sayang, gini aja ya, kalau siang Mami punya Tari, sampai Tari tidur malam, setelah itu Mami baru punya Papi, bagaimana deal?" Surya menyodorkan tangannya pada Tari.

"Oke deal!" Tari menyambut uluran tangan Surya.

"Kalau Papi pinjam Mami sebentar saja siang ini bolehkan, hanya satu jam, setelah itu Mami jadi milik Tari sampai Tari tidur nanti malam" rayu Surya.

'Ya ampueun Om, ada saja akalmu ya hhhhh' batin Salsa.

"Boleh deh, tapi cuma satu jam ya Pi!"

"Oke, terimakasih ya sayang, Papi sayaaang banget sama Tari"

"Tari juga sayang banget sama Papi"

'Hhhh...aku dijadikan bahan negoisasi Papi dan anaknya ini, aku harus gembira atau merasa sedih ya...' batin Salsa.



"Ayo habiskan makanmu sayang, setelah itu kita sholat dzuhur"

"Oke Pi"

Setelah sholat dzuhur bersama Tari, Surya langsung masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Dilihatnya Salsa sedang duduk di sofa sambil menikmati acara televisi.

Surya berbaring dengan kepala berada di atas pangkuan Salsa.

"Ya ampun, kepalamu aja rasanya berat banget Om"

"Hmm biasanya juga tahan aku tindihin!"

"Ada apa sih sebenarnya kok pulang makan siang di rumah?"

"Aku kangen" Surya menelusupkan kepalanya di perut Salsa.

"Iih gombal tadi barusan ketemuan di kantor, lagi pula aku kan lagi haid Om"

"Eeh apa hubungannya kangen sama haid?" Surya bangun dari berbaringnya, ditatapnya intens wajah merah Salsa.

"Eeh...anu..iih..nggak tahu aah" Salsa ingin bangkit dari duduknya, tapi Surya menahan lengannya.



Didudukannya Salsa di atas pangkuannya.

"Sekarang kita tahu, siapa yang mesum di sini"

"Iih siapa? Ya pasti Om lah!"

"Kalau aku mesumnya blak-blakan, kalau kamu mesumnya terselubung, yang terselubung itu lebih parah biasanya dari yang terbuka"

"Iih apa sih, sana balik ke kantor aja, aku mau bantu Tari bikin PR"

"Tadikan sudah perjanjian, kalau waktu kita itu satu jam, ehmm dari pada ngobrol mending kita...ehmmm" Surya mencium bibir Salsa dengan lembut.

Salsa membalas ciuman Surya. Tanpa ia sadari pakaian bagian atasnya sudah lepas semua, dan Surya dengan rakusnya melahap dadanya.

Salsa memekik tertahan karena sensasi yang di rasakannya.

"Sudah Om, tidak enak sedang haid begini, kasihan juga sama jarum Om nanti nggak punya pelampiasan"

"Tidur siang bareng aja yuk"

"Om aku harus menemani Tari mengerjakan PR, Om juga harus balik ke kantor, bersikap seperti biasanya aja bisakan? Sesuai jadwal Om sebelum menikah sama aku, pagi Om ke kantor, aku dan Tari ke sekolah, sore Om baru pulang, yah seperti biasanya saja!"



"Hmm itu artinya, aku harus makan siang di luar di temani salah satu dari wanita-wanita yang jadi rekanan bisnisku"

"Apa!?"

"Kamu bilang kan seperti biasanya, ya biasanya kan aku be..."

"Coba aja kalau berani!" Salsa meremas kuat jarum Surya dari luar celananya.

"Awww ssshhh sakit Ca! Dasar sadis!" Surya meringis karena merasa sakit.

"Mau aku bikin patah jarum suntiknya!" Ancam Salsa dengan mata melotot.

"Jangan dong sayang, nanti kita nggak bisa bikin adik untuk Tari, lagi pula aku kan cuma makan siang bareng sambil membicarakan urusan pekerjaan"

"Oke..terserah deh mau ngapain juga di luar sana, tapi ingat ya jangan protes kalau aku juga berbuat semauku diluar" Salsa ingin bangkit dari pangkuan Surya, tapi Surya erat memeluk tubuhnya.

"Jangan dong Ca, aku bisa mati kepanasan nanti"

"Mati kepanasan? Aku nggak ngerti, lepasin aah!" Salsa memukul lengan Surya, agar Surya melepaskan pelukannya.



"Aku tidak akan melepaskanmu Ca, aku tidak akan membiarkan pria manapun mengambilmu dariku" Surya kembali menenggelamkan wajahnya di dada Salsa.

"Aaah gombal..gombal...gombal...lepasin!"

"Tidak mau!"

"Aaah lepasin!"

"Tidak mau!"

"Uuuh aku mau pipis, lepasin!"

"Pipis aja di sini!"

"Iih nggak mau, cepetan lepesain, aku sudah pengen banget pipis" renet Salsa.

"Hhhh..ya sudah pipis sana, tapi jangan lama-lama, waktu kita berdua cuma satu jam loh"

Salsa langsung ngacir masuk ke dalam kamar mandi setelah memungut bra dan kaos oblongnya dari lantai.

ৰৰৰ

Salsa dan Tari baru saja tiba di sekolah.

"Mami mau ke kantor Papi ya?"

"Iya, Tari nanti tunggu Mami ya kalau Mami belum datang, jangan kemana-mana ya sayang"

"Siap Mami, Tari masuk dulu ya Mi, assalamualkaikum"



"Walaikumsalam sayang"

Tari mengecup kedua pipi Salsa, begitupun sebaliknya.

Salsa mengendarai mobilnya menuju kantor Surya, ini sudah hari ketiga ia datang ke kantor Surya setelah mengantar Tari ke sekolah.

Padahal dia datang ke sana cuma untuk numpang tidur dipangkuan Surya sementara Surya tetap bisa mengerjakan pekerjaannya.

'Tapi itu maunya si Om ya, bukan maunya aku, eeh tapi aku menikmati juga di manjain Om, seperti Nenek yang di manjain Kakek, dan Bunda yang di manjain Ayah, itu mungkin enakunya punya suami lebih tua dari kita, nggak seperti Uncle Satria tuh yang manjanya minta ampun sama Acil Siti padahal sudah punya buntut lima, untung Acil Siti sabarnya tidak terbatas seperti sabarnya kakek dan Ayah, ehmm si Om sabaran nggak ya orangnya, sepertinya perlu diuji coba deh, harus aku keluarin nih jurus manja ala nenek dan Bunda, terutama jurus ngambek ala Adams family hihhi...' Salsa senyum-senyum membayangkan Surya akan kelabakan jika harus menghadapi kemanjaan dan ambekannya.

"Bangun Ca, waktunya jemput Tari" Surya menepuk pipi Salsa yang kepalanya bersandar di bahunya.

"Ehmm"

"Kamu itu cocoknya digelari putri tidur, sebenarnya tidur terlalu pagi itu tidak baik sayang, kamu harus cari kegiatan apa kek begitu biar tidak tidur terus"

"Yakin kasih ijin aku punya kegiatan lain selain antar jemput Tari dan tidur di sini"

"Iya, dari pada kamu nanti sakit karena kurang bergerak begini!"

"Ya sudah deh, besok aku mau kerja di kantor Ayah lagi, jadi aku bisa tetap antar jemput Tari" Salsa turun dari atas pangkuan Surya.

"Kenapa tidak kerja di sini saja"

"Males!"

"Kok males sih"

"Nanti aku cepat bosan sama Om, masa 24 jam ketemu Om lagi, Om lagi, aku kan juga ingin ketemu orang yang berbeda setiap harinya"

"Kalau kamu kerja di kantor, ya sama saja kan ketemunya tiap hari dengan orang yang sama"

"Iya kalau siang, kalau malamkan ketemunya dengan orang yang berbeda"

"Kamu suka bosenan sama orang ya Ca?"



"Tergantung orangnya sih, kalau suka nyebelin ya mungkin aku akan cepat bosan, engh sudah aah aku mau jemput Tari dulu" Salsa meraih tasnya dari atas meja Surya.

"Aku makan di rumah lagi siang ini, ehmm kamu sudah tidak M lagi ya?"

"Masih Om, elus aja sendiri tuh suntikan Om, suruh sabar, oke! Aku pergi ya assalamuallaikum" Salsa ingin meraih tangan Surya, tapi Surya menarik tangannya dan melumat bibirnya sesaat.

"Walaikumsalam, hati-hati ya"

"Umm" Salsa menganggukan kepalanya.

ৰৰৰ

Salsa tiba di sekolah tepat saat pintu gerbang sudah terbuka tanda waktu sekolah usai.

Salsa berdiri di depan gerbang, menunggu Tari.

Satpam sekolah mendekatinya.

"Nunggu Tari Bu?"

"Iya"

"Tari tadi sudah dijemput sama Om nya Bu, katanya Kakek Tari sakit "

"Omnya!" Salsa mengernyitkan keningnya.

"Iya Bu"

"Oh ya terimakasih Pak"

Perasaan Salsa jadi tidak tenang, sepengetahuannya Surya anak tunggal, ia tidak punya saudara, jadi Om yang mana, lagi pula kakek yang mana yang dimaksud? Pagi tadi mereka masih video call dengan kedua orang tua Surya, dan mereka baik-baik saja.

"Ya Allah..jangan-jangan suruhan Mbak Dewi!"  
Seru Salsa.

Salsa segera menelpon Surya.

"Assalamuallaikum, ada apa Ca? Kamu sudah di rumah?"

"Aku masih di sekolah, tapi Tari tidak ada di sekolah!"

"Apa? Kemana dia?"

"Kata Satpam tadi ada Om nya yang menjemput, karena kakek Tari sakit, aku kira itu mungkin suruhan Mbak Dewi, ini salahku karena..."

"Tidak Ca, ini bukan salahmu, kamu tunggu aku di situ oke, jangan panik ya, Tari pasti akan kita temukan dan dia pasti baik-baik saja, jangan kemana-mana tunggu aku di situ!"

"Iya aku tunggu, assalamuallaikum"



"Walaikumsalam"

Sambungan telpon terputus.

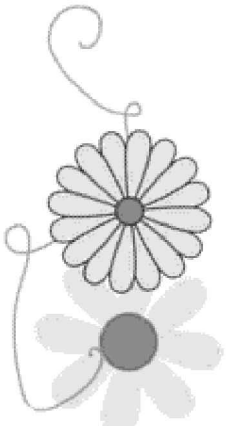
Salsa berdiri dengan gelisah, hatinya merasa sangat bersalah karena sudah meninggalkan Tari beberapa hari ini.

'Harusnya aku tetap di sini, harusnya aku tidak meladeni maunya Papi Tari, harusnya aku...ya Allah tolong jaga Tari dimanapun dia berada aamiin'



24

~ Rustina Zahra ~



**SURYA TIBA** bersama supirnya di depan gerbang sekolah, ia meminta supirnya untuk pulang saja, tampak Salsa berjalan mondar mandir dengan sangat gelisah.

"Om!" Salsa langsung mendekati Surya.

"Kita tanya dulu ke Satpam seperti apa ciri-ciri orang yang menjemput Tari" Surya menggenggam jemari Salsa dan membawanya mendekati pos jaga Satpam.

Satpam menyebutkan ciri-ciri orang yang menjemput Tari.

"Rendra!" Seru Surya.

"Mas Rendra?" Tanya Salsa bingung.

Surya mengambil ponsel dari sakunya lalu langsung menelpon Rendra, orang kepercayaan sekaligus sahabatnya.

"Hallo Boss"

"Rendra kamu yang jemput Tari ke sekolah!?"

"Iya Boss, maaf aku tidak memberitahu Boss, aku takut Boss tidak akan mengizinkan aku membawa Tari"

"Kamu bawa kemana Tari, ada apa ini sebenarnya Rendra?"





"Maaf Boss, tadinya aku hanya ingin membawa Tari sebentar saja, lalu sebelum waktunya pulang sekolah aku antar ke sekolah lagi, tapi situasinya sekarang tidak memungkinkan Boss, keberadaan Tari di sini sangat dibutuhkan"

"Aku tidak mengerti Rendra, sekarang katakan kamu dan Tari ada di mana!?" Seru Surya yang sudah sangat tidak sabar juga sudah marah pada Rendra.

"Di rumah sakit!"

"Di rumah sakit?"

"Mantan mertua Boss, Pak Damian tengah terbaring sakit Boss, aku tidak sengaja bertemu orang kepercayaan beliau saat ke luar kota kemarin, jadi aku membesuk beliau, dan beliau meminta tolong agar bisa membawa Tari bertemu dengan beliau Boss, aku tidak tega menolak per..."

"Sekarang katakan kalian di rumah sakit mana? Aku akan segera kesana sekarang!"

Rendra menyebutkan nama salah satu rumah sakit ternama di Jakarta.

"Kalian tunggu aku di sana!"

"Siap Boss!"

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"



"Kita ke rumah sakit sekarang!"

Salsa menganggukan kepalanya, ia sudah mendengar percakapan Surya dan Rendra, karena Surya menyalakan speaker ponselnya saat bicara.

Saat di dalam mobil.

"Jadi ayah mbak Dewi yang meminta mas Rendra untuk membawa Tari menemuinya?"

"Iya" jawab Surya singkat, Salsa menatap wajah Surya dengan lekat.

"Om masih mencintai mbak Dewi ya?" Tanya Salsa pelan.

Surya menolehkan wajahnya ke arah Salsa sesaat.

"Apa hal itu mengganggu perasaanmu Ca?"

"Tidak, tapi aku kira seharusnya aku tidak ikut ke sana, ini urusan Om dengan mantan mertua Om"

"Sekarang kamu istriku, maminya Tari, apapun yang menjadi urusan kami adalah urusan kamu juga Ca, kamu sudah jadi bagian dari hidup kami, dari suka dan duka kami"

Salsa tersenyum sinis mendengar ucapan Surya.

'Bagaimana aku bisa jadi bagian hidupmu Om, jika di dalam hatimu hanya ada nama Dewi Viska, dan bukan namaku, eeh...kenapa aku harus peduli akan hal itu,



terserah dia lah mau mengisi hatinya dengan siapa, dan akupun masih bebas untuk mengisi hatiku dengan yang lain juga, tapi apa itu benar, suka tidak suka sekarang kami sudah sah sebagai suami istri yang memiliki hak dan kewajiban dalam rumah tangga kami, aku ingin belajar mencintainya, tapi bagaimana kalau dia tidak ingin membuka hatinya untukku' hati Salsa tengah dilanda dilema.

"Sudah sampai Ca, kamu melamun!" Surya membuka safety belt Salsa, karena Salsa seperti tidak menyadari kalau mobil sudah berhenti.

"Ca!"

"Oh ya, sudah sampai ya?" Geragap Salsa, ia ingin membuka pintu mobil, tapi tangan Surya menahannya.

"Ada apa?" Tanya Salsa.

"Apa yang tadi kamu lamunkan Ca?"

"Tidak ada!"

"Jangan bohong Ca"

"Tidak penting apa yang aku lamunkan, sekarang sebaiknya kita temui Tari"

"Kamu marah?"

"Tidak!" Salsa menarik kepas lengannya dari pegangan Surya, lalu ia segera keluar dari dalam mobilnya.



Surya yang masih penasaran dengan sikap Salsa mengikuti Salsa ke luar dari dalam mobil mungil milik Salsa.

Mereka melangkah beriringan, Surya ingin menggenggam jemari Salsa, tapi Salsa menolaknya.

Rendra menunggu mereka di depan ruang perawatan.

"Mana Tari?"

"Di dalam" jawab Rendra.

"Ada siapa saja di dalam?"

"Cuma Tari dan kakeknya"

"Kita masuk Ca!"

"Tidak, aku tunggu di luar saja" sahut Salsa sambil menggelengkan kepalanya.

Surya menghela nafas berat, ia tidak tahu apa yang membuat Salsa tiba-tiba bersikap dingin kepadanya.

Surya masuk ke dalam sementara Salsa berbincang dengan Rendra.

"Papi!" Seru Tari saat melihat Surya di ambang pintu kamar.

"Tari"

"Tari diajak om Rendra jengukin kakek Pi"

"Iya Papi sudah tahu, sekarang Tari keluar dulu ya, ada Mami di luar"

"Oke Pi, Kek Tari keluar dulu ya" pamit Tari pada kakeknya.

"Iya sayang" sahut Pak Damian.

"Selamat siang Pi" Surya meraih telapak tangan Pak Damian, papinya Dewi untuk diciumnya.

"Siang Surya, bagaimana kabarmu Nak?"

"Alhamdulillah aku baik Pi, maaf kalau aku tidak tahu Papi sedang sakit!"

"Jangankan kamu, Dewi saja tidak Papi beri tahu kalau Papi sakit"

"Papi sakit apa?"

"Penyakit orang yang sudah menua Surya, tekanan darah tinggi dan kolesterol tinggi, apa kabar orang tuamu?"

"Alhamdulillah mereka baik Pi"

"Surya, maafkan Papi ya, karena tidak meminta izin kamu meminta Rendra membawa Tari ke sini"

"Tidak apa Pi, Tari cucu Papi, dia berhak tahu kakeknya, aku yang harusnya minta maaf karena tidak pernah membawa Tari kepada Papi"

"Bukan salahmu Surya, akulah yang sudah bersalah karena tidak berusaha mendekati kalian, maafkan aku karena sudah mempercayai ucapan Dewi yang mengatakan kamu sudah berselingkuh, tapi pada kenyataannya dialah yang sudah tergoda pria lain saat kamu tengah berjuang membangun kembali perusahaan Abimu yang sudah bangkrut, aku dengar sekarang usahamu maju pesat Surya"

"Alhamdulillah Pi"

"Kata Rendra, Dewi berusaha mengambil Tari dari pengasuhanmu Surya"

"Iya Pi"

"Tari bilang dia tidak mau ikut Dewi, karena dia sudah memiliki Mami baru katanya"

"Iya Pi, maaf kalau aku tidak mengundang Papi sekeluarga ke acara pernikahanku"

"Tidak apa Surya, aku mendoakan agar istrimu bisa jadi istri yang baik juga Ibu yang baik bagi anak-anakmu, dan keluarga kalian bisa jadi keluarga yang samawa, aamiin"

"Aamiin Pi"

"Surya"

"Ya Pi"



"Kamu tahu tidak apa alasan Dewi ingin mengambil Tari"

"Aku tidak tahu Pi"

"Hhhh...kamu harus tahu Surya, kalau aku sudah menulis surat wasiatku, seluruh harta kekayaanku hanya akan dibagi dua, untuk Dewi 50% dan yang 50% lagi untuk Tari"

"Untuk Tari? Tapi kenapa Pi?"

"Aku tidak bisa mempercayakan seluruh kekayaanku kepada Dewi, Surya! Kamu tahukan bagaimana gaya hidupnya? Apa lagi suaminya yang baru ini gaya hidupnya juga sama dengan Dewi, aku tidak ingin hartaku habis tidak bersisa nantinya, dan pada akhirnya cucuku Tari tidak mendapatkan apa-apa"

"Lalu apa hubungannya dengan keinginan Dewi mengambil Tari Pi"

"Dengan Tari bersamanya, maka dia berharap kalau dialah nanti yang akan memegang harta bagian Tari, Surya!"

"Ya Allah, jadi ini tentang harta, bukan karena Dewi sudah menyesali perbuatannya?"

"Hhhh itulah yang bisa aku tangkap dari sikapnya yang tiba-tiba ingin mengambil Tari darimu, setelah bertahun-tahun ia mengabaikan Tari"



"Ternyata Dewi belum berubah juga ya Pi, ehmm maaf Pi"

"Tidak apa Surya, kamu memang benar, oh ya mana istrimu, bolehkan Papi berkenalan dengan Mami barunya Tari"

"Oh ya boleh Pi, sebentar aku panggil"

Surya membuka pintu ruang perawatan.

"Ca, Papi ingin bertemu sama kamu" panggil Surya.

Salsa dan Tari berdiri dari duduk mereka, lalu ikut masuk ke dalam ruang perawatan bersama Surya.

Salsa menyapa dan menyalami Pak Damian.

"Berapa usiamu nak?"

"20 tahun Kek"

"Kok Kek, panggil Papi sayang, seperti Surya memanggilku"

"Ooh iya maaf kek eeh Pi"

"Tari banyak bercerita tentangmu, dia bilang sangat menyayangimu dan kamu juga sangat menyayanginya, begitukan Tari?"

"Iya Kek, aku sayang banget sama Mami Caca, Mami juga sayang banget sama aku, tapi Papi nih, suka ngajakin ribut berebut Mami padahal kita sudah ada



perjanjian kalau siang Mami milik Tari sampai Tari tidur malam, setelah itu baru Mami jadi punya Papi, tapi siang Papi suka pinjam-pinjam Mami sama Tari, nggak tahu deh ngapain Papi sama Mami siang-siang di kamar, harusnyakan kalau siang Papi itu kerja di kantor ya Kek, bukannya pulang ke rumah terus pinjam Mami sama Tari....bla...bla" cerocosan Tari membuat kakeknya tertawa senang dan merasa terhibur dengan celotehan.cucunya, tapi celotehan Tari justru membuat wajah Papi dan Maminya semerah kepiting rebus.

ববব

Surya, Salsa dan Tari sudah kembali ke rumah mereka.

Sepanjang perjalanan pulang Tari bercerita tentang apa saja yang ia bicarakan dengan kakeknya.

Tampaknya ia merasa bahagia karena sudah bertemu dengan kakeknya.

Pak Damian juga mengucapkan rasa terimakasihnya karena Surya mengijinkannya bertemu Tari kapanpun beliau menginginkannya asalkan memberitahu Surya lebih dulu.

"Tari ganti baju, setelah itu kita makan siang ya sayang, Mami mau ke dapur dulu untuk bantu Bibik menyiapkan makan siangnya di meja" kata Salsa pada Tari.



"Siap Mami" Tari langsung naik ke atas.

"Ca!" Surya meraih lengan Salsa yang ingin meninggalkannya.

"Ada apa?" Tanya Salsa sambil menatap wajah Surya.

"Kamu marah?"

"Tidak"

"Tapi kamu tidak seperti biasanya?"

"Memangnya aku seperti apa biasanya!?" Tantang Salsa.

Surya terdiam tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku sudah lapar, aku mau ke dapur dulu" Salsa menarik tangannya lepas dari genggaman Surya dan meninggalkan Surya dengan berbagai pertanyaan di dalam hatinya.

'Kamu kenapa Ca? Apa ada ucapanku atau sikapku yang sudah membuatmu marah?' Surya berusaha mengingat apa saja yang sudah ia ucapkan yang sekiranya bisa membuat Salsa marah kepadanya.

Tapi ia lupa, karena saat ini hanya pembicaraannya dengan Papi Dewi lah yang memenuhi benaknya.

Ia tidak mengerti, bagaimana bisa Dewi ingin merebut Tari darinya hanya karena alasan harta, bukan karena Dewi menyayangi Tari selayaknya seorang ibu kandung kepada putrinya sendiri.

'Sungguh kasihan kamu Tari, memiliki ibu kandung yang hanya memikirkan dirinya sendiri, beruntung Salsa datang dalam kehidupan kita disaat yang tepat, Salsa...hyyy apa yang sudah membuatnya marah ya..ternyata Tari memang benar, aku sudah mulai tua dan pikun sekarang!'

ববব

Sore hari saat pulang dari kantornya, Surya langsung masuk ke dalam kamarnya.

Bibik mengatakan kalau Tari masih tidur di kamarnya, begitupun Salsa juga tengah tidur di kamar mereka.

'Hyyy dasar putri tidur!' Gumam Surya saat melihat Salsa tidur dengan lelapnya.

Salsa tidur dengan hanya mengenakan celana super pendek berbahan kaos yang satu stel dengan kaos tanpa lengan yang menjadi atasannya.

Surya harus menelan air liurnya berulang kali, paha putih mulus Salsa membuat tangannya terasa ingin menjamahnya, begitu pula dada Salsa yang tercetak jelas

tanpa bra di permukaan kaos polos berwarna merah dari bahan kaos tipis yang dikenakannya.

Surya melepaskan dasi, kemeja dan juga celana panjangnya, ia membiarkan tubuhnya hanya berbalut celana dalam saja.

Ia naik ke atas ranjang dan langsung membungkuk di atas tubuh Salsa.

Surya tahu masa haid Salsa sudah selesai karena Salsa ikut sholat dzuhur siang tadi.

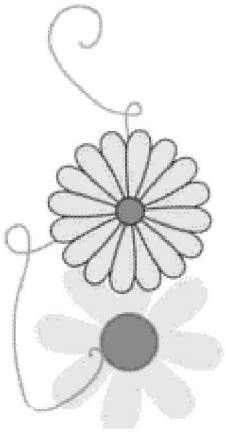
Surya melepaskan apa yang melekat di tubuh Salsa tanpa permisi pada yang punya.

"Enghh..Om!"

"Ca"



25



"IHH... OM jorok ah, belum mandi!" Salsa berusaha mendorong dada Surya agar menjauhinya.

"Satu suntikan dulu, baru mandi, satu suntikan lagi di kamar mandi, baru lanjut suntikan ketiga, biar kamu sehat, perutmu cepat gendut Ca"

"Lih nggak mau, aku masih marah sama Om!" Salsa melengoskan wajahnya.

"Tuh kan benar kamu marah, tapi nanti saja kita bicarakan itu ya, sekarang selesaikan ini dulu"

"Nggak mau!" Salsa menekuk satu pahanya untuk menutupi aset berharga miliknya.

"Kamu tidak kasihan lihat jarumku sudah begini Ca, jangan bikin aku sakit kepala dong sayang"

"Sayangnya kalau cuma ada maunya!" Seru Salsa sinis.

"Sayangnya dari hati Ca, sungguh!"

"Bohong! Sana ah aku tidak mau disuntik lagi!"

"Yakin tidak mau, kalau lama tidak di suntik kena suntik lagi, itu enak banget loh Ca" Surya menurunkan wajahnya, bibirnya menyapu bibir Salsa tanpa mengecupnya, sapuan bibirnya turun ke leher Salsa juga

tanpa mengecup seperti biasanya. Hembusan nafas Surya membuat tubuh Salsa merinding jadinya.

"Ca...Ca...Ca.."

"Iih apa sih panggil-panggil...uuuh dasar mesum..Om janggan..Om..Om!!"

Salsa menggeliatkan tubuh tanpa bisa lagi mengontrol gerakannya, apa yang dilakukan Surya membuatnya merasa mulai gila.

"Om aku tidak tahan lagi, suntik aku sekarang Om! Cepat suntik aku sebelum aku berubah pikiran!" Racau Salsa tidak lagi peduli dengan rasa malu dan gengsinya.

Salsa sadar sepenuhnya kalau ia hanyalah gadis bau kencur yang tidak akan bisa menahan gempuran pria berpengalaman seperti Surya.

Lagi pula tidak dosakan minta pada suami sendiri.

"Bener ikhlas aku suntik?" Tanya Surya menggoda.

"Kalau nanya lagi, aku berubah pikiran!" Seru Salsa jengkel.

"Berubah pikiran untuk jatuh cinta padaku ya Ca, ummm siapkan dirimu Ca, aku akan menyuntikmu dan akan membuat perutmu gendut"

Salsa memejamkan matanya, bibir Surya mengulum bibirnya. Tidak ada lagi pembicaraan diantara mereka.

Libur tarung satu minggu membuat seluruh pikiran dan perasaan mereka seakan hanya terpusat pada bagaimana cara untuk saling memberikan kepuasan.

'Apakah ini hanya tentang kepuasan? Tidak, ini tentang cinta, gadis sadis ini sudah membuatku tidak bisa lepas darinya, aku terus menginginkannya, aku kerap memikirkannya, aku ingin memiliki anak-anak yang banyak darinya, aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya, aku ingin...., apakah dia juga menginginkan hal yang sama?' Batin Surya.

"Aku mencintaimu Ca" bisik Surya di telinga Salsa. Salsa membuka matanya, mata mereka bertemu.

Salsa mencari kejujuran di sana.

"Kenapa Om bisa mencintaiku?" Tanya Salsa masih sangsi akan ungkapan cinta Surya.

"Aku tidak bisa menjelaskan kenapa Ca, aku juga tidak bisa menjelaskan kapan cinta itu hadir di hatiku" Surya memeluk Salsa erat.

"Mungkin bukan cinta yang Om rasakan, tapi hanya karena Om membutuhkan aku sebagai



pelampiasan" sahut Salsa, ucapan yang keluar dari mulutnya membuat air mata merebak di pelupuk matanya.

"Tidak Ca, aku mencintaimu, karena itulah aku membutuhkanmu untuk nafas hidupku, kenapa kamu tidak percaya ungkapan cintaku Ca?"

"Aku rasa di dalam hati Om masih ada cinta untuk mbak Dewi"

Surya menggeser kepalanya agar bisa menatap wajah Salsa yang bersandar di dadanya.

Bibirnya mengukir senyuman.

"Jadi pikiran ini yang membuatmu manyun dari tadi siang Ca?" Surya mencubit puncak hidung Salsa.

"Tadi siang aku tanya, Om jawabnya malah 'apa itu membuat perasaanmu terganggu Ca' aku kesal tahu!" Salsa menarik bulu yang tumbuh di dada Surya.

"Awww sakit Ca, jadi perasaanmu terganggu ya Ca?" Surya belum mau berhenti menggoda Salsa.

Salsa berusaha melepaskan diri dari pelukan Surya, tapi Surya semakin erat memeluknya.

"Tahu aah, malas ngomong sama Om, nggak nyambung! Om ketuaan buat diajak ngomong, lepasin!" Salsa ingin memukul Surya dengan cukup keras, tapi

Surya mencekel lengannya lembut, Surya berguling dan membuat Salsa berada di bawah tubuhnya.

"Yang tua itu lebih enak Ca, kelapa tua banyak santannya, aku dengar keturunan Adams kebanyakan memang menikah dengan pria yang lebih tua Ca, jadi ini sudah takdirmu menikah dengan pria tua seperti aku, meski aku tua dan duda tapi aku jamin kamu tidak akan menyesal jadi istriku, buktinya kamu merengek minta di suntik..."

"Aaahhh..dasar mesum...dasar mesum...minggir! Aku kesal sama Om hiks...hikss...Om masih cinta sama Mbak Dewi iyaan? Om masih berharap balikan sama dia iyaan? Om..."

"Ca..dengarkan aku sayang, dulu...dulu...sebelum aku merasakan jatuh cinta padamu, aku akui kalau aku merasa masih mencintai Dewi, tapi setelah kehadiranmu aku yakin kalau kamu sudah membuat aku jatuh cinta"

"Tapi aku berbeda dari Mbak Dewi, mbak Dewi dan tante-tante itu mereka setipe, cantik, montok, tinggi, seksi, dan modis sedang aku, tomboy, tidak suka dandan, tidak modis"

"Ya ampun Ca, masa bodyguard jagoan merasa rendah diri begini sih, kamu adalah kamu dengan segala kekurangan dan kelebihanmu, lagi pula cinta tidak perlu alasan Ca, rasa cinta itu tumbuh begitu saja di dalam



hatiku, tanpa aku minta ataupun aku usahakan, aku mencintaimu, dengar aku mencintaimu, sekarang katakan apa kamu juga mencintaiku?" Surya menurunkan wajahnya sehingga puncak hidungnya menyentuh puncak hidung Salsa.

"Kamu tahu Ca, meski wajahmu polos tanpa polesan apapun, kamu tetap cantik, karena kecantikanmu bukan karena riasan, tapi berasal dari dalam sini" Surya menunjuk dada Salsa, lalu dengan nakal jarinya menarik ujung buah dada Salsa.

"Iih dasar mesum, lagi serius aja mes...hmmpp"

Ciuman Surya bersambut, Surya tidak perlu menunggu di dalam kamar mandi untuk ronde kedua.

Karena Salsa bersedia memberinya ronde kedua saat itu juga.

Tapi gedoran di pintu membuat semuanya terasa tanggung bagi mereka.

"Pi..Mi...!"

"Ada apa Tari!" Jawab Surya tanpa mau menghentikan aktifitasnya bersama Salsa meski Salsa sudah memukul dadanya agar mereka berhenti karena panggilan Tari.

"Mami Papi lagi ngapain?"



"Tari manggil mau ngapain?" Surya balas bertanya meski dengan setengah berteriak.

"Ehmm hampir maghrib Pi"

"Iya tunggu aja Papi sama Mami ya, kami masih sibuk, sebentar lagi selesai"

"Sibuk apa sih Pi? Tari bantuin deh biar cepat selesai!"

Salsa dan Surya saling tatap dan sama-sama mengukir senyum di bibir mereka.

"Terimakasih sayang, Tari tunggu saja di bawah ya, sebentar lagi Papi dan Mami juga ke bawah"

"Hhh ya sudahlah"

Tidak terdengar lagi suara Tari, cepat Surya menyelesaikan misi pendakiannya bersama Salsa.

Surya menjatuhkan tubuhnya di sebelah Salsa, sementara Salsa segera turun dari atas tempat tidur lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi.

-'

"Mami sama Papi tadi di kamar sibuk ngapain sih?"

"Cubit-cubitan" jawab Surya asal.



"Papi!" Seru Salsa gusar dengan jawaban Surya yang asal. Jawaban asal seperti itu pasti akan menimbulkan pertanyaan baru dari Tari.

"Sibuk cubit-cubitan apa sih Pi?"

"Papi cubit Mami, Mami cubit Papi"

"Apa sih Papi, Tari nggak ngerti deh, Papi makin tua makin aneh ya Mi"

"Heum" angguk Salsa sambil mencibirkan bibirnya ke arah Surya.

"Aku nggak ada temennya, Ca kasih aku anak cowok yang banyak nanti ya, biar aku ada temannya ada pendukungnya" kata Surya sambil menjawil lengan Salsa.

"Maksudnya Papi minta anak cowok sama Mami, ehmm itu maksudnya adik aku Pi!? Aku mau dong Mi adik cowok yang ganteng seperti uncle-uncle anaknya opa Satria, bikinin sekarang ya Mi, please bikinin sekarang ya Mi!" Tari menggoyangkan lemgan Salsa berulang kali.

"Kalau Tari mau adiknya cepat jadi, jatah Tari bersama Mami harus dipotong dan kasih ke Papi" sahut Surya membuat Salsa melotot ke arahnya.

'Ya ampun Om, mesummu kok nggak habis-habis sih, malah semakin akut setiap harinya, anak sendiri saja mau dikadalin hhhhh' batin Salsa.



"Bagaimana sayang, deal tidak?"

"Boleh deh, terserah Papi kapan mau sama Mami, Tari kasih deh, asal adiknya cepet jadi dan cowok ya Mi"

"Cowok cewek itu terserah Allah yang memberi sayang, kita tidak bisa menentukan, kita hanya bisa berdoa agar Allah mengabulkan permintaan kita" jawab Salsa sambil menyelipkan rambut Tari ke belakang telinganya.

"Ya sudah deh Mi, Tari akan berdoa agar diberi adik cowok, kalau cewek pun tidak apa, hmmm bikin adiknya mulai sekarang aja Pi, biar cepat jadinya"

"Iya, Papi juga ingin adiknya cepet jadi, Tari yang sabar ya"

"Heum"

"Jadi deal ya Papi boleh pinjam Mami kapanpun juga"

"Iya Papi..deal!" Seru Tari.

Surya menatap Salsa dengan mengedipkan sebelah matanya dibalas salsa dengan cibiran bibirnya.

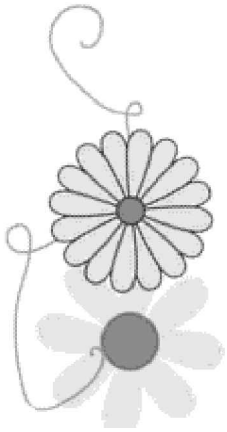
'Dasar mesum!'





26

~ Rustina Zahra ~



**SALSA BERGERAK** gelisah, membuat Surya terbangun dari tidurnya.

Surya menatap jam yang ada di dinding kamar.

01.25

"Mi..Mami..ada apa?" Surya menepuk pelan pipi Salsa, Salsa membuka matanya, matanya mengerjap sesaat.

Dipijitnya pelipisnya.

"Pusing?" Tanya Surya cemas.

"Iya" jawab Salsa liris.

Surya memijit pelipis Salsa lembut.

"Mimpi buruk ya?"

"Nggak"

"Tapi kenapa tidurmu gelisah?"

"Nggak tahu, tiba-tiba Mami merasa pusing Pi" jawab Salsa liris.

Jemari Surya masih bergerak memijit pelipis Salsa.

"Masih sakit?"

"Enghh" Salsa menjawab dengan gelengan kepalanya.





'Iiih...Papi kok tidak paham sih, kalau aku sakit itu harusnya di suntik biar sembuh, bukannya dipijit hhhhh, dasar suami tidak peka' maki Salsa di dalam hatinya.

"Sudah cukup Pi, Papi tidur saja lagi" sahut Salsa sedikit terdengar ketus.

Surya mengernyitkan keningnya mendengar sahutan Salsa.

"Mami marah ya sama Papi, kok jawabnya ketus begitu?"

Salsa mendongakan wajahnya, agar bisa menatap wajah Surya. Surya menatap mata Salsa, bibirnya mengukir senyuman.

Surya bisa melihat hasrat terpendam dari tatapan Salsa.

Surya mengecup puncak hidung Salsa. Lalu kecupannya turun ke bibir Salsa. Salsa mengangkat tangannya untuk meraih tengkuk Surya. Ditekannya tengkuk Surya agar ciuman mereka semakin dalam.

Salsa beringsut naik ke atas tubuh Surya, ditidihnya tubuh Surya dengan tubuhnya.

"Mami pusing Pi, Mami ingin disuntik Papi lagi" bisik Salsa manja.

"Jarum Papi selalu siap, kapanpun Mami minta disuntik" jawab Surya.

Salsa mendekatkan wajahnya ke wajah Surya.

Dicumnya bibir Surya dengan lembut. Surya membalas ciuman Salsa dengan suka cita.

Dua bulan menikah, baru kali ini Salsa meminta bahkan bersikap agresif kepadanya.

Mereka tidak perlu lagi melepas pakaian, karena mereka sudah melakukan ronde pertama sesaat setelah naik ke tempat tidur setelah makan malam tadi.

Surya benar-benar merasa senang luar biasa, karena baru kali ini Salsa memanjakan dirinya dengan sentuhan lembut dan kecupan bibir di setiap jengkal tubuhnya.

"Mi.."

"Mami sudah pintarkan Pi?"

"Ehmm..pintar sekali sayang..uuuhh" sahut Surya.

Hmmm kalau begini terus, aku tidak perlu keluar jurus modus Mami Cacaku sayang...aku senang luar biasa, meskipun belum satu kalipun kamu mengatakan cinta kepadaku, tapi aku yakin kalau kamu juga mencintaiku seperti aku mencintaimu' batin Surya.

Surya merasa seperti gila karena sentuhan Salsa yang membuat mulutnya tidak berhenti bersuara. Matanya kadang terbuka kadang terpejam.

'Ya ampun, Mami Cacaku belajar dari mana, sehingga bisa sepintar ini membangkitkan hasratku'

Tubuh mereka berdua bekerjasama dengan baik untuk mencapai kepuasan bersama.

Salsa tersungkur di atas tubuh Surya dengan keringat membanjiri tubuhnya.

Surya menyapu peluh di punggung Salsa, lalu membawa Salsa berguling bersamanya.

"Masih sanggup Mi?"

"Heeum" Salsa menganggukan kepala tanpa membuka matanya.

Surya menegakan tubuhnya, menaikan kedua kaki Salsa ke atas bahunya, baru ia mulai menggerakan tubuhnya.

Salsa menceracau tanpa jeda, entah apa yang diucapkannya, Surya tidak begitu jelas mendengarnya.

Surya menurunkan kaki Salsa, lalu membungkuk di atas Salsa, dilumatnya lembut bibir Salsa. Tanpa menghentikan gerakan tubuhnya.

"Ca...uuuh..i love you Ca, aku mencintaimu" desis Surya tepat di depan wajah Salsa.

Salsa mengangkat kedua tangannya, ditangkupnya wajah Surya dengan kedua telapak tangannya, dilumatnya bibir Surya dengan penuh gairah.

Kaki Salsa mengait erat di pinggul Surya.

Surya terus bergerak sampai akhirnya tersungkur penuh peluh di atas tubuh Salsa.

"Ehmm berat" Salsa mendorong tubuh Surya agar turun dari atas tubuhnya.

Surya berguling membawa Salsa bersamanya.

"Ehmm lepasin, lengket Pi!" Pinta Salsa dengan suara merajuk manja.

"Enak lengket Mi, malam ini Papi bahagia luar biasa"

"Kenapa?"

"Karena baru pertamakalinya Mami yang minta kita main suntik-suntikan"

"Iiuh Papi, jangan dibahas!"

"Belajar dari mana jurus yang seperti tadi Mi?"

"Jurus apaan, memangnya bela diri?"

"Jurus Mami yang bikin Papi merem meleak tadi!?"

"Iiuh Papi jangan di bahas, Mami malu!" Rengek Salsa.

Surya tertawa senang mendengar suara Salsa yang merajuk manja.



"Sering-sering minta di suntik ya Mi, tiap malam atau bahkan tiga kali sehari juga Papi selalu siap kok"

"Iiih Papi, jangan dibahas lagi!" Seru Salsa mulai kesal.

"Kalau sering disuntik, Mami bisa cepat gendut perutnya, biar Tari bisa cepat punya teman Mi"

"Aaaah Papi modus terus, sudah aah, Mami cape, ngantuk, mau tidur lagi!" Salsa ingin turun dari atas tubuh Surya. Tapi Surya memeluk tubuhnya erat.

"Tidurnya begini aja Mi, biar kalau mau nambah suntikan nggak perlu masukin lagi"

"Iiih Papi"

"Awww!" Surya terpekik, karena Salsa menarik selempang bulu yang ada di dadanya.

"Sakit Mi!"

"Habis Papi bawel persis cewek, bisa diam nggak, aku ngantuk"

"Iya..iya Papi diam"

Surya membungkam mulutnya, hanya tangannya yang bergerak mengusap punggung sampai ke pantat Salsa.

Salsa yang sudah mengantuk malas untuk protes lagi, ia tertidur masih dengan posisi tengkurap di atas

tubuh Surya. Dengan jarum Surya masih berada di dalam tubuhnya.

ৰৰৰ

Meski merasa kurang enak badan, tapi Salsa tetap memaksakan diri untuk mengantar Tari ke sekolah.

Selama mereka menikah, tidak ada lagi orang-orang Dewi yang berusaha mengambil Tari dari mereka.

Semuanya tampak aman terkendali.

Sesekali kakek Tari datang berkunjung untuk menengok Tari, beliau bilang hubungannya dengan Dewi semakin merenggang, karena Dewi marah hanya mendapatkan separuh dari harta yang akan beliau wariskan.

Salsa dan Tari berencana untuk ke rumah Satria sepulang dari sekolah.

Tari penasaran dengan ranjang krekot Siti yang dulu jadi tempat main Sakha dan Salsa.

Salsa menjalankan mobilnya dengan santai saja, sambil menceritakan tentang sejarah ranjang krekot milik Acil Siti.

Di jalan yang agak sepi, tiba-tiba ada dua buah mobil memepet mobil Salsa.

Satu mobil menghalangi di depannya, satu lagi menghalangi di sebelah mobilnya. Salsa menghentikan laju mobilnya.

Ia merasa marah karena pengemudi kedua mobil itu seperti menantanginya.

Ada 6 orang pria turun dari kedua buah mobil itu.

"Tari telpon Papi, dan jangan turun, jangan buka pintu mobil apapun yang terjadi pada Mami, oke!"

"Tapi Mi.."

"Turuti ucapan Mami!"

Salsa keluar dari dalam mobil, ia sudah siap untuk melawan keenam orang pria itu.

"Apa mau kalian?" Tanya Salsa langsung.

"Kami mau anak itu!" Jawab salah satu pria itu, sambil menunjuk ke arah Tari.

"Siapa yang menyuruh kalian?"

"Kamu tidak perlu tahu siapa yang menyuruh kami! Serahkan saja anak itu pada kami, kalau kamu ingin selamat!"

"Tidak semudah itu ya kalian meminta putriku, aku tidak akan pernah menyerahkannya kepada siapapun, apalagi kepada kalian" Salsa berusaha mengulur waktu, ia berharap Surya akan segera datang, atau setidaknya ada orang lewat yang mau membantunya

menghadapi enam orang pria besar yang menghadangnya.

"Kalau kamu tidak mau menyerahkan gadis itu dengan suka rela, maka kami akan melakukannya dengan cara paksa!"

"Kalian pikir aku takut menghadapi kalian! Ayo maju! Mau satu lawan satu atau keroyokan, hmmm pasti kalian akan mengeroyokku kan, terlihat dari tampang kalian yang tidak punya malu!" Salsa masih berusaha mengulur waktu, tapi jalanan benar-benar sepi.

"Jangan banyak bicara! Kalau tidak ingin kami keroyok, serahkan saja anak itu!"

"Aku tidak takut kalian keroyok, ayo maju semuanya" Salsa siap dengan kuda-kudanya.

Tanpa rasa malu mengeroyok seorang perempuan, ke enam orang itu maju menerjang Salsa yang harus menghadapi musuhnya sendirian.

Awalnya Salsa masih bisa menangani mereka, meskipun ia harus babak belur untuk menahan serangan musuhnya, tapi akhirnya Salsa kewalahan juga. Salsa yang memang sedang tidak enak badan, jatuh tersungkur dan tidak sadarkan diri dengan menahan sakit disekujur tubuhnya.



Tari keluar dari mobil dan berlari mendekati Salsa yang sudah hilang kesadarannya.

Tari menjerit dengan tangisannya, ia menggoyangkan tubuh Salsa dan terus memanggil Maminya.

Enam orang itu ingin membawa Tari dari sana, tapi di saat yang genting itu. Sebuah mobil berhenti di dekat mereka, keluar dari mobil itu, seorang pria dewasa beserta tiga orang cowok berseragam SMA dan dua orang cewek berseragam SMP.

Ke enam orang itu langsung siap untuk menghadapi enam orang pria yang mengeroyok Salsa. Posisi mereka satu lawan satu.

Meski musuh mereka memiliki tubuh jauh lebih besar, kedua gadis SMP itu tidak gentar sedikitpun untuk menghadapi lawan mereka.

Apa lagi mereka mendapat bantuan dari pengemudi mobil lain yang lewat di jalan itu.

Enam orang penolong itu adalah, supir mobil anak-anak Satria dan ke lima anaknya.

Al, El, As, Salma, dan Salwa.

Merasa semakin banyak orang yang datang membantu dan mereka merasa tidak akan menang, keenam pria itu langsung kembali ke mobil mereka, lalu tancap gas meninggalkan lokasi kejadian.



Salsa yang tidak sadarkan diri karena tubuhnya lebam dan terluka di beberapa bagian segera dilarikan ke rumah sakit oleh anak-anak Satria.

Anak-anak Satria langsung tanggap akan apa yang harus mereka lakukan.

Al dan El membawa mobil salsa dengan Tari bersamanya. El memberitahu Papi Tari kalau Salsa dilarikan ke rumah sakit. El juga menelpon polisi dan memberitahukan nomer plat mobil penyerang mereka yang masih ia ingat nomernya.

El duduk dengan kepala Salsa di atas pangkuannya. Sementara Tari yang duduk di depan bersama Al terus menangis melihat keadaan Maminya.

As bersama saudara-saudaranya juga ikut ke rumah sakit, setelah mereka berbagi tugas menelpon Safira juga menelpon Abi mereka.

Salma dan Salwa juga mengalami lebam di lengan mereka karena menangkis serangan para penyerang Salsa.

Begitu tiba di rumah sakit, semuanya langsung mendapatkan perawatan intensif, terutama Salsa yang sempat dikeroyok 6 pria itu.

Surya tiba di rumah sakit lebih dulu dari Safira dan Safiq juga Satria dan Siti.



Ia tidak diijinkan masuk untuk melihat Salsa, karena Salsa sedang dalam penanganan dokter.

Tari menyambut Papinya dengan tangisan yang nyaring saat Surya memeluknya.

"Tari tidak apa-apa sayang?"

Tari hanya menjawab dengan gelengan kepala, air mata membanjiri pipinya.

"Mami luka Pi, kasihan Mami belain Tari sampai luka, sampai pingsan"

"Iya sayang, itu karena Mami sayang Tari, Tari harus sayang Mami juga" Surya berusaha menenangkan putrinya, meskipun kecemasan luar biasa tengah menyergap perasaannya.

"Tari sayang Mami Pi, Mami masih bisa bangunkan Pi? Mami masih bisa bantuin Tari bikin PR kan Pi?"

"Iya sayang, Tari berdoa saja semoga Mami tidak parah lukanya aamiin"

"Aamiin"

Safira dan Safiq datang bersama Satria dan Siti.

"Bagaimana keadaan Salsa?" Tanya Safira dengan cemas.

"Belum tahu Bunda, Salsa masih dalam penanganan dokter" jawab Surya.



~ Rustina Zahra ~

"Ya Allah semoga Salsa tidak parah lukanya  
aamiin"

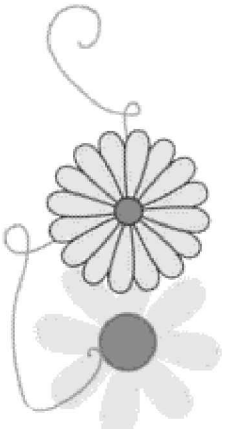
"Aamiin"

Semua mengamini doa Safira.





27



**SATRIA MEMINTA** kepada anak-anaknya, agar membawa Tari pulang bersama mereka dengan pengawasan dari Polisi yang sudah mereka hubungi.

Menurut Satria, Tari perlu dialihkan perhatiannya agar tidak terlalu sedih atas apa yang terjadi pada Salsa.

Surya setuju saja dengan apa yang diusulkan Satria.

Pintu ruangan tempat Salsa di rawat terbuka, dan dokter muncul di ambang pintu. Dokter Betrand namanya, istrinya adalah teman semasa Surya kuliah dulu.

Melihat dokter Betrand, semua yang menunggu langsung mendekati dokter.

"Bagaimana keadaan istriku?" Tanya Surya.

"Sabar ya Surya" dokter Betrand menepuk pundak Surya.

"Ada apa sebenarnya dok? Bagaimana keadaan Salsa?"

Dokter Betrand menarik nafas dalam.

"Istrimu keguguran Surya"



"Apa!?" Bukan cuma yang berseru kaget, tapi juga semua yang tengah menunggu dengan perasaan cemas.

"Salsa hamil?" Tanya Safira tidak percaya. Safiq mmeluk bahu Safira kuat.

Safiq takut Safira akan tergoncang, karena apa yang pernah menyimpannya dulu sekarang menimpa putranya juga.

"Istriku hamil? Tapi Salsa tidak mengatakan apapun soal itu" gumam Surya.

"Sepertinya istrimu juga tidak menyadari kehamilannya Surya, karena usia kehamilannya baru hitungan minggu"

"Boleh kami menengok Salsa?" Tanya Satria yang sejak tadi hanya diam saking terkejutnya akan apa yang terjadi pada keponakannya.

"Dia belum siuman, nanti tunggu Salsa kami pindahkan ke ruang perawatan dulu baru bisa ditengok"

"Baiklah" Satria mengangguk.

"Bisa minta tolong sesuatu dok?"

"Minta tolong apa ya?"

Safiq membawa dokter Bertrand menjauh sedikit dari yang lainnya.



"Kalau Salsa memang tidak sadar dia tengah hamil dan lalu keguguran, tolong rahasiakan saja hal ini dari Salsa, dokter! Ini demi Salsa sendiri" Pinta Safiq.

"Baik Pak, kalau itu yang Bapak ingin saya lakukan" angguk dokter Bertrand.

"Terimakasih banyak dok" Safiq menjabat tangan dokter dengan erat.

Dokter meninggalkan mereka, Safiq duduk di dekat Surya. Sementara Safira tengah menangis dalam pelukan Siti.

Surya terduduk dengan kepala menunduk dalam, ia tengah mengumpati dirinya sendiri yang tidak mengetahui kalau Salsa tengah hamil.

"Ini salahku Ayah, harusnya..."

"Tidak Surya, ini bukan salahmu, ini sudah takdir dari yang di atas" Safiq menepuk pundak Surya lembut.

"Harusnya Salsa mau mendengarkan aku, aku sudah berulang kali mengatakan kalau dia dan Tari perlu pengawal, tapi Salsa menolak, karena merasa semuanya baik-baik saja"

Surya menarik nafas sesaat.

"Suami macam apa aku ini, yang tidak tahu istrinya sedang hamil" Surya meremas rambutnya kuat.



"Surya, itu juga bukan salahmu, Salsa sendiri saja tidak menyadari kalau dia tengah hamil" kali ini Satria yang berusaha membesarkan hati Surya.

"Ayah tahu apa yang kamu rasakan Surya, karena Ayah dulu pernah mengalami juga hal seperti ini, Ayah pikir kita tidak perlu memberitahu Salsa kalau dia sudah keguguran Surya, tidak perlu juga menceritakan pada yang lainnya, biarlah cukup ini jadi rahasia kita" kata Safiq dengan suara lirih.

"Ayah mertuamu benar Surya, kita jangan membuat Salsa merasa bersalah karena tidak bisa menjaga kandungannya" kata Satria.

"Jangan perlihatkan luka hati kita di depannya, dia perlu dukungan dari kita" ucap Safiq.

"Ya Ayah, aku mengerti" Surya menganggukan kepalanya.

"Bang, apa sudah ada kabar dari Polisi, tentang para penyerang itu?" Tanya Safiq.

"Belum ada Mas, kita berdoa saja semoga mereka cepat tertangkap, agar kita tahu siapa dalang dari semua ini" jawab Satria.

"Apa kamu punya banyak musuh Surya?" Tanya Safiq.

"Entahlah Ayah, tapi saat ini yang aku tahu hanya Mami kandung Tari yang sangat ingin mengambil Tari dari kami"

"Apa ini orang suruhannya?"

"Aku tadi sempat menelponnya Ayah, dia bersumpah kalau itu bukan orang suruhannya"

"Lalu siapa? Apakah ada orang lain yang juga menginginkan Tari?"

"Papi Dewi juga menginginkan Tari, tapi beliau ikhlas Tari bersama kami, asal beliau tetap diijinkan bertemu Tari"

"Jadi siapa?" Gumam Satria.

Keheningan terasa di antara mereka.

Semua berdiri saat melihat pintu terbuka, dan Salsa yang terbaring di brankar dibawa ke luar untuk dipindahkan ke ruang perawatan.

Semua mengikuti ke mana Salsa dibawa.

Safiq menggenggam tangan Safira, untuk memberikan kekuatan pada istrinya.

Safiq tahu, bagi Safira lebih baik dirinya sendiri yang sakit atau terluka dari pada harus melihat anaknya sakit apa lagi terluka.

Sejak anak-anak mereka kecil, Safira selalu mengatakan itu saat anak-anak mereka sakit, atau terluka karena jatuh.

Andai bisa Safira ingin memindahkan rasa sakit anak-anaknya kepada dirinya sendiri.

Surya duduk di dekat tempat tidur tempat Salsa terbaring diam.

Surya bisa melihat lebam di lengan Salsa. Bahkan ada lebam juga di pipinya.

Surya menggerutukan giginya.

Ia berjanji akan membalas rasa sakit yang kini tengah dirasakan istrinya.

'Siapapun kalian yang sudah membuat istriku jadi begini, tunggu saja, aku pastikan kalian akan mendapatkan balasannya' janji Surya di dalam hatinya.

Surya meminta ijin untuk keluar sebentar, ia baru teringat untuk mengabari orang tuanya akan kondisi Salsa saat ini.

Safira dan Siti duduk di tepi ranjang.

Air mata Safira mengalir dengan derasnya.

'Ca, andai bisa, Bunda ingin kita bertukar jiwa, biar Bunda yang merasakan sakit yang kamu rasakan, Bunda tidak tahan melihatmu seperti ini Ca, Bunda tidak bisa melihat kamu terluka parah seperti ini, ini terasa

lebih menyakitkan dari pada jika Bunda sendiri yang terluka' Safira kembali menangis dalam pelukan Siti.

Siti hanya diam, ia sendiri masih merasa sangat shock dengan kenyataan Salsa keguguran. Tapi ia merasa harus bisa menyimpan perasaannya, karena Safira sedang membutuhkan dukungan agar tidak larut dalam kesedihan.

Surya menunggui Salsa yang sebenarnya tadi sudah sempat siuman. Tapi Salsa hanya membuka matanya sesaat, lalu ia tertidur.

Untuk sementara Tari tinggal di rumah Satria, biar dia tidak kesepian, karena di sana ada anak-anak Satria yang menemaninya.

Orang tua Surya dan orang tua Salsa juga Adams family lainnya baru saja pulang dari menjenguk Salsa.

Tinggal Surya sendirian yang menunggui Salsa.

Surya tertidur dengan posisi duduk di kursi yang diletakan dekat dengan tempat tidur Salsa. Kepalanya diletakan di atas kedua tangannya yang dilipat di tepi ranjang.

Surya terbangun karena merasa kasur bergoyang, saat Surya membuka matanya tampak Salsa bergerak gelisah, titik peluh terlihat di dahinya.

"Haahh!!" Salsa terlonjak bangun dari rebahnya.



"Sayang!" Surya langsung duduk di tepi ranjang.

"Tari mana?"

"Tari di rumah"

"Dia tidak apa-apakan?"

"Tari baik-baik saja sayang, jangan kamu pikirkan, sekarang berbaring lagi ya" bujuk Surya.

"Mami mimpi buruk Pi"

"Mami mimpi apa sayang?"

"Mami mimpi lagi gendong bayi, entah anak siapa yang Mami gendong, tapi bayi itu tiba-tiba ada yang mengambil dari gendongan Mami, Mami juga tidak tahu siapa yang mengambil Pi, Mami jadi takut kalau Tari kenapa-kenapa Pi" Salsa menyandarkan kepalanya ke dada Surya. Surya mendekapnya lembut, tanpa terasa air mata Surya meleleh di sudut matanya.

'Itu bukan Tari, itu anak kita yang belum sempat kamu sadari ada di dalam rahimmu Ca, Allah mengambilnya kembali sebelum kita sempat menyentuh dan melihatnya, mungkin ini yang terbaik Ca, terbaik bagi kita, terbaik bagi calon anak kita, semoga Allah akan segera memberi kita gantinya aamiin'

"Pi"

"Hmm"

"Orang-orang itu suruhan Mbak Dewi ya Pi?"



"Belum tahu sayang, Papi sudah telpon Dewi, dia bersumpah tidak menyuruh siapapun untuk mengambil Tari"

"Jadi mereka suruhan siapa dong Pi?" Salsa menjauhkan kepalanya dari dada Surya.

"Polisi masih mencari mereka sayang"

"Papi harus sewa pengawal yang banyak untuk jaga Tari Pi, Mami nggak mau sesuatu terjadi pada Tari"

"Iya, Papi pasti akan melakukan itu" Surya merapikan rambut Salsa yang kusut karena terlalu lama berbaring.

"Apa perut Mami terasa sakit?"

"Iih Papi kok tahu Mami sakit perut!? Mami datang bulan, suntik-suntikannya libur dulu ya Pi, nggak tahu kenapa haid Mami bulan ini telat, mungkin stress kali ya Pi karena punya suami semesum Papi yang maunya nyuntik terus" cerocos Salsa dengan wajahnya yang mulai bersinar ceria.

Segala daya upaya Surya menahan air mata yang mendesak ingin keluar dari matanya.

'Andai kamu tahu yang terjadi sebenarnya Ca, entah bagaimana jadinya, aku saja merasa sangat terluka, apa lagi kamu...ya Allah aku mohon berikan sekali lagi

kami kepercayaan untuk segera mendapatkan anak, aamiin'

"Papi kok tiba-tiba jadi pendiam, tidak bawel seperti biasanya?"

"Papi mengkhawatirkan keadaan Mami, lengan Mami lebam, pipi Mami juga" Surya menyentuh pipi Salsa yang lebam dengan satu jarinya.

"Tapi bibir Mami masih bisa buat ciuman kok Pi, mau Mami cium?" Tanya Salsa menggoda sambil menaikkan alisnya.

Tampaknya Salsa sudah beristirahat dengan cukup, sehingga keceriaannya sudah kembali.

Meski hatinya terluka, tapi Surya tetap mengukir senyum di bibirnya.

"Mami ingin di cium?" Tanya Surya balas menggoda.

"Ehmm siapa takut!" Sahut Salsa.

Surya mendekatkan wajahnya, dilumatnya lembut bibir Salsa, tanpa terasa air mata jatuh di sudut mata Surya.

'Semoga Salsa tidak akan pernah tahu kalau dia sudah kehilangan calon bayinya' harap Surya di dalam hatinya.

~ Rustina Zahra ~

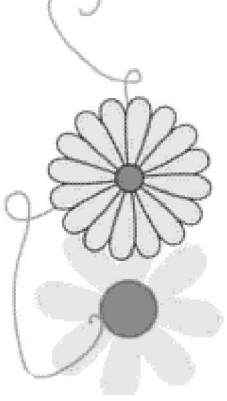






28

~ Rustina Zahra ~



**SURYA MENGHAPUS** air matanya dengan cepat, ia tidak ingin Salsa tahu kalau ia tengah menangis.

Dicumnya lembut bibir Salsa, tangannya tetap diam karena takut menyentuh Salsa yang lebam di beberapa bagian tubuhnya.

Salsa melepaskan pagutan bibir mereka, bibirnya tersenyum menatap Surya dengan pandangan manja.

"Mami sayang Papi" ucapnya lirih.

"Cuma sekedar sayang?" Tanya Surya.

"Apa sayang itu 'cuma sekedar' Pi?"

"Papi bukan hanya ingin disayangi, tapi juga ingin dicintai"

"Apa cinta harus selalu diucapkan Pi, apa yang Mami lakukan selama ini belum menunjukkan rasa cinta Mami buat Papi?"

"Jadi.."

"Ehmm Mami cinta Papi, tapi Papi jangan jadi ge-er ya"

"Hahaha...pastilah Papi ge-er, karena dicintai bocah ingusan dan masih bau kencur seperti kamu" goda Surya.



"Iih Papi, bau kencur begini juga aku sudah bisa bikin anak! Aku...." ucapan Salsa menggantung tanpa ia teruskan.

"Kenapa sayang?" Surya bertanya dengan perasaan cemas.

'Apa Salsa tahu tentang kehamilannya? Apa Salsa tahu kalau dia sudah keguguran' batin Surya.

Salsa menyandarkan kepalanya di dada Surya.

"Pi"

"Hmmm"

"Mami mau jujur"

"Jujur apa sayang?"

"Tapi Papi jangan marah ya!"

"Iya, Papi janji tidak akan marah"

"Pi...hiks...hiks...hikss" air mata Salsa mengalir deras membasahi pipinya.

"Mami kenapa menangis?"

Surya ingin merenggangkan tubuhnya dari kepala Salsa, tapi tangan Salsa mencengkeram kuat kemejanya.

Surya akhirnya berusaha sabar dengan memberi waktu pada Salsa untuk menumpahkan tangis sepuasnya.

Salsa menangis sepuasnya, tangis yang ditahannya sejak ia sadar dan tahu apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Salsa tahu ia sudah terlambat datang bulan, dan ia juga sudah melakukan test dengan test pack. Tapi ia belum memberitahu Surya, karena ingin memberikan berita yang sudah akurat lewat pemeriksaan dokter.

Salsa sudah ke dokter kandungan saat Tari masih di sekolah tadi, ia menyempatkan memeriksakan diri untuk memastikan kehamilannya.

Ia berencana memberitahu Surya dengan cara yang sudah ia rancang di benaknya.

Tapi Allah berkehendak lain, saat kejadian mereka dihadap orang-orang itu, yang ada dipikiran Salsa hanyalah Tari.

Ia melupakan yang lainnya, yang ia pikirkan hanya bagaimana caranya untuk melindungi Tari dari orang-orang yang berniat merebutnya.

Salsa bahkan lupa, kalau sedang ada kehidupan lain yang mulai tumbuh di dalam rahimnya. Hanya keselamatan Tari yang saat itu menjadi fokus pikirannya.

Saat ia sadar, ia tahu kalau ia sudah kehilangan calon bayinya, karena itulah ia pura-pura mengantuk dan berpura-pura tidur untuk mengatur perasaannya.

Tapi ia tertidur betulan pada akhirnya, dan terbangun karena mimpi buruknya, saat itupun hanya Tari yang dikhawatirkannya, meskipun ia sudah tahu dari mendengarkan pembicaraan Surya dan lainnya tentang Tari yang baik-baik saja.

Salsa tidak ingin orang-orang yang menyayanginya ikut terluka bersamanya, ia sudah berusaha untuk kembali bersikap ceria di depan Surya, tapi ia merasa tidak bisa berpura-pura.

Surya berhak tahu akan apa yang terjadi pada dirinya, pada calon bayi mereka yang sempat sesaat hadir di dalam kandungannya.

Salsa sendiri tidak tahu kenapa dokter tidak menyinggung soal kehamilannya, dokter justru hanya mengatakan kalau ia datang bulan. Tapi Salsa bersyukur kalau dokter menyampaikan hal itu pada keluarganya, biar mereka tidak tahu akan kehamilannya. Salsa tidak ingin keluarganya terluka karena ia sudah kehilangan calon bayinya.

Surya membelai kepala Salsa lembut, dikecupnya puncak kepala Salsa berulang kali.

'Aku tidak tahu apa yang membuatmu menangis Ca, aku tidak tahu...aku berharap ini bukan karena kamu tahu apa yang sudah terjadi padamu' batin Surya, setetes air mata kembali mengalir di sudut mata Surya.



Suara tangisan Salsa mulai berhenti. Salsa menarik kepalanya dari dada Surya.

Wajahnya yang berlinang air mata mendongak menatap Surya.

Surya menjangkau tissue di atas meja untuk membersihkan wajah Salsa.

"Apa yang membuatmu menangis seperti tadi sayang, katakanlah! Berbagilah dengan Papi, jangan simpan kesedihanmu sendiri" bujuk Surya dengan suara lembut.

Air mata kembali turun di pipi Salsa.

"Kalau Mami belum siap cerita sekarang, tidak apa-apa, Papi siap kapanpun Mami ingin cerita, sekarang Mami tidur lagi ya"

"Tidurnya ingin dipeluk Papi"

"Iya" Surya menganggukan kepalanya.

Karena tempat tidur yang sempit, Surya terpaksa berbaring miring, dengan kepala Salsa di atas lengannya.

Sesekali Salsa meringis karena merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

"Apamu yang sakit sayang?"

"Semuanya" jawab Salsa lirih bernada manja.

"Bibirmu sakit juga?"



"Ehmm tidak, bibirnya siap untuk dicium kapan saja" jawab Salsa sambil mengerucutkan bibirnya seperti siap untuk mengecup.

Surya tertawa mendengar jawaban istrinya.

Ingin mendekap erat Salsa, takut mengenai lebam yang ada di tubuh Salsa.

"Main suntik-suntikan libur, tapi kita bisa main cium-ciuman semalaman, iya kan sayang" bisik Surya sebelum mendaratkan bibirnya di bibir Salsa.

Salsa menyambut ciuman Surya dengan menahan tangisnya.

'Maafkan aku Pi, Mami belum bisa menceritakan tentang apa yang sudah terjadi sesungguhnya pada diri Mami, tentang calon bayi kita' batin Salsa.

"Perutmu masih sakit sayang?"

"Heum, elusin Pi" pinta Salsa dengan nada merengek manja.

Surya menyusupkan tangannya ke bawah pakaian rumah sakit Salsa. Saat tangannya mengusap pelan perut Salsa, mata Surya spontan berkaca-kaca.

'Ya Allah

Perasaanku saja sesakit ini, bagaimana dengan perasaan Salsa kalau dia sampai tahu yang sebenarnya' batin Surya.



"Tumben tangan Papi betah di satu tempat, biasanya merayap ke mana-mana" goda Salsa yang berusaha menghibur dirinya sendiri dengan candaannya.

"Mami ingin tangan Papi merayap ke mana?"

"Iihh masa harus dikasih tahu sih Pi, Papi kan jagoan kalau urusan begitu, Mami mah apa atuh, ilmunya baru seujung kuku Papi kalau soal mesum" jawab Salsa dengan nada menggerutu.

Surya tersenyum mendengar protes istrinya.

Ia senang melihat Salsa yang terlihat ceria meskipun sesekali meringis karena sakit yang dirasakannya.

Tapi Surya tidak tahu, betapa kuat usaha Salsa untuk menutupi kepedihan hatinya, menahan desakan air mata yang ingin jatuh di pipinya.

"Ahhh..Papi" rintih Salsa saat tangan Surya menyentuh lembut dadanya.

"Sakit Mi?" Tanya Surya cemas.

"Ehmm enak Pi, terusin Pi, sambil ciuman dong Pi" pinta Salsa seraya menyodorkan bibirnya agar Surya menciumnya.

Tanpa Salsa harus meminta dua kali, Surya langsung meluluskan permintaan istrinya.



--

Kabar tentang Salsa yang terluka, dan dirawat di rumah sakit, membuat teman-temannya datang ke rumah sakit untuk menjenguk Salsa.

Ada Santi, Lingga, dan Rian yang datang bersamaan.

Surya sendiri tidak mau jauh dari sisi tempat tidur Salsa.

"Friska mana?" Tanya Salsa pada Rian.

"Dia sedang sibuk mengurus acara pernikahan kami Ca, dia minta maaf belum bisa datang, dia titip salam semoga cepat sembuh katanya" sahut Rian.

"Memangnya kapan akad nikahnya?"

"InshaAllah tanggal 10 bulan depan Ca"

"Oooh, semoga lancar ya acaranya, terus ini yang baru jadian gimana nih, mana cowok lo Santi? Kok nggak diajak ke sini?" Tanya Salsa.

"Hhhh...gue mau minta putus Ca" jawab Santi.

"Kenapa? Kan baru satu bulan jadian!"

"Kata Mama gue dia ketuaan buat gue"

"Ketuaan! Hahaha...yang tua itu enak loh Santi, gue sudah buktiin sendiri, apa lagi kalau tua plus berpengalaman, beuhhhh...ini orang tua di samping gue



ini sudah bikin gue lupa sama semua hal tentang suami idaman gue, dia si tua ini sudah menjungkir balikan hidup gue" kata Salsa sambil menyandarkan kepalanya di lengan Surya dengan manja, tidak peduli dengan keberadaan teman-temannya.

"Hhhh lo sweet banget sih Ca, sabar ya Lingga, tabahkan hatimu, kamu pasti bisa dapat cewek yang lebih dari Caca" Santi mengelus dada Lingga sambil tersenyum menggoda Lingga.

"Aamiin, tapi gue ogah kalau lebih gila dari Caca!" Sahut Lingga.

"Heeyy gue nggak gila ya, gue itu sadis tapi manis, iya kan Pi!?" Salsa mendongakan wajahnya pada Surya yang hanya diam sejak tadi.

"Aw..aw..jadi sudah panggil Papi nih ya!" Seru Santi tertawa.

"Om Surya hebat, bisa menaklukan makhluk segarang Caca hanya dalam sekejap" puji Rian yang berusaha membuat Surya agar ikut dalam pembicaraan mereka. Surya hanya menjawab dengan senyuman, digengamnya jemari Salsa lembut.

Sekarang Surya tahu kalau Lingga lah yang mencintai Salsa, bukan Rian seperti dugaannya.

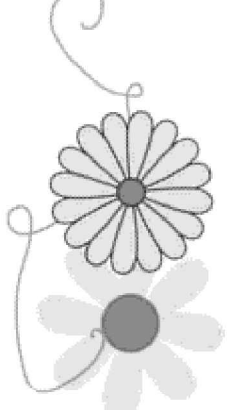
Mendengar percakapan mereka, Surya juga jadi tahu kalau hubungan Salsa dengan para sahabatnya sangat dekat.

Surya merasa salut dengan Lingga yang bisa menerima kenyataan kalau Salsa tidak mencintainya. Tapi Surya tahu kalau Lingga masih menyimpan cinta untuk Salsa, itu bisa terlihat dari tatapan matanya yang sarat akan cinta pada Salsa.

'Aku tidak akan pernah membiarkan siapapun berusaha merebutmu dariku Ca, tidak akan pernah!' Janji Surya di dalam hatinya.



29



**PULANG SEKOLAH,** Tari datang ke rumah sakit bersama orang tua Surya.

"Mami kapan boleh pulangny Mi?" Tanya Tari pada Salsa.

"Belum tahu sayang"

"Mami tahu nggak, kalau Tari ikut latihan karate sama uncle dan aunty?"

"Oh ya"

"Heum, Tari ingin jagain Mami, orang-orang yang mauukul Mami harus berhadapan dengan Tari dulu, nih liat Mi, Tari sudah di ajarin kuda-kudanya" Tari berdiri dengan sikap memasang kuda-kuda.

"Ehmm benar, Tari cepat bisa ya!" Puji Salsa dengan gembira.

"Kalau Tari bertemu enam orang Om yang sudah mukulin Mami, akan Tari balas mereka, Tari aka..."

"Tari sayang, sekarang Tari belum bisa menghadapi mereka, Tari kan masih kecil, mereka besar-besar"

"Oh iya ya Mi, ehmm kalau begitu Tari lawan anak-anak merek aja deh"

"Anak mereka belum tentu loh jahat seperti mereka Tari"

"Oh iya ya Mi, terus Tari harus lawan siapa dong? Ciat...ciat.ciat" Tari bergerak layaknya jagoan.

"Belajar bela diri itu tujuannya bukan untuk mencari musuh sayang, tapi untuk menjaga diri, dan membantu orang kalau diperlukan, jadi Tari tidak boleh pamer kalau Tari punya ilmu bela diri, tidak boleh juga digunakan sembarangan, apa lagi untuk menyakiti orang yang tidak salah" kata Salsa dengan suara lembut memberi pengertian kepada Tari.

"Oooh gitu ya Mi!" Tari duduk di atas tempat tidur Salsa.

"Siapa sih Mi orang-orang yang mukulin Mami?"

"Belum tahu sayang"

"Belum ada kabar dari polisi ya Surya?"Tanya Abinya.

"Belum Abi!"

"Hmmm kira-kira siapa ya mereka itu?"

"Aku tidak punya bayangan soal itu Abi"

"Kalau mereka belum tertangkap, Tari belum aman Surya, Ami takut mereka masih berusaha untuk merebut Tari lagi"

"Ami jangan khawatir, aku kan sudah menyewa banyak pengawal"



"Hhhh..tidak punya uang susah, punya uang ternyata susah juga"

"Istighfar Ami, jangan mengeluh seperti itu!"  
Sergah Abinya Surya.

"Astaghfirullah hal adzim, ampuni aku ya Allah"  
ucap Aminya Surya.

Mereka melayangkan pandangan ke arah Salsa dan Tari. Mereka berdua terlihat asik membahas sesuatu yang mereka lihat di layar ponsel Salsa. Terdengar suara cekikan dari mereka berdua, entah apa yang tengah diperbincangkan Ibu dan anak itu.

"Salsa memang jodoh terbaik yang disiapkan Allah untukmu Surya, kamu tahan menduda selama bertahun-tahun, padahal banyak wanita yang bersedia kamu nikahi, tapi kamu mengabaikan mereka, tapi anehnya kamu hanya kenal Salsa sesaat, tapi kamu sudah memutuskan untuk menikahnya, jujur saja, tadinya Ami pikir kamu enggan menikah lagi karena masih menyimpan cinta untuk Dewi, tapi pernikahanmu dengan Salsa mematahkan hal itu Surya" Ami Surya menatap Salsa dan Tari dengan mata berkaca-kaca.

"Salsa itu masih sangat muda Surya, meski ia pasti bisa jadi istri dan ibu yang baik, tapi kamu harus tetap belajar memahaminya, pasti ada hal-hal di mana ia masih terbawa darah mudanya"

"Iya Abi aku tahu" Surya menganggukan kepalanya.

"Pi..Papi sama Mami janjikan mau kasih aku adik, kapan jadinya Pi?" Tanya Tari tiba-tiba pada Papinya saat mendengar bayi menangis lewat di depan ruang perawatan Salsa.

Salsa menundukan wajahnya, berusaha menahan air matanya. Begitupun dengan Surya yang juga menahan kepedihan hatinya.

"Tari, Maminya kan lagi sakit, jadi belum bisa kasih adik, Tari harus sabar menunggu ya sayang, berdoa biar Mami cepat sehat lagi" kata Aminya Surya yang memang tidak tahu perihal keguguran yang dialami Salsa.

"Tari berdoa terus kok, Tari juga sudah kasih jatah waktu Tari sama Mami buat Papi sama Mami, kata Papi biar adiknya cepat jadi" sahut Tari.

"Ya ampun Surya, anak sendiri di kadalin ck, otak mesummu itu harus dicuci dengan deterjen campur pemutih sepertinya" gerutu Aminya Surya, dengan mata melotot ke arah Surya.

"Ami, tahan bicaramu sayang, nanti Tari malah tanya macam-macam" tegur Abinya Surya.





Untungnya Tari tidak mendengar ucapan neneknya.

ৰৰৰ

"Kapan Mami boleh pulang Pi?" Tanya Salsa saat Surya menyuapinya makan malam.

"Besok Mi, tapi Mami harus istirahat total dulu, meski sudah di rumah, Mami jangan kemana-mana dulu"

"Memangnya Mami mau kemana Piiii?"

"Ya barangkali saja Mami ingin pergi bertemu teman-teman Mami yang datang ke sini"

"Ehmm Mami jadi kangen kumpul-kumpul sama mereka, ngerumpiin apa saja, ngobrolin banyak hal, mereka memang teman-teman terbaik" Salsa tersenyum membayangkan hal yang sudah lama tidak dilakukannya bersama teman-temannya.

"Jadi benar ingin bertemu mereka?" Tanya Surya serius.

Salsa menatap wajah Surya yang terlihat sangat serius.

"Mami tidak akan pergi kemana-mana tanpa seijin Papi, jadi Papi tidak perlu khawatir Mami pergi bertemu mereka tanpa sepengetahuan Papi" kata Salsa dengan suara sangat lirih.



Salsa ingat pesan ayahnya, kalau istri tidak boleh melangkahkan kakinya ke luar rumah tanpa seijin suaminya.

Surya menarik napas berat, ia hanya diam mendengar ucapan Salsa.

ৰৰৰ

Salsa sudah kembali ke rumah, tapi Polisi belum juga menemukan pelaku penyerangan terhadap dirinya.

Sore hari saat Surya pulang ke rumah, dilihatnya Salsa tengah duduk sambil memeluk kakinya di sofa teras samping rumah mereka.

Surya bisa mendengar isakan samar dari mulut Salsa, bahu Salsa bergetar halus.

Perlahan Surya duduk di sebelah Salsa, diraihnya bahu Salsa sehingga Salsa terlonjak kaget.

"Papi!" Salsa cepat menghapus air matanya. Diraihnya tangan Surya dan diciturnya punggung tangan Surya.

Surya balas mengecup keningnya.

"Mami kenapa menangis sayang?"

Bukannya menjawab pertanyaan Surya, Salsa malah menangis dalam pelukan Surya.

Surya membiarkan Salsa menuntaskan tangisnya.



Setelah tangisannya reda.

"Pi"

"Hmmm"

"Mami ingin cerita sesuatu sama Papi"

"Cerita apa sayang?"

"Tapi Papi jangan marah ya Pi!"

Surya merenggangkan pelukannya, ditatapnya wajah Salsa.

"Apa yang mau Mami ceritakan, kok takut Papi marah?"

"Papi janji dulu jangan marah, kalau marah Mami nggak jadi cerita!" Salsa merentak berdiri dengan wajah marah.

"kok jadi Mami yang marah sih, jangan marah dong sayang, Papi janji tidak akan marah, sekarang duduk ya" Surya mendudukan Salsa di atas pangkuannya.

"Sekarang ceritakan apa yang ingin Mami ceritakan"

Salsa melingkarkan tangannya di leher Surya.

"Pi"

"Hmmm"

"Pi"



"Hmmm"

"Pi"

"Ya sayang, ada apa?"

"Ehm..Pi, sebenarnya...sebenarnya.."

"Sebenarnya apa sayang?"

"Sebelum kejadian itu, sebenarnya hiks..hiks...hiks.." Salsa menangis dengan menyusupkan wajahnya di leher Surya.

"Waktu itu...waktu itu..Mami..Mami ha..mil...hiks..hiks...tapi Mami keguguran Pi hiks..hiks...Papi jangan marah ya..hiks..hika..Mami tidak bisa jaga calon bayi kita...huuuuu"

Surya mendongakan kepalanya, ia benar-benar terkejut dengan pengakuan Salsa.

Ternyata Salsa sudah tahu semuanya, dan ia bisa begitu kuat menyimpan luka hatinya sendirian.

Surya mendekap tubuh Salsa dengan sangat erat.

'Kamu memang jagoan Ca, jago menahan kesedihanmu, jago berakting seakan kamu baik-baik saja, jagoan karena bisa menaklukan hatiku juga, meskipun kamu tidak melakukan apa-apa untuk membuat aku jatuh cinta padamu, aku mencintaimu, sangat mencintaimu'

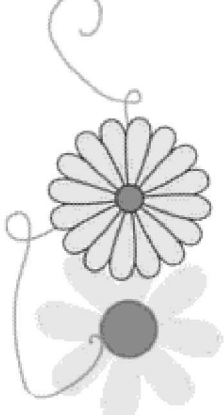


"Papi marah, jangan marah ya Pi, maafin Mami ya Pi, Mam...hmmppp"

Surya tidak peduli mereka tengah berada dimana, saat ini ia hanya ingin memeluk dan mencium Salsa dengan segenap cinta yang ia punya.



30



**SURYA DAN SALSA** tengah melihat Tari yang sedang latihan bela diri bersama anak-anak Satria di halaman samping rumah Satria.

"Tari cepat menyerap pelajarannya, lihat dia sudah seperti jagoan benerankan!" Kata Satria.

Siti datang dengan membawa es jeruk dan cemilan berupa cempedak goreng dan ubi goreng.

"Ini apa Cil?" Tanya Salsa.

"Itu cempedak goreng Ca, kesukaan Unclemu, ayo dimakan, dicicipin ya Bang Surya" kata Siti.

"Uncle sih apa saja makanan kesukaannya" sahut Salsa.

Surya mengambil satu cempedak goreng yang disuguhkan Siti.

"Enak Cil, Ami ulun rancak jua meolah wadai ini" puji Surya.

"Dia memang jago masak Surya, beda sama istrimu ini, jago tidur hahaha" Satria tertawa bermaksud menggoda Salsa.

"Iih Uncleeee!" Seru Salsa kesal.

"Aa jangan menggoda Caca begitu iih" tegur Siti.

"Semakin dia ngambek, aku semakin suka menggodanya adingai!" Sahut Satria.

"Tapi Caca kada perajuan (tidak suka ngambek) kok Uncle, Acil, tapi pahamukan hehehe"

"Aaaahh kenapa pada ngomong bahasa Banjar, aku nggak ngerti!" Rajuk Salsa.

"Belajar dong Ca, mertuamukan orang Banjar, Tari saja pintar bicara bahasa Banjar" kata Satria.

"Iya nanti aku belajar" sahut Salsa sambil mengunyah ubi goreng.

"Kalian makan malam di sini aja ya" pinta Siti.

"Gimana Pi?" Tanya Salsa.

"Boleh, kalau ada tiwadak pasti ada mandaylah Cil (kalau ada cempedak pasti ada manday / daging kulit cempedak Cil)"

"Ada, kena Acil sanga akan wan tumis akan, ada pakasam papuyu jua, katujukah Bang Surya (ada, nanti Acil goreng dan tumiskan, ada pakasam ikan pepuyu juga, sukakah Bang Surya?"

"Inggih suka banar ulun Cil" jawab Surya.

"Mi, bantuin Acil Siti masak sana, Papi mau ada yang diomongin sama uncle Satria" kata Surya.





"Hhh iya deh, ayo Cil aku bantu nonton Acil masak hehehe" Salsa menggamit lengan Siti, Siti tersenyum lalu bersama Salsa masuk ke dapur.

"Mau ngomongin apa Surya?" Tanya Satria penasaran.

"Ehmm begini Uncle, ehmm Uncle kan anaknya 5 hanya dengan dua kali melahirkan saja, itu gimana proses produksinya ya Uncle, ehmm maksudku apa ada tipsnya begitu supaya punya anak kembar?"

Satria tertawa mendengar pertanyaan Surya.

"Memang kenapa kok ingin anak kembar?" Tanya Satria setelah tawanya mereda.

"Supaya sekali jalan saja uncle, sekali bikin, sekali hamil, sekali melahirkan dapat dua atau tiga, jadi Caca kan sakitnya cuma sekali"

"Heeh mikirin sakitnya Caca biar cuma sekali, atau mikirin kamu yang bisa puasanya cuma sekali?" Tanya Satria sambil kembali tertawa.

"Sesama omes harus saling membagi ilmu uncle, kasih tahu apa tipsnya?" Desak Surya, membuat Satria tidak berhenti tertawa.

"Hhhh nggak ada tips-tips an Surya, itu alami saja semuanya"

"Masa begitu uncle, nggak ada jurus atau ramuan tertentu begitu?"

"Tidak ada, cukup giat berusaha dan berdoa saja"

"Ooh begitu ya"

"Ya begitu" sahut Satria, dan tawanya kembali membahana.

"Abi ketawanya keras sekali, ada apa sih Bi?" Tanya Salwa yang datang mendekat bersama Tari dan keempat saudaranya.

"Tidak ada apa-apa, cuma lagi mendengarkan cerita lucu Bang Surya" sahut Satria.

"Cerita lucu apa Pi? Ceritain dong!" Pinta Tari. Satria kembali tertawa melihat melihat Surya yang kebingungan dengan permintaan putrinya.

"Tidak ada Tari, Papi cuma bercanda saja dengan Opa Satria"

"Ooh, eeh ada kue, Tari minta ya"

"Cuci tangan dulu Tari" tegur Salwa.

"Oh iya, lupa Aunty" Tari langsung berlari kecil masuk ke dalam untuk mencuci tangannya.

"Tari betah banget di sini, terimakasih ya kalian mau jadi teman Tari" kata Surya pada kelima anak Satria.

"Tari anaknya Kak Caca, berarti sama saja Tari anak kita juga" sahut Salma.

"Waah ada yang sudah ingin punya anak ya anak Abi" Satria menggoda putrinya.

"Abi...!" Salma memberengut manja.

Satria tertawa sambil menarik puncak hidung putrinya.

"Abii!" Wajah Salma semakin cemberut.

"Kalau cemberut begitu jelek, nanti nggak ada cowok yang mau loh" kata Al.

"Abaaang jangan ikut-ikutan dong!" Rengek Salma kesal membuat Suryan Satria dan saudara-saudaranya tertawa.

Sifat dua putri Satria memang sangat berbeda.

Salma sedikit manja dan banyak bicara plus jahil juga seperti Abinya, sedang Salwa tenang, pendiam, tapi tegas seperti Uminya.

ৰৰৰ

Surya terjengkit bangun saat menyadari Salsa tidak ada di sebelahnya, ia bangun lalu menyalakan lampu di langit-langit kamar.

Diedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar.



'Kemana dia!?' Batin Surya.

Surya ke luar dari kamar, mencari Salsa di semua tempat di lantai atas, tapi istrinya tidak ada juga.

Surya turun ke lantai bawah, memeriksa dari ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, sampai di dapur baru ia bisa menarik nafas lega.

Putri tidurnya tengah tertidur dengan kepala berada di atas tangannya yang terlipat di atas meja. Di atas meja ada mangkuk kosong, Surya yakin kalau Salsa habis makan mie instant.

Surya mengangkat Salsa dari kursi yang di dudukinya dengan perlahan.

Dibopongnya Salsa naik ke lantai atas menuju kamar mereka.

'Putri tidur, tidur kok tidak lihat tempat, masa habis makan langsung molor di dapur hhhh'

Surya menurunkan Salsa di atas tempat tidur. Salsa menggeliatkan tubuhnya.

"Ehmm Papi.." gumamnya.

"Habis makan bukannya kembali ke kamar, gosok gigi dulu, malah tidur di dapur"

"Ehmmm Papi marah ya" rajuk Salsa.



"Papi itu panik karena kamu tidak ada di sebelah Papi!"

"Papi takut ya Mami tinggalin"

"Ya takutlah, kalau Mami pergi, Papi mati!"

"Heeh kok begitu sih!"

"Bagaimana Papi bisa hidup kalau hati dan jantung Papi ikut Mami pergi"

"Uuummm Papi..." Salsa bangkit dari rebahnya, lalu mengalungkan lengannya di leher Surya. Wajahnya mendongak manja ke arah Surya.

"Kalau mau minta cium, gosok gigi dulu sana!"

"Ehmm Papi, aku malas ke kamar mandi"

Surya melepaskan tangan Salsa dari lehernya, lalu bangkit dari duduknya.

"Papi marah!?"

"Naik ke punggung Papi, Papi antar ke kamar mandi" Surya menyodorkan punggungnya pada Salsa.

Salsa tersenyum gembira, dan segera menempelkan dadanya di punggung Surya dan mengalungkan tangannya di leher Surya.

"Dasar manja!" Surya memukul pantat Salsa lembut sebelum ia menggendong Salsa ke kamar mandi.

Salsa hanya menjawab dengan suara tawanya.



Dihujaninya tengkuk Surya dengan kecupannya.

"Geli Mi" protes Surya.

"Geli atau merinding!"

"Geli!"

"On kali"

"Geli Mi"

"On kali"

"Mami!"

"Papi"

"Mi..geli!"

"Hehehe..i love you Papi"

"I love you too Mi"

ৰৰৰ

Setelah lebih satu bulan setelah kejadian, dua orang yang jadi buruan Polisi akhirnya tertangkap juga di pulau Sumatera.

Surya dan Salsa diminta Polisi untuk datang ke kantor Polisi, untuk mendengar pengakuan dua orang itu, siapa sebenarnya dalang dari pengeroyokan Salsa dan percobaan penculikan Tari.



Surya dan Salsa berdiri di luar ruangan tempat Polisi menginterogasi ke dua orang itu, yang belum juga mau mengatakan siapa yang menyuruh mereka.

Surya dan Salsa bisa melihat mereka, tapi mereka tidak melihat orang yang ada di luar.

"Kenapa mereka belum juga mau ngaku ya Pi?"

"Mungkin bayaran mereka tinggi Mi, mereka lebih suka menanggung hukuman dari pada mengatakan siapa yang membayar mereka"

"Jadi bagaimana Pi?"

"Polisi pasti tahu bagaimana caranya untuk membuat mereka buka mulut Mi"

"Hmm tahu nggak Pi, Mami sebenarnya ingin jadi Polisi, tapi sayang kurang tinggi, dan akhirnya harus jadi istri Papi"

"Berarti kamu harus bersyukur karena badanmu tidak tinggi, kalau tinggi mungkin tidak akan bertemu Papi"

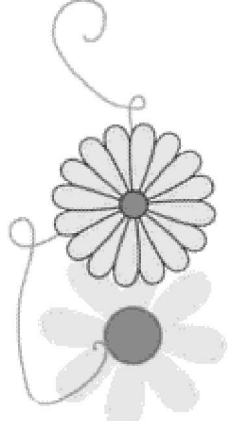
"Dan Mami mungkin belum dipanggil Mami ya Pi"

"Hmm" Surya memeluk bahu Salsa, tatapan mereka kembali fokus pada ruangan tempat interogasi.



31





**SURYA SUDAH** berbaring di atas tempat tidur dengan bertelanjang dada, hanya ada boxer hitam yang melekat di pinggangnya.

Salsa baru keluar dari kamar mandi dengan mengenakan baju tidur super seksi berwarna merah menyala.

Surya memejamkan matanya, ia berpura-pura tidur untuk menunggu apa yang akan dilakukan Salsa untuk malam pertama mereka setelah puasa bercinta sekian lama.

Salsa menyisir rambut panjangnya di depan cermin, lalu menyemprotkan farfum ke tangannya yang kemudian ia gosokkan ke bawah telinganya.

Salsa naik ke atas tempat tidur, dilihatnya mata Surya terpejam.

"Iih pura-pura tidur segala, tidak usah sok nggak peduli deh, jarum suntiknya saja sudah ngacung dari tadi,!" Salsa menjentik jarum Surya dari luar celananya.

"Awww....sakit Mi!" Protes Surya.

"Salah sendiri sok nggak butuh padahal sudah nafsu setengah mati!" Omel Salsa dengan suara kesal.

Surya tertawa lalu mencubit gemas pipi istrinya.

"Mami semakin chubby pipinya, kebanyakan tidur, kurang gerak, harus mulai olah raga lagi Mi, ikut latihan karate lagi sama Tari sekalian menemani dia"

"Timbangan Mami baru naik tiga kilo aja Papi sudah menggerutu, bagaimana kalau Mami naik belasan kilo karena hamil!?"

"Kalau gemuk karena hamil ya tidak apa Mi, kalau gemuk karena tidak sehat kan tidak baik"

"Bagaimana Mami bisa gemuk karena hamil, kalau Papi ngajakin ngobrol terus, kapan Mami mau mulai di suntik lagi, dikasih obat dari ampulnya Papi, biar perut Mami cepat besar!"

"Hehehe...sudah tidak sabar ya sayang, malam pertama harusnya malu-malu meong dong ya, bukannya minta di suntik langsung" goda Surya.

"Iih Papi, jadi nggak nih, kalau nggak jadi aku pakai celana nih!" Ancam Salsa.

"Owhh sudah nggak pakai celana ya, kenapa nggak telanjang aja sekalian sih Mi?"

"Iih Mami masih punya harga diri ya, malu tahu telanjang, ketahuan banget nafsunya"

"Hhhh Cacaku...memangnya kalau pakai baju minim menerawang begini nggak keliatan lagi nafsu ya,

lagi pula tadi juga sudah minta di suntik kan, masih ngomongin harga diri segala hhhhh'

"Papi kok malah bengong siih, mau nyuntik nggak!?" Seru Salsa kesal.

"Iya mau dong! Lepasin celana Papi sayang!" Pinta Surya sambil menunjuk celananya.

Begitu Salsa menarik lepas celana Surya, jarum suntiknya yang merdeka langsung tegak sempurna.

Tanpa di duga oleh Surya, Salsa langsung menduduki jarum suntiknya dan masuk hingga kedasar rahim Salsa.

"Uuuh....ya ampun..kangennya sama jarum suntik Papi" gumam Salsa sambil memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya.

"Ya ampun Mi, pemanasan dulu dong, kasihan punya Mami nanti syok karena langsung ditusuk tanpa pemanasan dulu"

"Kelamaan Papi, Mami sudah nggak tahan" sahut Salsa tanpa membuka matanya. Ia duduk diam tanpa bergerak sesaat.

'Hhhh ini Caca ketularan omesnya aku, apa pada dasarnya dia memang omes, tapi selama ini belum tereksplorasi saja, dan itu harga diri yang masih dipertahankan ke mana larinya' batin Surya.



"Mami sudah pinter kan Pi!?"

"Ehmmm pinter banget Mi" Mata Surya kadang terbuka, kadang terpejam menerima serangan Salsa yang menyerangnya dengan sentuhan tangannya, kecupan bibirnya, jilatan lidahnya, gigitan giginya, dan lebih-lebih hentakan pinggulnya yang membuat Surya mabuk kepayang.

Malam pertama yang luar biasa, tapi sungguh jauh dari bayangan Surya sebelumnya.

Surya pikir Salsa akan malu-malu, minta dirayu dan dicumbu, tapi ternyata Salsa sangat agresif menyerangnya.

Seakan ia sudah mengumpulkan seluruh tenaganya selama ini khusus untuk moment istimewa mereka kali ini.

ৰৰৰ

"Mi" Surya mengecup bahu Salsa yang tidur dengan punggung menempel di dadanya.

"Mi" panggil Surya lagi.

"Hmm" jawab Salsa malas.

"Ronde kedua yuk Mi"

"Mami ngantuk Pi, capek" sahut Salsa dengan suara manja.



"Mami boleh tidur, tapi ijinin Papi nyuntik Mami ya"

"Hmnm" Salsa merubah posisinya, ia berbaring telentang dengan kedua kaki terbuka, tapi matanya terpejam rapat

Surya tersenyum melihat posisi Salsa, tanpa membuang waktu lagi ia langsung membungkuk di atas Salsa. Dirayunya sekujur tubuh Salsa hingga Salsa akhirnya merespon apa yang dilakukannya.

Surya tersenyum menang, enak memang punya pasangan dengan keomesan yang seimbang batinnya.

ৰৰৰ

Surya dan Salsa kembali ke kantor Polisi untuk mendengarkan pengakuan dari dua orang yang baru tertangkap.

Mereka mendengarkan rekaman hasil interogasi Polisi.

Dan terungkaplah kalau dalang dari semuanya adalah suami Maminya Tari.

"Ya ampun, apa motifnya ya Pi? Mbak Dewi sudah tahu belum ya Pi?"

"Kita akan mengetahui motifnya setelah orang tersebut tertangkap Mbak Salsa, sekarang ini dia masih

dalam pengejaran Polisi, kemungkinan dia sudah berada di luar negeri"

"Istrinya sudah dimintai keterangan Pak?"

"Istrinya juga tidak ada, sepertinya setelah tahu dua orang itu tertangkap, mereka langsung kabur ke luar negeri Pak Surya"

"Kakek Tari tahu nggak ya Pi?"

"Sebentar aku telpon dulu"

Surya menelpon mantan mertuanya.

"Assalamuallaikum Pi"

"Walaikumsalam Surya, pasti kamu ingin menanyakan tentang keberadaan Dewi dan suaminya kan?"

"Iya Pi"

"Hhhh Papi sudah tahu dari Polisi kalau suami Dewi lah yang menyuruh orang-orang itu untuk menculik Tari, dia mengingkan harta yang menjadi bagian Tari, ini salah Papi juga, harusnya Papi tidak mengungkapkan masalah ini terlalu dini, sehingga hampir berakibat fatal bagi Tari"

"Sudahlah Pi, toh Tari baik-baik saja, apa Papi tahu kemana perginya mereka?"

"Kalau Papi tahu, pasti akan Papi katakan pada Polisi Surya, Papi tidak tahu di mana mereka, bahkan Dewi meninggalkan Vio di rumah mertuanya"

"Ya sudah Pi kalau begitu, tolong kabari kami jika Papi mendengar tentang keberadaan mereka, karena keselamatan Tari masih terancam kalau mereka masih bebas di luar sana Pi"

"Ya Surya, pasti Papi kabari, meski Dewi anak Papi, tapi Papi tidak akan membelanya dari kesalahan yang sudah diperbuatnya"

"Terimakasih Pi, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Surya mematikan ponselnya.

"Jadi Mbak Dewi ikut lari ke luar negeri juga ya Pi?"

"Iya Mi"

"Hhhh padahal yang salahkan suaminya, kenapa dia ikut lari juga ya Pi?"

"Papi tidak tahu Mi"

ববব

Saat menuju pulang ke rumah mereka, ponsel Salsa berbunyi.

"Assalamuallaikum Bun"



"Walaikumsalam Ca, Ca nenek masuk rumah sakit, bisa kamu ke rumah sakit sekarang"

"Apa!? Rumah sakit mana Bun, nenek sakit apa? Keadaannya tidak parah kan Bun?"

"Kamu lihat sendiri saja nanti ya, kami di rumah sakit..." Safira menyebut salah satu nama rumah sakit di Jakarta.

Salsa bisa merasakan kecemasan dari suara Bundanya.

"Ya Bun, aku segera ke sana Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

"Pi kita ke rumah sakit..., nenek baru saja di bawa ke rumah sakit"

"Nenek sakit apa Mi?"

"Bunda tidak bilang sakitnya apa, tapi kita diminta secepatnya ke sana"

"Semoga keadaan nenek tidak terlalu mengkhawatirkan ya Mi"

"Aamiin Pi"

Tanpa sadar air mata Salsa jatuh di pipinya.

Selama ini ia dan Sakha kakaknya besar dalam pengasuhan nenek mereka.



Karena Bunda mereka yang harus menyelesaikan kuliahnya juga bekerja membantu di perusahaan Ayah mereka yang merupakan warisan dari nenek buyut mereka, Donna.

Meski nenek mereka sangat tegas dan disiplin, tapi cinta dan kasih sayangnya tidak perlu diragukan lagi.

"Pi, perasaan Mami nggak enak loh Pi"

"Berdoa saja, yang terbaik untuk nenek, Mi"

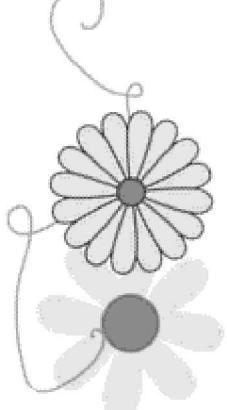
Salsa memeluk lengan Surya, dan menyandarkan kepalanya di sana.

'Ya Allah

Aku mohon berikan nenekku kesehatan juga umur panjang, agar bisa melihat anak-anakku lahir dan tumbuh besar, aku mohon pada MU ya Allah, aamiin' doa Salsa di dalam hatinya.



32



**SALSA DAN SURYA** tiba di rumah sakit, di sambut Safira dan Siti yang wajahnya berurai air mata.

"Bunda, bagaimana keadaan nenek?"

"Nenek masih di ruangan ICU Ca, masih dalam perawatan intensif" jawab

Safira.

"Apa yang sebenarnya terjadi Bun?"

"Nenek jatuh di dalam kamar mandi, saat itu kakekmu sedang menerima telpon dari Ayahmu, jadi tidak tahu kalau nenekmu masuk ke dalam kamar mandi, setelah selesai menelpon baru kakekmu tahu kalau nenekmu jatuh di dalam kamar mandi"

"Kakeknya mana Bun?"

"Kakek, Ayah, dan Uncle mu sedang sholat dzuhur di musholla, kamu sudah sholat?"

"Belum Bun, kami baru dari kantor polisi"

"Dari kantor polisi?"

"Iya, ternyata dalangnya adalah suami Mbak Dewi, maminya Tari"

"Ya Allah, kok tega sekali ya Ca" kata Siti.

"Motifnya harta Cil, eeh itu dokternya ke luar"

Salsa, Surya, Safira, dan Siti mendekati dokter yang menangani Sekar.

"Bu Sekar kondisinya sudah kembali stabil, pingsannya karena tekanan darahnya rendah, tolong di jaga agar tekanan darahnya stabil, harus cukup istirahat juga, silahkan kalau ingin menemui beliau"

"Alhamdulillah" serempak semuanya mengucapkan syukur.

Mereka masuk menemui Sekar. Bibir Sekar menyinggikan senyuman.

"Maaf sudah membuat kalian cemas dan merepotkan kalian" kata Sekar lirih.

"Jangan bicara seperti itu Bunda, apapun yang kami lakukan tidak akan bisa membalas cinta dan kasih sayang yang sudah Bunda berikan untuk kami, kami cemas karena kami sangat mencintai Bunda" jawab Safira dengan air mata membasahi pipinya.

"Jangan menangis Fi, Bunda baik-baik saja, Bunda harap akan tetap hidup sehat sampai Caca, Cakha, Al, El, As, Salma, dan Salwa memberi Bunda cicit yang banyak, aamiin"

"Aamiin"

"Ayahmu mana Fi?"



"Ayah dan Mas Safiq juga Abang sedang sholat dzuhur di musholla rumah sakit"

"Owhh.."

"Assalamuallaikum!" Pintu terbuka dari luar. Masuk Sakti, Safiq, dan Satria.

"Ayah" panggil Sekar dengan suara lirih.

Sakti langsung mendekat dan menggenggam jemari Sekar lembut.

Satria menggamit Siti dan Safira, mengajak mereka keluar untuk memberikan waktu berdua bagi orang tua mereka.

Satria, Safiq, Surya, Safira, Siti, dan Salsa perlahan dan dalam diam ke luar dari ruangan, meninggalkan sekar dan Sakti berduaan.

"Ayah sangat cemas sayang, maafkan Ayah ya karena tidak menemanimu ke kamar mandi"

"Bunda yang harus minta maaf, karena sudah membuat Ayah cemas"

"Bunda jangan pernah jauh dari sisi Ayah, kemanapun Bunda ingin melangkah harus memberitahu Ayah, meskipun itu cuma ke kamar mandi"

"Iya, Bunda akan turuti kata-kata Ayah"

"Sekarang waktu kita harus kita lalui dengan selalu bersama, Ayah sudah tidak bekerja, Bundapun



sudah tidak perlu mengurus anak-anak lagi, kita habiskan waktu kita untuk semakin mendekatkan diri pada sang pencipta, dan terus menjaga rasa cinta kita sampai tiba waktunya kita menutup mata"

"Bunda ingin pergi lebih dulu dari Ayah, Bunda tidak ingin merasakan kehilangan Ayah" ucap Sekar lirih.

"Kita tidak tahu siapa yang akan dijemput lebih dulu Bunda, kita harus selalu siap kapan saja, dan harus ikhlas untuk melepaskannya, andai bisa Ayah ingin kita pergi bersama, agar tidak ada yang merasakan kesedihan diantara kita"

"Bunda juga berharap begitu Ayah" Sekar menjatuhkan kepalanya di dada Sakti. Sakti memeluk Sekar dengan pelukan lembut dan hangat, menghadirkan kedamaian dalam hati Sekar.

Meski ia tidak pernah tahu siapa Ayahnya, tapi Allah maha adil dengan memberinya suami yang luar biasa.(Baca BUKAN ISTRI PILIHAN)

"Bunda mencintai Ayah"

"Ayah juga sangat mencintai Bunda" Sakti mengecup puncak kepala Sekar, Sekar memejamkan matanya meresapi cinta dan kasih sayang yang ia rasakan mengalir dari kecupan dan pelukan Sakti kepadanya.



Safira yang mengintip dari sela pintu yang tidak ditutup rapat meneteskan air matanya.

Ia memutar tubuhnya dan mencari dada Safiq untuk tempatnya menumpahkan air mata.

"Ada apa honey?" Tanya Safiq cemas. Safira tidak menjawab, ia terus menangis sehingga membuat Satria melongokan kepala ke dalam ruangan tempat Sakti dan Sekar berada.

Satria memeluk bahu Siti.

"Ayah Bunda adalah teladan bagi kita semua, kelembutan Ayah, ketegasan Bunda yang membuat kita menjadi seperti sekarang, semoga Ayah Bunda diberikan Allah kesehatan dan umur panjang, agar bisa merasakan kebahagiaan yang kita rasakan, aamiin"

"Aamiin"

ববব

Salsa merebahkan tubuhnya di atas ranjang, ia teringat dengan ucapan neneknya tentang cerita yang akan dituliskan dalam hidupnya.

Bibirnya mengukir senyuman, ia merasa sempurna menjadi bagian dari keturunan Adams family, karena ceritanya yang juga tidak biasa, seperti halnya cerita keturunan Opa buyutnya Steven dan Oma buyutnya Tiara. (Baca OM BULE SUAMIKU)



"Kenapa senyum-senyum sendiri Mi?" Tanya Surya yang baru ke luar dari dalam kamar mandi.

"Ehmm Mami ingat kisah cinta keluarga kami"

"Memang kenapa dengan kisah cinta keluarga Mami?"

Salsa bangun dari berbaringnya.

"Semuanya unik, semuanya punya cerita sendiri!"

"Oh ya, Papi jadi penasaran, coba ceritakan Mi"

"Nanti ya, Mami ingin mandi dulu, terus mau menemani Tari mengerjakan PR" Salsa bangkit dari duduknya.

"Sebelum bantu Tari, bantu Papi sebentar dong Mi" Surya meraih tangan Salsa.

"Papi mau minta bantu apa?" Tanya Salsa mengernyitkan keningnya.

"Ini, melemaskan jarum Papi yang kaku" tunjuk Surya ke arah bagian depan celananya.

"Ya ampun Papi, itu jarum kenapa bisa kaku begitu, padahal Mami nggak melakukan sesuatu yang bisa bikin jarum Papi kaku!"

"Senyum Mami yang bikin jarum Papi kaku, please Mi, kasihani adik ku ini, dia perlu belaian Mami sekarang" Surya menatap Salsa dengan penuh permohonan.



"Iih dasar mesum, mana ada sih lihat senyum istri bisa on!"

"Ada Mi, aku buktinya on lihat senyum Mami"

"Aaah itu sih karena otak Papi isinya cuma kemesuman saja!"

"Memang otak Mami isinya nggak ada kemesuman!?"

"Ya ada sih sedikit, kalau Papi 99% kadar kemesumannya, kalau Mami cuma 20% saja"

"Masa sih, perasaan lebih sering Mami deh yang minta suntik dari pada Papi yang mau nyuntik"

"Iih nggak begitu, Papi jangan mengada-ada ya, Mami ngambek nih"

"Jangan ngambek dong Mi, ayo dong please mau ya" mohon Surya dengan wajah memelas.

"Iya..iya..nih bukain baju Mami"

"Oke!"

Baru saja Surya meraih ujung kaos Salsa, ketika terdengar suara Tari di luar pintu kamar.

"Mami, Papi, bukain dong!"

"Sabar ya Papi sayang, nanti malam saja kita lemaskan, tahan ya sayang" Salsa meremas jarum Surya dengan senyum di bibirnya.



"Ya ampun Mi, Mami!"

Salsa membukakan pintu untuk Tari.

"Ada apa sayang?"

"Mami jadikan bantuin Tari ngerjain PR?"

"Jadi dong, tapi Mami mandi dulu, kita sholat maghrib dulu, baru ngerjain PR nya ya sayang"

"Oke Mi, ehmm Mami sama Papi lagi ngapain sih?"  
Tanya Tari dengan rasa ingin tahunya yang terlihat jelas, kepalanya melongok ke dalam kamar.

"Tari ingin masuk?" Salsa melebarkan pintu kamar, sehingga Tari bisa melihat Surya yang berbaring dengan selimut menutupi dari kaki sampai ke dadanya.

"Papi sakit Mi?"

"Tidak"

"Papi tidur?"

"Ehmm" sahut Salsa saat melihat mata Surya yang terpejam.

"Tari ke kamar dulu ya Mi"

"Iya sayang" sahut Salsa.

Setelah Tari pergi, Salsa bermaksud masuk ke dalam kamar mandi, tapi Surya menarik pinggangnya dan langsung membungkam protes Salsa dengan ciumannya.



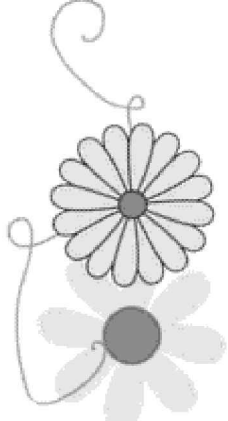
"Papi.."

"Sebentar aja Mi, jarumnya nggak mau lemes kalau nggak nyuntik Mami, Papi sakit kepala jadinya Mi"

"Iya deh" Salsa akhirnya pasrah saja terhadap apa yang diinginkan Surya.



33



**HARI MINGGU,** Surya sengaja membiarkan Salsa bangun siang, sementara ia berolahraga di samping rumahnya.

Surya sudah selesai mandi, tapi Salsa belum bangun juga.

Surya duduk ditepi ranjang setelah mengenakan celana pendek, namun belum memakai bajunya.

"Mami..mi bangun mi" Surya menepuk pipi Salsa pelan. Salsa membuka matanya, dan menggeliatkan tubuhnya, mulutnya yang menguap ia tutup dengan telapak tangannya.

"Ehmm boleh nggak hari ini tidur seharian?"

"Hehhhh..jangan tidur terus Mi, tidak baik! Mandi ya"

"Enggh mandiin Pi" reneknya dengan suara manja.

"Hhh jagoan manja, naik ke punggung Papi" Surya menyodorkan punggungnya.

"Nggak mau gendong di punggung" Salsa merengek lagi.

"Terus maunya digendong seperti apa sayang?"  
Tanya Surya lembut sambil memutar tubuhnya menghadap Salsa.

"Gendong di depan Papi" Salsa melingkarkan kedua tangannya di leher Surya, ia beringsut naik ke atas pangkuan Surya. Dicuminya bibir Surya dengan sedikit kasar.

"Berasa iler nggak Pi?"

"Papi belum pernah ngerasain iler, jadi nggak tahu rasa iler gimana Mi"

"Ummm Papi!" Salsa memukul bahu Surya manja.

"Mami kenapa sih kok nafsu tidurnya meningkat tajam, nafsu makannya juga?"

"Enggak tahu Pi, ada satu nafsu juga loh yang tambah besar"

"Apa Mi?"

"Nafsu bercinta Papi" jawab Salsa sambil mempermainkan bulu yang tumbuh di dada Surya.

Surya tertawa mendengarnya.

"Papi rasa ini tanda wanita berbadan dua loh Mi?"

"Ehhh kok Papi tahu soal itu?"

"Hhhh Papi kan pernah punya istri yang hamil"

Salsa beringsut turun dari pangkuan Surya.



"Iya tahu!" Salsa ingin meninggalkan Surya, tapi Surya menggapai tangannya.

"Jangan ngambek dong sayang" Surya menarik tangan Salsa lembut, didudukan lagi Salsa di atas pangkuannya, tapi kali ini posisi Salsa membelakanginya. Wajah Salsa terlihat cemberut, Surya melingkarkan tangannya di perut Salsa. Bibirnya menyusuri tengkuk, leher dan bahu Salsa.

"Rasanya Mami bulan ini belum haid ya Mi, kita periksa air kencing Mami ya, siapa tahu di dalam sini sudah ada penghuninya, mengetahui lebih dini lebih baik Mi, biar kita bisa menjaganya dari sekarang, hmm mau ya sayang?" Bujuk Surya. Salsa menganggukan kepalanya. Surya tersenyum lalu melepas baju tidur Salsa.

Di saat mereka seperti ini, kemanjaan Salsa bisa melebihi Tari, tapi disaat keluar dari kamar, apa lagi kalau sudah memakai pakaian 'kebesarannya' ia benar-benar seperti bodyguard sungguhan.

"Papi"

"Hmmm"

"Boleh minta sesuatu nggak sebelum mandi?"

"Apa"

"Minta suntik sekali boleh nggak Pi?" Salsa kembali memainkan bulu di dada Surya, Surya tersenyum mendengar permintaan istrinya.



"Jangankan sekali sayang, kamu boleh minta suntik sepuas yang kamu mau"

"Ehmm Papi, mandinya nanti saja ya, kita suntik-suntikan dulu sepuasnya"

"Hmm boleh, tapi pipis dulu, kita test dulu, biar main suntik-suntikannya nanti tidak membahayakan yang berada di sini"

"Heum" Salsa menganggukan kepalanya.

Surya menggendong Salsa masuk ke kamar mandi.

Surya tersenyum membayangkan jika Tari melihat kemandian Salsa seperti ini, apa yang akan Tari katakan.

Surya menurunkan Salsa dari gendongannya, lalu mengambil tempat kecil dan test pack dari dalam lemari kecil di atas wastafel.

"Pipis dan tampung di sini ya"

"Heum" Salsa menerima tempat kecil itu dari tangan Surya.

Setelah selesai buang air kecil dan melilitkan handuk di tubuhnya, Salsa mendekati Surya yang tengah memasukan test pack ke dalam air kencing Salsa.

Mereka menunggu test pack bekerja bersama-sama, wajah Salsa langsung terlihat muram saat melihat hanya ada satu garis di sana.





Salsa ke luar dari kamar mandi, ia duduk di tepi ranjang. Surya menyusulnya dan duduk disebelahnya.

Surya memeluknya lembut.

"Tidak apa-apa, kita harus berusaha lebih giat dan lebih semangat lagi ya"

"Papi tidak kecewa?"

"Tidak sayang, kita ambil sisi positifnya saja ya, mungkin Allah ingin memberi kita waktu untuk merasakan pacaran lebih lama, kita kan nggak pacaran dulu sebelum menikah" Surya berusaha menghibur Salsa, meskipun sebenarnya ia merasa kecewa juga.

"Terimakasih ya Pi, sekarang aku tahu kenapa punya suami lebih tua itu enak, karena pikiran mereka dewasa, penuh pengertian, dan sabar, seperti kakek dan Ayah, tidak seperti uncle Satria yang terkadang masih suka manja sama Acil Siti"

"Sebenarnya usia itu tidak menjamin kedewasaan seseorang sayang, lihat Tari! Papi rasa dia akan dewasa sebelum waktunya"

"Itu salah Papi karena tidak mengontrol apa yang ditontonnya"

"Ehmm karena itulah Papi butuh seorang Mami untuk Tari"

"Ohhhh jadi cuma butuh Mami untuk Tari, tidak butuh istri untuk teman hidup Papi!"

"Jangan marah dong sayang, awalnya memang begitu, tapi sekarang Papi rasa, Papi lebih membutuhkan Mami dari pada Tari"

"Butuh sebagai apa, teman ngobrol, teman tidur, atau teman apa?"

"Untuk teman seumur hidup Papi, dalam suka dan duka, dalam tangis dan tawa, dalam sakit dan sehat, Papi ingin seperti kakek Sakti yang bisa menyayangi, mencintai, menjaga, dan memanjakan nenek Sekar sampai saat ini, Papi ingin Mami tidak berubah sampai nanti, Papi ingin tetap dibutuhkan Mami seperti saat ini, Papi tidak ingin Mami jadi wonder woman sehingga tidak perlu bantuan Papi lagi" Surya mengecup puncak kepala Salsa, Salsa beringsut naik ke atas pangkuan Surya.

"Papi butuh Mami sebagai jagoan nggak dalam hidup Papi?"

"Jagoan? Hmm Papi butuh jagoan yang siap selalu untuk Papi suntik kapan saja!" Surya memutar tubuhnya, ia membaringkan Salsa di atas ranjang. Ditariknyanya lepas handuk yang menutupi tubuh Salsa.

"Siap untuk berapa ronde sayang?" Tanya Surya.

"Berapapun yang Papi mau, Mami siap!"



"Mumpung Tari menginap di rumah uncle Satria, hari ini bisa kita habiskan dengan bercinta seharian, kejar setoran, iyakan sayang?"

"Ehmm..terserah Papi, Mami ikut saja" sahut Salsa manja, tangannya melingkari leher Surya, sementara kakinya melingkari pinggang Surya.

ববব

Baru saja mereka selesai mandi berdua, ketika ponsel Surya berbunyi.

"Papi! Assalamuallaikum Pi"

"Walaikumsalam Surya"

"Ada apa Pi?"

"Ada kabar yang harus Papi sampaikan padamu nak, entah ini kabar buruk atau kabar baik bagimu"

"Kabar apa Pi?"

"Sejak semalam Papi ada di Manado, Dewi dan suaminya ternyata bersembunyi di sini"

"Jadi Papi sudah bertemu mereka?"

"Papi...Papi...hanya bisa menemui jasad mereka Surya" terdengar suara Papinya Dewi yang bercampur isakan.

"Maksud Papi?"



"Mereka jadi korban perampokan dengan kekerasan, mereka tidak bisa diselamatkan"

"Innalillahi wainnailaihi ro'jiun, Papi yang sabar ya Pi, jadi kapan jenazah mereka akan dibawa pulang Pi?"

"Hari ini juga Papi akan membawa jasad mereka pulang, Papi sudah meminta orang Papi untuk mengurus semuanya, kamu akan datang kepemakaman mereka kan?"

"Iya Pi, pasti! Bagaimanapun Dewi adalah Mami Tari, Tari harus tahu hal ini"

"Iya Surya, beritahu Tari dan bawa dia ke rumah Papi nanti ya"

"Iya Pi"

"Bawa juga Caca bersamamu"

"Iya Pi"

"Papi tutup telponnya, kami akan segera berangkat dari rumah sakit ke bandara, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Surya mematikan ponselnya, ia mengusap wajahnya, kepalanya tertunduk, ia tengah memikirkan bagaimana cara menyampaikan berita ini kepada Tari.

"Siapa yang telpon Pi, kok jadi sedih begitu?"



"Kakeknya Tari"

"Papinya Mbak Dewi? Kenapa, apa beliau sakit lagi?"

"Tidak"

"Terus"

"Beliau sedang ada di Manado"

"Urusan bisnis?"

"Tidak, beliau ke sana untuk menjemput Dewi dan suaminya"

"Oooh Mbak Dewi dan suaminya ada di Manado? Polisi yang menemukan mereka?"

"Iya Polisi yang menemukan mereka, tapi sudah dalam keadaan tidak bernyawa"

"Haah! Apa maksudnya Pi!?"

"Hhhhh mereka jadi korban perampokan dengan kekerasan, nyawa mereka tidak bisa diselamatkan Mi"

"Jadi Mbak Dewi dan suaminya meninggal? Innalillahi wainnailaihi ro'jiun, kasihan Tari dan Vio harus kehilangan ibu kandung mereka di saat mereka masih kecil, semoga Allah mengampuni semua dosa Mbak Dewi dan suaminya aamiin"

"Aamiin, kita ke rumah Uncle Satria dulu untuk jemput Tari ya Mi, baru kita ke rumah Papinya Dewi,



ehmm nanti Papi atau Mami yang menyampaikan kabar ini kepada Tari?"

"Kita berdua saja Pi"

"Papi setuju!"

Salsa dan Surya berangkat menuju rumah Satria.

'Hhhh Dewi...kamu ingin harta yang lebih banyak lagi dengan cara yang tidak benar, ingin mengambil harta yang menjadi hak anakmu sendiri, tapi pada akhirnya harta yang menjadi milikmulah yang hilang, bahkan nyawamupun ikut melayang, harusnya kamu bersyukur dengan apa yang kamu miliki, bukannya dengki dengan milik orang lain, hhhh...Dewi..semoga Allah mengampuni dosamu, menerima amal ibadahmu, dan melapangkan kuburmu, aamiin' Surya menarik nafas dalam, ia merasa berduka, karena bagaimanapun Dewi pernah menjadi bagian di dalam hidupnya, lagi pula ada Tari yang menjadi bagian dari diri mereka berdua.

Dulu Dewi meninggalkannya saat ia jatuh, saat perusahaannya di terpa krisis, saat ia tidak bisa lagi memenuhi semua keinginan Dewi dalam hal materi.

Dewi meninggalkannya, mencampakannya, dan menceraikannya.

Padahal ia sangat mencintai Dewi, membutuhkan Dewi sebagai penyemangatnya. Dan cinta itu masih bisa

dirasakannya sampai ada cinta lain yang datang, dan mengusir nama Dewi dari bilik hatinya.

Surya melirik Salsa yang nemeluk lengannya dengan manja, kepala Salsa bersandar di lengannya, tampaknya ia tertidur di tengah kemacetan ibu kota.

'Hhhh dasar putri tidur! Tapi bagaimanapun dirimu, aku tetap mencintaimu Mami Caca' batin Surya dengan senyum di bibirnya.



34



~ Beautiful Bodyguard ~

**SURYA DAN SALSA** tengah menghadapi Tari.

Mereka bertiga duduk di dalam kamar tempat Tari menginap di rumah Satria.

Rumah Satria adalah rumah Om Steven dulu, yang seiring waktu semakin diperuas karena banyaknya anak Satria.

Saat rumah ini ditempati Steven sekeluarga, hanya ada 4 kamar di atas, dan dua kamar di bawah. Tapi sekarang ada 5 kamar di bawah dan tetap 4 kamar di atas.

Ruang makan, ruang tamu, dan ruang tengah beserta dapurpun diperbesar untuk keperluan makan bersama keluarga Adams yang semakin bertambah jumlahnya.

Untungnya tanah tempat rumah ini berdiri sangat luas, sehingga mudah saja untuk memperluas bangunan rumah.

Tari menatap wajah tegang Papi dan Maminya dengan tatapan polosnya.

"Tari" Surya meraih jemar mungil putrinya.

"Ya Pi, ada apa sih?"

"Papi punya berita sedih untuk Tari"



"Ehh berita sedih apa Pi?"

"Mami..maksud Papi, Mami Dewi.."

"Mami Dewi kenapa Pi? Mami Dewi sama Papi Vio sudah ketangkap ya Pi? Berarti Tari nggak perlu dikawal lagi dong kemana-mana"

"Tari tidak sedih kalau Mami Dewi tertangkap?"  
Tanya Surya.

"Tari sedih Pi kalau Mami Dewi dipenjara, tapi Mami Dewi kan sudah salah karena menyuruh orang mukulin Mami Caca, sampai Tari batal punya adik cepat"  
jawaban Tari membuat Surya dan Salsa saling pandang.

"Tari tahu dari mana soal itu sayang?"

"Tari nggak sengaja dengar obrolan Oma Siti sama Oma Safira"

"Kenapa Tari nggak tanya langsung sama Papi dan Mami?"

"Takut bikin Mami sedih, eeh harusnya Tari nggak boleh bilang ini didepan Mami, Mami nggak tahukan kalau adik Tari sudah hilang, maafin Tari ya Mi, Mami jangan sedih, nanti Allah pasti kasih adik baru lagi di dalam perut Mami" Tari melingkarkan satu lengannya di leher Salsa.

Salsa mengangkatnya dan mendudukan Tari di atas pangkuannya.

"Tidak apa sayang, Mami sudah tahu, sekarang Tari dengarkan apa yang akan dikatakan Papi ya"

"Heum" Tari menganggukan kepalanya.

"Dengar Tari, Mami Dewi mengalami musibah"

"Musibah apa Pi, banjir? Tanah longsor? Letusan gunung berapi? Memang Mami Dewi di mana sih kok bisa kena musibah?"

"Bukan musibah itu sayang, ehmm Mami Dewi mengalami kecelakaan"

"Kecelakaan? Mami Dewi di tabrak motor, mobil, atau kereta api Pi?"

Surya menarik napasnya sesaat.

"Tidak sayang, Mami Dewi di rampok orang, dan Mami Dewi luka parah, Mami Dewi tidak bisa diselamatkan, Mami Dewi meninggal Tari" Surya berbicara dengan sangat lembut, matanya lekat menatap wajah Tari, ia ingin melihat ekspresi Tari saat mendengar ibu kandungnya meninggal.

Tari diam tidak bersuara, Salsa memeluk erat tubuhnya.

"Mami Dewi meninggal Pi? Papi Vio meninggal juga Pi?"

"Iya sayang"



"Kasihannya Vio ya Pi, nggak punya Mami dan Papi lagi"

"Iya sayang"

"Tari masih beruntung dari pada Vio kan Pi, Tari masih punya Mami dan Papi, hikss..Tari kasihan sama Vio Pi, hikss...Mami kenapa ninggalin Adek Vio sendirian Mi hikss..." Tari menangis sesungguhnya, bukan karena merasa ditinggal maninggal Dewi, tapi karena sedih memikirkan nasib Vio yang tidak lagi memiliki Papi dan Mami.

~~~~~

Pemakaman Dewi sudah selesai, selama pakaman Salsa dan Tari tidak bisa menahan air mata mereka.

Meskipun Salsa tidak begitu mengenal Dewi, tapi ia bisa merasakan kesedihan Tari dan Kakeknya yang sudah ditinggalkan Dewi.

Surya, Salsa, Tari dan Papinya Dewi duduk di ruang tengah rumah Papinya Dewi.

"Jadi Jenazah Papinya Vio dibawa keluarganya ke Medan ya Pi?"

"Iya"

"Vio ikut dibawa juga?"



"Iya Surya, Papi berusaha mempertahankan Vio untuk tinggal di sini, tapi orang tua suami Dewi menolak mentah-mentah keinginan Papi"

"Tadinya kami berniat membawa Vio ke rumah kami Pi, bagaimanapun Vio kan satu ibu dengan Tari"

"Iya kek, benar kata Papi, Tari ingin Vio tinggal di rumah Papi" sahut Tari.

"Vio itu cucu perempuan mereka satu-satunya, karena itu mereka ingin Vio tinggal bersama mereka" jawab Papinya Dewi.

"Semoga mereka tidak memutus silaturahmi dengan kita ya Pi"

"Iya Surya, Papi juga berharap begitu"

~~~~~

Sudah satu tahun sejak saat Salsa keguguran, tapi belum juga ada tanda-tanda kehamilan. Setiap Salsa terlambat datang bulan, Surya selalu mintanya untuk melakukan test dengan test pack yang dibeli Surya.

Salsa selalu merasa sedih setiap melihat raut kecewa wajah Surya saat test pack hanya menunjukkan satu garis saja.

Meski Surya selalu berusaha menghibur dan membesarkan hatinya, tapi Salsa tahu Surya merasa kecewa di dalam hatinya.



Saking seringnya kecewa dengan hasil dari test packnya, akhir-akhir ini Salsa tidak mau lagi melakukan test saat terlambat datang bulan. Ia merasa sudah pasrah, dokter mengatakan tidak ada yang salah pada mereka berdua, hanya menunggu saat Allah bersedia untuk memberikan saja.

Rumah sangat sepi hari ini, karena para asisten rumah tangga mereka ijin pulang kampung berbarengan, karena akan ada acara perkawinan keluarga mereka di kampung halaman.

Itulah susahny kalau asisten rumah tangga masih satu keluarga.

Tapi Salsa tidak cemas dengan urusan rumah, karena asisten rumah tangga orang tuanya siap membantu jika ia memerlukannya.

Tapi masih ada satpam dan supir Surya yang tetap bekerja.

Salsa yang meras gerah berniat menghabiskan sore harinya di kolam renang sambil menunggu Surya pulang dari kantornya.

Salsa meletakkan satu gelas besar jus jeruk di tepi kolam beserta setoples kue kering juga

Setelahnya baru Salsa melepas jubah mandi yang membungkus tubuhnya. Menyisakan dua carik kain yang menutup dada dan bagian bawah perutnya.

Kalau ada orang lain di rumahnya, tidak akan berani ia berenang dengan memakai bikini yang di belinya saat liburan ke Australia hampir dua tahun lalu itu.

Bisa habis bikininya dicabik-cabik Surya karena dia tidak bisa menahan nafsunya.

'Ya ampun Papi, iihh aku kok tiba-tiba ingat Papi, kalau ada Papi saat rumah sepi begini, bisa dong ya main suntik di kolam renang, iih Caa..kenapa otakmu semakin hari semakin mesum sih! Lih gara-gara ngatain Papi mesum, aku jadi ketularan mesumnyakan!' Salsa bergumam dalam hatinya.

Langit cerah tiba-tiba terlihat mendung, Salsa naik dari dalam kolam, lalu duduk di tepi kolam dengan kaki menjuntai masuk ke dalam kolam. Ia neminum jus jeruk dan asik mengunyah kue kering yang tadi dibawanya.

Akhir-akhir ini ia sangat suka makan atau minum sesuatu yang asam dan manis.

Kadang keinginannya untuk makan sesuatu seperti tidak tertahankan, tapi ia enggan mengungkapkan hal itu pada Surya, takut Surya mengira ia ngidam lagi,

terus di suruh test lagi, lalu ia harus melihat gurat kecewa di wajah Surya lagi.

Salsa masih asik mengunyah makananya sambil menggoyangkan kakinya di dalam kolam.

Tiba-tiba ia melihat bayangan seseorang mendekatinya dari belakang. Bayangan itu terlihat di permukaan air kolam.

Sebelum tangan orang itu menjamahnya, Salsa sudah lebih dulu mengeluarkan jurusnya yang membuat orang tersebut jatuh ke dalam kolam.

"Ya ampun Mi., ponsel dan dompet Papi jadi basah!" Seru Surya yang langsung berenang ke tepi kolam.

"Salah Papi sendiri memgendap-ngendap persis maling!" Sahut Salsa.

Surya langsung mengeluarkan ponsel dan dompetnya, isi dompet dikeluarkan dan dijemur di bawah matahari yang kembali menyorot garang meski hari sudah mulai sore.

Untung ponselnya keluaran terbaru yang anti air, jadi tidak perlu takut rusak.

Wajah Surya masih menyimpan kekesalan, Salsa yang menyadari itu langsung memeluknya dari belakang.



"Mami bantu buka bajunya ya" jemari Salsa sudah bergerak melepas dasi dan kancing kemeja Surya. Setelah lepas di lemparkannya ke atas kursi yang ada di pinggiran kolam.

"Celananya boleh dilepas juga kan Pi?" Tanya Salsa yang masih berada di belakang tubuh Surya, Surya hanya diam saja, ia masih sibuk mengeluarkan isi dompetnya.

Salsa melepaskan gesper dan kancing juga restleting celana Surya. Di turunkannya celana Surya beserta celana dalamnya.

Surya memutar tubuhnya, lalu menyergap Salsa dengan ciumannya.

Salsa sampai megap-megap dibuatnya.

"Mami tahu, aku berniat mencuri ini tadi!" Surya menarik bikini Salsa hingga sobek.

"Papiii..ini mahal jangan disobek!" Seru Salsa kesal.

"Nanti aku belikan selusin, tapi hanya boleh dipakai di dalam kamar kita saja"

"Hahaha..mana ada bikini dipakai di kamar Papi!"

"Ada! Kamu pelopornya, sekarang diamlah, biarkan jarum suntikku yang bekerja"

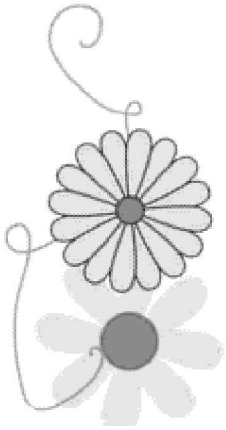
"Papi.."





35

~ Beautiful Bodyguard ~



**SALSA SUDAH** selesai mandi, kaos merah dan celana pendek merah setengah paha melekat pas ditubuhnya.

Rambut panjangnya yang masih terlihat basah tergerai indah dipunggungnya.

Salsa menatap pantulan wajahnya di cermin, dipoleskan bedak dan lipstik sekedarnya.

Dibukanya horden jendela kamar mereka. Membuat Surya yang masih terlelap mengerutkan wajahnya.

"Silau Mi, Papi masih ngantuk"

"Nah lo ketularan kan, makanya jangan suka ngatain orang Pi, jadi ketularan suka tidurkan!"

"Papi ngantuk karena nggak bisa tidur tadi malam Mi"

"Kok nggak bisa tidur sih!?"

"Gimana Papi bisa tidur kalau Mami nggak mau ngelepasin ujung dada Papi, nih lihat sampai lecet begini, diisep apa digigit sih Pi?" Surya menurunkan selimut yang menutupi dadanya, ia memperlihatkan ujung dada sebelah kananya yang terlihat lecet.



"Maaf Pi, Mami nggak tahu kenapa kok suka banget ngisep dada Papi"

"Harusnya Papi yang suka ngisep dadanya Mami, bukan sebaliknya Mi"

"Iih tadikan Mami sudah bilang nggak tahu kenapa Mami suka melakukan itu, nggak ikhlas banget sih, padahal cuma lecet, Mami dibikin Papi berdarah perih aja nggak marah-marah" sahut Salsa kesal.

"Jangan marah dong Mi, kepala Papi pusing nih, perut Papi mual..hoeek..hoeek.." Surya turun dari ranjang dan berlari masuk ke dalam kamar mandi tanpa sehelai benangpun ditubuhnya.

Salsa tidak bisa menahan tawanya, melihat Surya yang persis manusia purba, tanpa baju dan banyak bulu di tubuhnya.

"Masuk angin barangkali Pi, tidurnya sih nggak pakai baju" Salsa memijit punggung Surya yang membungkuk di atas closet.

"Ya ampun Mi, mulut Papi rasanya pahit, badan Papi rasanya lemes, perut Papi mual"

"Beneran?"

"Ya benarlah, masa bohong sih Mi!?"

"Alhamdulillah"



"Kok Alhamdulillah! Papi sakit kok Mami senang sih!?"

"Hehehehe...Mami senang karena Papi yang ngidam bukan Mami"

"Ngidam? Ngidam ap....apa!? Mami ngidam!? Mami hamil!?"

"Ehmm sudah dua bulan" Salsa tersenyum sambil mengangkat dua jarinya.

"Dua bulan" gumam Surya, ia berlutut di depan kaki Salsa, di singkapnya kaos merah Salsa, diusapnya perut Salsa lembut.

"Bener Mi, di dalam sini ada anak kita?"

"Iya Papi"

Surya berdiri dan langsung ingin lari ke luar kamar mandi.

"Papi mau ke mana!"

"Papi ingin jemput Tari"

"Papiiiii!! Papi nggak sadar ya kalau Papi itu persis orang jaman purba"

"Haah apanya?"

"Iiihh Papi itu nggak pakai baju!"

"Haah, astaghfirullah hal adzim, Papi mandi dulu ya, baru kita jemput Tari di rumah Papi" Surya menatap



dirinya sendiri, lalu kembali masuk ke dalam kamar mandi.

"Hhh kelakuan Papimu jangan ditiru ya sayang"  
Salsa mengelus perutnya.

Di mobil dalam perjalanan ke rumah Satria.

"Mami kenapa baru bilang sekarang kalau hamil Mi?"

"Telat bulan pertama Mami masih tidak yakin Pi, mau test takut kecewa lagi, telat bulan kedua, Mami sebenarnya masih ragu, tapi takut kenapa-kenapa, jadi Mami periksa ke dokter, ternyata Mami hamil"

"Alhamdulillah, siapa saja yang sudah tahu Mami hamil?"

"Baru Papi yang tahu"

"Hmmm kalau begitu nanti malam, saat acara makan malam tanggal 3 keluarga Adams, kita bikin pengumuman saja kalau Mami hamil"

"Terserah Papi saja" sahut Salsa sambil menyandarkan punggungnya di jok mobil.

Sesaat saja Salsa sudah berlayar ke pulau mimpi.

'Hhhh putri tidur, tetap saja masih suka tidur dimana saja' batin Surya.

Surya melirik perut dan dada Salsa.



'Belum kelihatan, tapi tidak akan lama lagi pasti akan terlihat dengan jelas' batin Surya lagi.

ৰৰৰ

Salsa dan Surya membawa Tari ke dalam kamar tempat ia menginap.

"Ada kabar buruk lagi ya Pi? Ada yang meninggal lagi ya?"

"Tidak sayang, kali ini kabar gembira yang Mami dan Papi bawa" jawab Surya.

"Ehmm gembira aja apa gembira banget Pi?"

"Gembira pakai banget sayang" jawab Salsa dengan rona bahagia di wajahnya.

"Mami hamil!? Iya kan, pasti Mami hamil, karena itu adalah satu-satunya berita yang menurut Tari gembira pakai banget!" Seru Tari.

"Iya, Tari benar" sahut Surya.

"Aaah Mami, Tari sudah tidak sabar ingin gendong adik Tari, cepat besar ya dek" Tari mengusap perut Salsa lembut.

"Adiknya kapan keluaranya Mi?"

"Tunggu tujuh bulan lagi ya sayang"

"Tujuh bulan! Ya ampun lama banget ya Mi"



"Iya, Tari harus sabar dan harus banyak memberikan waktu buat Papi dan Mami berduaan" kata Surya.

"Iya Pi, nanti waktu Mami semuanya buat Papi deh, Tari biar sering nginep di sini aja, ehmm adiknya nanti cewek apa cowok Mi?"

"Belum tahu sayang"

"Semoga adik Tari cowok ya Allah aamiin"

"Tari kenapa ingin adiknya cowok?" Tanya Surya.

"Biar nggak rebutan boneka, ikat rambut, dan jepit rambut Pi"

"Oooh, nanti Tari harus bantu Mami jaga adik ya"

"Siap Papi!"

ৰৰৰ

Makan malam sudah selesai, pengumuman kehamilan Salsa membuat semuanya ikut bergembira, dan mendoakan kesehatan Salsa dan anak yang ada di dalam kandungannya.

Salsa sedang duduk di dalam kamar bersama Sekar, neneknya.

"Semoga nenek dan kakek panjang umur ya Ca, biar bisa melihat anakmu lahir dan tumbuh besar"

"Aamiin nek"





"Nenek bahagia, melihat anak cucu nenek hidup bahagia"

"Iya nek"

"Berumah tangga itu bukan cuma ada bahagia Ca, pasti akan ada kerikil yang akan menghalangi langkah kita"

"Iya nek"

"Dulu nenek seringkali mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang nenek lihat, tanpa meminta penjelasan dulu kepada kakekmu, hal itu sampai membuat kami terpisah, berpisah dengan orang yang kita cintai sepenuh hati itu menyiksa jiwa dan raga Ca, jadi kalian harus terus menjaga komunikasi, jangan pernah mengambil kesimpulan sendiri, tanpa mendengarkan penjelasan lebih dulu"

"Iya nek"

"Saling percaya, saling terbuka, itu penting dalam rumah tangga Ca, cinta dan kasih sayang saja tidak cukup"

"Iya nek"

"Kadang cinta bisa menyesatkan kita kalau tidak dilandasi dengan rasa percaya, jaga rasa saling percaya itu dengan baik Ca, jangan sampai kamu menghuanati kepercayaan suamimu"



"Iya nek"

"Ingat juga, jangan tinggalkan sholat lima waktu, dan ajarkan sejak dini tentang agama pada anak-anakmu"

"Iya nek"

"Nenek bahagia masih diberi kesempatan untuk melihatmu menikah Ca, semoga Allah juga masih mau memberi kesempatan nenek untuk melihat anakmu tumbuh besar"

"Aamiin"

"Kamu harus bersyukur Ca, bisa punya orang tua dan keluarga yang sempurna, tidak seperti nenek yang sampai sekarangpun tidak tahu siapa Ayah nenek, dan hanya sebentar merasakan kasih sayang Bapak angkat nenek, tapi Allah maha adil, nenek bisa memiliki kakekmu yang bisa membuat nenek melupakan kesedihan nenek, nenek berdoa agar Surya bisa sebaik kakek dan Ayahmu Ca"

"Aamiin"

"Ingat semua pesan dan nasehat nenek ya Ca"

"Iya nek, aku akan ingat dan juga melakukan apa yang nenek katakan, terimakasih nek, aku sayang nenek" Salsa memeluk Sekar dengan air mata haru mengalir pipinya.

"Nenek juga sayang kamu Ca"

"Nenek harus sehat biar bisa melihat anak Caca ya  
Nek"

"Aamiin, itu juga yang nenek harapkan Ca"

"Sekarang nenek tidur ya, Caca panggilin Kakek  
dulu"

"Iya" Sekar berbaring dan Salsa menyelimuti  
neneknya dengan penuh rasa cinta.



36

~ Beautiful Bodyguard ~

"MI..."

"Iih Papi apa sih, manja banget deh aah"

"Pegangin dong Mi"

"Enggak mau"

"Papi nggak bisa tidur kalau nggak Mami pegangin"

"Iih kalau tahu Papi ngidam manjanya begini, mending Mami deh yang ngidam" gerutu Salsa karena merasa tidurnya terganggu dengan keinginan Surya.

"Mamikan sudah Papi ijinin isep dada Papi, jadi sekarang Mami harus mau dong kasih apa yang Papi mau"

"Papi perhitungan banget sih!"

"Bukan begitu Mi, tapi Papi tidak bisa tidur kalau jarum Papi nggak dipegangin Mami"

'Hhhh...Papi ini kebalikannya Bunda deh, kalau Bunda nggak bisa tidur kalau nggak pegangan punya Ayah, ini si Papi malah nggak bisa tidur kalau tidak aku pegangin, iih Papi bikin susah aja!' Gerutu Salsa di dalam hatinya.

"Please Mi, pegangin dong"

"Iyaa"



Salsa terpaksa memarkir tangannya di jarum Surya.

"Tidur yuk Mi, dada Papi jangan digigit sampai lecet ya Mi"

"Iih berisik, diam dong kalau sudah ingin tidur"

"Mami tambah pemarah sejak hamil"

"Papi tambah bawel, cerewet, manja"

"Masa sih?"

"Papi..Mami ngantuk, sudahan dong ngobrolnya!"

"Iyaa sayang, ehmm tidurlah" Surya mengecup puncak kepala Salsa yang berada di dadanya, karena bibir Salsa yang tengah mengisap ujung dadanya.

'Uuhh kalau beginikan sepadan enaknya, atas enak, bawah juga enak' batin Surya dengan senyum puas mengembang di bibirnya.

---

Salsa dan Tari sarapan hanya berdua.

"Papi mana Mi?"

"Papimu lagi ngidam jadi nggak bisa bangun pagi"

"Ngidam!?! Ngidam itukan biasanya untuk orang hamil Mi, memang Papi bisa hamil juga ya Mi?" Tari mengernyitkan keningnya karena merasa aneh dengan Papinya.



Salsa yang baru saja menyuap makanan tidak langsung menjawab pertanyaan Tari.

"Kalau Papi ngidam, terus melahirkan, Papi nyusuin juga nggak Mi, dada Papi memangnya bisa besar juga ya Mi?"

"Uhuuuk" makanan di mulut Salsa sampai muncrat keluar mendengar ucapan Tari.

"Minum dulu Mi" Tari menyodorkan gelas berisi air putih ke dekat mulut Salsa.

Salsa meneguk minumannya.

"Papi ngidam bukan karena hamil sayang, tapi Mami yang hamil, Papi yang ngidam"

"Kok bisa begitu Mi"

"Ya bisa begitu"

"Kenapa Mi"

"Ehmm" Salsa jadi bingung harus menjawab apa lagi, akhirnya ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sudah waktunya berangkat sayang, belajar yang benar ya"

"Iya Mi"

"Pulang sekolah nanti pulang ke rumah dulu, atau langsung ke rumah Opa Satria?"

"Langsung ke rumah Opa aja Mi, Tari sudah bawa baju ganti kok"

"Oh ya sudah"

Salsa mengantarkan Tari, sampai Tari masuk ke dalam mobil.

"Hati-hati ya Pak bawa mobilnya"

"Iya Mbak"

"Tari pergi ya Mi, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam sayang"

***\*\*2 bulan kemudian\*\****

Salsa dan Surya dalam perjalanan ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Salsa.

"Pi"

"Hmmm"

"Bagaimana kabarnya Vio ya Pi?"

"Papi tidak tahu Mi, kakek neneknya menutup akses bagi kita untuk mengetahui keadaan Vio, kabar terakhir yang Papi dengar dari kakeknya Tari, mereka sudah pindah dari rumah mereka dulu, dan tidak ada yang tahu kemana pindahnya Mi"



"Kasihannya Vio, masih terlalu kecil untuk kehilangan kedua orang tuanya"

"Itulah Mi, sebagai orang tua harusnya memikirkan anak-anak sebelum melakukan sesuatu, apakah akan berdampak positif atau negatif, jika negatif jangan dilakukan"

"Mungkin Mbak Dewi berpikir kalau semua harta jatuh ketangannya itu nanti akan memberikan kebahagiaan untuk Vio juga"

"Itulah salahnya Dewi, dari dulu selalu mengukur kebahagiaan dengan harta yang dimiliki"

"Ya setiap orangkan punya persepsi sendiri tentang kebahagiaan Pi"

"Iya Mami betul, kalau buat Mami apa yang membuat Mami bahagia"

Salsa melingkarkan lengannya di lengan Surya yang memegang stir mobil.

Disandarkan kepalanya di lengan atas Surya.

"Bisa seperti ini terus sudah membuat Mami bahagia Pi"

Salsa mendongak lalu mengerjapkan matanya menggoda.

Satu tangannya mengelus lembut apa yang ada di antara kedua paha Surya.



"Balik ke rumah yuk Mi, nanti saja ke rumah sakitnya"

"Eeh kenapa Pi?"

"Tangan Mami bikin jarum Papi kaku"

"Iih masa gitu aja on sih, ke rumah sakit dulu, nanti baru main suntiknya" Salsa melepaskan tangannya dari Surya, wajahnya cemberut, bibirnya manyun.

"Iyaaa..jangan marah dong sayang" bujuk Surya.

"Habisnya Papi mesum nggak lihat situasi dan kondisi"

"Kok Papi yang disalahin sih, tadikan Mami yang pegang-pegang duluan"

"Iya..tapi...iiih Mami sebel ah sama Papi"

"Jangan ngambek dong sayang, iya Papi yang salah, ingat ya adikku kalau mau bangun lihat-lihat situasi dan kondisi dulu" Surya menyentil bagian depan celananya sendiri, membuat Salsa yang manyun jadi gelak tertawa.

ববব

Wajah Surya sumringah saat melihat layar yang memuat janin di dalam kandungan Salsa.

"Kembar!?" Serunya girang saat dokter mengatakan bayi mereka kembar.



"Iya kembar" dokter mengganggu kepalanya.

"Sepasang laki-laki, atau perempuan dok?"

"Belum tahu Pak Surya, belum terlihat jenis kelaminnya"

"Tapi sehatkan dok?"

"Ya"

"Alhamdulillah"

Saat mereka pulang dari rumah sakit.

"Langsung pulang saja ya Mi?"

"Terserah Papi"

"Papi sudah tidak sabar ingin nengokin anak kita"

"Nengokin gimana?"

"Nengokinnya ya harus lewat jarum Papi"

"Iih bilang aja ingin nyuntik Mami"

"Biar sehat ibu dan bayinya kalau disuntik Mi"

"Modus! Memangnya Mami Tari bisa di kibulin"

"Hehehehe...Mami tahu aja kalau di modusin"

"Papi makin hari tambah mesum deh, kalau Mami melahirkan nanti bagaimana?"

"Ya tidak bagaimana-bagaimana, itu proses yang harus dinikmati, Papi menduda lima tahun loh Mi, tahan tidak nyuntik perempuan manapun, tapi setelah puasa



usai, siapkan jiwa dan raga Mami untuk menahan gempuran jarum suntik Papi!" Surya menaikan alisnya menggoda Salsa.

"Iih dasar! Sudah tua mesum pula!"

"Memangnya Mami merasa tidak mesum ya? Jelas-jelas Uncle Satria bilang kalau Adams family itu mesum semua, keturunan vampire yang suka mengisap pasangannya, setelah pasangannya diisap maka mesumnya Adams family akan menular dengan cepat kepada pasangannya, nah itu berarti Mami yang menularkan virus mesum ke Papi!" Goda Surya.

"Kalau Acil Siti memang ketularan Uncle, tapi kalau Papi sudah mesum dari lahir! Tidak perlu aku tularin virus plampil juga sudah jadi plampil duluan!" Sahut Salsa sengit.

"Jangan marah dong sayang, Papi cuma bercanda" Surya menoeel dagu Salsa dengan satu jarinya.

"Iih Papi..."

"Apa? Mau bilang Papi genit?"

"Papi memang genit"

"Genitnya cuma sama Mami kok"

"Awat saja kalau genit sama orang lain, aku patahin jarum suntiknya biar tahu rasa"



"Hhhh sudah bukan lagi gadis, tapi masih saja sadis!"

"Apa?" Salsa memelototkan matanya.

"Tidak apa-apa sayang, Mami manis, kinyis-kinyis, imut menggemaskan" sahut Surya cepat sebelum Salsa manyun lagi.

Bukan karena Salsa jelek kalau lagi manyun, tapi bibirnya itu godaan terberat bagi Surya. Susah payah ia menahan keinginannya untuk mencium bibir istrinya yang sangat menggoda.

Ingin berhenti di tepi jalan untuk berciuman, takut kena tangkap Polisi, tidak keren sama sekali kalau masuk koran dengan berita.

'Seorang pengusaha kaya bernama Surya Aria Jaya Putra kepergok tengah bermesum ria dengan sang istri Salsabila Ayu Dewi Putri Adams Rizaldi di dalam mobil mereka yang parkir di tepi jalan raya'

'Haah apa kata anak cucuku nanti, kalau hal itu sampai terjadi, tahan sejenak hasratmu Surya' batin Surya.

"Papi kok senyum sambil bergidik begitu sih, kenapa Pi?"

"Papi kebelet"

"Kalau kebelet cari aja pohon untuk pipis"



"Bukan mau pipis Mami"

"Mau buang air besar?"

"Bukan!"

"Terus kebelet apa dong!?"

"Kebelet ingin nyuntik Mami"

"Iih dasar mesum..mesum..mesumm!"

"Jangan manyun Mi, kalau manyun begitu Papi bisa nyuntik Mami di tepi jalan nanti"

"Iih Papii!!!"



A black and white photograph of a young woman with long, wavy hair, wearing a flower in her hair. She is looking towards the camera with a slight smile. The background is a blurred field of tall grass. A large, white, rounded square frame is overlaid on the right side of the image, containing the number 37 in a white, sans-serif font.

37

~ Rustina Zahra ~

**SALSA BARU** saja ke luar dari kamar mandi, handuk menutupi tubuhnya dari dada sampai setengah pahanya.

Ia mengambil pakaian dari dalam lemari, lalu duduk di tepi ranjang agar bisa mengenakan celana dalamnya. Kandungannya yang sudah tujuh bulan membuatnya harus duduk kalau ingin mengenakan celana dalamnya.

Baru saja ia duduk, Surya yang baru bangun langsung memeluknya dari belakang, kedua kaki Surya berada dikedua sisi tubuh Salsa.

Dilepaskannya handuk dari tubuh Salsa.

"Papii...Mami sudah mandi Pi"

"Nanti bisa mandi lagi Mi"

"Iiuh Papi..enghhh...Pi...Pi hmmmppp"

Surya merebahkan kepala Salsa di atas lengannya, bibirnya melumat bibir Salsa lembut, sementara kedua tangannya ada di atas dada dan di bawah perut Salsa.

Tubuh Salsa bergetar, satu tangannya menarik tengkuk Surya, sedang yang satu lagi menyusup di bawah ketiak Surya dan mencengkeram punggung Surya.



"Mi...Mami semakin menggairahkan dengan perut besar begini" rayu Surya, bibirnya mengecupi leher Salsa.

"Tidak usah merayu Papi, kalau mau nyuntik ya suntik aja..."

Surya merebahkan tubuh Salsa, sementara kaki Salsa masih menjuntai di sisi ranjang.

Surya membungkuk di atas Salsa, dikecupnya perut Salsa berulang-ulang.

"Selamat pagi jagoan-jagoanku, tunggu Papi ya, sebentar lagi Papi akan menjenguk kalian, Papi sayang kalian" ucap Surya tepat di atas perut Salsa, Salsa hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya.

"Siap Mi!?"

"Ehmm" Salsa menganggukan kepalanya.

Surya mengatur posisi jarum suntiknya untuk berada pada posisi tepat di depan sasaran, perlahan ia menurunkan pinggulnya. Salsa memejamkan matanya, membiarkan Surya menengok dua jagoan mereka di dalam rahimnya. Hal seperti ini menjadi rutinitas pagi mereka sejak Salsa diketahui hamil. Meski kata orang saat usia kandungan memasuki bulan-bulan akhir, gairah bercinta ibu hamil akan menurun drastis karena perut yang membesar, tapi Salsa tidak merasakan hal itu. Ia tetap senang hati melayani kemauan Surya di pagi hari

dan ditambah lagi dengan kegiatan bercinta mereka di malam hari.

Tetapi cara mereka melakukannya yang berbeda dari biasanya. Biasanya saat bercinta tempat tidur seperti habis kena sapuan tornado, tapi sejak hamil mereka melakukannya secara perlahan saja, yang penting sampai ketujuan yaitu puncak kenikmatan.

Tubuh Surya terhempas ke samping tubuh Salsa. Ia berbaring miring agar bisa melihat gerak dada dan perut Salsa yang turun naik saat ia bernapas.

"Terimakasih ya Mi, tidak pernah menolak keinginan Papi" Surya mengecup pipi Salsa lembut. Salsa menolehkan kepalanya.

"Tapi nanti saat puasa harus tahan ya Pi, jangan macam-macam di luar rumah, kalau macam-macam Mami ak..."

"Patahkan jarum Papi" sambar Surya cepat.

Surya menarik napas dalam.

"Mami jangan khawatir, jarum Papi tahu kok mana yang halal mana yang haram, lagi pula Papi mesumnya cuma sama Mami"

"Iiuh gombal"

"Tidak apa dibilang gombal, yang penting dapat jatah tiap hari hehehe"



"Papiii..."

Tari berlutut di antara kedua kaki Salsa, salah satu telinga dan pipinya menempel di atas perut Salsa. Saat perut Salsa bergerak ia bisa merasakannya. Tari terkikik geli sambil mengelus kulit telanjang perut Salsa.

Salsa membiarkan Tari merasakan gerakan adiknya di dalam kandungannya.

"Adiknya nanti pasti ganteng seperti Papi ya Mi"

"Memangnya Papi ganteng ya?"

"Kalau Papi tidak ganteng, mana mau Mami nikah sama Papi, iya kan?"

"Iya nggak ya?"

"Pasti iya Mami, eeh adiknya nanti diberi nama siapa Mi?"

"Tari maunya siapa nama adiknya?"

"Terserah Mami sama Papi aja" sahut Tari.

"Nanti kita cari namanya sama-sama Papi juga ya"

"Carinya di mana Mi?"

"Di buku atau di google sayang"

"Oooh, Tari kira nyarinya di super market, Tari senang mau punya adik Mi, coba kalau adik Vio boleh tinggal sama kita, pasti seru ya Mi di rumah kita"



"Iya sayang, tapi adik Vio kan tinggal sama kakek neneknya"

"Adik Vio kasihan ya Mi, masih kecil sudah nggak punya orang tua, itu namanya yatim piatu kan Mi?"

"Iya sayang"

"Tari berdoa supaya Mami dan Papi panjang umur, biar bisa lihat Tari besar, kalau Tari sudah besar nanti Tari nikah, terus Tari punya anak yang banyak seperti Opa Satria, jadi rumah Tari nanti ramai, di rumah Opa Satria kalau lagi kumpul di meja makan rame nya minta ampun Mi, tapi Oma Siti sabar banget ya Mi, nggak pernah marah sama Uncle dan Aunty, tapi Oma sering marahin Opa Satria, habis Opanya suka jahil sih hihihihii" Tari tertawa membayangkan kejahilan Satria.

Salsa juga ikut tertawa.

"Mi"

"Hmmm"

"Kalau Tari nikah, Mami mau cucunya cewek apa cowok Mi?"

"Sayang, Tari masih kecil, pikirannya harus fokus sekolah dulu ya, jangan mikirin nikahnya dari sekarang"

"Yaaah kan cuma nanya Mami, biar Tari bisa berdoa dari sekarang minta anaknya cowok atau cewek"



"Tari, berdoanya biar Tari sekolahnya lancar, biar Tari sehat dan panjang umur, berdoa minta anak cowok atau ceweknya nanti kalau Tari sudah nikah saja sayang"

"Ehmm kira-kira jodoh Tari nanti seganteng Papi nggak ya Mi"

"Jodoh itu, Tari yang memilih Allah yang merestui"

"Mami memangnya pilih Papi ya sebagai jodoh Mami"

"Ehmm Papi itu jodoh yang datang langsung dari Allah, tidak pakai dipilih dulu sama Mami"

"Oooh...ehmm itu apa maksudnya ya Mi"

Salsa terdiam, karena bingung harus menjawab apa.

"Assalamuallaikum!" Suara Surya membuat Salsa menarik napas lega.

"Walaikumsalam" Jawab Salsa dan Tari.

Tari berlari menyongsong Papinya.

"Pi, kata Mami kita sama-sama siapin nama buat adik Tari"

"Boleh"

"Kapan Pi?"

"Tunggu Papi dan Mami selesai mandi dulu ya"



"Mami sudah mandi Pi" sahut Tari.

"Mamakan lagi hamil, jadi mandi sorenya harus dua kali" jawab Surya.

"Kok gitu sih Pi?"

"Iya, yang pertama Mami mandi untuk Mami sendiri, yang kedua Mami harus mandiin adik Tari yang ada di dalam perut Mami"

"Papi...!" Seru Salsa kesal, Salsa tahu kemana arah pembicaraan Surya.

"Mandiin adiknya bagaimana caranya Pi?" Tanya Tari penasaran.

"Kalau soal itu cuma Papi, Mami, dan Allah yang boleh tahu, orang lain dilarang tahu, termasuk Tari"

"Oooh begitu ya Pi, ya sudah Papi sama Mami mandi dulu sana, nanti kita cari nama adiknya sama-sama ya Pi"

"Iya sayang, Tari pintar deh! Mami sama Papi ke atas dulu ya"

"Tari juga mau ke kamar aah!"

Tari meraih kedua tangan orang tuanya, mereka bertiga berjalan dengan bergandengan tangan, Tari melangkah diantara kedua orang tuanya. Surya tersenyum bahagia melihat kebahagiaan Tari.

~ Beautiful Bodyguard ~

"Kalian berdua cantik sekali sore ini!" Puji Surya.

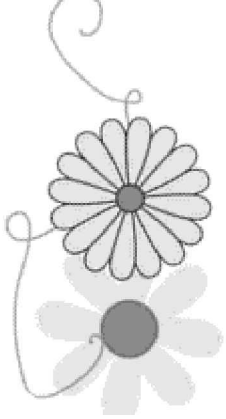
"Gombal!" Sahut Salsa dan Tari berbarengan, lalu keduanya tertawa bersama, mentertawakan Surya yang menggaruk kepalanya.



A black and white photograph of a young woman with long, wavy hair, wearing a flower in her hair. She is looking towards the camera with a slight smile. The background is a field of tall grass, slightly out of focus. A large, white, rounded square frame is overlaid on the right side of the image, containing the number 38 in a large, white, sans-serif font.

38





**SAFIQ DUDUK** dengan memangku Tari, Safira, Sekar, Sakti, Satria, dan Siti duduk dalam diam.

Tapi doa terus dipanjatkan di dalam hati mereka, saat menanti persalinan Salsa.

Sedang orang tua Surya belum datang dari Kalimantan.

Surya menemani Salsa di dalam ruang persalinan.

Teriakan kesakitan Salsa membuat bulu di tubuh Surya meremang, dengan segala daya upaya ia mencoba menahan rasa takut dan rasa cemasnya.

Bayi yang akan dilahirkan Salsa memang bukan anak pertamanya, tapi ini pertama kalinya Surya menghadapi persalinan. Saat Tari dilahirkan ia tidak diijinkan ikut masuk ke dalam ruang operasi.

Kali ini ia harus menghadapi persalinan yang dilakukan secara normal, Salsa tidak ingin di operasi, selagi masih bisa melahirkan dengan cara ini.

Bulir peluh bukan cuma terlihat di wajah Salsa, tapi juga memenuhi wajah Surya.

"Mi...kalau sakit bayangin waktu kita bikinnya Mi, mungkin berkurang sakitnya" bisik Surya di telinga Salsa.

"Dasar mesuummmmm...awwww!" Teriak Salsa karena Surya berbisik tepat saat ia merasakan kontraksi, dokter dan perawat saling tatap mendengar teriakan Salsa, wajah Surya langsung merah padam saat semua mata tertuju kepadanya.

Surya hanya bisa nyengir kuda ke arah dokter dan perawat yang menolong persalinan istrinya.

Dokter terus memberikan aba-aba agar Salsa bisa terus berusaha mengeluarkan bayinya.

"Pi....sakit Pi...Papiiiii!" Salsa mencengkeram lengan Surya kuat, wajahnya sudah bersimbah air mata.

"Ayo sayang! Mami pasti bisa, Mamikan jagoan paling cantik di dunia" bisik Surya.

"Gombaaaallll!" Pekik Salsa saat ia mulai berusaha mengeluarkan bayinya.

"Jangan teriak gombal dong Mi, sebut nama Allah biar semuanya lancar"

"Papi berisiikkk!" Pekik Salsa gusar.

"Ya sudah Papi diam deh" Surya akhirnya mengatupkan bibirnya.

"Piii jangan diam aja, ngomong dong, Mami jadi tegang kalau Papi diam aja!"

"Tadi katanya berisik"

"Papi....aaawwwww...Allahu Akbar!! Aaawwwww"

Sering dengan teriakan Salsa yang sangat nyaring, terdengar tangisan suara bayi yang juga nyaring.

"Alhamdulillah!" Seru Surya, mata Surya berkaca-kaca saat melihat jagoannya sudah lahir ke dunia.

Surya ingin melepaskan pegangan Salsa dilengannya, tapi Salsa mencengkeram lebih kuat lagi.

"Satu lagi Papi"

"Ooh iya Papi lupa"

"Dasar orang tua pikun! Awwww....Allahu Akbar....awwwww!" Teriakan panjang Salsa kembali membuat suara tangisan bayi terdengar memenuhi ruang persalinan.

Setelah proses pasca persalinan selesai dilakukan.

"Dua-duanya lelaki" kata dokter.

"Alhamdulillah, sempurnakan dok, tidak lebih tidak kurang kan dok?" Tanya Surya tidak sabar.

"Sempurna, ganteng seperti Papinya" sahut dokter, membuat Salsa dan Surya menarik napas lega.

Dokter meninggalkan mereka berdua di balik tirai, memberi waktu pada Salsa untuk istirahat sementara bayinya sedang ditangani para perawat.

"Terimakasih ya Mi, sudah memberi dua jagoan buat Papi, Papi cinta banget sama Mami"

"Cuma dikasih ucapan terimakasih doang?"

"Mami minta apa"

"Cium kek, peluk kek"

Surya membungkukan badannya. Dilumatnya bibir Salsa lembut, tangan Salsa terangkat untuk meraih tengkuk Surya.

Tiba-tiba Surya melepaskan ciumannya.

"Mami jahil banget sih"

"Hehehe...cuma pengen tahu, jarum Papi on apa enggak, ternyata enggak, sepertinya dia akan sabar ya Pi menunggu saat bisa nyuntik Mami lagi" Salsa melepaskan tangannya dari milik Surya.

"Mamiii..." Surya mengacak rambut Salsa dengan gemas.

"Mami cinta sama Papi" Salsa melingkarkan kedua lengannya dipinggang Surya.

"Papi juga cinta sama Mami, cinta banget, rasanya hidup Papi tidak akan sebahagia ini kalau tidak ada Mami di dekat Papi"

"Ummmm gombaal" sahut Salsa manja.

"Itu ungkapan dari dalam hati Papi yang paling dalam"

"Ehmm terimakasih Papi, nikah sama orang tua ternyata enak juga hehehe" Salsa terkekeh.

"Ehm nikah sama gadis sadis tapi manis juga enak, kalau dulu sadisnya bikin bengkok jarum Papi dengan lutut, sekarang sadisnya bisa bikin jarum Papi menjerit nikmat"

"Iih dasar orang tua mesum!"

"Mesum tapi nagihin, kalau nggak nagih nggak mungkin tuh ada si kembar"

"Enghh Papi" Salsa memukul Surya dengan gemas.

ৰৰৰ

Keluarga S berkumpul dengan hanya kurang Sakha saja.

Sakti dan Sekar.

Safiq dan Safira.

Satria dan Siti, beserta kelima S, putra-putri kembar mereka.

Plus Tari yang tidak mau jauh dari kedua adiknya.

Sekar terus meneteskan air mata bahagia di dalam dekapan Sakti, begitu pula Safira di dalam pelukan Safiq.



"Nenek luar biasa bahagia hari ini Ca, Allah sudah mengizinkan nenek untuk melihat cicit nenek lahir kedunia" ucap Sekar.

"Ini berkah luar biasa sayang" timpal Sakti.

"Rasanya baru kemarin nenek menggendong Bundamu Fira, menggendong kamu saat kecil juga, dan sekarang nenek sudah menggendong anak-anakmu, cicit nenek"

"Alhamdulillah, kita semua diberi Allah umur panjang Bun" sahut Satria.

"Sudah siap namanya Surya?" Tanya Satria.

"Sudah Uncle" jawab Surya.

"S juga?"

"Iya Uncle"

"Siapa?" Tanya Safiq.

"Syarif Hafiz dan Syarif Hafid" jawab Surya.

"Itu saja nama mereka?" Tanya Safira.

"Syarif Hafiz Adams Aria Jaya Putra dan Syarif Hafid Adams Aria Jaya Putra"

"Keluarga S berlanjut" sahut Satria.

"Keluarga S, Tari mau dong ditambah S juga didepan nama Tari"



"Mau ditambah apa sayang?" Tanya Safiq.

"Siti aja, seperti Oma Siti, bolehkan Oma nama kita sama depannya?"

"Boleh" sahut Siti.

"Asiikk, nanti kita syukuran buat tambah nama Tari ya Pi"

"Iya boleh" sahut Surya.

"Hore...adik nama kita semua sama, S family...."  
Tari tertawa girang.

Safira membelai lembut rambut Salsa.

"Terimakasih ya sayang, sudah memberikan Ayah dan Bunda cucu-cucu yang ganteng, Bunda bahagia sekali karena memiliki tiga cucu sekarang, Tari, Hafiz, dan Hafid"

"Maafkan aku ya Bun, selama ini suka membantah Bunda, suka ngerepotin Bunda, sekarang aku tahu betapa penuh perjuangannya seorang ibu saat melahirkan anaknya, nyawa taruhannya, sudah sepantasnya kalau seorang ibu memiliki tempat istimewa dengan surga berada dibawah telapak kakinya" Salsa mencium jemari Safira dengan berurai air mata. Safira mengecup kening Salsa penuh cinta.

Keluarga Adams yang lain ikut berdatangan juga, untuk melihat anggota baru keluarga mereka, yang merupakan regenerasi keluarga Adams selanjutnya.

***\*\*dua bulan kemudian\*\****

Surya dan keluarga kecilnya menginap di rumah orang tua Salsa. Safira dan Safiq seperti tidak mau lepas dari kedua cucunya.

Sedang Tari yang tengah liburan sekolah dijemput orang tua Surya, mereka akan liburan ke luar negeri bertiga.

Hafiz dan Hafid tidur di kamar Safira, sementara Salsa tidur dikamarnya bersama Surya.

"Pi"

"Hmm"

"Mami dulu tidak pernah membayangkan akan punya suami setua Papi, duda lagi"

"Memangnya Papi kelihatan tua sekali ya Mi?"

"Ummm" Salsa memiringkan tubuhnya, dirabanya wajah Surya.



"Ada kerutan diwajah Papi, itu pertanda Papi sudah tua kan?"

"Biar tua, tapi kan masih gagah perkasa Mi, buktinya hasil dari sperma Papi oke banget kan"

"Iih apa hubungannya tua sama sperma Papi!?"

"Itu si kembar dari mana kalau tidak dari sperma Papi?"

"Ummm iya juga sih" Salsa menurunkan kepalanya, diisapnya ujung dada Surya dengan perlahan.

"Hhhh..Papi kira cuma karena lagi hamil suka isepin dada Papi, ternyata memang Maminya saja yang mesum"

"Mana ada keturunan Adams family yang sudah nikah tidak mesum Pi, semuanya kalau sudah nikah, kalau plastik dan segelnya sudah dibuka, pasti keluar mesumnya, apa lagi kalau pasangannya pintar mengasah, ehmm jiwa plampilnya akan semakin tajam!" Cerocos Salsa.

"Papi merasa beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga Adams, meski sudah beberapa generasi tapi keakraban kalian tetap terjalin dengan baik"

"Itu karena acara makan malam dan kumpul bersama setiap tanggal 3 tetap dilakukan sampai sekarang, itu warisan Opa buyut Steven untuk penerusnya, meskipun aku tidak pernah bertemu Opa

Steven, tapi aku bisa merasakan karisma dan wibawa beliau lewat fotonya. Kakek Sakti itu secara fisik duplikat dari Opa buyut Steven!"

"Nanti kita nyekar ke makam keluarga Adams yang sudah meninggal ya Mi"

"Iya Pi, malam ini acara kita cuma ngobrol doang ya Pi?"

"Memangnya kenapa?"

"Papi nggak ingin nyuntik Mami?"

"Sudah boleh Papi"

"Masa sih!?"

"Persalinan secara normal itu lebih cepat pulihnya dari pada persalinan operasi"

"Tapi kalau normalkan lewat situ Mi, kalau operasikan itunya nggak kenapa-kenapa"

"Iya, tapi bekas operasinya perlu waktu penyembuhan cukup lama Pi, beda dengan luka yang ada di situ"

"Owhh...Papi tahu sekarang kenapa Mami ngotot ingin melahirkan normal, jadi karena Mami tidak mau kelamaan puasa ya" goda Surya sambil mencubit pipi Salsa.

"Iiih..sesama mesum tidak usah menuduh deh, pasti Papi juga senangan puasanya cuma sebentar"

"Hehehehe...anak kita nanti mesum nggak ya Mi?"

"Hhhh..mesum boleh, tapi sama yang halal saja"

"Kita halal kan Mi"

"Iiih pakai tanya segala, kalau ingin suntik ya suntik saja!"

Salsa menarik selembur bulu di dada Surya.

"Sakit Mi"

Salsa bangun dari berbaringnya, lalu membungkuk diatas perut Surya.

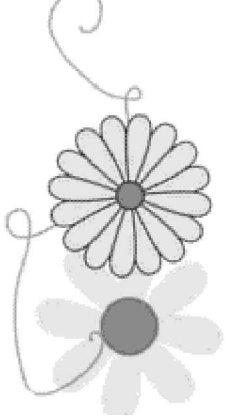
"Kalau diginiin sakit nggak Pi?"

"Uuuuh Mi...itu enaknyanya luar biasa..Mi...Papi melayang Mi...uuuh gen Adams family memang is the best...!"





39



**TANGAN TARI** (22 tahun) gemetar setelah membaca selebar kertas di tangannya.

Matanya beralih dari kertas di tangannya kepada dua orang berbeda jenis di hadapannya.

Yang pria menatapnya dengan penuh penyesalan dan permohonan maaf.

Sedang yang wanita menatapnya dengan pandangan penuh kepuasan dan kebahagiaan, seakan luka hatinya, penderitaannya, dan kesedihannya adalah hal terindah bagi wanita itu.

Si pria adalah Guntur Hardiawan (24 tahun) kekasih yang sudah memacarinya selama 2 tahun, mantan kekasih mungkin tepatnya untuk saat ini.

Si wanita adalah Viona Putri Dewi (18 tahun), adik satu ibu dengannya.

"Sebaiknya kalian segera menikah, sebelum perut Vio bertambah besar" ucap Tari dengan suara bergetar.

Dengan senyum pahit di bibirnya, Tari menyalami kedua orang di depannya.

"Selamat berbahagia untuk kalian berdua, jaga dengan baik buah cinta kalian"

Setelah selesai mengucapkan pesannya, Tari segera berlalu dari hadapan mereka, dengan luka yang menganga di dalam hatinya.

Hal paling menyakitkan dalam cinta adalah sebuah penghianatan.

Tapi Tari berusaha ikhlas, berusaha sabar, ia yakin kalau Guntur bukan yang terbaik untuknya, begitupun sebaliknya.

Tari yakin kalau Allah sudah menyiapkan pria yang lebih baik dari Guntur untuknya.

--

Meski sudah merasa ikhlas, tidak urung Tari tetap saja ingin menumpahkan kesedihan pada Maminya, yang selama ini bisa menjadi sahabatnya, jadi tempat curhatnya, bisa menjadi orang tempat ia berbagi suka dan duka.

"Mami!" Tari memeluk Salsa dengan erat, tangisnya tumpah di dada Salsa yang tengah duduk di sofa ruang tengah.

"Tari kenapa menangis sayang?"

"Mi...hiks...hiks..."

"Ada apa?"

"Mas Guntur Mi..!"



"Mas Gunturmu kenapa sayang?"

"Dia bukan lagi Mas Gunturku Mi"

"Apa maksudmu Tari?"

"Mas Guntur selingkuh dengan Vio!"

"Apa!? Tidak mungkin Tari, Mas Gunturmu itu baik"

"Aku tahu Mas Guntur baik Mi, tapi Vionya yang terus menggoda, bahkan saat ini Vio sudah hamil anak Mas Guntur Mi!"

"Apa!? Kamu sudah konfirmasi kepada mereka berdua Tari?"

"Sudah Mi, bahkan mereka sendiri yang memperlihatkan surat keterangan dokter yang mengatakan Vio hamil"

"Ya Allah, kenapa Vio bisa seperti itu Tari?"

"Aku tidak tahu Mami, tapi aku merasa selama ini Vio memang selalu berusaha mengambil apa saja yang aku miliki"

"Jangan berprasangka buruk sayang"

"Hhhh...aku tahu tidak boleh berprasangka buruk Mi, tapi itu kenyataannya, sejak dia datang dia seperti menjadi bayanganku, kemanapun aku pergi, apapun yang aku lakukan dia selalu mengikuti Mi, aku merasa dia ingin merebut semua yang aku miliki, aku merasa seperti

ada rasa dendam yang membuatnya melakukan itu, padahal kami saudara satu ibu Mi, apa kesalahanku sehingga dia tega berbuat seperti itu"

"Hhhhhh...sabar ya Nak, ikhlas, jika Vio memang mempunyai niat buruk, pasti suatu saat akan terbongkar juga sayang"

"Kakak kenapa menangis!?" Hafiz dan Hafid muncul di dekat mereka.

"Salam dulu kalau masuk rumah!" Sergah Salsa gusar pada kedua putra kembarnya.

"Hehehe...assalmuallaikum Mami" Hafiz dan Hafid (14 tahun) bergantian mencium tangan dan pipi Salsa, lalu mencium tangan Tari juga.

"Walaikumsalam" sahut Tari dan Salsa berbarengan.

"Kakak kenapa menangis?" Hafiz mengulangi pertanyaannya.

"Tidak apa-apa" sahut Tari.

"Aku tahu deh sepertinya, kenapa kakak menangis" celutuk Hafid.

"Kenapa?" Tanya Hafiz.

"Pasti karena Mas Guntur dan Kak Vio kan?"



"Memang kenapa Mas Guntur dan Kak Vio?"  
Tanya Hafiz penasaran.

"Mereka itu selingkuh di belakang Kak Tari, iyakan Kak?"

Tari menganggukan kepalanya.

"Gimana kalau kita keroyok saja dia kak!" Seru Hafiz sambil memukulkan tinjunya ketelapak tangannya yang lain.

"Tidak usah, kakak sudah ikhlas kok"

"Kok segampang itu sih kak ikhlas, kita bikin bonyok dulu sampai puas, baru ikhlas!" Seru Hafiz.

"Hssttt tidak boleh bicara seperti itu! Kak Vio itu kakak kalian juga!" Kata Salsa.

"Kakak dari mana? Dari Arab? Kalau kak Tari baru kakak kita, kitakan satu Papi meski beda Mami!" Sahut Hafid.

"Tapi kak Vio itu saudara satu Mami sama Kak Tari" sahut Salsa.

"Aaah saudara apaan kalau bisanya nyakitin doang, mending nggak usah punya saudara kalau seperti itu Mi!" Jawab Hafid.

"Cukup ya pembahasan ini, sana kalian ganti baju dulu, baru kita makan siang, kalian sudah sholat dzuhur belum?" Tanya Salsa.



"Sudah di musholla sekolah Mi" jawab Hafiz.

"Kenapa sholat dzuhurnya di musholla sekolah? Kenapa tidak di rumah saja?"

"Mami gimana sih, ya pasti biar tepat waktu dong Mi, dipanggil menghadap guru BP aja kita cepat, masa dipanggil untuk sholat menunda-nunda" sahut Hafid.

"Dipanggil guru BP? kalian berantem lagi!?" Mata Salsa melotot menatap kedua putranya.

"Enggak Mi, kita cuma jadi saksi perkelahian antara beberapa cewek sekolah kita yang berantem karena rebutan ingin jadi pacar kita Mi" jawab Hafiz.

"Apa!? Kalian itu masih SMP ya, jangan mikirin pacaran dulu!"

"Kita sih nggak mikirin itu Mi, tapi mereka tuh! Cewek-cewek itu yang agresif banget ingin dipacarin sama kita" jawab Hafid.

"Iya benar Mi" Hafiz membantu saudaranya untuk meyakinkan Salsa.

"Oke..Mami pegang omongan kalian, sekarang ganti baju dulu sana!"

"Siap Mami"

Si kembar berlomba lari menaiki anak tangga menuju kamar mereka, terdengar gelak tawa mereka berdua.

Salsa dan Tari segera menuju ruang makan, untuk makan siang bersama.

"Mami tahu hatimu terluka sayang, tapi kamu harus tunjukan kalau kamu baik-baik saja meski mereka sudah menyakiti perasaanmu, jangan buat Vio senang karena merasa bisa membuatmu sakit hati, oke!"

"Oke Mami, aku kan jagoan, pasti aku kuat, sekuat Mami!" Tari memeluk lengan Salsa dengan manja, Salsa mengacak rambut dipuncak kepala Tari dengan senyum bangga di bibirnya, karena memiliki seorang putri setegar Tari.

ਬਬਬ

"Miii!" Panggil Surya dari dalam kamar mandi, Salsa bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

"Ada apa Pi?"

"Restleting celana Papi macet Mi, padahal Papi kebelet kencing nih" Surya menunjuk restleting celana jeans pendek yang dipakainya.

"Ya ampun Papi! Sudah setua ini, masa urusan begini harus Mami juga yang turun tangan" gerutu Salsa.

"Ya inikan celana Papi isinya aset Papi yang paling disukai Mami, kalau kenapa-kenapa Mami jugakan yang sengsara!"

"Iiuh paan sih Papi!"

"Sudah bisa belum Mi?"

"Sebentar Mami ambil lilin dulu!"

Salsa ke luar dari kamar mandi, lalu masuk kembali dengan sebatang lilin di tangannya.

Di gosokannya lilin di atas restleting yang macet.

"Untung cuma celana dalam Papi yang kejevit ya Mi, kalau aset Papi yang kejevit pasti lecet"

"Hhhh sudah Pi"

"Bukain sekalian sama celana dalamnya Mi"

"Ya ampun manjanya Papi!" Seru Salsa, tapi diturutinya juga apa yang diinginkan Surya.

"Sudah cepat sana pipis, ssshhh...bikin ngiler tahu nggak kalau nunjuk begitu!"

"Ngiler ya Mi, ya sudah deh pipisnya di dalam punyanya Mami aja"

"Iiuh ogah dipipisin"

"Pipisnya bukan air kencing Mami, tapi air benih Papi" Surya mendorong Salsa lembut, sehingga punggung Salsa menempel di dinding.



Salsa melingkarkan kedua tangannya di leher Surya saat ciuman Surya membuat bibirnya tidak bisa bicara lagi.

Perlahan Surya melepas semua yang dipakai Salsa, dibawanya Salsa dalam gendongannya, Salsa melingkarkan kedua kakinya di pinggang Surya.

"Enghh..Papi!" Desah Salsa saat Surya mengulum ujung dadanya.

"Pi..." kepala Salsa terkulai di atas bahu Surya.

"Mi.." bibir Surya mengisap kuat leher Salsa.

"Papi..Mami.." suara dua orang putra mereka mengagetkan mereka berdua.

"Ada apa?" Tanya Surya galak dengan napas yang masih terdengar memburu.

"Papi di kamar mandi?"

"Iya, ada apa? Kenapa kalian masuk ke kamar Papi"

"Pintunya terbuka Pi, Mami mana Pi?"

"Mami...Mami di bawah mungkin!"

"Nggak ada Pi"

"Di kamar kak Tari mungkin?"

"Kak Tari aja nyariin Mami juga"

"Ya sudah cari aja di tempat lain di rumah ini, Papi belum selesai mandi, kalau keluar tutup pintu kamarnya!" Seru Surya masih dengan nada galak.

"Siap Pi"

Terdengar suara pintu di tutup.

Salsa terkikik geli sambil mencubiti dada Surya.

"Malu ya ketahuan anak kalau kita super mesum, malu ketahuan mandi bareng hahaha"

"Cepat mandi Mi, terus langsung keringkan rambut Mami, biar mereka nggak tanya macam-macam"

"Hahaha...si orang tua mesum ternyata malu ketahuan mesum di depan anak-anaknya"

"Mami!"

ਬਬਬ

Salsa dan Surya menuruni tangga, mereka ingin makan malam bersama anak-anak mereka.

"Mami dari mana sih Mi? Dicari kemana-mana nggak ada, kita sudah lapar Mi" kata Hafiz.

"Lupakan saja soal itu, sekarang kita makan dulu, Papi juga sudah lapar"

Ketiga anak mereka saling pandang, saling mengedipkan mata, mereka yakin kalau Mami mereka tadi ada di dalam kamar mandi bersama Papi mereka.

Kenapa mereka yakin.

Karena tanda isapan plampil terlihat jelas di leher keduanya, padahal tadi sore belum ada.

Ketiganya makan sambil menunduk untuk menyembunyikan tawa mereka.

Tari melotot ke arah kedua adiknya saat Hafiz dan Hafid memandangnya sambil menyembunyikan tawa.

Papi mereka sedikit galak pada Hafiz dan Hafid, karena saat kecil si kembar sering bertengkar untuk memperebutkan sesuatu, padahal benda apapun yang dimiliki Hafiz pasti juga dimiliki Hafid. Tapi untungnya setelah beranjak remaja mereka tidak pernah bertengkar lagi, malah sangat kompak.

--

Surya berbaring dengan kepala Salsa di dadanya, isapan lembut Salsa diujung dadanya, dan remasan tangan Salsa di jarum suntiknya membuat Surya mendesah.

"Ehmm Mi..nikmatnya" desah Surya.

Salsa tiba-tiba melepaskan isapan dan pegangannya.

"Kok dilepas Mi?"

"Mulut sama tangan Mami pegel Pi"



"Ehmm wajar sih, meskipun Mami jagoan, faktor U memang tidak bisa dibohongi ya Mi!"

"Apa!? Papi ngatain Mami tua ya!" Salsa menarik selembur bulu di dada Surya.

"Awww sakit Mi, maksud Papi dengan faktor U itu, faktor untung Mi"

"Iih dasar orang tua paling bisa kalau ngeles"

"Hehehehe"

"Pi"

"Hmmm"

"Ada hal penting yang ingin Mami katakan Pi"

"Ada apa? Apa Mami hamil lagi!?" Surya langsung mengelus perut Salsa.

"Iih bukan! Ini tentang Tari dan Vio!"

"Ada apa dengan mereka Mi?"

"Mas Guntur menghamili Vio"

"Apa!?" Kali ini Surya terjengkit bangun.

"Siapa yang bilang Mi?"

"Tari"

"Apa!? Kok..."

Salsa menceritakan apa yang di ceritakan Tari siang tadi pada Surya.





"Pantas saja Tari kelihatan beda meskipun dia berusaha tetap ceria, kenapa Guntur bisa begitu ya Mi?"

"Namanya lelaki, tiap hari digoda ya luluh juga kalau imannya goyah Pi"

"Tapi kok Vio tega ya Mi?"

"Mami juga tidak tahu Pi, apa yang diinginkan Vio sebenarnya"

"Apa Papi, kakek, dan nenek Vio sudah tahu Mi?"

"Papi sudah tahu Pi, kasihan Papi di hari tuanya harus menghadapi masalah seperti ini ya Pi"

"Iya Mi, terus Tari sendiri bagaimana Mi?"

"Tari bilang dia ikhlas Pi, katanya apa yang terjadi menunjukkan kalau Guntur bukan jodoh yang dipersiapkan Allah untuk Tari"

"Hhhh Tari benar, Tari beruntung bisa mempunyai ibu seperti Mami, meskipun Mami bukan ibu kandung, tapi Tari bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan seorang anak dari ibunya dari Mami, Tari tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian seorang ibu, makasih ya Mi, meski seluruh cinta, jiwa, dan raga Papi, Papi serahkan untuk Mami, tapi belum bisa membayar apa yang Mami berikan untuk kami" Surya mengecup pipi Salsa.

"Membayar! Memangnya Mami jualan apa Pi!?"



"Mami...Papi sudah puitis, romantis, malah di rusak suasananya"

"Hahaha...jadi bayar membayar itu kata yang puitis dan romantis ya Pi"

"Mami..."

Surya menerjang Salsa dengan kecupan di leher dan gelitikan di pinggangnya. Membuat Salsa tertawa seraya berteriak karena kegelian.

Hal-hal seperti ini yang membuat hubungan mereka masih tetap sama seperti saat cinta mulai bersemi di hati mereka.

Suara tawa Salsa membuat dua pasang telinga menempel di daun pintu kamar mereka.

Dua orang yang menguping menutup mulut mereka yang juga ikut tertawa. Tiba-tiba mereka berdua meringis kesakitan sambil masing-masing memegang lengan yang menjewer kuping mereka yang tidak menempel di pintu.

"Ampun kak!" Mohon Hafiz dan Hafid dengan wajah memerah. Tari melepaskan kuping adik-adiknya.

"liih kakak sudah bilang berapa kali, jangan suka nguping, apa lagi ngintip!" Seru Tari dengan mata melotot.

"Salah Mami dong kak, ketawanya kedengaran sampai ke luar kamar, kitakan jadi penasaran kak" sahut Hafiz.

"Iiuh kalian ini persis Papi deh, punya aja jawabannya!"

"Kakak seperti Mami, sedikit-sedikit iihh..iihh" Hafid menjawab sambil melambaikan tangannya dengan gemulai.

"Mami..Papi...Hafiz Hafid nihh bandel!" Teriak Tari.

"Tukang ngadu nih kakak, nggak seru aah"

"Awes ya aku jewer lagi!" Seru Tari.

Pintu kamar terbuka, Surya muncul dengan bertelanjang dada, hanya celana boxer yang ada di tubuhnya.

"Kenapa ribut di depan pintu kamar Papi!" Tanya Surya galak.

"Enggh anu Pi, kami cuma bercanda kok" sahut Tari.

"Bercandanya jangan di sini, sana di kamar kalian saja!"

Ketiga anaknya hanya menganggukan kepala mereka.

"Pi..." panggilan manja Salsa terdengar dari dalam kamar.



"Di panggil Mami, Pi" Hafiz menunjuk ke dalam kamar.

Surya memutar tubuhnya.

"Iya Mi sebentar" jawab Surya dengan suara lembut.

Saat ia memutar kembali tubuhnya untuk kembali memarahi ketiga anaknya, mereka sudah menghilang dari depan pintu kamarnya.

'Hhhh buah jatuh memang tidak pernah jauh dari pohonnya' batin Surya.

Ia sadar sifat jahil dan banyak akal anak-anaknya menurun dari dirinya dan Salsa.

Surya menutup pintu kamar dan kembali menguncinya.

"Ada apa sih Pi, kenapa mereka ribut?"

"Mereka bercanda Mi, tidak tahu apa yang jadi bahan candaan mereka"

Surya melepas kembali celana boxernya sebelum naik ke atas ranjang.

"Lanjut Pi?"

"Lanjut dong!"

Surya membungkuk di atas Salsa.

"Papi tadi waktu buka pintu apa jarumnya nggak kelihatan ngacung dari dalam celana?"

"Memangnya kenapa kalau kelihatan ngacung?"

"Iih Papi, nanti mereka tahu kita lagi ngapain?"

"Ya kenapa kitakan suami istri"

"Tapi kitakan sudah tua Pi"

"Tua usianya, jiwanya tetap muda, hasrat tetap bergelora Mi"

"Hihhi Papi mulai lagi omongannya"

"Papi sebenarnya ingin berkata-kata yang puitis dan bersikap romantis, tapi Mami suka mentertawakan Papi"

"Hihhi...bagi Mami, Papi itu imagenya adalah mesum titik!"

"Hhhh terserah Mami saja, asalkan Mami tetap mencintai Papi, tetap bersama Papi, tetap di sisi Papi, tetap menemani Papi, te..."


"Mangnya Papi minta ditemani kemana?" Sahut Salsa menggoda.

"Mamiii....!"

"Hahahaha...!!"

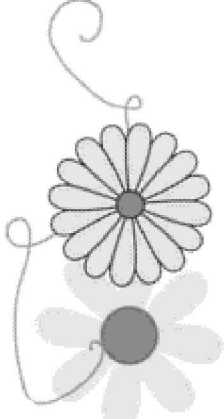
**-END-**





# Tentang Penulis

~ Beautiful Bodyguard ~



**NAMAKU RUSTINA** Zahra, lahir di Landasan ulin, Banjarbaru. Kalimantan selatan, 10 maret 1974. Aktif menulis di WATTPAD dari 2015 - sekarang.

Hasil karya Yang sudah dibukukan:

- OM BULE SUAMIKU.
- BUKAN ISTRI PILIHAN
- KAWIN PAKSA
- SAFIRA DAN SAFIQ
- ISTRIKU BUKAN KEKASIHKU
- SUAMIKU CALON MERTUAKU
- MR. COOL VS MRS. PLAYGIRL
- MRS. FASHIONABLE VS MR. FARMER.
- MR. AND MRS. FARMER.
- ISSABELLA AURORA.